MUHAMMAD QUTUB
MENGGUGAT
ISLAM
ERA INTERMEDIA

Muhammad Qutub

MENGGUGAT ISLAM

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Qutub, Muhammad
Menggugat Islam/Muhammad Qutub; penerjemah,Ikhwan Fauzi; editor, Arif Giyanto, Era Intermedia, 2005
256 hlm., 23 cm
ISBN 979-3316-62-4
1. Islam I. Judul II. Giyanto, Arif

Judul Asli:
Asy-Syubuhat Haula Al-Islam

Penulis:
Muhammad Qutub

Judul Terjemahan:
Menggugat Islam

Penerjemah:
Ikhwan Fauzi

Editor:
Arif Giyanto

Penata Letak:
Sarwoko

Desain Cover:
Noviandhi Rahman

Penerbit:
Era Intermedia
Jl. Slamet Riyadi 485 H Ngendroprasto, Pajang,
Solo 57146, Telp.: (0271) 726283/Faks.: (0271) 731366

Cetakan *Pertama*, Shafar 1426 H. / Maret 2005 M.

MUKADIMAH
Cetakan Kesepuluh*

Semula, kami berniat untuk menghapus buku ini dari daftar karya kami dan tidak mencetaknya kembali. Niatan itu terlintas lebih dari sekali. Namun, karena memandang nilai maslahatnya yang besar maka niatan tersebut kami urungkan.

Tak dapat dipungkiri bahwa buku ini termasuk *best seller*, paling luas tersebar, dan paling banyak dicetak ulang. Bahkan, kami relakan karya kami ini untuk diterjemahkan dalam ragam bahasa dunia, mulai dari bahasa Arab, Inggris, Prancis, Cina, dan bahasa-bahasa lainnya. Harapan kami, hasil karya ini dapat dirasakan nilai manfaatnya oleh dunia Islam.

Kami sungguh menyadari, bahwa sebagian besar pembaca buku ini adalah kalangan muda Islam yang antusias dan penuh *himmah*. Sebab, di tengah perjalanan mereka menuju hakikat Islam, mereka menemukan bantahan tegas terhadap tuduhan-tuduhan meragukan yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam dalam kandungan buku ini, sedang sebelumnya, jawaban terhadap tuduhan itu sulit mereka

* Dalam versi bahasa aslinya

dapatkan dalam pikiran mereka. Karena itu, buku ini layak dijadikan sebagai salah satu senjata bagi para pemuda Muslim untuk memasuki arena perdebatan dan perhelatan dalam menghadapi lawan-lawan mereka.

Betapa pun menyadari semua itu, pada kenyaatannya lebih dari sekali kami berniat menghapus dan menghilangkan buku ini dari daftar buku-buku tulisan kami dan tidak mencetak ulangnya kembali.

Meski demikian, kami tidak mengubah sikap terhadap ide dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya selain satu revisi kecil pada bab "Pandangan Islam Terhadap Perbudakan", melainkan karena perubahan sikap kami terhadap metode penulisan itu sendiri.

Metode dan cara yang digunakan dalam buku ini sekarang adalah mengemukakan tuduhan itu lalu menyanggahnya dengan bukti-bukti yang membatalkannya. Metode demikian kami anggap tidak cocok lagi. Sebab, ia memberi indikasi seolah-olah tuduhan itu merupakan sesuatu yang berarti, sedang pada hakikatnya, tidak layak. Di samping itu, ia juga memberi gambaran legalitas terhadap tuduhan itu, sehingga mengharuskan kita memusatkan segenap perhatian, seolah-olah agama Allah yang diturunkan melalui wahyu itu harus memerlukan segala jerih payah kita untuk membuktikan kebenaran dan kesuciannya dari segala aib dan cela.

Memang benar, ketika menyusun buku ini dengan cara demikian—lebih dari kurun waktu yang panjang—kami berkeyakinan, bahwa Al-Quran telah mengemukakan tuduhan-tuduhan kaum musyrikin dan ahli kitab (Nasrani dan Yahudi) terhadap Al-Quran, wahyu, dan Nabi, bahkan juga terhadap Dzat Tuhan kemudian menyanggah tuduhan itu dengan alasan-alasan yang membatalkannya tanpa memberi gambaran atau indikasi penting dan legalnya tuduhan-tuduhan itu, atau menimbulkan persepsi bahwa Agama Allah ini berkedudukan sebagai pesakitan yang sedang memberikan pembelaan.

Benar pula, bahwa meski ketika lahir buku ini berbentuk apologi (pembelaan dan pembenaran), tetapi ia bukanlah pembelaan dalam arti yang biasa. Pada hakikatnya malah melancarkan serangan terhadap paham-paham sesat yang selalu menimbulkan keraguan terhadap Islam di satu sisi, karena ketidakmengertian terhadap Islam. Pada sisi lain, pikiran-pikiran itu telah tergerus ke dalam paham dan persepsi jahiliah

yang menganggap benar dan baik kebatilan serta penyimpangan yang sedang mereka hayati itu.

Hakikat serangan yang dilancarkan—dan bukan lahirnya yang berbentuk apologi—itulah yang membangkitkan kemarahan orientalis semasa,[1] yakni Wefred Cantwell Smith dalam bukunya *Islam in Modern History* untuk melontarkan kata-kata penuh kedengkian terhadap buku ini dan penulisnya. Dia tidak akan membantah sekeras itu andaikata buku ini hanya sekadar berisi pembelaan terhadap Islam Bahkan dengan kata-kata tegas ia telah mengakui, bahwa yang membangkitkan kemarahannya adalah serangan penulis terhadap peradaban dan paham Barat di sela-sela pembahasan lain tentang persoalan yang dilancarkan oleh musuh Islam.

Meski demikian, pengalaman dalam bidang penulisan tentang Islam dan dakwahnya selama ini telah mengajarkan kepada kami, bahwa menyanggah tuduhan yang meragukan bukanlah salah satu cara dan metode yang benar dan sehat, baik dalam berdakwah maupun dalam penulisan tentang ajaran-ajaran Islam.

Cara dan metode yang tepat dan baik adalah mengemukakan hakikat kebenaran Islam secara langsung untuk menerangkannya kepada umum, bukan dengan menyanggah tuduhan atau menjawab pertanyaan yang ada dalam hati orang tentang keabsahan dan kemungkinan pelaksanaannya pada masa kini. Ia adalah sarana penerang sebagai bentuk kewajiban para penulis dan alim ulama dari setiap generasi umat ini. Bila lantas di sela-sela mengemukakan hakikat itu sekaligus membahas poin-poin yang disalahpahamkan atau disalahtafsirkan baik oleh kawan maupun lawan, itu bukanlah persoalan.

Sebenarnya, dalam suasana semacam itulah sanggahan-sanggahan Al-Quran terhadap kaum musyrikin dan ahli kitab dikemukakan.

Pengalaman juga telah menunjukkan sesuatu yang lain. Adu debat oleh angkatan muda Islam yang antusias terhadap musuh-musuh Islam tidak sebanding hasilnya dengan jerih payah yang dikerahkan. Lawan debat mereka tidaklah benar-benar mencari kebenaran atau ingin mencapai pengetahuan yang sejati. Mereka semata-mata bermaksud menimbulkan keraguan (syak wasangka) dan melancarkan fitnah.

---

1. Kata ini adalah terjemahan bagi kata *al-mu'ashir* yang artinya hidup dalam kurun zaman (semasa dengan kita).

Cara yang baik bukanlah bertarung dalam adu debat dengan mereka meskipun pada saat-saat itu musuh kehabisan jawaban. Sanggahan paling baik terhadap musuh-musuh Islam adalah dengan melahirkan contoh-contoh hidup dari kaum Muslimin yang terdidik sesuai dengan hakikat Islam dimana mereka menjadi contoh dalam praktik dan realisasi hakikat ini. Orang akan melihat, senang, menyukai, lalu berusaha memperbanyak model-model itu, serta mempraktikannya dalam hidup yang nyata di daerah asal mereka.

Hal itulah yang akan bermanfaat bagi umat manusia yang tetap ingin tinggal di muka bumi. Hal itu pulalah satu-satunya bidang hakiki dakwah Islam. Demikianlah alasan kami meski lebih dari sekali berniat menghapus dan menghilangkan buku ini dari daftar karya kami dan tidak mengulangi lagi penerbitannya. Kami tahu, gemarnya angkatan muda Islam terhadap buku ini di hampir setiap daerah dan negeri-negeri Islam sangatlah besar.

Namun, ketika buku ini tetap diterbitkan di mana-mana, maka hal itu dikembalikan pada niatan baik para penerjemah dan penerbit-penerbit Islam. Kami cukup memahami iktikad dan semangat dakwah umat ini yang begitu menggebu.

Akhirnya, kepada Allahlah kami memohon, semoga Dia senantiasa memberikan nilai manfaat bagi kita semua atas segala amal bakti ini. Sungguh, kami mengharapkan petunjuk Allah untuk selalu menaungi setiap langkah dan perjalanan kami sehingga kami tetap konsisten berpijak di jalan yang benar. Hanya dari Allahlah taufik itu kami peroleh, kepada-Nya kami bertawakal dan kepada-Nya kami kembali.

Muhammad Qutub

Daftar Isi

Mukadimah Cetakan Kesepuluh — v
Daftar Isi — ix
Motto — x
1. Membedah Masalah — 1
2. Peran Agama dalam Percaturan Dunia Modern — 7
3. Perbudakan dalam Pandangan Islam — 31
4. Islam dan Feodalisme — 63
5. Islam dan Kapitalisme — 75
6. Hak Milik Perseorangan dalam Timbangan Islam —85
7. Islam dan Rasialisme — 95
8. Sedekah dalam Islam — 103
9. Perempuan dalam Pandangan Islam — 109
10. Pandangan Islam tentang Hukuman — 161
11. Islam dan Peradaban — 169
12. Islam Menjawab Tuduhan Reaksioner — 173
13. Islam dan Seksualitas — 185
14. Islam dan Kebebasan Berpikir — 193
15. Agama Candu Rakyat? — 199
16. Islam dan Ragam Golongan — 213
17. Islam dan Idealisme — 221
18. Komunisme dalam Timbangan Islam — 231
19. Meniti Jalan yang Lurus — 243

Motto:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ .

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka hanya mengikuti yang mutasyabihat *daripada ayat-ayat Al-Quran itu untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya (yang menyesatkan).* (Ali 'Imran: 7)

MEMBEDAH MASALAH

Saat ini, tak sedikit dari kaum cendekiawan yang mengalami krisis pandangan terhadap agama. Timbul pertanyaan, apakah agama merupakan salah satu kenyataan hidup? Apakah agama masih relevan setelah ilmu pengetahuan mengubah wajah kehidupan dan peradaban manusia, sedang di muka bumi tidak ada hal yang lebih penting, selain kenyataan-kenyataan ilmiah? Apakah agama merupakan keperluan umat manusia ataukah hanya soal pribadi? Artinya boleh beragama, dan yang menolak boleh meninggalkannya, sedang keduanya sama. Setelah meragukan agama, mereka lalu mengalami krisis pandangan dan meragukan Islam.

Para dai dan ulama Islam mengatakan, agama ini tiada tara bandingnya. Ia bukan semata-mata keyakinan, bukan hanya mendidik ruhani dan keluhuran budi, tapi juga merupakan sistem bagi kehidupan manusia yang universal, sistem ekonomi yang adil, sistem sosial yang seimbang, undang-undang perdata, undang-undang pidana, undang-

undang internasional, dan pendidikan mental serta fisik. Semua itu didasarkan pada akidah dalam paduan antara bimbingan akhlak dan pendidikan ruhani.

Umumnya, dalam keadaan krisis manusia akan kebingungan. Mereka mengira tugas agama telah selesai. Tiba-tiba, mereka dikejutkan oleh juru penerang Islam yang mengatakan bahwa agama ini bukan warisan kuno yang sekarang harus disimpan dalam musium. Pada detik ini, Islam merupakan sistem yang hidup. Ia memiliki unsur-unsur kehidupan untuk menghadapi masa depan yang tidak dimiliki sistem lain yang pernah dikenal umat manusia hingga kini, termasuk sosialisme dan komunisme.

Pada saat itu, mereka digetarkan oleh kejutan yang hampir saja membuat mereka tak sadarkan diri sehingga bertanya-tanya, apakah sistem yang membolehkan perbudakan, feodalisme, dan kapitalisme; sistem yang menjadikan perempuan mempunyai hak setengahnya dari laki-laki dan mengurungnya dalam rumah; sistem yang menetapkan hukuman rajam, potong tangan, dan dera; sistem yang membiarkan penganutnya hidup atas sedekah dan menjadikan mereka berkelas-kelas, yang segolongan mengeksploitasi golongan lain, sedang mereka yang bekerja keras membanting tulang tidak mendapat jaminan hidup yang terhormat; sistem yang demikian dan demikian; dapatkah ia hidup untuk masa kini, apalagi untuk masa depan? Dapatkah ia berdiri di atas kaki sendiri dalam pergulatan raksasa—yang sekarang sedang terjadi—antara sistem-sistem sosial ekonomi yang tersusun atas dasar-dasar ilmiah, apalagi turut bergulat dan berjuang?

Sebaiknya, terlebih dahulu kita kenali tipe kaum terpelajar ini dan dari mana datangnya pikiran-pikiran yang meragukan itu. Apakah memang asli buah pikiran mereka, ataukah membeo dari orang lain yang mereka sendiri sebenarnya tidak tahu hakikatnya? Kami dapat memastikan, pikiran yang meragukan itu bukan hasil pemikiran mereka pribadi. Mari kita sejenak membalik langkah untuk mengetahui sedikit tentang sejarah modern.

Pada zaman pertengahan telah terjadi Perang Salib yang dikobarkan oleh penjajah bangsa-bangsa Eropa terhadap dunia Islam. Api

peperangan berkobar sedemikian hebat hingga kemudian padam dalam beberapa waktu dan kaum penjajah dapat disapu bersih dari persada dunia Muslim. Namun, salah kiranya bila ada yang mengatakan bahwa peperangan telah selesai. Hal ini dinyatakan oleh Lord Allenby dengan tegas ketika menduduki Palestina pada Perang Dunia Pertama, "Baru sekarang Perang Salib selesai."

Pada kedua abad yang lampau, kaum imperialis Barat merayap menjajah dunia Islam. Pada tahun 1882 bangsa Inggris menduduki Mesir setelah raja Taufik melakukan pengkhianatan dan berkomplot dengan bala-tentara imperialis menentang revolusi rakyat yang dipimpin 'Urabi. Inggris berusaha terus melakukan politisasi untuk menguatkan kedudukan mereka di dunia Islam, serta mengamankan diri dari jiwa perjuangan umat Islam yang sewaktu-waktu dapat berkobar dan mengusir mereka kembali dari persada buminya. Tuan Gladstone, Perdana Menteri Inggris pada masa Ratu Victoria, berbicara dengan tandas seraya memegang Al-Quran di tangannya kepada Majelis Rendah Inggris, "Selama kitab ini masih menjadi pegangan orang Mesir, kita tidak akan dapat hidup dengan tenteram di negara mereka."

Demikianlah Inggris melakukan gerakan politiknya di Mesir. Mereka merencanakan program pengajaran dimana Islam tidak diajarkan. Andai pun ada yang diajarkan hanyalah Islam yang berupa ibadah dan shalat, zikir dan tasbih melalui tasawuf, serta Al-Quran yang dibaca untuk mendapat berkah dan anjungan-anjungan teoritis kepada keluhuran akhlak. Adapun Islam sebagai sistem ekonomi dan sosial, Islam sebagai hukum dan undang-undang, Islam sebagai sistem hidup yang menguasai kehidupan, tidak sedikit pun diajarkan kepada mereka. Tuduhan-tuduhan meragukan yang dilancarkan kaum orientalis dan para pendukungnya di Eropa tersebut adalah untuk menumbuhkan keraguan kaum Muslimin terhadap agamanya dan melancarkan tujuan jahat imperialisme.

Akhirnya, politik itu pun benar-benar dilaksanakan. Sehingga timbullah suatu generasi bangsa Mesir yang tidak berkepribadian dan berwatak. Generasi yang tidak dapat melihat dengan mata sendiri, hanya dapat melihat apa yang dikemukakan oleh bangsa Eropa dan memeluk

pikiran yang dikehendaki mereka. Kaum terpelajar yang hidup sekarang ini merupakan produk rencana politik yang dibuat kaum penjajah. Islam yang mereka ketahui hanyalah tuduhan dan anggapan yang meragukan. Agama yang dipelajari adalah cekokan orang-orang Eropa, yaitu untuk memisahkan agama dari pemerintahan dan ilmu pengetahuan. Mereka lalai bahwa agama yang ditinggalkan bangsa Eropa itu bukanlah agama yang dianjurkan ahli-ahli pikir Islam, dan bahwa perkembangan yang dialami bangsa Eropa memaksa mereka memusuhi dan meninggalkan agama, adalah perkembangan khusus yang dialami bangsa Eropa sendiri. Sementara hal itu tidak pernah terjadi dan bahkan tidak mungkin terjadi dalam sistem Islam. Paham menganjurkan untuk meninggalkan agama dan membuangnya jauh-jauh serta mengasingkannya dari percaturan usaha mengatur kehidupan masyarakat, baik dalam politik maupun dalam ekonomi, adalah paham impor hasil olahan bangsa Eropa.

Pergulatan antara ilmu dengan agama telah terjadi di Eropa, karena gereja memeluk paham dan dogma tertentu lalu mengumumkannya sebagai kebenaran suci yang turun dari langit (diwahyukan Tuhan). Setelah ilmu pengetahuan menetapkan ketidakbenaran paham dan dogma itu, dengan sendirinya orang memercayai ilmu dan ingkar alias kafir terhadap agama seperti digambarkan gereja. Hal yang menambah sengit pergulatan ini dan menambah keinginan orang untuk membebaskan diri dari belenggu agama ialah bahwa gereja di Eropa telah memaksakan kekuasaan Tuhan terhadap para penganutnya. Dalam hal itu, mereka sangat ekstrim hingga mencapai batas-batas kediktatoran. Dengan demikian agama merupakan momok yang mengerikan; ia memburu manusia ketika tertidur maupun terjaga, memaksakan pembayaran pajak, memaksa tunduk secara terhina kepada pemimpin-pemimpin agama, memaksa mereka memercayai dongeng dan khurafat yang tidak masuk akal atas nama Tuhan. Penganiayaan terhadap kaum cerdik pandai, membakar mereka karena mengatakan dunia ini bulat misalnya, merupakan kekejian yang memaksa setiap orang yang berpikir bebas dan berjiwa merdeka untuk turut menghancurkan momok yang ngeri ini, atau paling tidak membelenggunya untuk tidak memaksakan memburukkan agama seperti

digambarkan orang-orang agama sendiri dan mencari kelemahan-kelemahannya. Semua itu merupakan kewajiban suci bagi ahli pikir yang merdeka.

Adapun kita, bangsa yang tinggal di kawasan Islam ini, mengapa? Mengapa harus memisahkan ilmu dari agama dan menjadikan keduanya saling bertentangan dan bersengketa? Adakah satu kebenaran ilmiah yang murni dan terlepas dari hawa nafsu yang bertentangan dengan agama? Pernahkah terjadi penindasan atas kaum cerdik pandai di bawah naungan Islam? Sejarah inilah yang mengakui, betapa sarjana-sarjana dalam lapangan kedokteran, falak, pasti, alam, kimia, hidup di bawah naungan pemerintah Islam tanpa terjadi pertentangan dalam jiwa mereka antara ilmu dengan agama, atau antara mereka dengan penguasa sehingga pihak penguasa terpaksa menganiaya dan membakar mereka. Apakah yang mendorong kaum terpelajar untuk memisahkan agama dari ilmu dan memburukkan agama tanpa kesadaran atau penyelidikan? Apakah aturan-aturan mereka ada hanya karena cekokan racun kaum penjajah yang tanpa mereka sadari?

Tetapi ketika menulis buku ini orang-orang terpelajar ini tidak saya pikirkan. Sebab, mereka toh tidak akan kembali mengakui kebenaran, kecuali bila orang-orang yang mereka anut dengan fanatik di Barat telah kembali mengakuinya setelah mereka menderita keputusasaan terhadap peradaban yang ateis-materialistis dan menyadari bahwa ternyata peradaban mereka harus mencari suatu sistem yang naturalis-spiritualistis sekaligus, sistem yang meliputi kepercayaan dan soal-soal kehidupan dalam satu waktu.

Tujuan saya adalah golongan lain, yakni para pemuda yang ikhlas dan berpikiran jernih. Para pemuda yang sungguh-sungguh ingin mencapai kebenaran. Tuduhan-tuduhan yang meragukan itu menghalangi jalan mereka, sedang mereka tidak tahu bagaimana cara menyingkapnya. Sebab, kaum penjajah yang licik telah menutup mata mereka dari cahaya kebenaran dan membiarkan mereka merana dalam gelap tempat para budak imperialis dan setan-setan komunis bekerja keras untuk menyesatkan mereka sambil merasa takut untuk menemukan jalan yang benar, jalan kehormatan, ketinggian, dan kemerdekaan.

Kepada para pemuda yang ikhlas dan berpikiran jernih itu, saya persembahkan buku ini dengan harapan rahmat dan taufik Allah dalam rangka membersihkan noda-noda yang ditaburkan para pembenci Islam.

PERAN AGAMA DALAM PERCATURAN DUNIA MODERN

Pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas Masehi kebanyakan orang Barat sedang dimabukkan oleh kemenangan ilmiah dan mengira bahwa peranan agama telah habis . Sebagai gantinya, ilmu pengetahuan menduduki tempat itu. Demikian pula pendapat kebanyakan sarjana sosiologi dan psikologi di dunia Barat. Freud umpamanya, ia membagi kehidupan manusia kepada tiga fase psikologis; fase takhayul, fase beragama, dan fase ilmu pengetahuan.

Telah kita terangkan dalam identifikasi masalah, sebab-sebab dan perkembangan suasana yang mendorong kaum cendekiawan Barat dalam memeluk paham memusuhi agama serta berusaha menjauhkan orang darinya. Telah kami terangkan bahwa pertentangan antara gereja dengan kaum cerdik pandai menyebabkan mereka merasa bahwa semua pendapat yang dinyatakan gereja adalah reaksioner, retrogresif, dan

khurafat. Oleh karena itu, gereja harus meninggalkan tempatnya untuk ilmu pengetahuan, sehingga umat manusia mendapat kesempatan menempuh jalan kemajuan.

Penyakit meniru (taklid) yang menular itu kemudian berjangkit di kawasan Islam dibawa penjajah dan disebarluaskan kepada penduduknya yang patut dikasihi, bahwa jalan satu-satunya untuk mencapai kemajuan adalah jalan yang ditempuh bangsa Barat, yang pada waktu itu telah mencapai kemenangan. Hendaknya mereka membuang agama yang mereka anut, seperti orang-orang Eropa. Jika tidak, mereka akan tetap tinggal sebagai bangsa yang reaksioner, retrogresif, dan tukang takhayul.

Namun demikian, tidak semua kaum cerdik pandai di Barat dan para pujangganya memusuhi agama. Ada di tengah-tengah mereka yang bijaksana, yang telah bebas dari pengaruh peradaban ateis-materialistis. Mereka sadar bahwa akidah merupakan hajat mental psikologis.

Di antara contoh-contoh yang paling menonjol adalah James Jeans, sarjana astronomi yang memulai hidupnya sebagai seorang skeptis yang tidak memercayai Tuhan. Setelah menempuh penyelidikan ilmiah yang dalam, akhirnya ia sampai kepada paham bahwa problem-problem ilmiah yang besar tidak dapat dipecahkan kecuali dengan mengakui adanya Tuhan. Demikian pula Jeans Bridge, sosiolog ternama yang telah mengakui Islam khususnya karena kemampuannya memadukan aspek-aspek materiil dan spirituil dalam satu sistem realistis. Selanjutnya, pujangga Inggris terkenal, Somerset Maugham, telah menyatakan kalimat yang tepat dan jitu, "Pada masa ini, bangsa Eropa tidak lagi memercayai Tuhan. Sebaliknya, mereka telah memercayai Tuhan baru, ialah ilmu. Akan tetapi, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang berubah-ubah. Hari ini menetapkan sesuatu yang kemarin disangkalnya dan besok menyangkal sesuatu yang kemarin ditetapkan dan diakui. Oleh karena itu, kita jumpai para penyembah ilmu selalu menderita kegelisahan dan tidak pernah tenteram."

Demikianlah kenyataannya. Kegelisahan diderita oleh bangsa Barat yang selalu hidup dalam kegoncangan. Kegelisahan yang selalu merusak saraf manusia di sana dan menimpa mereka dengan berbagai penyakit jiwa akibat pertentangan jiwa yang terjadi terus-menerus tanpa sandaran

kepada kekuatan yang tetap, baik di bumi maupun di langit. Segala sesuatu yang ada di sekitar mereka selalu berubah-ubah, maka jika tidak ada kekuatan tetap yang dapat dijadikan sandaran dalam pergulatan raksasa kehidupan manusia dan segala sesuatu dalam hidup ini, hanya akan ada satu akibat pasti, yaitu kegelisahan dan kegoncangan.

Andaikata keyakinan (akidah) tidak mempunyai tugas yang dapat dilakukan dalam kehidupan manusia selain memberikan rasa aman yang dapat dirasakan manusia di bawah naungan Allah dengan mempersembahkan semua usaha kepada-Nya, menentang kejahatan dan pelanggaran demi mencapai rida-Nya, membanting tulang untuk memakmurkan bumi guna melaksanakan kehendak-Nya, serta mengharap pahala dari pada-Nya, sudah cukup menjadi alasan untuk berpegang pada akidah itu dan meyakininya sebagai bekal hidup yang baik.

Apa artinya bila seorang manusia tanpa keyakinan? Apa jadinya bila dia tidak mengimani adanya alam lain yang kekal abadi? Ia pasti akan dikuasai perasaan hidup yang hampa, perasaan usia yang pendek dibanding dengan impian-impian dan cita-citaanya. Dengan demikian, ia akan menurutkan syahwatnya untuk melaksanakan kepuasaan nafsu sebesar dan sebanyak mungkin dalam hidup yang singkat ini. Dia akan bergulat dan berebut secara liar untuk mencapai kepentingan materialistis apa saja yang dapat diperoleh secara cepat dalam satu-satunya kesempatan yang dimiliki.

Dengan demikian, martabat manusia akan merosot baik dalam pikiran dan perasaan maupun bayangan mereka terhadap tujuan hidup dan cara pelaksanaannya. Kemerosotan itu akan jatuh ke lembah pertarungan sengit yang tidak lagi mendenyutkan rasa kemanusiaan yang tinggi serta tidak lagi mendenyutkan cinta kasih dan gotong royong yang sesungguhnya. Mereka akan menurutkan dorongan-dorongan jasmaniah dan naluri yang kasar. Akhirnya, mereka tidak akan kuasa mengangkat diri—meski sejenak—kepada perasaan mulia dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Dalam perjalanan yang penuh pergulatan itu, mereka akan mencapai beberapa hal penting dan kesenangan. Tetapi kemudian, semua itu akan dikeruhkan dengan usaha saling berebut kepentingan dan kemenangan.

Setiap individu akan dikuasai syahwatnya hingga mencapai batas dimana mereka menjadi budak syahwat, menurutkan desakan-desakannya dan dikuasai oleh kemauan-kemauannya, dimana mereka tidak mampu lagi melepaskan diri dari cengkeraman itu.

Dalam kondisi ini, bangsa-bangsa akan mengalami nasib yang sama. Peperangan akan memusnahkan dan menghancurleburkan mereka. Dengan itu, kesenangan dan kestabilan hidup akan rusak. Ilmu pengetahuan yang mirip alat raksasa berbahaya itu akan berubah dari fungsinya yang bermanfaat menjadi alat penghancur mutlak dan alat pemusnah yang mengerikan.

Bila keyakinan mampu berfungsi dalam kehidupan manusia sebagai pemberi kelapangan kepada mereka yang hidup dan harapan akan kehidupan yang abadi dimana manusia dapat mencapai semua cita-cita yang diidaam-idamkan dan memuaskan hati dengan semua kesenangan yang pernah tergetar dalam jiwa mereka, jika hasil semua itu mampu mengurangi meruncingnya pergulatan di atas bumi, memberi kesempatan bagi rasa cinta, kasih sayang dan persaudaraan, maka sudah cukup menjadi alasan untuk berpegang pada akidah serta meyakininya sebagai bekal hidup yang baik.

Bagi yang mempunyai prinsip luhur dan ide-ide kemanusiaan serta keyakinan tinggi, yang berusaha terus menjalankan prinsip dan ide itu, kekuatan apakah yang memberi mereka kesabaran dalam berjuang dan bertahan menghadapi kekuatan-kekuatan jahat dan tirani? Apakah keuntungan materiil yang mereka harapkan? Mungkin, sebagian mereka akan jatuh sebagai korban sebelum mencapai keuntungan yang diharapkan. Ideologi yang berdasar pada kepentingan pribadi hanya akan berhasil mencapai tujuan dalam skala kecil saja. Ia akan disapu oleh badai nafsu dan keinginan pribadi, karena ia berdiri tanpa akar. Jadi, bukanlah kepentingan sementara yang menjadi motif untuk bersabar dan bertahan.

Benar, sebagian kaum "reformis" mencari sumber kekuatan dan kesabaran pada perasaan dendam; rasa dendam pribadi atau rasa dendam golongan manusia atau rasa dendam satu generasi manusia dimana mereka hidup. Mungkin, mereka akan mencapai tujuan perbaikan itu. Mungkin, rasa dendam dan benci itu demikian tajam

dan kuatnya sehingga mereka tahan memikul berbagai macam penderitaan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Namun, kepercayaan yang didasarkan atas rasa dendam dan kebencian bukan atas rasa cinta, tidak mungkin mengantarkan manusia kepada kebaikan dan kebenaran meski mungkin akan memecahkan satu kesulitan sementara atau berhasil meruntuhkan tirani yang berlaku. Ia tidak mungkin menjadi obat baik untuk penyakit-penyakit yang sedang diderita umat manusia. Akhirnya, dendam dan benci pasti menyeleweng, kejahatan akan diganti kejahatan, tirani diganti tirani dan kemerosotan diganti kemerosotan.

Adapun ideologi yang tidak berdasarkan kepentingan sementara dan tidak mencari kekuatannya dari rasa dendam dan kebencian, melainkan berdasarkan rasa cinta yang luhur serta persaudaraan yang sebenarnya, memerangi kejahatan karena menghendaki kebaikan untuk manusialah yang akan bermanfaat bagi manusia dan mendorong mereka untuk maju ke depan dalam peradaban dan kemajuan.

Apakah tujuan semacam itu dapat dicapai tanpa iman yang bersumber kepada yang hakikat dan didasarkan pada cinta kepada Allah? Apakah tujuan semacam itu dapat dicapai tanpa berlandaskan nilai-nilai agung yang bersumber dari Allah dan kebenaran mutlak yang menjadi ukuran bagi kebenaran-kebenaran hidup? Apakah hal itu akan dicapai tanpa iman akan adanya alam lain yang membersihkan jiwa manusia dari getaran-getaran rasa fana di atas bumi, memberinya rasa kelanggengan, menghapuskan perasaan sia-sia terhadap segala usaha tanpa balas jasa, dan perasaan-perasaan luhur tanpa imbalan?

Demikianlah akidah yang bersumberkan keyakinan tentang Allah dan hari kemudian. Namun, Islam tidak hanya berhenti di sini. Ia mempunyai kekhususan dan liku-liku kehidupan yang perlu diungkapkan dewasa ini.

Mereka yang mengira bahwa Islam telah habis peranannya, tidak tahu untuk apa Islam datang sebagaimana yang mereka telah hafal dalam pelajaran-pelajaran sejarah yang dibuat kaum penjajah untuk anak-anak sekolah di Mesir. Mereka hanya tahu bahwa Islam datang untuk melarang penyembahan berhala serta memerintah manusia mengabdi kepada Allah. Dahulu, bangsa Arab hidup dalam suku-suku yang berbeda-beda dan saling berperang.

Islam menjadikan mereka umat yang satu. Mereka minum minuman keras, berjudi, dan melakukan perbuatan-perbuatan amoral. Islam melarang perbuatan-perbuatan itu dan mengharamkannya. Begitu pula telah diharamkannya adat istiadat yang buruk seperti membalas dendam, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan sebagainya. Islam menganjurkan kepada penganutnya untuk menyebarluaskan agama ini. Mereka pun melakukannya hingga kemudian terjadi peperangan-peperangan yang berakhir dengan meluasnya Islam ke batas negara-negara yang terkenal sampai kini.

Hanya itulah tugas Islam menurut versi mereka. Tugas itu sekarang telah selesai. Sekarang tidak ada yang menyembah berhala. Hidup bersuku-suku sudah terlebur ke dalam kehidupan bangsa-bangsa global. Adapun minuman keras, perjudian, dan soal-soal amoral lainnya diserahkan kepada perkembangan masyarakat, karena soal-soal semacam itu meskipun sudah dilarang agama, masih juga dilakukan orang. Jadi tidak perlu diusahakan. Sedang soal menyiarkan agama sudah selesai dan tidak ada lagi tempat untuknya dalam sejarah modern ini. Hendaknya sekarang kita arahkan perhatian kepada prinsip-prinsip modern karena hanya pada prinsip-prinsip modern itulah kepuasaan akan didapat.

Asosiasi itulah yang timbul dari pelajaran sejarah yang diberikan kepada anak-anak kita di sekolah-sekolah. Pelajaran yang didasarkan pada realisme yang terlintas dalam pikiran lemah dan jiwa yang telah diperbudak imperialisme Barat. Mereka telah menyadari untuk apa sebenarnya Islam datang.

Islam dapat disimpulkan dalam sepatah kata "pembebasan". Pembebasan dari semua kekuasaan di atas bumi yang mengekang kegiatan umat manusia atau menghambatnya dari kemajuan yang berlangsung dalam jalan kebaikan[2]. Pembebasan dari kekuasaan para tirani yang memperbudak manusia untuk kepentingan pribadi, menindas dengan kekerasan dan teror, memaksa untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kebenaran, merampas rasa harga

2. Bagian *At-Taharur Al-Wijdani* (Kebebasan Batin) dalam kitab *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) oleh Sayyid Qutub.

diri, kehormatan, harta, dan jiwa. Membebaskan diri dari kekuasaan para tirani dengan mengembalikan semua kekuasaan kepada Allah Swt., yakni menjadikan kebenaran hakiki yang wajib dipercayai sebagai hal yang wajar, baik dalam pikiran maupun hati manusia bahwa hanya Allahlah Penguasa Segala Sesuatu.

Dialah yang berkuasa atas seluruh hamba-Nya sedang semua makhluk adalah hamba-Nya yang tidak dapat berbuat kebaikan atau kejahatan bagi diri mereka sendiri. Mereka akan menghadap kepada-Nya pada hari kemudian, orang per orang. Hanya dalam keadaan demikianlah manusia akan bebas dari rasa takut terhadap sesama. manusia, yang tidak kuasa berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri, sedang dia dan mereka semua tunduk menurutkan kehendak Yang Mahakuasa.

• Pembebasan dari cengkeraman nafsu, termasuk nafsu untuk hidup dan takut mati, dijadikan senjata ampuh para tirani dalam usaha menindas manusia. Jika manusia tidak begitu serakah mencapai semua keinginan yang diidam-idamkannya, niscaya mereka menolak penindasan dan tidak akan tinggal dalam menghadapi tirani yang mencekam. Karena itu, Islam berusaha keras membebaskan orang dari cengkeraman nafsu itu agar mereka mampu menghadapi kejahatan sebagai seorang yang kuat melawan, bukan sebagai orang lemah yang selalu tunduk dan menurut saja.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ .

Katakanlah, "Jika orang-orang tua kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta yang kalian peroleh, perdagangan yang kalian khawatirkan akan merugi, dan tempat-tempat kediaman yang kalian sukai, lebih kalian cintai dari Allah dan Rasul-Nya serta berjuang pada jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan perintah (siksa)-Nya, Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik (keluar dari jalan yang benar)." (At-Taubah: 24).

Demikianlah Islam meletakkan semua syahwat di satu pihak dan cinta kepada Allah pada pihak lain. Hal terakhir ini disimbolkan dengan cinta pada kebenaran dan kebaikan, berjuang di jalan Allah, dan seluruh nilai-nilainya yang mulia. Cinta kepada Allah dipandang lebih berat dari semua syahwat dan kesenangan. Hal yang demikian itu dijadikan syarat keimanan.

Pembebasan dari cengkeraman nafsu memang tidak dimaksudkan untuk menentang para tirani semata-mata, tapi juga dimaksudkan sebagai tujuan pribadi bagi setiap individu, yaitu menyelamatkannya dari perbudakan nafsu dan tidak terjebak ke dalam cengkeramannya yang kejam dan hina.

Seorang yang tenggelam dalam syahwat nafsunya akan mengira bahwa ia bakal menikmati kelezatan hidup lebih besar dari yang dinikmati orang lain. Dugaan yang salah ini akhirnya membawanya kepada perbudakan dimana orang tidak dapat lagi melepaskan diri dari lingkungannya dan mengantarkannya kepada kemalangan tanpa merasa bahagia sama sekali.

Dengan menenggelamkan diri ke dalam syahwat, orang tidak akan pernah merasa puas. Ia malah akan menambah terbukanya nafsu itu dan membuatnya semakin menggila. Dorongan nafsu itu akan melahirkan pekerjaan yang menekan terus-menerus. Orang tidak dapat lagi melepaskan diri daripadanya—di samping dorongan yang menjerumuskannya ke lembah kerendahan itu— karena seluruh minatnya diarahkan untuk memenuhi tuntutan syahwat semata.

Dengan demikian, hidup tidak akan maju. Umat manusia tidak mungkin meningkat ke taraf yang lebih tinggi kecuali telah mampu menekan tuntutan insting yang mendesak—berusaha dalam lapangan yang lebih luas—baik usaha itu berupa ilmu pengetahuan yang memudahkan hidup, kesenian yang memperindahnya, atau keyakinan (agama) yang akan mengangkat manusia ke tingkat yang lebih tinggi.

Jelas sekali bahwa Islam begitu memerhatikan pembebasan manusia dari dorongan syahwat, bukan dengan cara mengharuskan orang hidup sebagai pastor, bukan dengan melarang menikmati kelezatan hidup, melainkan dengan mendidik dan mewarnai cara-cara pemenuhan

motif yang memberi kesempatan untuk menikmati kesenangan masuk akal, yang kiranya dapat memuaskan nafsu wajar, dan dapat membebaskan tenaga kreatif manusia dari tekanan nafsu untuk berusaha menegakkan perintah Allah di bumi.

Dalam hal ini, Islam bertujuan memberi kesenangan dan kepuasaan pribadi bagi setiap individu dengan memenuhi tuntutannya, memberi faedah dan manfaat bagi seluruh masyarakat dengan mengarahkan tenaganya kepada kebaikan, kemajuan dan ketinggian, sesuai dengan dasarnya yang agung dalam mengharmonisasi individu dengan masyarakat dalam satu sistem[3].

Islam membebaskan akal dari khurafat dan takhayul. Sebelum Islam, umat manusia tenggelam dalam takhayul dan berbagai macam khurafat. Sebagian dibuat oleh manusia kemudian dihubungkan kepada berhala-berhala yang mereka ciptakan sendiri dan sebagian lagi diciptakan pemuka-pemuka agama yang dihubungkan kepada Allah. Semua itu terjadi karena kebodohan yang menyelimuti akal manusia dalam masa kekanak-kanakannya. Islam datang untuk membebaskan akal dari khurafat yang disimbolkan oleh Tuhan-tuhan buatan, dongeng-dongeng Yahudi, dan dogma-dogma gereja. Islam mengembalikan mereka semua kepada Allah Yang Mahasuci, dengan cara sederhana yang dapat diterima akal, dicapai perasaan dan diyakini hati nurani lalu mendorong manusia untuk mempergunakan akal agar memahami kenyataan hidup dengan cara tunggal tidak membuat pertentangan, baik antara akal dengan agama maupun antara ilmu dengan agama. Islam membebaskan manusia dari khurafat, membimbing ke jalan iman kepada Allah, dan membebaskan dari predikat kufur karena memercayai kebenaran ilmu pengetahuan. Ia memantapkan batin manusia bahwa Allah mengerahkan seluruh potensi yang ada di bumi bagi manusia dan bahwa segala kebenaran ilmiah yang mereka capai atau kepentingan materiil yang dapat mereka peroleh, yaitu taufik dan rahmat Allah. Seharusnya mereka bersyukur kepada-Nya dan

---

3. Bagian *Al-Fard wa Al-Mujtama'* (Individu dan Masyarakat), dalam kitab *Al-Insan Bainal Madiyah wa Al-Islam* (Manusia antara Materialisme dan Islam), oleh penulis buku ini.

mengabdi untuk-Nya karena taufik itu. Berarti, pengetahuan pun merupakan sebagian dari iman. Bukan merupakan unsur yang bertentangan dengan iman.

Semua itu menunjukkan peranan Islam yang belum habis dan tidak mungkin habis selama di muka bumi masih ada makhluk bernama insan.

Benarkah umat manusia telah bebas dari takhayul dan khurafat? Telah bebas dari kekuasaan para tirani yang aniaya? Telah bebas dari dorongan syahwat?

Setengah penghuni dunia masih tetap menyembah berhala; di India, negeri Cina, kalangan suku-suku bangsa yang tersebar di mana-mana. Sebagian lagi menyembah khurafat modern yang tidak kalah menyelewengkan dari kebebasan. Tidak kalah merusaknya bagi batin manusia dan perasaannya, serta bagi hubungan mereka satu sama lain, malah mungkin lebih menyeleweng dan berbahaya. Khurafat modern itu adalah menjadikan ilmu pengetahuan sebagai Tuhan Yang Mahaesa.

Ilmu adalah alat raksasa untuk mencapai kemajuan. Ia telah membawa umat manusia melangkah jauh dalam kemajuan dan ketinggian. Namun, kepercayaan orang di Barat dengan menjadikan ilmu sebagai Tuhan yang tunggal serta menutup jalan-jalan pengetahuan yang lain telah menyesatkan manusia dari tujuan, menyempitkan dan membatasi pengetahuan itu hanya dalam batas-batas dimana pencapaian inderawi dapat melakukan peranannya.

Betapa pun luasnya bidang ilmu, ia tetap merupakan lapangan sempit dibanding dengan tenaga kreatif manusia yang menggunakan akal dan tenaga ruhaninya yang langsung berhubungan dengan kekuatan agung, dan memperoleh cahaya yang murni sekaligus dengan mata kepala dan mata hati. Ilmu itu masih lebih dari khurafat yang dianggap mampu mengantarkan manusia kepada semua rahasia yang ada dan kehidupan, serta memberi pengertian seolah-olah hanya pengetahuan inderawi sajalah yang benar, sedang yang tidak dibenarkannya harus dianggap khurafat.

Sekarang, ilmu pengetahuan yang menurut mereka sudah maju itu baru mencapai masa kanak-kanak. Dalam banyak hal ia belum mempunyai ketetapan yang pasti. Ia selalu berubah-ubah antara positif

dan negatif, belum kuasa masuk ke dalam hakikat segala sesuatu. Ia hanya dapat menerangkan manifestasi dan gejala yang lahir, dan belum mampu menyelami hakikat yang tersembunyi di balik itu. Meskipun demikian, penyembah-penyembahnya telah tergesa-gesa dan berani meniadakan wujud ruh, serta tidak membenarkan kemampuan makhluk yang terbatas inderanya ini untuk melampaui batas-batas material, meskipun dalam kilasan telepati[4] atau dalam mimpi yang bersifat nubuat (*prophecy*). Bukan karena ia tidak bisa menjadi kenyataan, akan tetapi justru karena ilmu pengetahuan inderawi belum dapat memberikan keputusannya. Karena alasan bahwa Allah Yang Mahaesa tidak tunduk kepada riset ilmu pengetahuan, mereka pun merasa tidak memerlukan-Nya lagi, bahkan sebagian menetapkan tidak adanya Allah, Tuhan Yang Mahaada.

Alangkah perlunya dunia sekarang kepada Islam, seperti pada 1300 tahun yang lalu. Alangkah diperlukannya Islam untuk menolong zaman ini dari khurafat serta mengangkat akal dan ruhani umatnya agar tidak terjerumus ke dalam jurang itu. Khurafat tersebut dapat berupa penyembahan berhala maupun penyembahan ilmu secara keji seperti yang dilakukan para pemujanya yang menganggap dirinya maju. Bahkan alangkah diperlukannya sekarang untuk mengembalikan perdamaian antara ilmu dengan agama serta untuk mengembalikan ketenangan hidup yang berdasarkan kebenaran mutlak dan terpadunya akal dengan perasaan yang telah dikoyak-koyak oleh kepercayaan Barat. Mereka membuat pertentangan sengit antara hajat manusia kepada ilmu dan hajat manusia kepada Allah.

Alangkah perlunya umat manusia sekarang kepada Islam untuk menghilangkan nilai-nilai Yunani yang diwariskan kepada bangsa Eropa melalui imperium Roma. Nilai-nilai mereka membayangkan hubungan

---

4. Telepati adalah dialog jarak jauh. Contoh yang dapat kami kemukakan adalah peristiwa Umar yang terkenal, dimana beliau berseru kepada komandan pasukannya yang bernama Sariyah, "Wahai Sariyah, cepat ke gunung, berlindung ke gunung!" Suara itu didengar dari jarak yang jauhnya ratusan mil. Sariyah membawa pasukannya ke gunung dan selamatlah dari serangan barisan yang bersembunyi. Dengan demikian, ia memperoleh kemenangan. Ilmu pengetahuan agaknya mau merendah sedikit untuk mengakui telepati sebagai kenyataan ilmiah, tetapi masih tetap bersikeras untuk mengakui hubungannya dengan ruh. Ia berusaha menafsirkannya sebagai indera keenam yang belum ditemukan.

manusia dengan dewa-dewa sebagai hubungan yang penuh pertentangan dan pergulatan, menganggap semua rahasia alam atau semua kebaikan yang dapat dicapai manusia harus direbut dari tangan dewa-dewa dengan paksa. Andaikata dewa-dewa itu kuasa mempertahankannya, pasti akan melarang dan merampas semua itu dari manusia. Karena itu, mereka menganggap semua penemuan baru dalam bidang ilmu merupakan kemenangan dan pembalasan dendam terhadap dewa-dewa.

Hasrat merebut itu masih tetap mengendap di bawah sadar bangsa Eropa dan bangsa-bangsa Barat pada umumnya. Kadang-kadang menonjol dalam kata atau kiasan yang mereka nyatakan; seperti penaklukan alam oleh manusia, atau ilmu pengetahuan merebut semua rahasia, dan seterusnya. Hal itu juga menonjol dalam cara mereka merasakan hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka beranggapan bahwa hanya kelemahan manusia sajalah yang menyebabkan mereka tunduk kepada Tuhan. Oleh karena itu, mereka berkeyakinan bahwa setiap penemuan dalam bidang ilmu yang dicapai manusia telah mengangkat mereka lebih tinggi satu derajat sebagai kekalahan Tuhan satu derajat. Mereka beranggapan, bahwa akhirnya manusia akan mencapai semua rahasia ilmu menciptakan kehidupan dan inilah yang sekarang menjadi tujuan kaum cerdik cendekiawan. Ketika itu, manusia akan bebas dari Tuhan, sementara manusia sendiri telah naik menjadi Tuhan.

Sekarang ini, alangkah perlunya Islam untuk menyelamatkan mereka dari kesesatan dan mengembalikannya kepada ketenangan daan perdamaian. Islam melimpahkan kasih sayang Allah, memberinya keyakinan bahwa setiap pengetahuan yang dicapai, atau kebaikan yang diperoleh adalah karunia yang diberikan Allah kepadanya. Allah akan rida kepada manusia selama yang diperolehnya itu ditujukan untuk kepentingan umum dan kebaikan bersama. Dalam Islam, Allah tidak membenci manusia jika ia berpengetahuan. Allah tidak takut disaingi manusia. Allah hanya akan murka bila manusia mengeksploitasi pengetahuan itu untuk melakukan kejahatan dan gangguan.

Alangkah perlunya dunia sekarang ini kepada Islam untuk menolong manusia dari para tirani yang aniaya, sebagaimana Islam telah

menyelamatkan manusia 1300 tahun yang lampau. Alangkah banyaknya para penguasa yang aniaya, sebagian diwakili raja-raja, sebagian lagi kaum feodal, sebagian lagi kaum kapitalis yang menghisap darah kaum buruh dan membiarkan mereka hidup dalam keadaan papa, di samping diktator yang memaksakan kekuasaannya dengan bedil dan meriam, serta polisi-polisi rahasia yang mengaku sebagai pelaksana kehendak rakyat dan mewakili kaum proletar.

Tuhan Islam membebaskan manusia dari penguasa-penguasa yang aniaya itu dalam dunia kenyataan, bukan dalam lamunan dan mimpi. Mungkin akan ada orang yang bertanya, "Mengapa Islam sekarang tidak mampu membebaskan penganutnya dari penguasa-penguasa aniaya yang masih saja menekan kebebasan, menghisap darah rakyat, dan merampas kehormatan mereka justru diatasnamakan Islam?" Jawabnya, Hukum Islam belum berlaku di negeri-negeri itu. Penduduk negeri-negeri itu adalah orang-orang yang berislam sekadar penamaannya. Sesuai dengan firman Allah,

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ .

Barangsiapa tidak menjalankan hukum berdasarkan yang diturunkan Allah, merekalah orang-orang kafir (Al-Ma'idah: 44).

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

Tidak, demi Rabb*mu. Mereka belum beriman sehingga mereka bersedia mengangkat engkau (Muhammad) sebagai hakim atas apa yang mereka selisihkan, kemudian mereka tidak mendapati dalam diri mereka rasa keberatan terhadap apa yang engkau putuskan, mereka pasrah sebulat-bulatnya.* (An-Nisa': 65)

Islam yang kami ungkapkan ini, dengan sendirinya bukan Islam yang dijalankan para penguasa di dunia Islam yang telah menyalahi semua syariat Allah. Satu kali menjalankan hukum Eropa, pada kali yang lain mengakui dan menjalankan cara-cara teokratis, tapi dalam kedua hal itu mereka tidak berlaku adil. Islam yang kami anjurkan adalah Islam yang menggoncangkan semua singgasana dan menggulingkan

raja-raja aniaya dari tempat duduknya. Menundukkan mereka untuk menjalankan hukum Allah atau menyingkirkan mereka dari muka bumi.

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ.

Adapun buih akan hilang tanpa guna, sedang yang berguna bagi manusia akan tetap tinggal di bumi. (Ar-Ra'd: 17)

Ketika Islam berkuasa—dan pasti akan berkuasa kembali dengan izin Allah dan bantuan-Nya—maka tidak akan ada seorang penguasa pun yang aniaya. Tidak akan diizinkan penguasa bertindak sewenang-wenang, melainkan harus menjalankan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Sedang Allah menghendaki hukum yang baik dan adil.

Di saat Islam berkuasa, yakni bila telah ada satu generasi yang terdidik meyakininya dan berjuang untuknya, maka tugas penguasa hanya menjalankan syariat Allah. Jika menolak, orang pun tidak berhak taat kepadanya, seperti dijelaskan khalifah pertama (Abu Bakar).

Taatilah aku selama aku menjalankan hukum Allah atas kalian. Tapi jika aku tidak menjalankan (melanggar) perintah-perintah Allah, kalian tidak berhak lagi taat kepadaku. (Atsar Sahabat)

Seorang penguasa tidak mempunyai keistimewaan, baik dalam soal rezeki maupun hukum melebihi rakyat biasa. Seorang penguasa tidak dapat melakukan tugasnya melainkan dengan pemilihan yang dilakukan secara bebas, bebas dari semua ikatan dan tekanan. Hanya kebijaksanaan, keadilan, dan kebenaran yang berlaku.

Apabila Islam berkuasa, umat manusia bukan saja akan dibebaskan dari tirani yang dipaksakan dari dalam, tapi juga dari agresi yang datang dari luar, baik dalam bentuk imperialisme maupun ancaman penindasan. Sebab, Islam adalah agama kemuliaan dan kekuatan, melarang tunduk kepada imperialisme dan harus menentangnya. Allah akan mengadakan perhitungan yang berat bagi umat-Nya yang tunduk dan menyerah kepada kekuasaan penjajah, Allah menganjurkan memerangi penjajah dengan semua kekuatan yang dimiliki.

Alangkah perlunya kita sekarang terhadap Islam. Kita bernaung di bawah panjinya dan membersihkan bumi kita dari kotoran imperialisme.

Kita dapat melepaskan diri dari cengkeraman imperialisme jahat, baik penjajahan jiwa, kekayaan dan kehormatan, maupun keyakinan dan pikiran. Dengan terlepasnya dari cengkeraman imperialis, kita dapat menunaikan kewajiban kita dengan sebaik-baiknya kepada Allah dan kita hidupkan agama-Nya yang kita anut; agama yang telah dipilihkan dan diridai untuk kita dengan firman-Nya.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا .

Hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, Kulengkapkan kurnia-Ku atas kalian, dan Aku ridai Islam sebagai agama untuk kalian. (Al-Ma'idah: 3)

Namun, peranan yang dilakukan Islam tidak hanya sampai di sini. Sebab, ia membebaskan bagian dunia dari orang-orang aniaya, baik dari dalam maupun dari luar, tidak hanya terbatas pada para penganutnya saja. Islam adalah karunia agung yang meliputi seluruh dunia, dunia yang telah parah dengan luka-luka akibat perang dan yang sedang diancam peperangan di masa mendatang dengan kehancuran yang mengerikan. Dunia sekarang terbagi ke dalam dua blok besar. Blok kapitalis di satu pihak dan blok komunis di pihak lain. Keduanya saling berebut pengaruh, berebut sumber-sumber kekayaan alam, dan daerah-daerah strategis. Mereka memperebutkan milik kita, seolah-olah kita ini jumlah yang tidak perlu diperhitungkan dan selalu tunduk kepada golongan yang menang, seperti budak yang berpindah-pindah dari kekuasaan seorang tuan kepada tuan yang lain atau tak lebih dari seonggok barang mati.

Andaikata dunia Islam bangkit dan kembali melaksanakan ajarannya, insya Allah dengan inayah-Nya—sekarang sedang menuju ke arah itu—akan menghentikan pergulatan raksasa yang mengancam dunia dengan kemusnahan total. Akan lahirlah blok ketiga yang dapat menjadi stabilisator bagi kekuatan internasional dan dengan posisinya itu akan dapat memegang kunci perimbangan kekuatan.

Dengan demikian, Amerika dan Rusia tidak akan bergulat memperebutkan milik kita, seperti yang sekarang sedang terjadi tanpa

malu. Sebaliknya, keduanya akan berusaha mengambil hati umat Muslimin. Jadi, dunia sekarang sangat memerlukan berkuasanya Islam meskipun hanya dianut oleh pemeluknya yang sekarang ada. Kemenangannya akan membebaskan dunia dari rasa takut terhadap peperangan dan kengerian yang menegangkan saraf.

Alangkah perlunya dunia sekarang kepada Islam, untuk menolongnya dari kekuasaan syahwat dan hawa nafsu. Kini Eropa tenggelam dalam syahwat yang kotor dan mabuk tidak pernah sadar. Apakah akibatnya bagi dunia? Benar, bahwa ilmu pengetahuan mencapai kemajuan. Namun, jiwa manusia mengalami kemajuan selama dia masih diperbudak nafsunya dan tenggelam dalam kemewahan materi yang kasar. Kemajuan ilmu mungkin telah menyilaukan orang Timur dan barat. Mereka mengira pesawat jet, bom nuklir, pesawat radio dan pencuci listrik, merupakan bukti-bukti kemajuan. Padahal, semua itu bukan ukuran yang sebenarnya. Ukuran yang tidak pernah salah adalah sampai di mana orang mampu mengatasi desakan-desakan insting kehewanan. Dalam hal itulah manusia menjadi tinggi dan maju bila berhasil dan mundur serta merosot bila gagal, betapa pun tinggi ilmu dan pengetahuannya.

Hal itu bukanlah ukuran sewenang-wenang yang dibuat agama tanpa alasan atau tanpa sandaran kenyataan. Mari kita tinjau sejarah. Berapa banyak bangsa yang dapat hidup secara kuat dan tangguh, bekerja keras demi kebaikan manusia dan kemajuannya, serta serentak mengejar kesenangan nafsu yang berlebihan? Apakah yang menghancurkan bangsa Yunani pada masa yang silam? Juga bangsa Romawi dan Persia? Apa yang menyebabkan kehancuran negara-negara Islam pada akhir dinasti Bani Abbas? Apa yang dilakukan Prancis pada Perang Dunia II? Bukankah mereka menyerah pada pukulan pertama karena sibuk memburu syahwat dan kecabulan, yang lebih dianggap penting daripada mengadakan persiapan moril dan materiil untuk mempertahankan negara? Satu bangsa yang lebih takut terhadap kehancuran bangunan-bangunan indahnya kota Paris dan tempat-tempat dansanya dari bombardemen, daripada hancurnya kebesaran kehormatan dan historisnya?

Barangkali Amerika merupakan contoh yang terbayang pada orang-orang terbelakang di Timur sebagai bangsa yang tenggelam dalam lautan kedurjanaan nafsu, tapi toh tetap jaya dan berkuasa. Hasil produksinya terhitung paling besar di seluruh dunia. Semua itu benar. Namun, orang lupa bahwa Amerika adalah negara yang masih muda, memiliki kekuatan yang terpendam dalam pertumbuhan mental dan jasmaninya. Orang yang masih muda biasanya lebih tangguh menderita penyakit. Dari luar penyakit itu tidak membuat kesan apa-apa, tetapi mata peneliti yang ahli dapat mengetahui gejala penyakit yang diderita dari balik lahir yang menyilaukan itu. Cukuplah kita kutip dua berita menyolok yang telah tersiar luas di surat-surat kabar, agar mereka yang tahu bahwa hukum Allah atas hamba-Nya tidak berubah. Bahkan ilmu pengetahuan dengan penemuan-penemuannya tidak mampu merubah jiwa manusia dan watak tabiat segala sesuatu di dalam wujud ini, karena ilmu itu sendiri adalah sebagaian dari sunnatullah.

سُنَّةَ اللهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَبْدِيلاً .

Sedang hukum dan peraturan Allah tidak akan berubah. (Al-Ahzab: 62)

Berita pertama mengenai dipecatnya 33 orang petugas kementerian luar negeri Amerika. Mereka dipecat karena menderita penyakit homoseksual dan tidak lagi dapat dipercaya dalam hal rahasia-rahasia negara. Berita kedua, larinya 120.000 warga Amerika dari dinas wajib militer. Jumlah ini merupakan bilangan yang besar bila dibanding dengan jumlah keseluruhan tentara Amerika, dan bila dibanding dengan keadaannya sebagai bangsa muda yang bercita-cita menguasai dunia. Hal-hal lain pasti akan menimpa bila mereka terus-menerus tenggelam dalam lautan kedurjanaan itu.

Kedua, volume produksi Amerika itu hanyalah produksi dalam bidang materi. Betapa pun kaya dan muda serta besarnya tenaga yang terkandung dalam bumi dan manusianya, Amerika tidak dapat menghasilkan sesuatu yang dapat dibanggakan dalam bidang ideologi dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Mereka hanyut dalam arus

desakan insting kehewanan, tidak banyak bedanya dengan binatang bahkan sudah begitu merosot nilai kemanusiaannya, sehingga nyaris bagaikan mesin yang hanya berputar. Sebagai bukti, cukuplah kami kemukakan perilaku mereka terhadap orang-orang negro yang demikian liar dan keji, untuk dapat kita ketahui sampai di mana derajat mental mereka serta orientasi kemanusian mereka. Tidak, manusia tidak akan dapat mencapai ketinggian sementara jiwanya merosot ke dalam lumpur syahwat.

Alangkah perlunya dunia kepada Islam seperti 1300 tahun yang lalu untuk membebaskan manusia dari perbudakan syahwat serta membebaskan tenaga-tenaga kreatifnya untuk tujuan-tujuan tinggi yang menjabarkan kebaikan dan untuk menjadikannya layak menerima kehormatan yang dikaruniakan Allah. Janganlah hendaknya dikatakan bahwa usaha ke arah itu adalah usaha yang gagal dan tidak dapat diharapkan hasilnya. Umat manusia pernah mencoba meningkat kepada martabat itu dan berhasil. Sesuatu yang pernah terjadi sekali tidak mustahil berulang lagi. Manusia tetap manusia.

Sebelum Islam, dunia telah merosot dalam perbudakan yang menyerupai kemerosotan kita sekarang. Bedanya hanyalah alat dan cara menikmati kesenangan itu. Roma pada zaman keemasannya tidak kurang cabulnya dari Paris, London dan kota-kota besar Amerika sekarang. Persia pada zaman itu tenggelam dalam anarki moral seperti yang sedang dialami negara-negara komunis dewasa ini. Islam datang mengubah semuanya dan membawanya kepada kehidupan yang tinggi dan luhur, penuh aktivitas dan dinamisme, berusaha untuk kebaikan dan kemakmuran bumi, mendorong umat manusia baik di Barat maupun di Timur kepada kemajuan berpikir dan ketinggian ruhani. Kejahatan umat manusia yang tenggelam di dalamnya tidaklah sukar dipecahkan Islam.

Dunia Islam senantiasa merupakan sumber penerangan kebaikan dan kemajuan di seluruh bumi dalam jangka waktu yang lama tanpa merasa perlu melakukan kecabulan akhlak dan kekacauan yang menghalalkan segala sesuatu tanpa batas. Tujuannya untuk mencapai kekuatan materiil, kemajuan ilmu dan pikir. Penganutnya merupakan

contoh yang tinggi dalam segala bidang. Namun, setelah mereka merosot dari norma-norma akhlak dan diperbudak oleh syahwat dan nafsu, berlakulah Sunah Allah (hukum Allah) atas mereka.

Arus Islam yang sekarang ini sedang siap-siap bergerak mirip gelombang hebat. Ia mengambil kekuatannya dari simpanan masa lampau, terpadu dengan kekuatan masa sekarang, dan menghadapi masa depan. Ia pasti akan mengulangi mukjizat yang pernah dibuatnya sekali, untuk mengangkat manusia dari lumpur syahwat kepada martabatnya yang luhur dan mulia, berusaha di atas bumi, sedang harapannya menengadah ke langit. Akan tetapi, Islam bukanlah kepercayaan ruhani semata, atau hanya mendidik akhlak semata, atau hanya merupakan anjuran berpikir dan merenungi Tuhan semata. Islam merupakan agama praktis yang juga mengurus soal-soal duniawi. Tidak membiarkan suatu urusan besar atau kecil dalam hubungan antar manusia terbengkalai dan tidak diperhatikan sepenuhnya. Ia memberikan garis-garis dan cara-cara praktis baik politik, ekonomi, maupun sosial. Semua itu dalam bentuk yang tunggal mengikat individu dengan masyarakat, akal dengan perasaan, usaha dengan ibadah, dunia dengan akhirat dalam satu peraturan.

Tidak cukup rasanya bab ini untuk membicarakan secara mendetail sistem Islam dalam politik, ekonomi, dan sosial. Bab-bab berikut hanyalah keterangan untuk beberapa segi saja tentang sistem itu dari berbagai jurusan, dalam mempersoalkan tuduhan-tuduhan yang meragukan yang dilancarkan orang-orang Eropa dan budak-budaknya terhadap agama ini. Cukuplah bila di bawah ini kita sebutkan beberapa pokok.

Pertama, Islam bukan ajaran yang bersifat teori belaka, tetapi adalah sistem praktis yang menyadari hajat hidup manusia dan berusaha mencapainya.

Kedua, dalam usahanya mencapai tujuan itu, ia berupaya menerapkan keseimbangan mutlak menurut kadar dan kemampuan yang dapat dicapai manusia. Terlebih dulu ia mengusahakan keseimbangan dalam jiwa manusia antara hajat jasmani, mental dan spritual, serta tidak membiarkan sebagian menguasai yang lain.

Tidak menekan daya kreatif manusia dalam usahanya meningkatkan keruhanian. Tidak membiarkannya berlebih-lebihan dalam menuntut kepuasan nafsu sehingga merendahkannya ke tingkat binatang. Semua itu dipadukan dalam satu peraturan yang tidak merobek-robek jiwa manusia dengan tarik-menarik yang menegangkan, dan tidak mengarahkannya kepada tujuan yang bertentangan dengan wataknya. Ia lalu mengatur keseimbangan antara tuntutan individu dan tuntutan masyarakat, sehingga tuntutan individu tidak melanggar tuntutan masyarakat, sedang tuntutan masyarakat tidak melanggar tuntutan individu. Ia tidak membuat pertentangan antara kelas dengan kelas atau bangsa dengan bangsa. Islam berdiri di atas semua golongan itu, menghalangi terjadinya pertentangan dan bentrokan antara mereka, menganjurkan gotong royong dan tolong-menolong dalam jalan kebaikan umat manusia.

Akhirnya, Islam berusaha membuat keseimbangan antara semua kekuatan dalam masyarakat antara kekuatan materiil dan spirituil, antara faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor kemanusiaan. Ia tidak hanya mengakui—seperti ajaran komunisme—unsur ekonomi dan materiil yang berkuasa atas umat manusia. Tidak pula berkeyakinan seperti aliran-aliran ruhani atau aliran-aliran idealisme, bahwa hanya unsur-unsur ruhani dan idealisme yang berkuasa mengatur kehidupan manusia. Islam berkeyakinan bahwa dari semua unsur yang berbeda-beda itulah tercipta makhluk yang bernama manusia, sedang sistem paling utama yang mampu mengatur secara keseluruhan, memenuhi tuntutan jasmani, mental, dan spiritual secara seimbang dan harmonis.

Ketiga, Islam mempunyai paham sosial dan ekonomi yang berdiri sendiri. Secara kebetulan, kadang-kadang bertemu dengan bentuk-bentuk kapitalisme atau komunisme, tapi yang pasti, Islam bukan kapitalisme dan bukan komunisme. Mengandung semua kebaikan yang ada dalam sistem manapun tanpa mengalami kesalahan dan penyelewengan. Islam merupakan sistem yang tidak berdasar individualisme yang mengarah kepada kejahatan seperti yang terjadi di Barat. Di Barat, individu dianggap sebagai titik tolak dan sebagai makhluk kudus yang harus dipelihara kebebasannya dengan mutlak.

Di Barat, masyarakat tidak menghalangi jalan individu sehingga tegaklah sistem kapitalisme yang berdasar pada kebebasan mutlak dalam mengekspoitasi manusia. Islam tidak pula mengarah ke sosialisme secara ekstrim, seperti terjadi di Eropa Timur yang menjadikan masyarakat sebagai dasar sedang individu hanyalah butiran atom yang tidak berketetapan dan tidak berbentuk sendiri, tak punya wujud kecuali bila bergabung pada kelompok yang besar. Bangsa Eropa Timur merupakan masyarakat atau keolompok besar yang bebas dan berkuasa, sedang individu tidak dibenarkan menuntut hak pribadi. Dengan demikian, timbullah komunisme yang berdiri dalam menentukan kehidupan individu. Islam adalah jalan tengah dari keduanya. Mengakui individu dan juga masyarakat, mengatur keseimbangan antara keduanya. Individu diberi kebebasan menentukan wujudnya tanpa melanggar wujud yang lain, sedang masyarakat atau pemerintah yang mewakili masyarakat diberi hak kekuasaan yang luas dalam mengorganisasikan hubungan masyarakat dan ekonomi setiap kali kehilangan keseimbangan yang dihajatkannya.

Semua itu atas dasar cinta kasih antara individu dan semua golongan dalam masyarakat, bukan atas dasar dendam dan kebencian serta pertentangan kelas yang menopang falsafah komunisme dalam melaksanakan dan mempraktikkannya. Sistem yang tunggal ini tidak ditimbulkan oleh tekanan keharusan perkembangan ekonomis, bukan pula sebagai akibat bergesernya kepentingan-kepentingan yang bertentangan, melainkan terjelma secara otomatis berencana dalam suatu masa dimana seluruh dunia belum mempedulikan faktor-faktor ekonomi atau mengetahui hakikat keadilan sosial seperti dikenal orang sekarang. Sampai detik ini, sistem itu lebih maju dari kapitalisme dan komunisme; dua buah sistem paling akhir yang dikenal manusia dalam bidang ekonomi dan sosial.

Hak asasi manusia telah didengungkan Karl Marx dan mengharuskan pemerintah memenuhi hak itu, sehingga dengan ide itu, Marx melahirkan revolusi besar dalam sejarah. Tapi, tuntutannya hanya terbatas berupa sandang, pangan, dan kepuasan seksual; hanyalah sebagian saja dari hak-hak asasi yang telah ditentukan Islam 1300 tahun yang lampau.

Nabi Muhammad Saw. bersabda, *Barangsiapa bekerja untuk kami (Pemerintah) sedang ia belum beristri, hendaklah ia menikah; jika tidak punya rumah hendaknya ia mendapatkan rumah; jika tidak punya pembantu rumah, hendaknya ia mendapat pelayan; dan jika tidak punya kendaraan, hendaknya ia bisa punya kendaraan.*

Islam memenuhi seluruh hak asasi seperti dianjurkan Marx, bahkan lebih dari itu, tanpa menimbulkan rasa dendam dan kebencian, tanpa pertentangan kelas atau revolusi berdarah, dan tanpa mengingkari sendi-sendi kehidupan manusia di luar tuntutan-tuntutan asasi manusia sendiri. Hal itulah beberapa segi yang menonjol dari Islam.

Demikian sendi dan dasar Islam. Ia meliputi seluruh bidang kehidupan dalam gerak dan ketenangannya, dalam pikiran dan perasaan, dalam kerja dan ibadah, dalam ekonomi dan sosial, dalam tuntutan fitrah dan kerinduan ruhani. Agama yang demikian menjalin satu peraturan tunggal dalam sejarah.Ia tidak mungkin habis bertugas. Karena, bidang geraknya adalah kehidupan ini secara menyeluruh selama masih ada kehidupan.

Kondisi dunia ketika rasialisme telah mencapai puncak keganasannya di Amerika dan Afrika Selatan, masih tetap memerlukan aspirasi Islam yang sejak 13 abad yang lampau telah menghapus diskriminasi warna kulit baik itu hitam, coklat, maupun putih. Islam tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain kecuali takwanya. Budak yang hitam bukan saja disamakan derajatnya, tapi malah dimungkinkan mencapai kedudukan paling tinggi yang dapat diidam-idamkan setiap Muslim, yaitu duduk sebagai amir khalifah kaum Muslimin, Nabi bersabda,

اِسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مُجَدَّعٌ مَا أَقَامَ فِيكُمْ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ .

Dengar dan taatlah (kepada pimpinan) kalian, meskipun yang diangkat sebagai pemimpin kalian adalah seorang budak hitam yang tak berbatang hidung dan tak berdaun telinga, selama dia menjalankan perintah Allah terhadap kalian (HR. Ahmad).

Dunia yang sedang tenggelam dalam penjajahan dan perbudakan telah mencapai batas-batas keganasan. Ia masih tetap menghajatkan aspirasi Islam yang telah melarang imperialisme dengan tujuan-tujuan eksploitasi. Sedang maksud menyebarluaskan ajarannya adalah mendapat perlakuan tinggi sehingga tidak dapat dicapai oleh manusia kerdil Eropa yang "beradab" dalam kesucian dan kehuluran budinya itu. Umar bin Khathab telah mendera anak Amr Bin 'Ash, wali negeri Mesir. Malah hampir saja ia memukul 'Amr sendiri, panglima yang selalu menang dan seorang yang terhormat. Ketika itu, putra 'Amr memukul seorang pemuda Mesir yang beragama Nasrani tanpa suatu alasan.

Dunia yang sedang tenggelam dalam kerusakan kapitalisme senantiasa menghajatkan Islam yang melarang riba dan monopoli, yakni sendi-sendi kapitalisme, sejak 13 abad sebelum kini. Dunia yang sedang diliputi komunisme ateis-materialistis masih memerlukan Islam yang melaksanakan batas-batas tertinggi bagi keadilan sosial tanpa perlu mengeringkan sumber-sumber ruhani manusia, atau membatasi lapangan geraknya dalam bidang sempit yang hanya dapat dicapai indera manusia, tanpa melakukan kediktatoran dalam melaksanakan ajarannya atas manusia.

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ .

Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata yang benar dari yang sesat. (Al-Baqarah: 256)

Dunia yang ngeri menghadapi peperangan sangat memerlukan Islam. Karena, hanya Islam satu-satunya jalan realistis ke arah perdamaian untuk jangka waktu yang panjang.

Tidak, tidak sekali-kali Islam habis perannya. Tugasnya bagi masa depan umat manusia tidak sedikit pun berkurang dari peran dahsyat yang pernah menerangi bumi kita ketika bangsa Eropa masih tenggelam dalam kegelapan. Dunia Islam senantiasa menjadi sumber cahaya kebaikan dan kemajuan bagi alam seluruhnya dalam jangka waktu yang panjang, tanpa merasa perlu merusak akhlak dan menjalankan anarkisme agar mencapai kekuatan materiil, kemajuan ilmu, dan intelektual.

Malah warganya merupakan contoh yang tinggi dalam segala lapangan sampai datang masanya ketika mereka merosot dari norma-norma yang tinggi itu oleh cengkeraman nafsu, maka berlakulah hukum Allah pada manusia.

PERBUDAKAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Barangkali, isu paling keji yang dilancarkan kaum komunis untuk merongrong keyakinan para pemuda adalah, "Jika Islam cocok untuk semua masa sebagai juru penerang, ia tidak akan melegalisasi perbudakan. Perbudakan dalam masa lampau merupakan bukti yang jelas bahwa Islam datang untuk masa tertentu dan terbatas. Tugasnya telah selesai dan sekarang hanya merupakan catatan sejarah."

Para pemuda yang beriman pun kadang-kadang merasa ragu, bagaimana Islam membolehkan perbudakan, sedang Islam adalah agama yang berdasarkan pada persamaan hak yang mutlak serta mengembalikan semua manusia kepada asal yang satu? Mereka semua diperlakukan atas dasar persamaan dilihat dari asal yang sama. Namun Islam menjadikan perbudakan sebagai suatu sistem yang diatur undang-undang. Adakah Islam menghendaki agar manusia selamanya terbagi atas tuan-tuan dan budak-budak? Itulah kehendaknya yang harus berlaku di muka bumi? Akan relakah Allah jika makhluk-Nya yang telah dimuliakan-Nya seperti tersurat dalam firman-Nya, *Telah Kami*

muliakan anak Adam (Al-Isra': 70) untuk dijadikan barang yang diperjualbelikan seperti halnya budak-budak itu? Jika Allah tidak menghendaki hal itu, mengapa tidak ada satu *nash* (teks induk) dalam kitab suci Al-Quran yang menetapkan penghapusan perbudakan seperti dilarangnya minuman keras, perjudian, riba dan lain-lain yang dengan tegas telah dilarang Islam?

Para pemuda yang beriman itu mengetahui dengan pasti bahwa Islam adalah agama yang benar, akan tetapi keadaan mereka sama dengan keadaan Ibrahim ketika ditanya, *Tiadakah engkau beriman?* (Al-Baqarah: 260). Ibrahim menjawab, *Benar aku beriman, tetapi (aku mengharapkan) agar hatiku mantap* (Al-Baqarah: 260).

Adapun para pemuda yang telah dirusak pikiran dan imannya oleh kaum penjajah, mereka tidak berpikir panjang lagi mengenai hakikat persoalan ini. Mereka terhanyut oleh gelora nafsunya lalu menetapkan kebenaran pendapat induk semangnya tanpa penyelidikan terlebih dahulu.

Adapun orang-orang komunis yang mengaku mempunyai dasar-dasar ilmiah yang mereka terima dari tuan-tuan mereka di sana, menyombong dan beranggapan telah memperoleh kebenaran abadi yang tidak dapat diragukan atau diperdebatkan, yaitu "Dialektika Materialisme"; paham yang telah membagi kehidupan manusia kepada beberapa fase ekonomi tertentu yang tidak dapat dihindari atau dielakkan. Fase-fase itu ialah feodalisme, kapitalisme, dan komunisme kedua (yang akan berlangsung sampai akhir zaman). Semua keyakinan (agama), sistem, dan teori yang telah dikenal manusia hanyalah refleksi dari suasana ekonomi yang berlaku waktu itu. Sesuai dan tepat untuk masanya tetapi tidak dapat berlaku untuk masa berikutnya yang harus tegak atas dasar sistem ekonomi baru. Karena itu, tidak ada satu sistem yang dapat berlaku untuk semua masa. Apabila Islam datang pada akhir masa perbudakan dan awal masa feodalisme, maka hukum-hukumnya, kepercayaan-kepercayaan dan peraturan-peraturannya, hanya sesuai untuk masa perkembangan itu; masa yang telah mengakui perbudakan dan membolehkan feodalisme. Islam tidak akan mampu mendahului perkembangan ekonomi, atau sebelumnya menganjurkan suatu sistem baru yang belum siap kemungkinan-kemungkinannya. Sebab, Karl Marx mengatakan bahwa ia mahatinggi.

Kami hendak meletakkan soal ini dalam kenyataan historis-psikologisnya dengan cara membuka tanpa membiarkan diri dikelabui oleh ocehan-ocehan mereka. Setelah dapat mencapai kebenaran objektif, kita tidak perlu menghiraukan anggapan mereka yang menyeleweng atau para cendekiawan (sarjana) palsu itu.

Bila kita memandang perbudakan pada suasana sekarang, akan terbayang bentuk keganasan yang dilakukan dalam dunia perdagangan manusia, serta perlakuan keji yang dicatat sejarah pada kerajaan Romawi khususnya. Karena itu, kita pandang perbudakan sebagai suatu perlakuan yang keji serasa kita tidak tahan menerima perlakuan itu sebagai satu peraturan yang dilegalisasi oleh satu agama atau undang-undang. Perasaan keji dan ingkar ini menguasai diri kita dan kita pun merasa heran, mengapa Islam membolehkan perbudakan? Padahal, semua ajaran dan hukum-hukumnya menjurus ke arah pembebasan manusia dari semua bentuk perbudakan. Secara sentimentil kita pun melarang perbudakan secara tegas. Pernyataan tersebut berupa *nash* yang dapat membebaskan hati dan pikiran kita.

Sekarang, kita berhenti sejenak untuk mengenang kembali kenyataan-kenyataan sejarah. Kekejian-kekejian yang dialami para sahaya di imperium Romawi, sama sekali tidak dikenal dalam Islam. Dengan mengenang secara sederhana kehidupan para budak pada kerajaan Romawi, cukuplah kita mendapat kenyataan tentang peralihan dan perubahan dahsyat yang dilakukan Islam terhadap para budak. Andai ada anggapan bahwa Islam tidak berusaha membebaskan mereka, anggapan ini tidak benar.

Menurut pengertian dan adat yang berlaku di Roma, budak adalah benda dan bukan manusia. Sesuatu yang tidak punyak hak sama sekali, meskipun dibebani kewajiban-kewajiban berat. Tapi lebih dahulu kita harus tahu dari mana datangnya budak-budak itu. Budak-budak itu diperoleh dari peperangan yang dilakukan bukan untuk ideologi dan keyakinan, tapi untuk motif tunggal, yaitu pemuasan keinginan untuk memperbudak bangsa lain serta mengerahkan mereka untuk kepentingan bangsa Roma agar bangsa Roma hidup dalam kemegahan dan kemewahan. Menikmati pemandian-pemandian air dingin dan air panas, mengenakan pakaian indah serta hidangan aneka raga. Tenggelam dalam kesenangan durjana; minuman keras, perempuan,

pesta-pesta, dan perayaan-perayaan. Untuk itu, diperlukan usaha memperbudak bangsa lain serta menghisap darah mereka. Bangsa Mesir adalah salah satu contoh dalam hal ini ketika mereka masih dalam cengkeraman bangsa Romawi dan belum dibebaskan Islam. Mesir merupakan sawah gandum dan sumber kekayaan imperium Romawi.

Pada jalan nafsu yang dahsyat inilah imperialisme Romawi dan perbudakan bangkit sebagai akibat penjajahan yang dilakukan. Adapun para budak itu—sebagaimana telah kami terangkan—adalah benda yang tidak mempunyai ketentuan-ketentuan dan hak-hak sebagai manusia. Mereka diharuskan bekerja di sawah dengan kaki dirantai, diberi makan sekadar bisa hidup dan bisa bekerja untuk majikan. Makan itu pun bukan hak mereka meskipun binatang dan tumbuh-tumbuhan berhak mendapat makanan secukupnya. Ketika bekerja, mereka dihalau dengan cambuk bukan karena sesuatu sebab. Semata-mata untuk menyenangkan tuan-tuan atau wakil-wakil mereka yang bertugas menanganinya. Mereka dibiarkan tidur dalam sel-sel yang gelap dan busuk dimana binatang serangga dan tikus merajalela. Mereka dilemparkan sepuluh-sepuluh, kadang-kadang sampai lima puluh orang ke satu sel dalam keadaan dirantai, sehingga tidak mendapat keleluasaan jauh lebih baik dari seekor lembu dengan seekor lembu yang lain dalam satu kandang.

Meski demikian, masih ada kekejaman yang lebih keji dari semua itu, yang nyata menunjukkan sifat kebiadaban yang terkandung dalam jiwa bangsa Romawi yang sekarang diwarisi bangsa Eropa dalam cara penjajahan dan eksploitasi manusia. Kekejaman itu dilakukan dalam arena pertarungan manusia dengan menggunakan tombak dan pedang sebagai pertunjukkan paling digemari. Di situ berkumpul para bangsawan, dan kadang-kadang raja sendiri, menyaksikan budak-budak bertarung secara sungguh-sungguh. Pada waktu diarahkan tusukan-tusukan pedang atau tombak ke arah bagian tubuh lawan tanpa ragu-ragu untuk membunuhnya, keriangan mereka mencapai puncaknya. Kerongkongan mereka akan melengkingkan sorak dan tangan mereka bertepuk seru seraya melepaskan tawa yang membahak bahagia dari lubuk hati. Pun juga ketika seorang budak berhasil menghabisi nyawa lawannya dan membiarkannya menggeletak di atas lantai arena.

Demikianlah kehidupan budak di kalangan bangsa Romawi. Tidak perlu lagi kita berbicara status yuridisnya pada masa itu, atau ketentuan hukum seorang tuan dalam membunuh, menganiaya dan mengekploitasi budaknya tanpa memberinya hak apa pun, apalagi hak untuk mengadu. Sebab tidak ada satu tempat atau lembaga yang berwenang memeriksa pengaduan atau mengakuinya. Semua itu tidak ada artinya lagi dibicarakan setelah hal-hal tadi kami terangkan.

Perlakuan terhadap budak semacam itu tidak berbeda jauh, baik di Persia, India maupun di negeri-negeri lain. Jika ditinjau dari segi penghapusan status kemanusiaan para budak secara total, pembebasan mereka dengan kewajiban-kewajiban berat tanpa pemberian hak apa pun sebagai imbalannya, ada perbedaan antara satu negeri dengan yang lain dalam segi-segi kekejaman dan kekejiannya.

Islam kemudian datang untuk mengembalikan kemanusiaan makhluk-makhluk ini. Ia datang untuk menyampaikan kepada tuan-tuan itu tentang para budak.

Sebagian kamu adalah dari sebagian lain. (An-Nisa': 25)

Ia datang untuk mengumumkan,

مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ وَمَنْ جَدَعَهُ جَدَعْنَاهُ وَمَنْ أَخْصَاهُ أَخْصَيْنَاهُ .

Barangsiapa membunuh budaknya pasti kami balas membunuhnya, barangsiapa memotong hidung hambanya pasti kami potong hidungnya, dan barangsiapa mengebiri hambanya pasti kami mengebirinya (HR. Nasa'i).

Islam datang untuk menetapkan kesatuan azali, kesatuan pertumbuhan dan kesatuan tempat kembalinya manusia.

Kalian adalah anak cucu Adam dan Adam berasal dari tanah. (HR. Muslim dan Abu Daud)

Tidak ada kelebihan apa pun bagi seorang tuan atas seorang hamba, karena disebabkan semata-mata yang satu tuan dan yang lain hamba. Keutamaan yang diakui hanyalah ketakwaan kepada Allah Swt.

لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلاَ لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ إِلاَّ بِالتَّقْوَى .

Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang 'ajam (bukan Arab), orang 'ajam atas orang Arab; yang berkulit hitam atas yang berkulit merah; yang berkulit merah atas yang berkulit hitam; kecuali dengan ketakwaan.[5]

Islam datang untuk memerintahkan kepada tuan-tuan itu agar memperlakukan hamba-hamba mereka secara b aik.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالاً فَخُوراً .

Hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orang tua, kepada para kerabat, kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman dekat, orang musafir dan orang yang kalian kuasai haknya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi tinggi hati. (An-Nisa': 36)

Ditetapkan pula hubungan antara penguasa (tuan-tuan) dengan budak-budak, bukanlah hubungan yang dasarnya menguasai dan memperbudak, melainkan hubungan yang dasarnya kekeluargaaan dan persaudaraan. Tuan yang memiliki sahaya hendaknya meminta izin (mendapat persetujuan) untuk mengawini sahayanya.

فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ .

Dari mereka yang kalian kuasai haknya (sahaya) dari kalangan perempuan muda yang beriman, Allah lebih mengetahui iman kalian, sebagian kalian adalah dari sebagian lain (kalian dan hamba itu sama saja di sisi Allah). Nikahilah mereka dengan seizin keluarga mereka dan berikanlah maskawinnya dengan baik. (An-Nisa': 25)

---

5. Ath-Thabari dalam kitab *Adabun Nufus* dengan sanad orang yang mendengarnya langsung dari Rasulullah Saw. ketika di Mina.

Sahaya-sahaya itu merupakan saudara bagi tuan-tuannya. Rasulullah Saw. bersabda, *Saudara kalian adalah penyerta kalian. Barangsiapa menguasai saudaranya hendaknya diberi makan dengan yang dia makan, diberi pakaian seperti yang dipakainya. Jangan memaksa sahaya mengerjakan sesuatu yang ia tidak mampu dan jika dipaksa hendaknya kamu tolong mereka* (HR. Bukhari).

Untuk lebih memelihara perasaan budak-budak, Nabi bersabda, *Janganlah di antara kalian mengatakan: "Ini sahayaku dan ini dayangku, tapi panggillah mereka putraku dan putriku."*

Berdasarkan keterangan ini, ketika melihat seorang menunggangi binatang tunggangannya sedang budaknya berlari mengikutinya, Abu Hurairah berkata, *Bawalah dia naik bersamamu. Maka sesungguhnya Dia saudaramu, jiwanya seperti jiwa kamu juga.*

Hal itu belum mencakup semua persoalan. Namun, sebelum kita beralih kepada langkah berikutnya, sebaiknya kita catat loncatan luar biasa yang dilakukan Islam terhadap para budak dalam fase ini.

Budak tidak lagi merupakan benda mati, melainkan telah diperlakukan sebagai manusia yang berjiwa sama dengan jiwa tuannya. Ketika itu, bangsa-bangsa lain menganggap budak sebagai jenis lain yang berbeda dengan jenis tuannya sehingga mereka layak ditindas sambil tidak merasa berdosa bila ia membunuh atau menganiaya budak-budak itu dan mengerahkan mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kotor dan berat.[6] Dengan demikian, Islam telah mengangkat kelas ini ke tingkat persaudaraan yang terhormat bukan hanya dalam alam impian, melainkan dalam alam kenyataan.

Sejarah yang tidak dapat disangkal siapa pun—meski oleh orang salib Eropa yang fanatik—mencatat bahwa perlakuan terhadap para budak pada masa-masa Islam yang pertama telah mencapai puncak perikemanusiaan yang belum pernah terjadi pada bangsa-bangsa lain.

---

6. Bangsa India berkeyakinan bahwa golongan budak (kasta sudra) diciptakan dari tapak kaki dewa. Dengan demikian, mereka adalah makhluk yang tetap hina dan rendah, tidak dapat meningkat dari status yang sudah menjadi nasibnya, kecuali dengan mengalami berbagai macam siksa dan penderitaan dengan harapan ruh mereka akan berpindah sesudah mati ke dalam tubuh makhluk yang lebih mulia. Dengan demikian, status yang buruk dan rendah itu ditambah dengan kutukan ruhani yaitu untuk merasa puas dengan kedudukan demikian dan tidak berusaha mengubahnya.

Telah mencapai suatu batas dimana budak-budak yang telah dibebaskan tidak mau meninggalkan tuan-tuan mereka, meskipun mereka berhak demikian setelah mampu memikul tanggung jawab dan berdiri sendiri secara ekonomis karena mereka menganggap tuan-tuan itu seperti keluarga sendiri dan telah terjalin antara mereka ikatan yang menyerupai hubungan darah dalam satu keluarga.

Budak telah dikembalikan jiwanya kepada statusnya sebagai seorang manusia, mempunyai kehormatan yang dilindungi undang-undang. Hak-haknya tidak boleh dilanggar baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Nabi melarang mereka diseru dengan sebutan budak, melainkan memerintahkan agar mereka diseru dengan sebutan yang menunjukkan kasih sayang dan kekeluargaan untuk menghapuskan sifat perbudakan dari mereka. Secara mendidik Nabi bersabda, *Sesungguhnya Allah telah memberi kekuasaan bagi kalian untuk mengatasi mereka. Jika Allah berkehendak, Ia mampu memberi kekuasaan kepada mereka mengatasi kalian.*[7]

Jadi, soal perbudakan ini hanya timbul oleh sebab-sebab tertentu, sedang sebab-sebab itu tidak mustahil menjadikan mereka tuan atas mereka yang sekarang kedudukannya telah menjadi tuan. Dengan demikian, akan terkendali kesombongan orang-orang itu. Caranya adalah dengan mengembalikan mereka kepada tali kemanusiaan yang mengikat mereka dengan kasih sayang yang memang seharusnya menguasai hubungan satu sama lain.

Adapun mengenai pelanggaran jasmani, maka jelas dan tegas pula hukumnya. Untuk itu berlaku hukum kisas.

Barangsiapa membunuh hambanya, kami akan membunuhnya. (HR. Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasai)

Inilah prinsip dasar persamaan hak manusia yang sempurna dan tegas antara pemilik dan sahaya. Jelas jaminan bagi kelompok manusia yang tidak dapat dihilangkan begitu saja sifat asli dan tabiat

7. Disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumudin*" tentang hak-hak para sahaya, berdasarkan sebuah hadits panjang. Dikatakan bahwa hadits tersebut adalah wasiat (pesan) paling akhir dari Nabi Saw.

kemanusiaannya. Jaminannya sempurna dan menyeluruh, serta telah mencapai batas-batas mengagumkan yang belum pernah dicapai oleh undang-undang lain tentang perbudakan sepanjang sejarah, baik sebelum Islam maupun sesudahnya. Betapa tidak, bukankah hanya karena menampar muka seorang budak dengan maksud mendidik—sedang untuk mendidik ada batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar seperti yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya—sudah merupakan alasan yuridis yang kuat untuk membebaskan budak itu?

Marilah kita sekarang beralih kepada soal berikutnya, ialah soal pembebasan budak secara nyata. Hal yang kita terangkan di atas sesungguhnya adalah pembebasan budak dari segi mental, yaitu dengan mengembalikan rasa kemanusiaan mereka dan memperlakukan mereka sebagai manusia terhormat. Dari segi asal-usul manusia, mereka tidak berbeda dengan tuan-tuan itu. Hanya hal-hal tertentu yang sifatnya tidak tetap telah membatasi kebebasan mereka ke luar, dalam hubungan langsung dengan masyarakat. Di luar hal ini, budak-budak itu mempunyai hak-hak manusia.

Meski demikian, Islam tidak cukup sampai di sini. Karena dasarnya yang agung adalah persamaan mutlak antara semua manusia yang merupakan pembebasaan menyeluruh bagi seluruh umat manusia. Islam berusaha secara praktis membebaskan manusia dari perbudakan melalui dua jalan besar, yakni *'itqu* (pembebasan secara sukarela) dan mukatabah (penebusan diri).

Adapun jalan *'itqu* ialah pembebasan oleh pihak penguasa secara sukarela. Islam mendorong dan menganjurkan secara serius hal ini. Nabi sebagai teladan utama dalam hal ini telah membebaskan semua sahaya yang dikuasainya. Para sahabat juga telah mengikuti jejak beliau. Abu Bakar telah mengeluarkan biaya besar sekali untuk membeli budak-budak, menyelamatkan mereka dari tokoh-tokoh Quraisy serta memerdekakannya. Demikian pula baitulmal (kas negara) yang menyediakan dana untuk membeli budak-budak dari para pemilik kemudian membebaskannya, sepanjang anggaran untuk itu bisa diwujudkan. Yahya bin Sa'id meriwayatkan, *Saya diutus Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan zakat negeri Afrika, kemudian mencari*

orang-orang miskin untuk membagikan harta kepada mereka, tetapi tidak ada orang mau menerimanya. Sungguh, Umar bin Abdul Aziz telah membuat kaya semua orang. Uang itu saya gunakan untuk membeli budak-budak untuk kemudian saya bebaskan.

Nabi Saw. telah membebaskan tawanan perang yang dapat mengajar 10 orang Islam membaca dan menulis, atau memberikan jasa lain yang berguna bagi umat Islam. Al-Quran juga telah memberikan beberapa ketentuan (*nash*) bahwa penebusan beberapa dosa harus dilakukan dengan membebaskan budak. Nabi menganjurkan pembebasan budak atas setiap dosa yang dilakukan seorang Muslim. Semua itu dengan maksud agar dapat dilakukan pembebasan budak sebanyak mungkin. Karena menurut Nabi Saw. manusia tidak pernah berhenti melakukan dosa dan setiap anak Adam dapat berbuat dosa.

Baiklah, di sini kami berikan sebuah contoh khusus mengenai pembebasan budak untuk menebus dosa. Karena contoh ini mengandung arti khas pandangan Islam tentang budak. Islam menetapkan penebusan dosa bagi seorang yang membunuh orang lain secara tidak sengaja dengan membayar denda bagi keluarga si terbunuh dan membebaskan seorang hamba.

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ .

Dan barangsiapa membunuh seorang beriman dengan tidak sengaja hendaklah ia membebaskan seorang sahaya yang beriman dan membayar denda bagi keluarganya. (An-Nisa': 92)

Orang yang dibunuh secara tidak sengaja dirasakan hilangnya oleh keluarganya dan juga oleh masyarakat, sedang pembunuhan itu dilakukan di luar hukum. Oleh karena itu, ganti kerugiannya ditetapkan dari dua segi; ganti kerugian untuk keluarganya dengan pembayaran denda dan ganti kerugian bagi masyarakat dengan membebaskan seorang budak.

Jadi, membebaskan seorang sahaya itu, seolah-olah menghidupkan jiwa manusia yang telah hilang secara tidak sengaja. Dengan demikian, Islam memandang perbudakan sama dengan kematian, atau hampir

menyerupai kematian, meskipun Islam telah memberikan semua jaminan yang meliputi kehidupan seluruh budak. Oleh karena itu, Islam menggunakan tiap kesempatan untuk menghidupkan kembali jiwa para budak dengan membebaskan mereka dari perbudakan.[8]

Sejarah telah mencatat bahwa sejumlah besar budak-budak telah dibebaskan melalui *'itqu* (pembebasan secara sukarela) dan bahwa jumlah yang sangat besar itu tidak ada tara bandingnya dalam sejarah bangsa lain. Faktor-faktor yang mendorong ke arah pembebasan ini adalah dasar-dasar kemanusiaan semata yang timbul dari hati nurani untuk mendapatkan keridaan Allah.

Adapun pembebasan melalui jalan mukatabah ialah memberikan kebebasan bagi budak atas permintaan budak itu sendiri dengan membayar sejumlah uang atas dasar persetujuan kedua belah pihak. Pembebasan di sini merupakan satu keharusan dimana penguasa tidak berhak menolak atau menunda setelah budak itu membayar sejumlah uang yang disetujui kedua belah pihak. Andaikata penguasa (pemilik) tidak melakukannya, maka pemerintah (melalui mahkamah) wajib turun tangan untuk menetapkan pembebasan secara paksa.

Dengan ditetapkannya mukatabah, dengan sendirinya pintu telah dibuka lebar-lebar untuk membebaskan budak dalam Islam. Setiap budak yang merindukan kebebasan tidak perlu menunggu kedermawanan dan sukarela pemilik, atau kesempatan yang mungkin tiba dan mungkin juga tidak untuk membebaskannya. Sejak detik pertama sahaya menuntut mukatabah, sang pemilik tidak berhak menolak tuntutan itu selama membebaskannya tidak membahayakan masyarakat/negara. Sejak itu pula ia (sahaya itu) harus menerima gaji atas semua jasa yang dikerjakannya, atau diberi kesempatan bekerja di luar supaya mendapat gaji (upah) sehingga dapat mengumpulkan jumlah uang yang telah ditentukan. Perlakuan semacam ini pernah terjadi di Eropa pada abad keempat belas yakni tujuh abad sesudah Islam menetapkannya. Bahkan lebih jauh lagi, Islam menetapkan bahwa negara harus memberikan jaminan kepada budak-budak yang sedang

8. Dari *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam).

melakukan mukatabah. Hal seperti ini tidak terdapat di luar Islam. Di samping itu, Islam berusaha dengan serius untuk membebaskan budak secara cuma-cuma dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan memenuhi tugas pengabdian kepada-Nya.

Dalam ayat yang menerangkan saluran zakat tersurat,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, untuk orang-orang miskin, untuk petugas-petugas yang mengerjakannya (mengerjakan urusan zakat). Para mualaf yang dibujuk hatinya, dan dalam membebaskan hamba sahaya, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang dalam perjalanan, segala ketetapan yang diwajibkan oleh Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (At-Taubah: 60).

Dalam ayat ini ditetapkan bahwa hasil zakat disalurkan dari baitulmal (kas negara) untuk membantu mereka yang sedang berusaha membebaskan diri jika mereka tidak mampu membayar dari hasil usaha mereka. Dengan demikian, Islam secara praktis telah jauh melangkah dalam usaha membebaskan budak. Islam telah mendahului sejarah paling sedikit tujuh abad. Perkembangan yang telah dicapai Islam dalam hal ini ditambah dengan beberapa unsur seperti pengawasan pemerintah baru disadari dunia pada permulaan abad modern ini seperti perlakuan yang baik, atau pembebasan secara sukarela, tanpa didasarkan atas tekanan-tekanan ekonomi atau politik, yakni hal-hal yang telah memaksa bangsa Barat membebaskan budak sebagaimana akan diterangkan kemudian.

Dengan demikian, maka jatuhlah anggapan dan pengakuan orang-orang komunis bahwa Islam adalah satu mata rantai dari rangkaian perkembangan ekonomi, yang datang pada waktu yang wajar menurut hukum "dialektika materialisme". Nyatanya, Islam telah mendahului ketentuan-ketentuan itu—tentang pembebasan budak—tujuh abad yang lampau sebelum zaman modern ini. Teori itu beranggapan juga bahwa semua sistem, termasuk Islam hanyalah merupakan reaksi dari

perkembangan ekonomi yang berlaku. Kepercayaan dan ide-idenya sesuai dengan perkembangan masa itu serta memenuhi tuntutan zamannya, tetapi tidak dapat mendahului zaman yang ditentukan sebagaimana telah ditetapkan otak yang tidak pernah salah atau dirundung kebatilan sebelum atau sesudahnya, ialah otak dari Marx yang mahatinggi.

Sebagai bukti, Islam tidak menjadikan perkembangan ekonomi yang sedang berlaku itu sebagai dasar, baik ekonomi bangsa Arab sendiri maupun ekonomi yang berlaku di negara-negara lain. Baik dalam soal perbudakan, pembagian rezeki (kekayaan), hubungan penguasa dengan rakyat maupun hubungan majikan dengan buruh. Islam mendirikan peraturan sosial dan ekonomisnya di luar semua itu dalam bentuknya sendiri dan tidak ada tara bandingannya, bahkan dalam hal-hal tertentu ia merupakan sistem yang tunggal dalam sejarah.

Di sini akan timbul pertanyaaan yang membingungkan pikiran dan batin manusia. Jika benar Islam telah mengayunkan langkah ke arah pembebasan budak dan dengan demikian telah mendahului dunia seluruhnya, tanpa suatu paksaan atau tekanan, mengapa tidak meneruskannya hingga langkah terakhir yang menentukan, lalu mengumumkan dengan tegas dihapuskannya perbudakan dari dasarnya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita wajib menyadari kenyataan sosial psikologis dan politis yang meliputi soal perbudakan ini. Sebenarnya, Islam telah menetapkan peraturan-peraturan jangka panjang dimana pada akhirnya akan sampai—dengan sendirinya—penghapusan perbudakan secara sempurna.

Terlebih dahulu kita harus menyadari bahwa kemerdekaan atau kebebasan tidak dapat diberikan melainkan harus direbut. Membebaskan para budak hanya dengan mengeluarkan dekrit tidak dengan membebaskan mereka secara hakiki.

Percobaan yang dilakukan bangsa Amerika dengan goresan pena Abraham Lincoln tentang pembebasan budak, merupakan bukti yang kuat. Budak-budak yang dibebaskan Lincoln dari luar—secara hukum—tidak tahan hidup merdeka.

Mereka kembali kepada tuan-tuannya dengan harapan sudilah kiranya menerima mereka kembali sebagai budak. Alasannya ialah

karena mereka belum lagi menyadari kemerdekaan dari batin mereka lebih dulu. Meskipun hal ini tampak aneh tapi tidak demikian jika ditinjau dari segi psikologisnya. Hidup adalah kebiasaaan. Keadaan yang dibentuk manusialah yang membentuk perasaan dan persiapan psikologisnya.[9].

Susunan psikologis budak berbeda dengan susunan psikologis orang merdeka. Bukan karena perbedaan jenis, seperti anggapan orang-orang zaman dahulu, melainkan kehidupan di bawah naungan perbudakan yang tetap itu telah membuat persiapan psikologis sesuai dengan keadaan yang dihayati dimana rasa tunduk dan patuh telah tumbuh dengan subur, sedang rasa tanggung jawab surut dan mengecil. Seorang budak dapat melakukan banyak pekerjaan bila diperintah tuannya, karena tugasnya hanya untuk taat dan menurut.

Ia tidak akan dapat mengerjakan sesuatu dimana ia dibebani tanggung jawab, meskipun pekerjaan yang sederhana. Bukan dari segi fisik ia tidak mampu mengerjakannya, bukan pula disebabkan oleh daya inteleknya yang lemah, melainkan karena jiwa dan mentalnya tidak mampu memikul risiko dan tanggung jawab. Ia akan membayangkan bahaya-bahaya khayal serta kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan, maka ia pun lari untuk mencari perlindungan dari bahaya itu.

Mungkin, bagi mereka yang memerhatikan secara serius kehidupan bangsa Mesir dan bangsa-bangsa Timur pada umumnya akhir-akhir ini, akan merasakan adanya kesan-kesan perbudakan tersembunyi yang diciptakan kaum kolonial dalam jiwa bangsa Timur agar selamanya dapat diperbudak oleh bangsa-bangsa Barat. Hal ini dapat dirasakan dalam proyek-proyek yang terbengkalai—sering keterbengkalaian itu karena takut menghadapi tanggung jawab. Rencana-rencana yang telah masak tidak dilaksanakan oleh pemerintah sebelum mendatangkan seorang dari Inggris atau Amerika untuk memikul tanggung jawab

---

9. Para penganjur aliran materialisme (dalam bidang psikologi) menyatakan bahwa suasana dan pengaruh-pengaruh luar itulah yang menciptakan perasaan. Kami tidak percaya akan hal ini karena jelas bertentangan dengan kenyataan. Persiapan psikologis telah ada sebelum datang pengaruh-pengaruh luar, meskipun suasana dan pengaruh luar itu menentukan bentuk perasaan yang telah ada, tetapi tidak menciptakannya dari tiada.

pelaksanaan rencana itu. Barulah kemudian akan keluar izin untuk melaksanakannya. Kelumpuhan negeri menimpa para pegawai di kantor-kantor dengan rutin ketat yang mengikat mereka. Seorang pegawai tidak akan melaksanakan sesuatu pekerjaan sebelum datang perintah atasannya dan sang atasan menunggu instruksi menteri. Bukan karena mereka semua tidak mampu bekerja melainkan rasa tanggung jawab mereka telah rusak, lumpuh, sedang rasa taat dan menurut untuk melakukan perintah sudah demikian subur. Watak demikian ini hampir menyerupai budak, meskipun resminya mereka orang-orang merdeka.

Perkembangan psikologis itulah yang menjadikan seseorang berjiwa budak. Sifat itu ditimbulkan oleh pengaruh-pengaruh luar lalu berpisah dan berdiri sendiri, seperti ranting pohon yang berjuntai ke tanah, berakar lalu berpisah dari pokoknya. Perkembangan psikologis ini tidak dapat hilang hanya dengan sebuah pengumuman yang dikeluarkan pemerintah untuk menghapuskan perbudakan, melainkan harus diubah dari dalam, yaitu dengan menciptakan kondisi-kondisi baru yang dapat membuat perkembangan-perkembangan baru bagi jiwa dan perasaan, menumbuhkan dan menyempurnakan bagian-bagian yang kurang sempurna dalam jiwa yang semula telah rusak dan tidak dapat bekerja secara wajar. Cara itulah yang dilakukan oleh Islam.

Islam telah mewajibkan para tuan memperlakukan budak dengan baik. Tidak ada sesuatu yang lebih utama dari perlakuan yang baik itu untuk mengembalikan keutuhan jiwa mereka yang sudah menjadi kurang sempurna itu. Ia mengembalikan keseimbangan dan memulihkan rasa harga diri, sehingga ia menyadari kembali kemanusian dan kehormatan pribadinya.

Setelah itu, mereka baru akan menikmati kemerdekaan dan tidak akan melepaskannya lagi dalam perlakuan baik dan pengembalian yang amat mengagumkan, tidak seperti yang telah terjadi atas diri para budak yang telah dibebaskan oleh tuan-tuannya di Amerika. Beberapa contoh dari Ayat Al-Quran dan hadits Nabi telah kami terangkan di atas. Berikut ini kami sajikan lagi beberapa contoh dalam pelaksanaannya secara realistis.

Nabi Saw. telah mempersaudarakan beberapa orang bekas sahaya dengan beberapa orang bangsawan. Bilal dipersaudarakan dengan Khalid bin Ruwaidah Al-Khats'ami. Zaid bin Haritsah bekas sahaya

Nabi sendiri, dipersaudarakan dengan paman beliau Hamzah. Kharijah bin Zaid dengan Abu Bakar. Tali persaudaraan ini merupakan ikatan hakiki dan hampir menyerupai hubungan darah.

Tidak hanya sampai di situ. Nabi telah mengawini sepupunya yaitu Zainab binti Jahsi janda bekas hambanya sendiri Zaid bin Haritsah. Perkawinan adalah soal yang paling sensitif, terutama untuk pihak perempuan. Biasanya, seorang perempuan akan menerima perkawinan dengan seorang laki-laki yang lebih tinggi martabatnya, tetapi akan menolak mempersuamikan seorang yang lebih rendah martabatnya, silsilah nasab atau kekayaannya. Karena dengan demikian seorang perempuan akan merasa direndahkan dan dilukai rasa kehormatannya.

Nabi sengaja melakukan hal itu, karena beliau mempunyai tujuan yang lebih luhur dari semua itu. Beliau mengangkat para budak dari jurang kerendahan dimana mereka telah terperosok ke dalamnya oleh kezaliman umat manusia, mengangkat mereka kepada martabat bangsawan Arab yang tertinggi, ialah suku Quraisy.

Juga tidak hanya sampai di situ. Zaid, bekas sahaya beliau, telah diangkat sebagai panglima pasukan Muslimin dimana terdapat orang-orang terkemuka dari kaum Muhajirin dan Anshar, yang terdiri atas bangsawan masa itu. Setelah Zaid gugur, Nabi pun mengangkat putranya, yaitu Usamah memimpin satu pasukan yang di dalamnya terdapat orang-orang seperti Abu Bakar dan Umar, pembantu-pembantu utama Nabi yang terdekat dan yang kemudian menjadi khalifah (penerus pemerintahan) beliau. Bekas sahaya itu tidak hanya diberi hak yang sama, tapi telah diberi hak untuk duduk memimpin orang-orang merdeka. Dalam hal ini, Islam telah mencapai suatu batas yang paling tinggi, sehingga Nabi bersabda,

اِسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مُجَدَّعٌ مَا أَقَامَ فِيكُمْ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ .

Dengar dan taatlah (kepada pemimpin), meskipun yang diangkat sebagai pemimpin atas kalian adalah seorang budak hitam yang tak berbatang hidung dan tak berdaun telinga, selama ia menegakkan kitab Allah atas kalian (HR. Ahmad).

Kepada mereka telah diberikan hak menduduki jabatan tertinggi; khalifah (kepala negara). Khalifah Umar telah berkata ketika beliau sedang mempertimbangkan calon-calon yang akan menggantikan kedudukan beliau, "Andaikata Salim bekas sahaya Abu Hudzaifah itu masih hidup, niscaya aku angkat dia." Dengan demikian, Umar telah menjalankan dasar yang digariskan Nabi.

Umar juga telah membuat contoh yang amat indah dalam memelihara kehormatan para bekas sahaya ini. Ketika Bilal menentang kebijaksanaan Khalifah Umar dalam pembagian harta rampasan perang secara keras dan pedas, Umar menolak serangan Bilal itu hanya dengan berkata, "Ya Allah, tolonglah saya dari serangan Bilal dan kawan-kawannya." Padahal, ketika itu, Umar tengah memegang jabatan khalifah yang punya wewenang untuk mengeluarkan perintah seandainya ia mau. Contoh-contoh yang dibuat Islam bertujuan membebaskan para budak itu dari dalam—sebagaimana telah kami terangkan di muka—agar menyadari kepribadian mereka dan kemudian menuntut kemerdekaan itu.

Benar, Islam mendorong penganutnya untuk membebaskan budak dengan berbagai macam cara. Hal itu juga dimaksudkan sebagai pendidikan secara tidak langsung bagi para budak agar menyadari bahwa memperoleh kemerdekaan itu bukan suatu hal yang mustahil. Mereka dapat menikmati semua hak yang dinikmati oleh kaum bangsawan dan orang-orang merdeka. Dengan demikian, keinginan untuk memperoleh kemerdekaan akan bertambah besar sehingga mereka bersedia menerima semua tanggung jawab untuk mencapainya. Apabila telah dicapai tingkat kesadaran ini dengan segera, mereka harus diberi kebebasan karena sudah layak dan berhak menerimanya, sebab telah mampu memelihara dan mempertahankannya.

Ada perbedaan besar antara sistem yang mendorong orang untuk menuntut kemerdekaan, memberi kemungkinan, dan menyediakan fasilitas untuk itu kemudian memberikan kemerdekaan pada waktu mereka menuntutnya dengan sistem yang membiarkan keadaan menjadi kompleks dan sulit sehingga timbul pemberontakan dalam bidang ekonomi dan sosial, dimana ratusan atau ribuan jiwa menjadi korban, lalu tidak pula memberikan kemerdekaan kecuali bila sudah terdesak dan terpaksa.

Kelebihan besar yang dimiliki Islam dalam soal perbudakan adalah Islam yang telah berusaha membebaskan mereka lahir dan batin. Tidak cukup hanya dengan iktikad baik saja seperti yang telah dilakukan Lincoln, yakni hanya dengan mengeluarkan undang-undang tanpa mengadakan persiapan-persiapan batin dalam jiwa mereka. Betapa dalam pengertian kejiwaan manusia serta ketelitian memilih jalan terbaik dalam memberikan hak kepada yang bersangkutan secara sukarela telah ditunjukkan Islam. Di samping itu, Islam memberikan dan telah terlebih dahulu mempersiapkannya agar mereka dapat mempertanggungjawabkan dan mempertahankannya atas dasar cinta dan kasih sayang yang mengikat seluruh lapisan masyarakat. Persiapan itu diadakan sebelum mereka saling bergulat dan bertikai untuk merebut hak-hak yang pernah terjadi di Eropa dimana telah terjadi pergulatan sengit yang mengeringkan rasa kemanusiaan dan mengobarkan rasa dendam, sehingga mengeruhkan semua sifat baik kemanusiaan yang dapat dicapai umat manusia dalam perjalanan hidup mereka.

Akhirnya, marilah kita kembali kepada faktor-faktor utama yang menyebabkan Islam membuat dasar-dasar untuk memerdekakan budak-budak itu, kemudian membiarkannya berjalan melewati proses semestinya. Telah kami terangkan tadi, bahwa Islam telah mengeringkan sumber-sumber perbudakan zaman dulu, kecuali sumber yang ditimbulkan oleh peperangan. Marilah kita uraikan dengan detail.

Memperbudak atau membunuh tawanan perang pada masa itu adalah adat yang berlaku.[10] Mungkin, adat ini telah berlaku sejak umat manusia masih dalam kegelapan sejarah. Mungkin, dasar-dasarnya sudah ada pada zaman manusia pertama dan senantiasa berjalan mengikuti perkembangan umat manusia. Ketika Islam datang, adat itu masih berlaku.

Ketika peperangan terjadi antara umat Islam dengan lawan-lawannya, tawanan-tawanan kaum Muslimin diperbudak oleh musuh-musuhnya. Mereka dirampas kemerdekaannya. Kaum laki-laki

---

10. Tersebut dalam ensiklopedia yang berjudul *Universal History The World*. h. 2273. Disebutkan bahwa pada tahun 599 M, Kaisar Roma Morris menolak alasan ekonomis untuk menebus beberapa ribu tawanan yang jatuh ke tangan Bangsa Awar, maka mereka pun dibunuh oleh raja bangsa itu.

diperlakukan secara aniaya dan kejam seperti yang biasa diperlakukan atas para budak. Kehormatan kaum perempuan diperkosa. Seorang tawanan muda digauli oleh ayah bersama putra-putranya atau orang lain yang dikehendaki oleh yang berhak atas perempuan itu tanpa menghargai kemanusiaannya, baik dia seorang gadis atau sudah bersuami. Sedang anak-anak yang tertawan akan dibesarkan dalam suasana perbudakan yang keji.

Ketika itu, Islam tidak dapat melepasbebaskan musuh-musuhnya yang tertawan. Tidak adil untuk membebaskan tawanan yang mereka tangkap, sedang saudara-saudara seagama diperlakukan secara kejam dan aniaya oleh pihak lawan. Dalam keadaan demikian, yang harus dijalankan adalah memberi perlakuan setimpal. Karena, hanya itulah cara satu-satunya yang adil. Jadi, perbudakan adalah tindakan darurat yang tidak dapat dielakkan oleh Islam. Selama musuh-musuhnya masih memperbudak tawanan-tawanan perang sedang Islam tidak kuasa memaksa mereka melakukan cara lain. Sebuah keharusan yang tetap akan berlaku hingga kemudian dunia menyetujui cara baru untuk memperlakukan tawanan-tawanan itu, selain memperbudak mereka.

Meskipun demikian, kita harus menyadari perbedaan yang dalam antara peraturan dalam Islam dan peraturan di luar Islam tentang perang dan tawanan perang. Peperangan di luar Islam hanya bertujuan menyerang, membunuh dan memperbudak, atas dasar keinginan satu bangsa untuk mengalahkan bangsa lain serta memperluas kekuasaannya, mengeksploitasi sumber-sumber kekayaannya untuk kepentingan mereka atau untuk mencapai ambisi pribadi yang bergejolak dalam hati seorang raja atau panglima, untuk memuaskan nafsunya dan berbangga menyombongkan diri atau dengan maksud menuntut balas dan tujuan materialistis lainnya yang rendah, tanpa motif ingin membebaskan manusia dari syirik, dari rendahnya jiwa, akhlak, dan mental buruk atau dasarnya semata-mata karena mereka kalah dalam peperangan. Peperangan yang mereka lakukan tidak menentukan batas norma yang harus diikuti sehingga sering menjadi jalan pemuasan, perampasan kehormatan dan perkosaan, anak-anak dan orang-orang tua. Hal itu adalah logis. Sebab, dasar peperangan yang mereka lakukan bukan untuk menegakkan keyakinan, ideologi, atau tujuan-tujuan lain yang luhur.

Islam menggugurkan semua itu. Segala peperangan dilarang selain yang berdasarkan *jihad fi sabilillah.* Jihad berfungsi membalas serangan dari luar, atau untuk menghancurkan kekuatan aniaya yang berusaha mengganggu dan mempedaya keyakinan manusia dengan paksaan dan kekerasan, atau untuk menyingkirkan kekuatan sesat yang berusaha menghalangi jalannya dakwah; untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia agar mereka menyaksikan dan mendengar kebenaran itu.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ .

Perangilah di jalan Allah mereka yang memerangi kalian dan janganlah melanggar batas. Sesungguhnya Allah tidak mengasihi mereka yang melanggar batas. (Al-Baqarah: 190)

Perangilah mereka sehingga tidak terjadi fitnah (paksaan dalam agama) dan jadilah orang beragama itu ikhlas karena Allah semata. (Al-Anfal: 39)

Jelaslah bahwa misi Islam adalah perdamaian dan tidak membolehkan melakukan paksaan terhadap siapa pun.

Tiada paksaan dalam agama. Telah nyata yang benar (berbeda) dari yang sesat. (Al-Baqarah: 256)

Adanya orang Yahudi dan Nasrani di negara-negara Islam sampai kini merupakan bukti yang tidak dapat diragukan atau disangkal; bahwa Islam tidak pernah memaksa orang memeluknya dengan kekuatan pedang.[11]

Apabila orang telah mendapat petunjuk agama yang benar dan menerima Islam sebagai agama, tidak perlu lagi ada peperangan atau sengketa. Tidak perlu satu bangsa tunduk kepada bangsa lain, atau mengadakan perbedaan antara seorang Muslim dengan seorang Muslim lain di muka bumi ini. Tidak ada kelebihan antara seorang Arab dengan bukan Arab, melainkan takwanya.

---

11. Dinyatakan oleh seorang Kristen Eropa, yaitu Sir T.W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam.*

Adapun yang menolak Islam dan hendak berpegang pada kepercayaannya di bawah naungan Islam—meskipun diyakini bahwa Islam lebih baik dan jalannya lebih lurus dari agama yang dipercayainya itu—maka orang itu harus diberi kebebasan tanpa tekanan atau paksaan, dengan membayar jizyah (pajak) sebagai imbalan atas perlindungan pemerintah Islam terhadap dirinya. Jizyah itu tidak wajib dibayar bahkan harus dikembalikan apabila ternyata pemerintahan Islam tidak mampu melindungi orang tersebut.[12]

Adapun jika menolak Islam dan menolak pembayaran jizyah, maka yang demikian itu menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang menantang dan tidak menghendaki ajaran damai, melainkan hendak merintangi memancarnya cahaya baru ini dengan kekuatan materi dan senjata serta hendak menutup jalan bagi orang lain yang mungkin akan mendapat hidayah apabila diberi kebebasan untuk mendapatkan cahaya itu. Hanya dalam keadaan demikian saja akan terjadi peperangan. Namun, peperangan itu tidak dilakukan tanpa peringatan dan pengumuman terakhir dengan maksud agar tidak terjadi pertumpahan darah serta dapat menyebarkan perdamaian di muka bumi.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah engkau kepadanya dan berserahlah engkau kepada Allah. (Al-Anfal: 61)

Demikian peperangan menurut Islam. Dasarnya bukanlah nafsu untuk memperluas kekuasaan, atau keinginan untuk mengeksploitasi

12. Diceritakan oleh T.W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam*, h. 58. Demikian pula telah dicatat dalam perdamaian yang terjadi dengan penduduk negeri dekat Hirah, bahwa jika kamu dapat melindungi kalian maka kami berhak menerima jizyah (pajak) dan sebaliknya jika tidak, kalian tidak perlu membayar pajak. Ditulis selanjutnya, "Setelah Abu Ubaidah, panglima bangsa Arab mengetahui hal itu (persiapan Heraclius untuk menyerang) maka Abu Ubaidah menulis surat kepada wali-wali negeri Syam yang telah dibebaskan oleh kaum Muslimin agar mengembalikan *jizyah* (pajak) yang telah dipungut ini karena telah sampai kepada kami besarnya bala-tentara yang dipersiapkan untuk menyerang. Kalian telah menetapkan dalam syarat perjanjian itu agar kami melindungi kalian dari serangan musuh. Syarat itu tidak dapat kami penuhi dan karenanya uang yang kami pungut pun kami kembalikan. Namun, kami akan tetap pertahankan syarat itu jika Allah memberi kemenangan kepada kita terhadap mereka."

bangsa lain. Tidak pula didorong oleh pengaruh kesombongan seorang panglima atau raja yang absolut. Dasarnya semata-mata merupakan jihad di jalan Allah dan memberi petunjuk yang benar bagi umat manusia jika jalan damai yang dapat ditempuh untuk itu telah gagal.

Di samping itu, ada peraturan lain seperti yang diterangkan Nabi dalam sebuah pesan beliau, *Majulah atas nama Allah, perangilah di jalan-Nya mereka yang menentang Allah. Seranglah mereka tanpa mengkhianati (janji), tanpa merusak anggota mereka yang telah gugur dan janganlah membunuh anak-anak* (HR. Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Jadi, yang boleh diperangi dan dibunuh hanyalah mereka yang turut menghunus pedang untuk memerangi kaum Muslimin. Tidak diperbolehkan merusak atau menodai kehormatan, tidak boleh melepas-bebaskan nafsu jahat yang destruktif.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (Al-Qashash: 77)

Umat Islam selalu taat dan melakukan perintah dalam semua peperangan yang mereka lakukan, sekalipun lawannya dalam perang salib berlaku khianat. Ketika itu, kaum Muslimin memperoleh kemenangan atas lawannya. Sebelumnya, lawan mereka telah melanggar kehormatannya, menyerang Masjidilaqsa, membunuh orang-orang yang berlindung kepada Allah di dalamnya, sehingga darah kaum Muslimin mengalir bagaikan bengawan. Tetapi, kaum Muslimin tidak melakukan pembalasan untuk memuaskan rasa dendam setelah mereka memperoleh kemenangan meskipun agama Islam memberi kelonggaran untuk menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya.

فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ .

Barangsiapa menyerang kalian, seranglah mereka setimpal dengan serangan yang mereka lakukan terhadap kalian. (Al-Baqarah: 194)

Namun, kaum Muslimin telah membuat contoh yang demikian tinggi derajatnya dan tidak dapat dilakukan oleh umat lain selain Islam di seluruh dunia hingga kini.

Demikianlah perbedaan asasi dalam tujuan perang serta peraturan-peraturannya antara Islam dengan yang lain. Sesungguhnya, umat Is-

lam dapat menganggap tawanannya sebagai budak jika mereka mau, sedang dalam hal ini mereka bersandar atas kebenaran, memperlakukan manusia yang kurang kemanusiaannya dan kemudian memperbudak mereka atas dasar itu. Sebab, seseorang tidak akan mempertahankan kesesatan setelah mendapat petunjuk, kecuali yang rendah martabat jiwanya dan tidak wajar jalan pikirannya. Orang yang demikian, tergolong manusia yang kurang sempurna dan tidak layak menerima kehormatan sebagai manusia merdeka.

Akan tetapi, Islam tidak menempuh jalan ini dan tidak memperbudak tawanan semata-mata karena mereka dianggap manusia yang kurang sempurna, melainkan semata-mata untuk melakukan tindakan setimpal seperti yang dilakukan musuh-musuhnya. Karena itu, Islam menyelesaikan masalah tawanan perang berdasarkan persetujuan antar negara yang sedang berperang. Diharapkan dalam perundingan ini diperoleh kata sepakat dalam memperlakukan tawanan perang, sehingga tawanan kaum Muslimin tidak mendapat perlakuan yang tidak wajar.

Hal yang patut dicatat di sini, satu-satunya ayat yang membicarakan soal tawanan perang adalah, *Maka bolehlah kamu membebaskan mereka setelah itu, atau dengan menuntut tebusan setelah peperangan itu selesai* (Muhammad: 4).

Di sini, kita saksikan Al-Quran tidak menyinggung soal memperbudak tawanan perang, sehingga memberikan pengertian bahwa perbudakan adalah hukum yang kekal bagi umat manusia. Memperbudak para tawanan hanyalah merupakan cara yang dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu.

Selain itu, tawanan yang jatuh ke tangan kaum Muslimin diperlakukan secara terhormat sebagaimana telah diterangkan. Mereka tidak akan menderita penghinaan dan penganiayaan, sedang di hadapan mereka terbuka lebar pintu ke arah kebebasan, ketika sewaktu-waktu mereka merindukannya dan merasa mampu memikul tanggung jawab. Tawanan tetap diperlakukan secara baik dan wajar, meskipun sebelum tertawan mereka hanyalah budak-budak bangsa Persia dan Roma yang dipaksa memerangi kaum Muslimin.

Dalam hal ini, memperbudak tawanan bukan hanya sekadar memperbudak, bukan pula merupakan ketentuan tetap yang hendak dipelihara untuk selamanya.

Langkah-langkah ke arah pembebasan merupakan dasar utama yang menonjol, dimana semua dalil (baik ayat Al-Quran maupun hadits-hadits Nabi) memberi isyarat ke arah itu. Perbudakan hanyalah situasi sementara yang akan berakhir pada pembebasan.

Perang terjadi antara kaum Muslimin dan musuh-musuh Islam. Sebagian musuh jatuh ke tangan kaum Muslimin sebagai tawanan dalam keadaan tertentu, tidak setiap keadaan atau sebagai ketentuan lazim mereka sebagai budak. Selama beberapa waktu, mereka akan hidup di tengah masyarakat Islam menyaksikan bentuk keadilan Ilahi terlaksana di muka bumi, dimana mereka akan dinaungi ajaran Islam yang berdasarkan kasih sayang serta diperlakukan secara baik dan penuh penghargaan terhadap sesama manusia, maka dengan sendirinya jiwa orang itu akan menyerap manisnya ajaran ini. Dalam keadaan demikian, Islam akan membebaskan mereka baik dengan cara pembebasan sukarela (*manan*) maupun dengan membayar uang tebusan (*fida'an*), bila mereka telah siap.

Dengan demikian, saat-saat mereka hidup dalam perbudakan, pembebasan itu merupakan pengobatan bagi jiwa dan ruhani mereka, dimana mereka diperlakukan dengan baik, untuk mengembalikan rasa harga diri yang hilang, membimbing jiwa mereka ke arah nur Ilahi tanpa paksa dan pada akhirnya, mereka akan sampai kepada pembebasan.

Demikian sikap Islam dalam hal seseorang yang diperbudak. Sedang jalan demikian bukanlah satu-satunya jalan yang ditempuh oleh Islam, seperti dibuktikan oleh ayat yang menerangkan hukum penawanan dalam perang, atau tindakan praktis Nabi sendiri dalam berbagai peperangan yang pernah dilakukan.

Adapun kaum perempuan, meskipun mereka hidup dalam perbudakan, Islam telah memuliakannya serta menghindarkan mereka dari perlakuan keji oleh mereka yang berada di luar lingkungan Islam. Kehormatan mereka tidak lagi merupakan sesuatu yang boleh diperebutkan oleh peminat-peminatnya melalui jalan pelacuran. Cara inilah yang biasanya dialami oleh kaum perempuan yang menjadi tawanan mereka. Perempuan yang ditawan hanya dikuasai seorang saja dan dilarang disentuh orang lain. Ia diberi hak untuk membebaskan diri melalui mukatabah (menebus diri). Seperti juga akan bebas dengan sendirinya dari perbudakan, jika ia melahirkan seorang anak dari tuannya

dan anak itu pun berstatus merdeka. Mereka harus diperlakukan secara baik dan wajar sebagaimana diajarkan Islam.

Demikianlah cerita perbudakan dalam Islam dan merupakan lembaran putih berseri dalam halaman sejarah umat manusia. Islam tidak mengakui perbudakan sebagai dasar. Sebagai bukti, Islam berusaha dengan berbagai cara untuk membebaskan budak, mengeringkan sumbernya agar tidak timbul sumber baru. Akan tetapi, oleh karena keadaan darurat yang tidak hanya menyangkut kaum Muslimin sendiri, melainkan juga menyangkut pemerintah dan bangsa lain dimana Islam tidak mempunyai kekuasaan atas mereka. Negara-negara dan bangsa-bangsa itu memperbudak kaum Muslimin dan menganiaya mereka.

Islam terpaksa tidak dapat menghapuskan perbudakan sehingga seluruh dunia menyetujui pengeringan satu-satunya sumber yang diakui Islam sebagai sumber perbudakan. Pada detik persetujuan itu berlaku, Islam akan kembali kepada dasar agungnya yang ditetapkan dengan tegas dan tidak samar-samar, bahwa kebebasan dan persamaan adalah hak semua manusia.

Adapun yang pernah terjadi dalam sejarah, yaitu bahwa tawanan diperbudak sebagai hasil peperangan yang dilakukan tidak atas nama agama (bukan jihad *fi sabilillah*), atau hasil pembelian, atau hasil penculikan, tidak dibenarkan oleh Islam. Apalagi menjualbelikannya. Sungguh terlarang bagi kaum Muslimin. Apabila perbudakan yang sampai sekarang masih dilakukan oleh orang atau pemerintahan yang mengaku Islam, ditudingkan seolah-olah Islam membenarkannya, sungguh tidak benar dan tidak adil. Apalagi kalau diingat bahwa para pelakunya selalu bergelimang dalam kemaksiatan dan perbuatan dosa. Dalam hal ini patut kita perhatikan hal-hal berikut.

Pertama, terdapat berbagai macam sumber perbudakan di berbagai negara dan bangsa, tanpa alasan darurat selain nafsu memperbudak satu bangsa terhadap bangsa lain. Ada yang diperbudak karena kemiskinan, atau karena perbedaan kelas, atau karena diperlakukan sebagai penggarap tanah pertanian dan sebagainya. Semua sumber itu tidak diakui Islam, selain hanya satu sumber yang diakuinya, yang belum dapat diatasinya secara sepihak. Dalam hal ini, Islam semata-mata tunduk pada keadaan darurat sehingga berangsur terjadi perubahan.

Kedua, bangsa Eropa yang mengakui berbagai sumber perbudakan tanpa suatu alasan darurat, tidaklah menghapuskan perbudakan secara

sukarela. Para penulis Barat sendiri mengakui bahwa perbudakan dihapuskan ketika hasil produksi yang menggunakan tenaga budak tidak lagi menguntungkan, disebabkan oleh rendahnya taraf hidup mereka dan hilangnya kegairahan serta kemampuan kerja mereka. Biaya yang harus dikeluarkan untuk memberi makan dan mengurus mereka lebih besar dari penghasilan yang mereka peroleh.

Jadi, menghapuskan perbudakan itu dasarnya tidak lain dan tidak bukan hanyalah perhitungan ekonomis semata. Perhitungan mereka didasarkan atas untung rugi dan tidak ada sedikit pun pertimbangan motif yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, yang memanifestasikan rasa hormat atau jenis manusia dan kemudian memberi mereka kebebasan atas dasar ini. Di samping itu, terjadi berbagai pemberontakan yang dilakukan para budak, sehingga keberlangsungan perbudakan tidak dapat dipertahankan lagi oleh mereka.

Meskipun demikian, bangsa Eropa tidak memberikan kebebasan, melainkan mengubah sifatnya dari budak yang semula terikat pada seorang tuan, berubah menjadi budak yang terikat pada tanah yang mereka garap dan diperjualbelikan bersama tanah itu. Budak-budak itu tidak berhak meninggalkan tanah untuk bekerja di lapangan lain. Apabila mereka melakukannya, mereka dianggap melarikan diri dan harus dikembalikan dengan kekuatan hukum, dirantai, dan dianiaya dengan besi panas. Perbudakan semacam inilah yang berlangsung terus hingga kemudian dihentikan setelah Revolusi Prancis pada abad ke-18, yakni setelah Islam memberikan kebebasan kepada para budak itu 1100 tahun sebelumnya.

Ketiga, hendaknya kita tidak tertipu oleh sebutan atau nama yang secara lahir menyenangkan dan mempesona. Revolusi Prancis telah menghapuskan perbudakan di Eropa. Lincoln di Amerika, dan kemudian seluruh dunia bersepakat menghapuskannya. Akan tetapi, jika kita teliti secara mendalam, akan nyatalah bahwa yang demikian itu hanyalah ungkapan lisan semata. Jika benar perbudakan telah dihapuskan, dengan nama apakah harus kita sebut perilaku bangsa Prancis terhadap kaum Muslimin di Afrika Utara dan yang dilakukan orang kulit putih di Afrika Selatan?

Bagaimana dengan tindakan Amerika terhadap orang-orang Negro? Bukankah arti perbudakan adalah berkuasanya satu bangsa atas bangsa lain, atau dilarangnya segolongan manusia melakukan hak-hak

yang dibolehkan bagi bangsa lain? Bukankah semua itu perbudakan namanya, ataukah perbudakan mempunyai arti lain? Itulah hakikat perbudakan, meskipun mereka mengakui adanya kemerdekaan, persaudaraan dan persamaan hak, dan diberi nama kemerdekaan, kebebasan, atau perbudakan. Apakah artinya nama yang menarik dan mempesona jika di balik itu terdapat kenyataan paling buruk yang pernah dikenal umat manusia dalam sejarahnya yang panjang?

Dalam hal ini, Islam telah bertindak tegas, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain. Sebab, memang demikianlah kenyataan perbudakan. Dalam Islam, pintu ke arah kebebasan tetap terbuka dan jalan untuk menghapusnya juga ada. Namun, Islam menutup kesepakatan seluruh dunia untuk tidak memperbudak tawanan perang.

Adapun peradaban palsu—dimana sekarang kita hidup dalam pelukannya—tidak mempunyai ketegasan seperti itu. Ia telah menyuarakan seluruh keahliannya dalam memalsukan kenyataan dan kebenaran serta mewarnai bentuk lahirnya dengan warna-warna menarik dan menawan hati, meskipun di dalamnya gelap dan mengerikan. Pembunuhan ratusan ribu manusia bangsa Afrika terjadi hanya karena bangsa Afrika menuntut kemerdekaan untuk hidup secara terhormat sebagai manusia. Mereka menghendaki hidup bebas dari kekuasaan asing di negeri mereka sendiri. Mereka ingin berbicara dengan bahasa mereka sendiri.

Mereka ingin menganut keyakinan dan agama mereka sendiri, mengatur kepentingan mereka sendiri, bebas mengadakan hubungan secara langsung dalam politik dan ekonomi dengan dunia luar. Namun bagaimana nasib mereka? Mereka yang tidak berdosa dibunuh dan dipenjarakan di kamp-kamp yang kotor tanpa diberi makan atau minum. Kehormatan kaum perempuan dilanggar dan dirampas bahkan dibunuh tanpa alasan. Perut perempuan yang sedang hamil dibedah untuk dijadikan alat bertaruh atas jenis kelamin janin yang terkandung di dalamnya. Semua itu terjadi pada abad ke-20 dan mereka tetap disebut sebagai manusia beradab dan negara mereka adalah negara modern, penyebar prinsip-prinsip kemerdekaan, persaudaran, dan persamaan hak.

Apakah realisasi hukum Islam berkenaan dengan perbudakan itu dapat dituduh mundur dan biadab? Bukankah jelas sekali bahwa

perlakuan Islam begitu ideal, meletakkan nilai manusia begitu tinggi? Bahkan telah diungkapkan pula bahwa perbudakan itu merupakan peristiwa singkat dalam proses penghapusan dan tidak menetap? Hal ini dikumandangkan 13 abad yang lalu. Namun sebaliknya, dapat kita lihat orang-orang Amerika di hotel-hotel atau di tempat-tempat umum lainnya memasang papan bertuliskan "hanya untuk kulit putih" atau dipancangkan pemberitahuan secara kurang ajar "orang hitam dan anjing dilarang masuk". Sering terjadi, serombongan kulit putih mengeroyok seorang negro, menghempaskannya ke tanah lalu memukulinya dengan sepatu mereka sampai menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Polisi hanya tinggal diam menonton. Ia tidak bergerak, malah tidak ada tanda-tanda akan menolong saudaranya setanah air, sebangsa, sebahasa, dan seagama di samping sifat kemanusiaannya. Kekasaran dan kekejaman itu hanya disebabkan persoalan warna kulit. Orang berwarna baru berani berjalan di samping seorang kulit putih ketika perempuan kulit putih itu sudah hilang kehormatannya. Itu pun dengan seizin perempuan itu. Peradaban seperti itulah yang telah dicapai negeri itu pada era sekarang.

Pernah suatu ketika, seorang budak Majusi (penyembah api) mengancam akan membunuh Umar (sebagai khalifah dan kepala negara kaum Muslimin). Umar mengetahui hal itu, tetapi tetap membiarkannya hidup dalam keadaan bebas, tidak ditahan atau diasingkan, apalagi dibunuh. Sedang budak itu adalah seorang yang kurang derajat kemanusiaannya, sebab ia masih saja mempertuhankan dan menyembah api secara fanatik buta. Ia mempertahankan yang batil, meskipun telah melihat dan menyadari kebenaran Islam. Menurut orang Barat, alangkah biadabnya Umar dan betapa dia telah merendahkan dan menghina kehormatan manusia karena mengatakan, "Budak itu mengancam aku," lalu dibiarkannya hidup bebas sehingga akhirnya benar-benar melakukan kejahatan itu dan membunuh Umar, khalifah kaum Muslimin. Sebab menurut hukum, sekalipun khalifah tidak berhak mengambil tindakan terhadap seseorang—siapa pun orang itu—sebelum terbukti bersalah melakukan kejahatan.

Orang berwarna di Afrika, dilarang menikmati hak-hak kemanusiaannya, dibunuh, dan diburu. Menurut istilah surat kabar Inggris, mereka diperlakukan demikian karena sudah berani mempunyai rasa harga diri dan menuntut kemerdekaan. Perlakuan yang demikian

merupakan keadilan bangsa Inggris dan peradaban tertinggi manusia, serta prinsip-prinsip luhur yang memberi mandat atas bangsa Eropa untuk melindungi dunia. Sedang Islam dituduh sangat biadab, karena memperbudak tawanan perang sebagai imbalan terhadap perlakuan musuh yang memperbudak penganut agama ini. Padahal, Islam jelas tidak mengakui perbudakan sebagai peraturan yang tetap. Islam dianggap sangat mundur, sebab tidak pernah belajar memburu manusia dan bersenang-senang membunuh manusia yang berkulit hitam. Malah Islam dituduh begitu mundur dan rendah karena menetapkan satu prinsip yang berbunyi,

اِسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مُجَدَّعٌ مَا أَقَامَ فِيكُمْ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ .

Dengar dan taatlah (kepada pemimpin), meskipun yang diangkat sebagai pemimpin atas kalian adalah seorang budak hitam yang tak berbatang hidung dan tak berdaun telinga, selama ia menegakkan kitab Allah atas kalian (HR. Ahmad).

Adapun terhadap budak-budak perempuan, Islam menetapkan peraturan yang lain lagi. Islam membolehkan seorang laki-laki memiliki sejumlah budak perempuan yang diperoleh melalui peperangan[13] untuk dimiliki sendiri atau dinikahinya. Akan tetapi, sekarang, bangsa Eropa tidak dapat menerima cara ini dan dianggapnya sebagai perlakuan kebinatangan yang keji. Bangsa Eropa memandang perempuan sebagai barang yang bebas diperlakukan semau pemiliknya serta menganggap mereka sebagai makhluk yang tidak mempunyai kehormatan dan kemuliaan. Tugasnya dalam hidup hanya memuaskan nafsu kebinatangan laki-laki yang derajatnya tidak lebih tinggi dari seekor binatang. Akan tetapi, mereka menganggap Islam telah melakukan kekeliruan, karena agama ini tidak membenarkan pelacuran. Tawanan perang di luar Islam menjerumuskan diri ke dalam jurang rendah ini, disebabkan tidak adanya orang yang menjamin hidup mereka, sedang para penguasa di sana tidak merasa bertanggung jawab atas kehormatan mereka sehingga mereka terpaksa melakukan pekerjaan yang keji itu

13. Dengan demikian, di luar ketentuan Islam semua budak dan dayang yang ada di istana raja-raja, pangeran-pangeran, dan para hartawan diperoleh/dibeli dari pasar-pasar budak.

untuk membiayai hidup dari hasil pekerjaan yang kotor ini; perdagangan kehormatan perempuan. Sedang Islam yang dituduh mundur ini tidak dapat menerima pelacuran. Islam senantiasa berusaha agar masyarakatnya selalu bersih dari semua kejahatan. Ia pun membatasi hubungan kelamin dengan budak-budak perempuan itu hanya dengan pemiliknya saja seorang, sedang tuannya harus menjamin makan, pakaian, dan perlindungan atas dirinya, serta memenuhi tuntutan seksualnya ketika ia melakukan hal itu.

Akan tetapi, *dhamir* (hati nurani) bangsa Eropa tidak tahan menyaksikan kebinatangan itu, sebab di negeri mereka pelacuran bebas dan dilindungi undang-undang. Mereka menyebarluaskan undang-undang itu ke semua negeri jajahan. Berubahlah perbudakan itu sesudah berubah bentuknya. Masih adakah kehormatan seorang pelacur yang tidak mampu menolak pengunjungnya—siapa juga dia—yang hanya datang untuk maksud paling kotor, ialah memenuhi desakan insting semata? Desakan nafsu yang tidak diperlunak oleh rasa kemanusiaan atau satu pandangan spiritual?

Alangkah jatuhnya perbedaan antara kekotoran moril dan materiil ini dengan ajaran Islam terhadap sahaya perempuan serta hubungan mereka dengan penguasa-penguasanya. Islam bersikap tegas baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Islam menyatakan bahwa yang demikian adalah perbudakan...akan tetapi tidak dinyatakan peraturan demikian itu sebagai peraturan tetap dan langgeng bagi umat manusia, atau bahwa sistem itu layak bagi kehormatan manusia di masa depan. Sistem itu hanyalah peraturan darurat di masa perang yang akan dihapuskan setelah seluruh dunia menyetujui untuk tidak memperbudak tawanan-tawanan perang.

Adapun peradaban palsu itu tidak memiliki ketegasan terhadap diri sendiri. Ia tidak mau mengakui pelacuran sebagai perbudakan. Mereka mengatakan, pelacuran adalah "satu keharusan sosiologis". Mengapa pelacuran merupakan satu keharusan? Karena orang Eropa modern tidak mau memikul tanggung jawab terhadap siapa pun baik terhadap istri maupun terhadap anak-anak. Ia hendak mencari kepuasan nafsu tanpa merasa ada tanggung jawab. Ia menghendaki tubuh perempuan tempat melepaskan desakan instingnya, tanpa mempedulikan siapa perempuan itu dan bagaimana perasaannya terhadap laki-laki itu, atau

perasaan laki-laki itu terhadap dirinya. Seperti binatang, yang berbuat demikian. Sedang perempuan itu diharuskan menerima agresinya tanpa berpikir lagi, bukan hanya dari seorang tertentu tapi dari siapa saja yang lewat di jalan.

Itulah keharusan sosiologis yang menghalalkan perbudakan perempuan di Barat pada zaman modern ini. Sesungguhnya, hal itu tidak akan merupakan satu keharusan yang tidak dapat dielakkan jika kaum laki-laki di sana mengangkat diri sedikit ke tingkat kemanusiaan dan tidak membiarkan sifat egoisnya berkuasa sedemikian rupa atas dirinya. Negara-negara yang melarang atau menghapuskan pelacuran di Barat bukan karena kehormatannya merasa direndahkan, atau bahwa tingkat moral, mental, dan spiritualnya telah meningkat tinggi sehingga mereka tidak mau lagi melakukan kejahatan itu. Tidak. Soalnya, perempuan-perempuan amatir sudah cukup sehingga tidak diperlukan lagi perempuan-perempuan profesional, sedang pemerintah tidak perlu turut campur dalam hal ini.

Meski demikian, bangsa Barat masih dapat membanggakan diri dengan mencela dan mencemooh peraturan-peraturan Islam, yang pernah berlaku 1300 tahun yang lampau, sebagai satu peraturan sementara dan tidak akan berlangsung terus, tapi lebih mulia dan lebih bersih daripada peraturan mereka yang berlaku pada abad ini, yang dianggap negara-negara Barat sebagai peraturan yang wajar, tidak dicela dan tidak ada usaha untuk mengubahnya, selalu menyerah untuk berlangsungnya peraturan itu sampai akhir zaman.

Hendaknya, kita tidak tertipu oleh anggapan yang mengatakan bahwa perempuan-perempuan amatir itu melakukan perbuatannya dengan sukarela tanpa suatu paksaan, dan bahwa mereka masih memiliki kebebasan mutlak. Dulu juga ada budak-budak yang menolak kebebasan yang diberikan tuannya dan dengan sukarela kembali memperbudak diri tanpa satu paksaan. Namun, hal itu tidak dapat dijadikan alasan untuk membenarkan perbudakan, sedang yang harus dijadikan dasar ialah motif yang mendorong manusia (ekonomi, politik, sosial, mental, dan spiritual) untuk menerima perbudakan itu. Tidak dapat diragukan lagi bahwa peradaban Baratlah yang mendorong kaum perempuan ke arah pelacuran itu, baik pelacuran resmi yang diakui oleh pemerintah maupun pelacuran amatir yang dilakukan perempuan-perempuan amatir secara sukarela.

Demikianlah cerita perbudakan di Eropa sampai abad ini. Perbudakan yang berlaku atas kaum perempuan dan laki-laki. Perbudakan atas semua bangsa dan semua warna kulit. Perbudakan yang senantiasa mendapatkan sumber-sumber baru tanpa keadaan darurat memaksa atau desakan yang mengharuskan berlakunya perbudakan itu, seperti yang pernah dialami Islam, melainkan kerendahan moral bangsa Barat dan kemerosotannya dari tingkat yang layak bagi umat manusia. Tidak perlu lagi rasanya menerangkan perbudakan yang berlaku di bawah naungan komunisme atas rakyatnya, sehingga seorang tidak berhak meskipun untuk memilih pekerjaan yang dikehendakinya, atau tempat ia hendak bekerja. Pada perbudakan kaum kapitalis terhadap buruh di negara-negara Barat mereka tidak dapat memilih kecuali tuan yang akan memperbudaknya.

Semua itu tidak perlu diceritakan lagi, karena bagaimanapun juga kita akan mendapatkan orang-orang yang membela dan mempertahankannya. Cukuplah rasanya apa yang telah kami terangkan tentang berbagai macam perbudakan yang dilakukan secara terang-terangan atas nama peradaban dan kemajuan sosial. Marilah kemudian kita perhatikan, adakah kemajuan yang dicapai umat manusia selama empat belas abad ini yang jauh atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam? Ataukah umat manusia semakin merosot dan mundur sehingga mereka masih memerlukan sekilas dari cahaya Islam untuk membawa mereka keluar dari kegelapan yang pekat ini?

ISLAM DAN FEODALISME

Akhir-akhir ini, saya mendengar seorang mahasiswa mengajukan skripsi yang mengemukakan bahwa Islam adalah suatu sistem feodal. Dengan skripsi itu, ia memperoleh gelar MA. Saya sangat heran, bukan hanya terhadap mahasiswa itu saja, tapi juga terhadap para dosen dan profesornya sekaligus. Mungkin, mahasiswa itu seorang berilmu sedikit yang dapat terjerumus kepada kekeliruan. Akan tetapi, bagaimana dengan para guru besarnya? Betapa mereka bisa merosot ke tingkat ini dalam memahami sistem sosial dan ekonomi serta memahami kenyataan-kenyataan sejarah?

Rasa heran ini segera hilang setelah saya ingat siapa sebenarnya guru-guru besar itu. Bukankah mereka dari generasi yang diciptakan oleh kaum penjajah, dibentuk di bawah pengawasan mereka untuk merusak generasi yang akan datang? Bukankah mereka orang yang diberi perhatian khusus oleh Mr. Dunlop yang mengirim mereka ke Eropa untuk menambah ilmu yang pada hakikatnya untuk menjauhkan dan melemahkan daya tahan mereka terhadap pengaruh Barat? Bukankah mereka ditempa untuk lari meninggalkan agama dan adat istiadat mereka,

merendahkan diri sendiri, sejarah kebudayaan, dan kepercayaan sendiri? Benar, itulah mereka, makanya tidak mengherankan.

Apa sebenarnya feodalisme itu, tuan-tuan terhormat, dan apa unsur-unsurnya? Di sini kami akan menukilkan keterangan Rasyid Al-Barawi dalam bukunya "Sosialisme" yang bahannya beliau ambil dari Barat pula.

Feodalisme merupakan suatu cara produksi, ditandai dengan *serfdom* atau perbudakan. Mereka menerangkan definisinya sebagai berikut, Di bawah sistem ini, produsen-produsen langsung diikat oleh kewajiban-kewajiban terhadap tuan atau majikannya untuk memberikan tuntutan tertentu dari hasil produksinya, baik berupa jasa maupun pemberian lain yang berupa mata uang atau benda-benda lain.

Untuk jelasnya perlu kami tambahkan keterangan ini. Masyarakat feodal terbagai dalam dua kelas. Kelas pertama, terdiri atas tuan-tuan tanah yang memiliki tanah luas. Kelas kedua, meliputi kaum tani dengan berbagai macam bagiannya, baik kaum tani, buruh penggarap tanah, maupun para budak; meskipun bagian terakhir ini jumlahnya makin berkurang dengan cepat. Petani sebagai produsen langsung, berhak memiliki tanah dalam batas-batas tertentu, yang digunakan sebagai sumber mata pencaharian dan menghasilkan kebutuhan hidup mereka. Mereka melakukan pekerjaan yang dihubungkan dengan pertanian.

Namun sebagai imbalan, mereka diikat dengan hal-hal tertentu, seperti pekerjaan mingguan di ladang tuan-tuan tanah dengan alat dan binatang mereka sendiri. Mereka diberi tugas tambahan pada musim panen, memberi hadiah pada hari-hari raya dan peristiwa-peristiwa tertentu. Mereka diharuskan menggiling hasil panen di kilang milik tuan-tuan tanah dan memeras anggur dengan alat-alat mereka sendiri dan lain-lain. Kaum bangsawan (tuan tanah)lah yang menguasai pemerintahan dan peradilan. Artinya, merekalah yang mengatur kehidupan sosial dan politik suatu daerah.

Namun produsen langsung ini, di bawah naungan feodalisme tidaklah bebas, sebagaimana dapat kita ketahui kemudian kaum tani bukanlah pemilik mutlak dari tanah yang mereka garap dimana ia dapat menjual, mewariskan atau memberikannya kepada orang lain. Di samping itu, ia harus mengerjakan pekerjaan secara sukarela di tanah

kaum bangsawan meskipun bertentangan dengan kepentingannya sendiri, diharuskan juga membayar pajak yang tidak ditentukan batasnya, sebagai pengakuan atas hubungan pengabdiannya.

Ia juga pindah bersama tanah garapannya bila tanah itu pindah ke tangan orang lain. Ia tidak mempunyai kebebasan untuk meninggalkan tanah garapannya, ia juga tidak bisa bekerja pada majikan lain. Jadi, ia merupakan silsilah pertengahan dari perbudakan zaman dahulu dan petani merdeka di zaman sekarang. Tuan tanahlah yang menentukan batas-batas tanah yang diberikan kepada kaum tani. Dalam ketentuan itu, ia tidak terikat dengan ketentuan tanah yang lain dan tidak pula diharuskan memenuhi tuntutan para petani.

Selanjutnya, Rasyid Al-Barawi menulis, "Maka sejak abad ke-13 terjadilah gerakan hijrah ilegal dari pihak kaum tani, yang kemudian dikenal sebagai pelarian kaum tani. Tuan-tuan tanah berusaha mengembalikan mereka yang melarikan diri dan mengadakan perjanjian (persetujuan) yang mengharuskan setiap tuan tanah mengembalikan setiap petani yang datang untuk bekerja di tanahnya. Namun, melarikan diri merupakan gejala umum yang sulit dibendung, sedang setiap tuan tanah makin merasakan hajat yang mendesak untuk mendapatkan kaum pekerja yang harus menggarap tanahnya.

Sejak itu, mulailah mereka membebaskan diri dari perjanjian (persetujuan) yang mereka adakan sendiri. Mereka mulai berpikir untuk menggantikan kerja sukarela itu dengan kerja yang berupah. Para petani kemudian dapat mengumpulkan kelebihan upah. Mereka mengeksploitasi hajat tuan-tuan tanah itu sehingga mereka mampu membeli kebebasan diri mereka. Gejala-gejala ini tidak menyeluruh. Hal yang penting di sini adalah sendi yang menopang masyarakat feodal itu sudah mulai rapuh, yang makin terasa pada abad-abad berikutnya." (*Sosialisme*. h. 22-23)

Itulah unsur feodalisme, kami menukilkan secara detail supaya lebih jelas sehingga kita tidak dikacaukan oleh bentuk-bentuk dan cara-cara lain.

Kapan dan di mana pernah terjadi feodalisme semacam itu dalam Islam?

Mungkin gejala yang mengacaukan sebagian penyelidik, atau melancarkan tuduhan yang meragukan Islam, adalah tergadainya masyarakat Islam pada sementara waktu, pada tuan-tuan tanah yang memiliki tanah luas dan kaum tani yang mengerjakan tanah-tanah itu. Tapi yang demikian itu hanya gejala lahiriah saja, sedang pada hakikatnya sama sekali tidak mengandung ciri-ciri seperti yang dilancarkan oleh golongan tadi.

Marilah kita kembali mempelajari dasar-dasar feodalisme yang asasi untuk kemudian kita bandingkan dengan apa yang sebenarnya ada dalam masyarakat Islam.

Pertama, adanya pekerja yang terikat dengan tanah yang dikerjakan (*serfdom*).

Kedua, kewajiban yang mengikat petani terhadap majikannya, meliputi kerja paksa pada tanah milik tuan tanah sehari dalam seminggu, kerja paksa pada musim panen, memberi upeti pada hari-hari raya dan peristiwa-peristiwa tertentu—di sini patut kita catat, bahwa petani miskinlah yang harus memberi hadiah kepada majikannya yang kaya dan bukan sebaliknya—serta menggiling hasil panen pada penggiling milik tuan tanah (adapun pemerasan anggur tidak perlu dipersoalkan, karena minuman keras dilarang oleh Islam).

Ketiga, pembatasan tuan tanah menurut kehendaknya atas tanah yang diberikan kepada kaum tani serta jasa dan pajak yang ditentukan atas mereka.

Keempat, tugas tuan tanah (kaum bangsawan) sebagai penguasa dan pelaksana hukum yang berdasarkan kemauan pribadi karena tidak adanya undang-undang umum.

Kelima, adanya hal-hal yang memaksa kaum tani membeli kebebasannya sendiri ketika sistem itu menghadapi masa keruntuhannya.

Marilah kemudian kita beralih kepada sejarah Islam, yang terbuka bagi semua orang, untuk mencari dasar-dasar semacam itu di dalamnya.

Mengenai buruh yang terikat dengan tanah garapannya adalah suatu cara yang tidak pernah dikenal oleh Islam. Berkenaan dengan perbudakan, telah diterangkan secara khusus asal-usulnya, sebab-

sebabnya, dan cara-cara pembebasannya. Sedang perbudakan khusus yang terikat oleh tanah (*serfdom*) tidak pernah ada. Jumlah budak yang diperoleh melalui perang, dengan sendirinya sangat sedikit bila dibanding dengan masyarakat secara keseluruhan. Mereka mengerjakan tanah majikannya tanpa pembayaran sebelum dibebaskan dan sebelum meminta pembebasan diri secara mukatabah. Namun, yang demikian itu tidak dapat disamakan dengan *serfdom* dalam feodalisme Barat.

Pada feodalisme Barat, di samping perbudakan, ada pula dasar yang mengikat para petani dan kaum buruh. Mereka bukan milik tuan tanah melainkan terikat dengan tanah yang mereka garap, tidak dapat meninggalkannya, atau membebaskan diri dari kewajiban-kewajiban yang dibebankan atas dirinya oleh para majikan. Perbudakan atau cara-cara semacam itu tidak pernah terjadi sama sekali dalam Islam, karena Islam tidak mengakui perbudakan atau ikatan-ikatan khusus, kecuali terhadap Allah pencipta kehidupan ini. Adapun ikatan terhadap makhluk tidaklah diakui oleh Islam. Jika dalam Islam terdapat perbudakan yang disebabkan oleh hal-hal yang terjadi di luar kehendak Islam, sifatnya adalah sementara dan penghapusannya diusahakan dengan berbagai macam cara. Bahkan Islam menganjurkan dan mendorong budak-budak itu sendiri membebaskan diri serta negara memberikan bantuan dan pengawasannya.

Dari segi ekonomi, Islam tidak mendirikan sendi-sendi ekonominya atas dasar terikatnya seseorang kepada orang lain selain dalam perbudakan yang telah kami terangkan. Pada masa itu, belum ada pemecahan ekonomis, sehingga para budak dibina agar mampu membebaskan diri dan memikul tanggung jawab sendiri sebagai seorang yang merdeka. Islam kemudian akan membebaskan mereka.

Adapun dasar yang diakui oleh Islam ialah kebebasan bekerja secara gotong royong dan tukar-menukar jasa antara seluruh masyarakat. Sedang pemerintah selalu bersedia membantu mereka yang tidak mempunyai sumber penghasilan cukup untuk hidup layak, atau karena suatu sebab, tidak mampu bekerja. Selama jaminan negara ada serta terbuka bagi semua, maka tiada alasan untuk mendorong orang menghambakan diri pada tuan tanah, sedang sesungguhnya ia mampu hidup merdeka dan terhormat, serta mampu mencukupi kebutuhan primer hidupnya melalui jalan lain.

Dengan demikian, Islam telah melarang feodalisme dalam bentuk apa pun, baik dari segi ekonomi maupun spirituil. Ia telah melakukan tindakan-tindakan preventif sebelum orang menjadi budak tanah mereka telah dibebaskan dari penderitaan feodalisme. Islam juga tidak pernah mengenal kewajiban yang diharuskan bagi petani terhadap majikan. Belum pernah terjadi ketika Islam masih murni dan belum ada penyelewengan akibat ketularan feodalisme, Ketika kaum Muslimin dijajah Barat, seorang petani dibebani kewajiban oleh majikannya. Hal itu disebabkan oleh kebebasan dan tidak ada sesuatu yang mengikat mereka.

Cara penghubungan yang dikenal oleh Islam antara petani dan pemilik tanah ialah cara menyewa tanah atau cara bagi hasil. Dengan cara itu, seorang petani menyewa sebidang tanah sedikit banyaknya didasarkan atas kemampuan petani itu sendiri, sedang dia mempunyai kebebasan mutlak untuk mengolahnya dengan kapital yang dimilikinya, sedang hasilnya untuk petani sendiri. Atau petani itu mengadakan kerja sama dengan pemilik tanah. Hal terakhir ini mengeluarkan semua biaya dan yang pertama mengerahkan tenaganya, kemudian membagi hasil panen.

Dalam kedua cara itu tidak ada kewajiban khusus terhadap majikan, tidak ada kerja paksa atau pengerahan tenaga tanpa pembalasan jasa. Hanya ada ketentuan-ketentuan yang sama mengikat kedua belah pihak secara adil, baik dalam kebebasan maupun dalam hak dan kewajiban. Seorang petani bebas memilih tanah yang akan disewanya atau pemilik tanah yang akan diajak bekerja sama.

Di samping itu, petani bebas mengadakan tawar-menawar atas tanah yang akan disewanya. Bila harga dipandang tidak menguntungkan, ia pun bebas untuk tidak menggarap tanah, sedang pemilik tanah tidak berhak memaksanya. Bila petani lebih suka melakukan bagi hasil, ketentuan-ketentuan yang mengikat petani akan sama dengan ketentuan-ketentuan yang mengikat pemilik tanah, sedang hasilnya dibagi dua antara mereka.

Apa yang kita dapatkan di sini adalah kebalikan dari apa yang terjadi di negara-negara kapitalis, sebab yang memberi hadiah pada hari-hari raya dan peristiwa-peristiwa khusus adalah tuan tanah yang kaya.

Merekalah yang memberikan berbagai macam hadiah dan pemberian, terutama pada bulan Ramadhan sebagai bulan suci bagi umat Islam, dimana terjadi saling silaturrahmi antar handai taulan dan para kerabat, upacara makan-makan yang mengakrabkan hubungan kekeluargaan, serta tugas melakukan amal saleh dan kebaikan kepada mereka yang memerlukan pertolongan. Demikian itulah cara yang logis menurut pikiran sehat. Orang kayalah yang harus memberi dan mengulurkan tangan serta mengeluarkan sebagian hartanya dalam bentuk hadiah dan bukan sebaliknya, si miskin harus memberi si kaya, seperti yang diharuskan oleh "perikemanusiaan" orang-orang Eropa.

Mengenai penggilingan, biasanya dikerjakan oleh orang-orang yang tidak mampu, sebagai sumber penghasilan bagi mereka, bukan hak milik tuan tanah dimana kaum tani dipaksa mengerjakannya.

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa kewajiban yang diberikan secara paksa terhadap kaum tani, tidak ada dalam Islam. Hal yang ada hanyalah hubungan berdasarkan kebebasan, saling menghormati, dan persamaan mutlak dalam hak-hak kemanusiaan. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh kaum bangsawan (tuan-tuan tanah) di Eropa untuk melindungi dan memelihara kesejahteraan kaum tani, diimbangi dengan tuntutan kerja paksa dan aniaya, serta penindasan yang hina. Perlindungan semacam itu di dunia Islam dilakukan dengan sukarela oleh yang mampu, tanpa mengharapkan apa-apa.

Mereka melakukan semua itu untuk mendekatkan diri pada Allah serta memenuhi tuntutan dalam berbakti kepada-Nya. Hal itu merupakan perbedaan nyata antara sistem yang berdasarkan akidah dengan sistem yang disusun tanpa dasar. Pilihan pertama, jasa sosialnya dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedang pada yang kedua hanya merupakan perlakuan berdasarkan perhitungan ekonomis semata, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar mungkin dengan biaya sekecil mungkin. Akhirnya kemenangan akan diperoleh oleh yang kuat dan bukan oleh yang berhak.

Marilah kemudian kita beralih pada ciri yang ketiga dari sistem feodalisme, yaitu mengenai ketentuan batas-batas tanah yang diberikan oleh tuan-tuan tanah, di samping menentukan batas-batas jasa yang dilakukan oleh petani. Kedua perkara ini sesuai dengan kekuasaan tuan-

tuan tanah serta terikatnya para petani dengan tanah yang mereka garap di sana. Kedua hal tersebut tidak pernah ada dalam Islam. Dasar yang berlaku lain, yaitu bukan berkuasanya tuan-tuan tanah dan diperbudaknya kaum-kaum tani. Tanah yang akan digarap oleh seorang petani ditentukan menurut kemampuan keuangan petani itu dan berdasarkan kemauannya yang bebas.

Cara mengerjakannya diserahkan pada petani itu, yang penting bagi pemilik tanah adalah menerima uang sewa, sedang dalam sistem bagi hasil, dasarnya adalah kemampuan tenaga petani untuk mengerjakan tanah yang akan digarapnya (biasanya dikerjakan oleh petani bersama anak-anaknya). Jasa yang diberikan hanyalah menurut apa yang diperlukan dalam penggarapan tanah tersebut, yang telah dianggap milik bersama petani dan tuan tanah. Adapun tanah-tanah lain milik tuan tanah bukanlah urusan dia dan tuan tanah tidak berhak mengharuskan petani untuk mengerjakannya.

Dasar paling penting yang membedakan antara feodalisme dengan Islam adalah berkuasanya kaum-kaum bangsawan (tuan-tuan tanah) dalam bidang pemerintahan dan peradilan. Kaum bangsawanlah yang mengawasi ketertiban sosial politik bagi daerah yang ada di bawah kekuasaan feodalnya itu—dan yang demikian tidak pernah terjadi dalam Islam.

Umumnya, negara-negara Eropa mempunyai undang-undang umum dalam arti kata yang sebenarnya. Undang-undang Romawi—yang kemudian menjadi dasar perundang-undangan negara Eropa seluruhnya—telah membolehkan tuan-tuan tanah feodal untuk bertindak secara absolut dalam lingkungan kekuasaan perkara sebagai hakim dan menjalankan hukum semau mereka sendiri. Dengan demikian, dalam satu waktu, terkumpullah di tangan mereka kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Setiap kekuasaan tuan tanah feodal, merupakan negara dalam negara dan pemerintah tidak berhak turut campur dalam kekuasaan feodalnya selama ia menunaikan kewajibannya terhadap negara, baik bersifat moneter maupun militer manakala diperlukan.

Tidak demikian halnya dengan negara-negara Islam. Karena, negara-negara Islam mensyaratkan adanya satu pemerintahan pusat yang

mempunyai undang-undang di semua daerah kekuasaannya. Pemerintah pusat itulah yang menetapkan dan mengangkat hakim masing-masing daerah dengan kekuasaan yang bersumberkan ketetapan pemerintah pusat untuk menjalankan undang-undang syariat dalam batas-batas kewajibannya. Dalam hal ini, tidak ada orang lain yang lebih berkuasa daripada dirinya sendiri, kecuali jika ia salah atau menyeleweng.

Pun ketika ajaran Islam diselewengkan dan pemerintahan Islam sudah berubah menjadi kerajaan yang turun-temurun dimana sistem itu tidak dibenarkan oleh Islam. Namun, sendi-sendi hukum yang lain tetap berdiri teguh, menghadapi semua persoalan yang dihadapi. masyarakat, besar maupun kecil, dalam semua bidang. Undang-undang umum senantiasa terpelihara di seluruh dunia Islam dan berlaku secara merata, baik di Barat maupun di Timur dalam batas-batas perselisihan ulama hukum tentunya, suatu hal yang terjadi atas semua undang-undang di seluruh dunia. Bukan nafsu si bangsawan atau kehendak pribadinya yang menjadi hukum yang berlaku atas kaum tani, melainkan sebaliknya, kehendak Tuhan dan hukum-Nya yang berlaku atas semua orang secara merata. Bukan hanya atas tuan tanah dan petani saja, yang keduanya juga orang-orang merdeka, tapi juga atas para budak dan pemilik budak dalam hal-hal tertentu dimana seseorang menjadi milik orang lain.

Tentu saja peristiwa-peristiwa insidental pernah terjadi. Semisal, seorang hakim memutuskan perkara yang bertentangan dengan hati nuraninya dan undang-undang yang adil untuk mengambil hati seorang tuan tanah atau penguasa. Namun, peristiwa-peristiwa semacam itu tidak dapat dijadikan dasar umum. Kenyataan-kenyataan sejarah yang diakui oleh orang-orang Barat sendiri tidaklah demikian. Umpama ada, maka yang demikian itu tidak dapat dijadikan ukuran. Banyak contoh-contoh luar biasa (tentang keadilan) yang dibuat oleh Islam—bukan hanya tercatat dalam sejarah yang dibuat oleh orang Islam saja melainkan juga tercatat dalam sejarah umat manusia—seluruhnya. Misalnya, seorang hakim memutuskan perkara demi kepentingan si miskin yang tak berdaya, bukan hanya berhadapan dengan seorang tuan tanah, wali negeri, atau seorang menteri. Bahkan dalam menghadapi khalifah; tokoh yang mempunyai kewenangan dan kekuasaan. Meski demikian, tidak

ada seorang hakim pun yang dipecat dari jabatannya dan tak ada penguasa yang berusaha membalas dendam.

Demikian pula tidak pernah terjadi dalam sejarah Islam gerakan melarikan diri seperti yang pernah dilakukan oleh kaum tani di Eropa. Mereka benar-benar bebas untuk berpindah-pindah, bukan hanya dari tanah milik seorang kepada tanah milik yang lain, bahkan dari suatu daerah ke daerah yang lain, dalam wilayah Islam yang luas dan memanjang dari samudera ke samudera. Kebebasan mereka tidak dibatasi melainkan oleh kemauan mereka sendiri untuk tinggal menetap di daerah tertentu, seperti yang kita lihat pada petani-petani bangsa Mesir, misalnya.

Adapun kaum tani di daerah lain, di dunia Islam mereka tidak merasa terikat dengan tanah yang mereka diami dan lebih banyak berpindah-pindah dan mereka tidak dihalangi oleh suatu rintangan apa pun, baik rasa terikat dengan tanah maupun oleh kewajiban-kewajiban lain seperti yang terjadi atas kaum tani Eropa pada zaman feodal. Demikian pula tidak pernah terjadi dalam Islam, bahwa kaum tani harus menebus diri dengan membayar sejumlah uang. Sebabnya sederhana saja, kaum tani benar-benar merdeka, oleh karena itu mereka tidak perlu menebus kemerdekaan yang telah mereka miliki.

Di samping itu, ketika itu dunia Islam terdiri atas tuan-tuan tanah kecil, dimana pemiliknya merasa bebas dan mampu mencukupi kebutuhan mereka, selain melakukan perniagaan darat dan laut serta adanya berbagai industri yang terkenal pada masa itu. Terhapuslah bentuk feodalisme seperti yang menguasai Eropa pada zaman-zaman pertengahan yang menyebabkan kegelapan pikiran dan kebutaan ruhani, dan tiba waktunya mereka mengadakan hubungan dengan dunia Islam, baik melalui Perang Salib maupun melalui Andalusia, saat kemudian bangkitlah bangsa Eropa dari tidurnya pada zaman renaisans dan keluar dari kegelapan menuju cahaya.

Jelaslah, bahwa feodalisme tidak pernah terwujud di dunia Islam pada masa-masa Islam menjadi pegangan masyarakat. Sebab, Islam dengan prinsip-prinsip keruhaniannya, tidak memungkinkan timbulnya feodalisme dan tidak tinggal diam terhadap cara-cara yang akan membawa masyarakat ke arah itu. Bahkan gejala-gejala yang meliputi

keluarga-keluarga kerajaan Bani Umayah dan Bani Abbas terbatas sekali sehingga tidak dapat dijadikan gejala umum dalam masyarakat.

Adapun feodalisme yang benar-benar pernah terjadi di dunia Islam, mulanya adalah pada zaman modern ini, yaitu pada akhir kerajaan Turki Utsmani, ketika sumber Islam telah mengering dalam jiwa penganutnya. Tampuk pimpinan dikuasai berturut-turut oleh orang-orang yang tidak mengenal Islam selain namanya, seperti raja-raja Dinasti Utsmani, Muhammad Ali, dan putra-putranya di Mesir, serta kerajaan-kerajaan lain di Timur.

Hal itu bertambah buruk setelah materialisme Barat mengembangkan pengaruh-pengaruhnya di dunia Islam. Dengan berkuasanya kaum imperialis yang menghancurkan nilai-nilai ruhaniah dan mematikan semangat bergotong royong dalam masyarakat, tumbuhlah masyarakat yang melakukan eksploitasi oleh manusia atas kaum miskin yang menimbulkan penderitaan tak habis-habisnya. Feodalisme semacam itu hidup di daerah-daerah yang belum pernah lahir gerakan perbaikan (reformasi). Kita tahu bahwa cara demikian tidak dibenarkan Islam. Dalam hal ini, Islam tidak dapat dicela. Karena, Islam bertanggung jawab hanya manakala ia berkuasa. Sedang pada masa itu, yang berkuasa adalah undang-undang Barat yang didatangkan oleh sejumlah murid kaum imperialis dan mereka mempertahankan mati-matian seperti para budak mempertahankan perbudakannya.

Dengan pembahasan di atas, dapatlah kita ambil beberapa kesimpulan yang sangat berguna dalam mengetahui pertentangan dasar ideologi yang makin sengit di dunia modern sekarang ini.

Pertama, hak milik tidaklah mengakibatkan timbulnya feodalisme secara pasti dimana manusia tidak dapat mengelak. Sedang yang menyebabkannya adalah cara memperlakukan hak milik itu, serta cara menghubungkan para pemilik perorangan, sementara tidak terjadi feodalisme. Sebab, Islam baik dalam teori maupun dalam praktik membuat peraturan-peraturan yang tidak memungkinkan timbulnya feodalisme itu.

Kedua, ketika terjadi feodalisme di Eropa, ia merupakan suatu keharusan bagi perkembangan ekonomi yang harus dilalui oleh umat

manusia—dikehendaki atau tidak—karena Eropa telah memasuki fase itu serta tidak ada peraturan atau kepercayaan yang mengatur jiwa manusia dan hubungan mereka satu sama lain. Andaikata ada peraturan seperti yang terjadi dalam Islam, maka hubungan sosial dan ekonomi tidak akan sukar diatur. Perkembangan ekonomi tidak merupakan perkembangan fatal yang tidak lagi dapat dielakkan oleh pikiran dan jiwa manusia, untuk mengerahkannya kepada kebebasan dan ketinggian seperti yang dicita-citakan.

Ketiga, perkembangan ekonomi seperti yang digambarkan oleh teori dialektika materialisme merupakan teori umum bagi sejarah umat manusia. Perkembangan yang mengikuti fase-fase; komunisme pertama, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, dan komunisme kedua menggambarkan perkembangan yang dialami oleh Eropa saja dan hanya mengikat benua itu. Adapun bagian dunia lain tidaklah merupakan suatu keharusan untuk melalui perkembangan itu. Sebagaimana telah kami terangkan, dunia Islam tidak pernah mengalami masa feodalisme dalam perkembangannya dan Islam pun tidak harus sampai pada komunisme dalam perkembangannya yang terakhir.

ISLAM DAN KAPITALISME

Di dunia Islam, kapitalisme tidak pernah berkembang. Sebab, sistem itu baru lahir setelah ada peralatan mesin. Secara kebetulan, hal itu terjadi di Barat. Kami katakan kebetulan, karena fase mekanisasi itu pasti terjadi di Andalusia di tangan kaum Muslimin, andaikata mereka tidak ditindak penjajah yang fanatik buta tentang agamanya dan tidak ada lembaga inkuisisi yang bertindak keji terhadap kaum Muslimin.

Ya, kemajuan ilmu pengetahuan di Andalusia bergerak dalam ajarannya yang wajar ke arah penemuan mesin. Tapi suasana politik yang mengundang pengusiran kaum Muslimin dari negeri itu telah menyebabkan terhambatnya kemajuan ilmu pengetahuan selama beberapa abad. Sehingga bangkitlah kemudian bangsa Barat dan mereka mendapatkan ilmu pengetahuan hasil penyelidikan kaum Muslimin serta ilmu pengetahuan Yunani yang berlindung di universitas-universitas Islam, hingga berkembang ke arah penemuan-penemuan baru.

Kapitalisme mulai berkembang di dunia Islam setelah negara-negara itu dikuasai oleh imperialisme Barat, tenggelam dalam kebodohan, kemiskinan, penyakit, dan kemunduran. Karena itu, mekanisasi berlangsung secara "evolusi", sehingga orang mengira bahwa Islam dapat menerima kapitalisme dengan semua kebaikan dan keburukannya.

Islam dianggap tidak menentang atau melarang sistem tersebut dalam peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, sebab Islam membolehkan hak milik perseorangan—yang dengan sendirinya akan menimbulkan kapitalisme. Apabila Islam telah membolehkan dasarnya (hak milik perorangan) maka dengan sendirinya tidak akan menolak akibatnya (kapitalisme).

Untuk menyangkal anggapan itu cukuplah kami sebutkan sebuah kenyataan kecil yang dapat diketahui oleh semua orang yang mempelajari ekonomi, yaitu bahwa kapitalisme tidak mungkin berkembang dan mencapai bentuknya seperti sekarang, tanpa riba dan monopoli. Padahal, Islam telah melarang kedua perkara itu 1000 tahun sebelum lahirnya kapitalisme. Namun, kita tidak hendak tergesa-gesa menyangkal anggapan mereka yang salah itu, dan mari kita mencoba jalan lain dengan membayangkan andaikata mekanisasi itu berkembang di dunia Islam. Bagaimana Islam akan menghadapi perkembangan itu? Bagaimana Islam akan mengatur usaha dan produksi dengan peraturan-peraturan serta hukum-hukumnya?

Semua ahli ekonomi sependapat, meskipun mereka menentang kapitalisme—seperti Karl Marx—bahwa kapitalisme dalam perkembangannya merupakan langkah kemajuan yang hebat. Kapitalisme telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan umat manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Ia telah memperbesar hasil produksi, memperbaiki alat perhubungan, mengeksploitasi kekayaan alam secara besar-besaran, yang belum pernah terjadi sebelumnya ketika umat manusia masih menggantungkan hidupnya atas pertanian. Tapi, lembaran putih dalam sejarah ini tidak dapat berlangsung lama. Sebab, kapitalisme dalam perkembangannya yang wajar—sebagaimana mereka katakan—telah menjurus kepada penimbunan kekayaan di tangan kaum kapitalis dan berkurangnya dari tangan kaum pekerja. Seorang kapitalis memberi pekerjaan kepada kaum buruh—sebagai produsen langsung menurut teori ekonomi komunis—untuk memproduksi sebesar mungkin, sedang upah yang diberikan kepadanya sangat kecil, sehingga tidak dapat memenuhi tuntutan hidup yang layak dan terhormat bagi kaum buruh umumnya. Sedang keuntungan-keuntungan yang besar dikuasai sendiri oleh si kapitalis (majikan) untuk hidup dalam kemewahan yang melimpah-ruah tanpa batas.

Di samping itu, upah buruh yang sangat kecil tidak mungkin untuk menjadi kehormatan bagi produksi kaum kapitalis. Sebab, andaikata kaum buruh menerima upah yang cukup untuk menghabiskan (*consume*) semua hasil produksi negara-negara kapitalis, maka tidak ada keuntungan yang dapat diperoleh dari kapital itu, atau menjadi sangat kecil sekali. Kondisi ini tidak akan dibiarkan terjadi oleh sistem kapitalisme yang hanya berproduksi untuk mencari keuntungan sebesar mungkin bukan untuk konsumsi. Bila terjadi, maka hasil produksi itu akan tertimbun tahun demi tahun, sehingga akhirnya terpaksa harus mencari pasaran lain untuk membuang barang-barang itu. Sebagai konsekuensinya, timbullah penjajahan dengan segala akibatnya, seperti merebut pasaran dan sumber bahan mentah yang berakhir dengan timbulnya peperangan. Dalam sistem kapitalisme ini harus terjadi krisis periodik yang disebabkan oleh kecilnya upah dan lemahnya daya beli internasional serta membanjirnya barang-barang surplus.

Tanpa mempedulikan cara berpikir yang naif dimana penganjur-penganjur materialisme memercayai determinisme dalam perkembangan ekonomi, dengan mengatakan bahwa semua itu tidak ditimbulkan oleh maksud jahat kaum kapitalis, bukan pula oleh maksud-maksud eksploitasi, melainkan bahwa hal itu adalah ciri sistem kapitalisme. Mereka tidak mempedulikan cara berpikir yang naif dan aneh ini, yang menganggap manusia dengan pikiran dan perasaannya sebagai makhluk pasif yang tidak berdaya menghadapi kekuatan ekonomi. Baiklah, kita kembali kepada kemungkinan yang kami katakan, ialah berkembangnya kapitalisme di dunia Islam.

Adapun langkah-langkah pertama di dalam perkembangannya, ahli-ahli ekonomi termasuk Karl Marx mengakui manfaatnya yang besar bagi umat manusia. Islam tidak menghalangi kemajuan ekonomi karena Islam tidak menghalangi semua yang baik bagi manusia, malah tugasnya adalah mengembangkan yang baik di muka bumi ini. Namun, Islam tidak akan membiarkan perkembangan itu berjalan sendiri tanpa membuat peraturan mengikat semua pihak untuk mencegah terjadinya penghisapan karena iktikad buruk yang mempunyai kapital atau yang ditimbulkan oleh watak kapital itu sendiri.

Prinsip hukum yang dibuat oleh Islam dalam hal ini adalah menjadikan buruh sebagai sekutu dalam keuntungan yang diperoleh bersama majikan. Bahkan sebagian ahli hukum penganut Mazhab Maliki

berpendapat, buruh harus mendapat lima puluh persen dari keuntungan, pemilik kapital (majikan) harus mengeluarkan semua biaya dan buruh mengerahkan tenaga untuk mengerjakannya. Dengan demikian, Islam memandang uang yang dikeluarkan oleh pemilik kapital dan tenaga yang dikeluarkan oleh buruh adalah sederajat dalam menghasilkan suatu produksi. Atas dasar ini, maka keuntungan yang mereka dapatkan harus dibagi sama. Demikian juga kerugiannya.

Dalam prinsip ini, yang harus menonjol adalah keadilan yang diusahakan oleh Islam. Dalam teori dan praktik ini, Islam telah mendahului semua sistem. Sistem itu dibuat secara bebas dan atas inisiatif sendiri, bukan oleh keharusan yang dilazimkan oleh perkembangan ekonomi—dimana tekanan-tekanan semacam itu belum pernah dirasakan oleh pembuat undang-undang pada masa itu—tidak pula disebabkan oleh pertentangan kelas, dimana segolongan penganjur sistem ekonomi tertentu memandangnya sebagai faktor utama dalam perkembangan ekonomi.

Pada mulanya, terjadi pertukaran (kerajinan) yang sederhana, dimana sejumlah kecil kaum buruh bekerja pada salah satu perusahaan yang sederhana. Undang-undang atau peraturan yang kami sebutkan tadi cukup menjamin hubungan yang berdasarkan keadilan antara usaha dan kapital, yang belum pernah dibayangkan oleh bangsa Eropa dalam sejarah panjangnya. Namun, fiqih Islam hanya terhenti sampai di sini meski telah merupakan kemajuan yang tinggi, karena dunia Islam kemudian ditimpa oleh berbagai macam malapetaka yang datang dari segenap penjuru seperti serangan bangsa Tartar, berkuasanya raja-raja Turki yang aniaya, penyembelihan dan pengusiran kaum Muslimin di Andalusia, serta sengketa intern, telah menghentikan kemajuan yang telah dicapai oleh kaum Muslimin dan mengubahnya menjadi bangsa yang beku, baik mental maupun fisik, dan spiritual, yang sampai kini kesan-kesannya masih terasa.

Pada masa mandeknya fiqih Islam itu—sesudah timbulnya mekanisasi dalam segala bidang—dunia berkembang demikian cepatnya. Setiap hari lahir penemuan-penemuan baru dan cara-cara perhubungan baru antar bangsa-bangsa. Pada waktu itu, dunia Islam terisolasi, tidak mengikuti, dan membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan perkembangan.

Fiqih dan syariat merupakan dua hal yang terpisah. Syariat adalah dasar tetap yang mengandung prinsip-prinsip umum (meskipun kadang-

kadang memberikan keterangan yang mendetail tentang suatu peraturan atau hukum). Adapun fiqih adalah hukum-hukum yang berkembang bersumberkan syariat untuk membuat hukum yang sesuai bagi setiap zaman. Dengan demikian, maka fiqih adalah unsur yang berkembang terus dan tidak berhenti pada suatu zaman atau generasi. Meskipun demikian, kita tidak perlu bersusah payah dalam menghadapi kapitalisme ini untuk memperoleh hukum-hukumnya melalui fiqih yang sesuai dengan syariat, oleh karena syariat telah memberikan dasar-dasar yang tegas jelas dan tidak dapat diselewengkan tafsirannya.

Ahli-ahli sejarah ekonomi mengatakan, bahwa perkembangan kapitalisme dari bentuknya yang sederhana—baik pada permulaannya hingga bentuknya yang luar biasa sekarang—sedikit demi sedikit mulai menggantungkan dirinya atas utang-utang swasta yang kemudian berubah menjadi bank yang mengorganisasi usaha-usaha kaum kapitalis secara besar-besaran, memberi utang kepada pengusaha-pengusaha yang memerlukannya untuk kemudian dibayar dengan tambahan bunga.

Kami tidak hendak membahas detail-detail ekonomi yang kompleks, tapi kenyataan ini tidak dapat dipungkiri. Hal yang penting di sini adalah untuk mengemukakan kenyataan bahwa utang-utang dan sejumlah usaha bank itu berdasarkan riba yang dengan jelas dilarang oleh Islam.

Para ahli ekonomi juga mengatakan bahwa sebagai kenyataan yang dapat kita lihat sekarang, persaingan yang sengit dalam ekonomi kapitalisme akhirnya akan menghancurkan perusahaan-perusahaan kecil. Atau, bahwa pengusaha-pengusaha kecil itu akhirnya akan tergabung dalam suatu koperasi besar, yang akhirnya akan mengambil dasar monopoli, sedang keduanya, monopoli dan riba dilarang oleh Islam. Dalam beberapa hadits, Nabi Saw. dengan tegas melarang hal itu. Cukuplah di sini kami sebutkan satu hadits saja yang paling singkat.

Barangsiapa melakukan monopoli (menimbun), dia telah berbuat dosa. (HR. Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)

Dengan demikian jelaslah, kapitalisme tidak mungkin berkembang di bawah naungan Islam ke arah bentuknya yang terkutuk seperti sekarang ini, yang menyebabkan timbulnya eksploitasi, penjajahan dan peperangan. Jadi, bagaimanakah kapitalisme akan berkembang? Akan terhentikah perkembangannya pada perusahaan-perusahaan sederhana yang telah dicapai oleh fiqih Islam, ataukah ia akan sampai pada satu

cara dimana hanya yang baik saja yang akan berkembang dan terhindar dari kejahatan-kejahatannya?

Menghentikan produksi pada batas-batas tertentu bukanlah suatu hal yang dikehendaki oleh Islam. Penemuan-penemuan baru pasti akan mengakibatkan perkembangan yang menuju pada produksi massal (*massproduction*). Mengembangkan produksi dengan cara yang berbeda dengan perkembangan di Eropa antara abad ke-19 dan 20 adalah hal yang mungkin terjadi, dengan mengembangkan hukum-hukum ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana telah kami terangkan; yaitu dengan cara membagi dua keuntungan yang diperoleh antara majikan dan buruh.

Dengan demikian, Islam akan menghindari dua perkara sekaligus; menghindari ketergantungan atas riba (bunga) dan monopoli yang dilarang oleh Islam serta menghindari kezaliman yang keji dimana kaum buruh menjadi mangsa majikan, mengeksploitasi mereka, serta membiarkan mereka hidup dalam lumpur kemiskinan dengan cara yang merendahkan martabat manusia. Hal ini pun tidak dapat dibenarkan oleh Islam.

Suatu ocehan yang bodoh apabila ada yang berkata, bahwa Islam tidak mungkin dapat meloncat ke tingkat itu dengan sekali bertindak, sebelum melalui berbagai macam fase percobaan yang kejam dengan adanya pertentangan kelas dan tekanan perkembangan ekonomi yang mengharuskan perubahan hukumnya.

Kini, dengan bukti yang kuat dan jelas bagi kita, Islam telah mendahului perkembangan umat manusia dalam soal-soal perbudakan, feodalisme, dan kapitalisme dalam bentuknya yang sederhana. Semua itu dilakukan atas dasar prinsip-prinsip Islam sendiri, bukan karena tunduk pada tekanan ekonomi penulis komunis dan golongan-golongan lain. Sedang dari segi lain, Rusia sebagai negara yang menganut paham Karl Marx telah membohongkan teori komunis sendiri, dengan sekaligus meloncat dari feodalisme kepada komunisme tanpa melalui kapitalisme. Dengan demikian, Rusia sebagai negara komunis adalah pihak pertama yang menentang teori Marx tentang perkembangan ekonomi yang harus dilalui oleh umat manusia.

Adapun penjajahan, peperangan, dan eksploitasi sebagai kejahatan yang menyertai kapitalisme, sama sekali ditolak oleh Islam. Menjajah dan mengeksploitasi bangsa lain bertentangan dengan prinsip Islam.

Peperangan yang diakui oleh Islam hanyalah yang dilakukan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, dan untuk membebaskan manusia dari kekufuran serta apabila dalam penyebarannya secara damai dihalangi oleh kekuatan bersenjata.

Dalam Islam tidak ada teori yang menyatakan bahwa penjajahan adalah suatu fase yang harus dilalui oleh umat manusia, seperti dalam komunisme. Tiada teori yang menyatakan bahwa penjajahan tidak dapat dihalangi oleh suatu paham atau soal moral karena dasarnya adalah ekonomis semata. Dalam Islam tidak ada omong kosong ini. Orang-orang komunis sendiri mengatakan, mereka akan memecahkan kesulitan ini dengan jalan lain, yaitu dengan memperbaiki nasib kaum buruh dari hasil produksi dan dengan mengurangi jam kerja. Dengan demikian, tidak akan terjadi surplus yang menyebabkan terjadinya imperialisme untuk melempar barang-barang. Teori yang dikatakan penemuan mereka itu tidak hanya dapat dijalankan oleh kaum komunis.

Meski demikian, sejarah mencatat, penjajahan merupakan sifat manusia sejak dahulu kala, kapitalisme pun tidak terhindar dari sifat itu, malah bertambah ganas setelah memiliki alat-alat yang lebih kejam pada zaman modern ini. Akan tetapi, pada masa jayanya bangsa Roma tidak kurang kejamnya dari kaum imperialis modern, dari segi perkosaan yang menang atas yang kalah. Sejarah mencatat bahwa sistem yang bersih dari semua itu hanya Islam. Meski ada peperangan yang dilakukan Islam, penyelewengan-penyelewengan itu suci dari maksud eksploitasi dan perkosaan. Karena itu, Islam adalah sistem yang paling layak, andaikata terjadi produksi massal di bawah naungannya untuk memecahkan problem surplus tanpa penjajahan dan perang. Sedang, soal surplus sebenarnya adalah akibat dari sistem kapitalisme. Andaikata dasarnya berubah maka tidak mungkin terjadi kesulitan itu.

Dari segi lain, penguasa (pemerintah) tidak akan tinggal diam tanpa berbuat apa-apa dalam menghadapi membesarnya jumlah kejahatan di tangan segelintir manusia, sedang jumlah keseluruhan rakyat hidup dalam keadaan menderita kemiskinan dan kesengsaraan. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang mengharuskan pembagian harta secara merata.

Agar kekayaan itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya dari kalian. (Al-Hasyr: 7)

Penguasa diharuskan menjalankan syariat dengan menempuh semua jalan yang tidak zalim atau membahayakan masyarakat. Dalam hal ini, penguasa diberi kekuasaan luas yang hanya dibatasi oleh taatnya kepada Allah (menjalankan syariat). Pada waktu itu, hukum Islam sendiri tidak memungkinkan membesarnya jumlah harta di tangan orang-orang tertentu saja.

Dapat kami sebutkan di sini adanya peraturan pembagian harta peninggalan (waris) yang memecah kekayaan pada penghujung tiap-tiap generasi. Mengurangi satu dari setiap empat puluh (2½ %) jumlah kapital dan keuntungan pada penghujung tiap-tiap tahun (zakat). Adanya ketentuan yang membolehkan baitulmal mengatur penggunaan modal dalam keadaan darurat untuk kepentingan umum sejumlah yang diperlukan, dilarangnya menimbun kekayaan dan riba yang merupakan penyebab utama terkumpulnya kapital pada satu tangan, di samping diharuskannya bergotong royong antara sesama masyarakat Islam.

Jaminan yang ditentukan oleh Nabi bagi pegawai pemerintah meliputi tuntutan keperluan pokok manusia.

Barangsiapa bekerja untuk kami (negara) sedang dia tidak mempunyai rumah hendaknya mendapat rumah, jika belum beristri hendaknya ia menikah, jika tidak mempunyai pembantu rumah-tangga hendaknya ia memelihara pembantu, atau tidak mempunyai kendaraan hendaknya ia memiliki kendaraan. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Jaminan itu tidak mungkin sekadar merupakan jaminan khusus bagi pegawai pemerintah saja. Hal itu adalah tuntutan pokok orang yang harus diperoleh dengan cara bagaimana pun sebagai imbalan atas tenaga yang dikerahkan baik sebagai pegawai pemerintah maupun bagi seorang yang melakukan suatu pekerjaan yang manfaatnya kembali kepada masyarakat.

Jika negara telah menjamin hak-hak itu bagi pegawainya, maka negara wajib menjamin setiap individu baik yang bekerja secara langsung untuk kepentingan negara maupun masyarakat. Sebagai alasan yang kuat dapat kami kemukakan, bahwa baitulmal menjamin mereka yang tidak mampu bekerja karena suatu sebab baik itu penyakit, lanjut usia, anak-anak yang masih di bawah umur, serta mencukupi kebutuhan

primer bagi mereka yang berpenghasilan tidak cukup. Semua itu merupakan bukti jelas bahwa negara bertanggung jawab untuk memenuhi tuntutan hak asasi yang dikemukakan oleh Nabi bagi buruh-buruh perusahaan dengan cara apa pun.

Hal yang penting di sini bukanlah cara, karena cara dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, tapi yang penting adalah prinsip dalam pembagian keuntungan dan kerugian bagi seluruh anggota masyarakat. Jika Islam telah menjamin tuntutan bagi kaum buruh, maka artinya Islam telah melindungi mereka dari eksploitasi kejam dan telah menjamin bagi mereka kehidupan yang terhormat.

Bagaimana pun, Islam tidak mungkin mengizinkan terjadinya kapitalisme dalam bentuknya yang keji seperti kini kita saksikan di negara-negara Barat yang beradab. Sedang hukum Islam baik yang tetap sebagai syariat maupun yang mengikuti perkembangan zaman dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat yang bersifat umum, akan tegak sebagai benteng yang merintangi kejahatan kepitalisme; tidak dimungkinkannya eksploitasi dan penghisapan darah mereka yang bekerja keras, melarang penjajahan, peperangan, dan perbudakan manusia. Tapi Islam tidak hanya membuat dan menggariskan dasar-dasar ekonomi saja.

Di samping itu, Islam menjadikan anjuran untuk berbudi luhur dan soal-soal keruhanian sebagai dasar. Kaum komunis menuduh dan mengejek Islam sebagai sesuatu yang kabur dan tidak berdasarkan prinsip-prinsip praktis. Padahal, Islam tidaklah demikian. Ajaran Islam yang indah ini tidaklah mengatur soal-soal keruhanian secara terpisah-pisah melainkan mengaturnya terpadu menjadi satu antara pendidikan ruhani dan mengatur masyarakat, mengharmonisasi keduanya, dan tidak membiarkan manusia hidup dalam kebingungan untuk menyesuaikan antara realitas dan idealitas yang tidak ditemukan jalannya. Islam menetapkan hukum-hukumnya atas dasar akhlak, sedang anjuran moralnya sejalan dengan hukum, sehingga keduanya akan bertemu dalam satu sistem dimana yang sebagian merupakan pelengkap bagi yang lain tanpa menimbulkan pertentangan atau keterpisahan.

Anjuran moral itu melarang dan memerangi kemewahan yang berlebihan. Bukankah akibat yang ditimbulkan oleh keuntungan yang besar, yang diperoleh sejumlah kecil manusia tidak lain dari kemewahan

yang jahat serta pemuasan nafsu secara keji? Islam melarang memperkosa kaum buruh apalagi tidak memenuhi upahnya. Bukankah membesarnya keuntungan secara menyolok itu lantaran perkosaan terhadap kaum buruh? Islam menganjurkan dibelanjakannya harta di jalan Allah (kepentingan umum), dan tidak melarang meskipun orang itu membelanjakan seluruh hartanya. Bukankah kemelaratan dimana sebagian besar rakyat hidup sengsara disebabkan karena mereka yang mampu hanya mengurus kepentingan pribadinya sendiri dan tidak membelanjakan harta di jalan Allah?[14]

Anjuran ruhani mengikat manusia kepada Allah. Seseorang akan bersedia mengorbankan semua keuntungan duniawi dan semua kelezatan nafsu dalam jalan mencari keridaan Allah serta mengharapkan pahala yang dinantikan di akhirat. Adakah manusia akan berebut kekayaan, menjalankan semua cara yang aniaya, melakukan eksploitasi, sedang dalam jiwanya masih ada tali yang mengikat antara dia dengan Allah? Atau dalam hatinya masih terkandung iman akan hari kemudian dengan surga dan nerakanya?

Demikianlah anjuran kepada keluhuran budi dan soal-soal keruhanian itu untuk meratakan jalan bagi undang-undang ekonomi yang menghalangi berkembangnya kapitalisme. Apabila undang-undang itu berjalan, bukan lagi takut kepada hukuman yang menjadi dasar untuk menaati undang-undang, melainkan dorongan batin yang ditimbulkan olehnya. Adapun kapitalisme yang kini berkembang secara keji bukanlah dari ajaran Islam. Islam tidak bertanggung jawab atas perkembangan itu, sebab semuanya terjadi ketika umat Islam meninggalkan hukum Islam sebagai dasar dalam kehidupan mereka.

14. Maksudnya bukanlah agar pengusaha-pengusaha bersedekah kepada kaum buruh. Jika mereka telah merasa puas dengan keuntungan paling minimal, perlakuan penguasa yang demikian termasuk usaha dalam jalan Allah. Demikian juga jika mereka mendirikan sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, dan lain-lain. Baca buku "Pandangan Islam tentang Sedekah".

HAK MILIK PERSEORANGAN DALAM TIMBANGAN ISLAM

Apakah hak milik perseorangan merupakan naluri yang fitri?

Kaum komunis dan antek-anteknya beranggapan tidak demikian. Mereka mengatakan bahwa ketika komunisme pertama berkuasa dalam masyarakat, tidak ada hak milik perseorangan. Segala sesuatu adalah milik bersama. Kasih sayang, gotong royong, dan rasa persaudaraan mengikat mereka semua. Namun sayang, masa tersebut tidak berlangsung lama. Menurut mereka, sejak manusia mulai bercocok tanam mulailah timbul sengketa atas tanah, alat-alat produksi, dan peperangan. Akhirnya, manusia menjadi seperti sekarang ini; mencintai hak milik pribadi dan memperebutkannya. Tidak ada jalan untuk menyelamatkan manusia dari bencaana ini melainkan kembali kepada keadaan mereka semula, dimana tidak ada hak milik perseorangan, yang ada hanyalah milik bersama.

Mari kita tinggalkan komunisme sejenak dimana banyak sarjana-sarjana psikologi dan sosiologi saling bertentangan satu sama lain dalam menetapkan apa yang fitri dan apa yang bukan fitri dalam kelakuan manusia, perasaan, dan pikirannya. Dengan sendirinya mereka juga

berselisih tentang hak milik ini; apakah ia naluri fitri yang lahir bersama manusia dengan tidak mempedulikan pengaruh lingkungan, ataukah ia ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan, sebagaimana yang mendorong seorang anak untuk mempertahankan mainan dan benda-benda lain miliknya dari orang lain. Ia tidak akan puas bila tidak memilikinya sendiri dan menolak orang lain merebut benda tadi. Karena itu, jika ada sebuah mainan dan sepuluh anak, maka yang terjadi adalah perebutan benda tersebut. Tapi jika ada sepuluh mainan untuk sepuluh anak, maka setiap anak akan merasa puas dan pertengkaran tidak akan terjadi.

Baiklah kami kemukakan pendapat kami atas teori ini.

Pertama, tidak seorang pun dari sarjana itu yang dapat memastikan bahwa hak milik perseorangan tidak merupakan naluri yang fitri. Semua yang dapat dikatakan oleh golongan kiri ialah tidak adanya bukti yang memastikan tentang hal ini. Adalah berbeda antara meniadakan secara tegas dan belum ada bukti yang memastikan. Andaikata mereka dapat membuktikannya dengan pasti mereka tidak akan ragu-ragu meniadakannya, karena pikiran mereka condong kepada paham itu.

Kedua, contoh yang dikemukakan oleh mereka (anak-anak dan mainan) tidaklah meyakinkan. Andaikata ada sepuluh anak dan sepuluh mainan, lalu tidak terjadi pertengkaran antara anak-anak itu, bukan menunjukkan tidak adanya kecenderungan untuk memiliki, hanya saja kecenderungan tersebut dalam keadaan wajar, sudah merasa puas dengan persamaan yang mutlak. Ini tidak berarti bahwa kecenderungan tadi sama sekali tidak ada. Ia hanya menunjukkan kecenderungan itu ada batas-batasnya. Tapi dalam kenyataan semacam ini biasanya anak-anak berusaha memiliki lebih banyak dari apa yang telah diperoleh dengan merebut mainan anak-anak yang lain, kecuali bila ada hal-hal yang menghalangi mereka dari luar.

Ketiga, masa luhur yang dibayangkan oleh kaum komunis pernah terjadi pada masyarakat manusia pertama (kami tidak punya bukti yang meyakinkan atas hal ini!). Pada masa itu, alat-alat produksi belum ada, maka bagaimana akan terjadi pertengkaran atas sesuatu yang belum ada? Pohon-pohon memberi mereka makanan secara langsung dan tanpa diusahakan. Dalam berburu mereka pergi berkelompok, takut menjadi mangsa binatang buas (meskipun demikian kami tidak dapat

memastikan adanya orang-orang pemberani yang pergi berburu seorang diri untuk menunjukkan keberanian dan keunggulannya).

Soal ini penting dan akan kami ulangi nanti. Hasil buruan harus dihabiskan seketika, sebab akan busuk bila disimpan. Dalam hal ini, tidak adanya pertengkaran tidaklah menunjukkan tidak adanya kecenderungan untuk memiliki secara pribadi, tapi mungkin karena tidak adanya hal-hal yang diperebutkan. Buktinya, setelah manusia mulai bercocok tanam, mulailah pertengkaran antara mereka terjadi. Ini satu bukti bahwa kecenderungan terpendam itu bangkit setelah adanya sesuatu yang menggerakkan.

Keempat, tak seorang pun menyangkal adanya pertengkaran di pihak laki-laki dalam memperebutkan perempuan. Meskipun sama rata-sama rasa dalam soal seks menurut anggapan kaum komunis ada pada masa itu, toh tidak mungkin sama rata itu berlaku 100% dan menyeluruh. Hal itu memungkinkan terjadinya perebutan dan pertengkaran di pihak perempuan karena memandang diri lebih cantik dari yang lain. Sampailah kita sekarang pada persoalan yang kami sebutkan tadi, yang kami anggap sangat penting dalam persoalan yang sedang kita bicarakan. Selama segala sesuatu itu sama atau hampir bersamaan mungkin tidak akan timbul sengketa, akan tetapi bila segala sesuatu dinilai sebagai berbeda, ketika itu akan timbul sengketa dan perebutan, pada masyarakat luhur seperti yang dibayangkan kaum komunis sekalipun, dimana suatu masyarakat impian yang masih jauh akan didirikan.

Kelima, akhirnya tidak seorang pun menyangkal adanya keinginan membuktikan keunggulan diri sendiri pada masyarakat pertama itu, baik keunggulan fisik maupun keunggulan ruhani. Sampai kini, masih ada suku-suku bangsa primitif yang dijadikan ukuran kaum komunis bagi masyarakat pertama itu. Ada di antara suku-suku tadi yang hanya mau mengawinkan puterinya dengan laki-laki yang tahan menerima seratus kali didera dengan cambuk tanpa mengeluh atau menjadi lemah. Mengapa kaum laki-laki mau menerima ujian itu kalau tidak untuk menunjukkan keunggulannya?

Jika segala sesuatu berdasarkan persamaan mutlak, apakah yang mendorong seseorang berkata, "Aku tidak sama dengan orang lain bahkan lebih utama dari mereka?" Ini merupakan persoalan penting yang akan kami bahas. Andaikata hak milik perseorangan tidak

merupakan kecenderungan yang fitri, setidaknya jalin-menjalin dengan kecenderungan fitri lain seperti keinginan untuk menonjol—suatu jalinan yang tidak bisa dipisahkan sejak kehidupan manusia bermula.

Baiklah, kita tinggalkan pembicaraan teori-teori itu untuk berbicara tentang hak milik perseorangan dalam Islam. Kaum komunis mengatakan, hak milik perseorangan sepanjang sejarah, karena itu harus dihapus jika manusia ingin hidup tenteram tanpa pertentangan.

Komunis tidak mempedulikan kecenderungan-kecenderungan pribadi dalam kemajuan manusia. Ia juga telah lupa bahwa pada masyarakat pertama manusia tidak mengalami kemajuan. Manusia mulai maju setelah mereka bersengketa atas hak milik perseorangan. Berarti, sengketa serta pertentangan tidak seluruhnya jahat. Malah persaingan dalam batas-batas yang masuk akal[15] adalah keharusan psikologis, sosiologis, dan ekonomis.

Di samping semua itu, hak milik perseorangan adalah sebab yang menimbulkan kejahatan yang dialami manusia. Kejahatan timbul menyertai pemilik-pemilik itu, baik di Eropa atau di pemerintahan luar Islam lainnya, karena kelas yang berkuasa di sana adalah yang berwenang membuat undang-undang dan memegang pimpinan (negara).

Dengan sendirinya mereka berusaha melindungi kepentingan pribadi serta membuat undang-undang yang menguntungkan pihak yang berkuasa, meskipun merugikan golongan lain. Dalam Islam, tidak ada "golongan" berkuasa. Undang-undang tidak dibuat oleh kelas tertentu dalam masyarakat, ia adalah ciptaan Allah. Dengan sendirinya, tidak sedikit pun terbayang Allah akan menguntungkan segolongan dan merugikan golongan lain dalam masyarakat, atau mengambil hati kelas tertentu dengan merugikan kelas lain. Apa yang mendorong Allah berbuat demikian? (Mahasuci Allah dari semua itu).[16]

---

15. Islam berpendirian bahwa persaingan itu sendiri tidaklah merupakan kejahatan, ia menjadi jahat jika dilakukan dalam jalan kejahatan. Adapun jika dilakukan untuk mencapai kebaikan maka Al-Quran telah menyatakan, *Dalam pada itulah (mencapai kebaikan) hendaknya bersaing mereka yang bersaing,* dan juga, *Jika Allah tidak menolak sebagian manusia dari sebagian lainnya niscaya akan rusaklah bumi ini.*

16. Jika Allah telah berfirman, *Dan Tuhan telah mengutamakan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain dalam rezeki,* maka hal itu adalah soal lain yang akan kami bahas kemudian. Maksud kami di sini adalah status hukum umum yang sifatnya untuk semua manusia dimana Islam menuntut adanya persamaan mutlak.

Sedang seorang penguasa dalam Islam harus dipilih secara bebas oleh kaum Muslimin. Bukan atas dasar keutamaan kelas dia dicalonkan untuk jabatannya. Sedang tugasnya setelah memangku jabatan hanyalah melaksanakan undang-undang yang tidak diciptakannya sendiri, tapi undang-undang Allah. Kekuasaannya atas rakyat berdasarkan ketaatannya menjalankan undang-undang itu tidak lebih. Khalifah pertama Abu Bakar berkata, *Taatilah aku selama aku taat menjalankan perintah Allah atas kalian, tapi jika aku melanggar perintah-Nya, kalian pun tidak lagi berhak taat kepadaku* (Atsar Sahabat).

Seorang penguasa tidak berwenang memberi prioritas dalam hukum baik untuk dirinya atau orang lain. Ia tidak berhak membedakan kelas-kelas dalam masyarakat. Ia juga tidak boleh tunduk pada pengaruh politik tuan tanah dan golongan yang berkuasa dalam bidang ekonomi dengan merugikan golongan yang tidak mampu. Kami ceritakan di sini, masa ketika Islam sedang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, bukan Islam yang telah diselewengkan menjadi kerajaan yang turun-temurun.

Kerajaan semacam itu bukan dari ajaran Islam. Islam tidak seharusnya dibebani tanggung jawab atas apa yang telah terjadi. Pendek kata, dengan adanya jangka waktu antara Islam berkuasa dengan keadilan dan idealismenya, bukanlah berarti bahwa Islam merupakan sistem "utopis" yang tidak dapat dilaksanakan. Sesuatu yang pernah terjadi sekali, tidak mustahil untuk berulang lagi. Manusia dituntut kembali pada masa itu, yang pada zaman sekarang ini lebih mudah dilaksanakan daripada masa nenek moyang kita dalam zaman kegelapan sejarah.[17]

Dalam Islam, para pemilik (tuan tanah atau yang berkuasa dalam bidang ekonomi) tidak berhak membuat undang-undang untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka seperti juga golongan-golongan lain, harus tunduk pada undang-undang umum yang menyamaratakan semua golongan dalam hak dan kehormatan manusia. Jika terjadi perselisihan dalam penafsiran salah satu ketentuan undang-undang seperti yang mungkin juga terjadi pada setiap undang-undang di muka

---

17. "Pandangan Islam tentang Idealisme". h. 243.

bumi, maka para fuqaha atau ahli-ahli hukumlah yang berhak mengeluarkan pendapat (dalam hal-hal yang tidak ada ketentuan *nash* tegas yang tidak dapat diperselisihkan). Sejarah mencatat bahwa ulama hukum tidak pernah menyusun undang-undang yang menguntungkan tuan tanah atau majikan dengan merugikan kelas buruh yang bekerja keras. Malah yang terjadi sebaliknya; mereka lebih banyak menguntungkan kelas kaum buruh dan memberikan tuntutan asasi mereka. Contoh yang kami catat dalam fase sebelum ini, dimana kaum buruh memperoleh 50% dari keuntungan yang didapatkan majikan menunjukkan apa yang kami sebutkan itu.

Islam tidak berburuk sangka terhadap watak manusia sehingga beranggapan bahwa hak milik perseorangan itu berarti kezaliman dan penindasan Islam telah mencapai taraf yang tinggi dalam mendidik jiwa manusia, dimana orang yang memiliki kekayaan,

وَلاَ يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ .

Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hatinya terhadap apa-apa yang diberikan pada mereka dan mengutamakan kepentingan orang lain atas kepentingan diri sendiri, meskipun mereka sendiri menghajatkannya (Al-Hasyr: 9).

Karena mereka merasa bahwa yang dimiliki itu merupakan hak orang lain pula, mereka pun mengeluarkannya tanpa mengharap pembalasan jasa. Mereka hanya menanti ampunan dan menanti pahala Allah.

Hendaklah kita selalu ingat dan mencamkan teladan luhur dan agung yang jarang terjadi itu, sebab hal-hal semacam itu merupakan kilasan cahaya masa depan dimana pada suatu waktu diharapkan umat manusia akan mencapainya. Meskipun demikian, Islam tidak tenggelam dalam mimpi. Islam memerhatikan secara mendalam pendidikan jiwa dan usaha menyucikannya, tetapi tidak kurang pula perhatian yang diberikan pada segi kenyataan yang praktis. Islam telah membuat undang-undang untuk membagi kekayaan secara adil dan menjamin pelaksanaannya, seperti pernah dikatakan oleh Khalifah Utsman r.a.

Allah akan membimbing dengan kekuasaan apa yang tidak terbimbing dengan Al-Quran (undang-undang). (Atsar Sahabat)

Sejarah telah mencatat, bahwa memang ada hak milik perseorangan yang tidak disertai kezaliman. Pada pembahasan sebelum ini telah kita catat dua buah contoh dari sejarah Islam. Pertama, hak milik dalam pertanian yang dalam Islam tidak mengakibatkan feodalisme, seperti terjadi di Barat, sebab ada undang-undang ekonomi dan sosial yang menghalangi timbulnya hal itu. Di samping itu, ada jaminan bagi kehidupan terhormat dan layak bagi setiap orang meskipun bukan pemilik.

Contoh kedua adalah tentang hak milik yang bersifat kapital. Kapital yang dibolehkan berkembang hanyalah yang menguntungkan masyarakat, dibatasi undang-undang, dan bimbingan yang menghalangi terjadinya pelanggaran dan eksploitasi. Dengan demikian, hak milik tidak akan menimbulkan akibat-akibat buruk yang sekarang diderita oleh kapitalisme Barat. Islam tidak membolehkan hak milik perseorangan secara mutlak. Sebagai contoh, Islam menetapkan bahwa sumber-sumber penghasilan rakyat yang vital merupakan hak milik bersama. Dengan demikian, Islam akan melarang hak milik perseorangan jika keadilan mengharuskan dilarangnya dan membolehkan jika eksploitasi dan penindasan tidak akan terjadi.

Baiklah kita ambil contoh dari luar dunia Islam, yaitu negara Eropa Utara, negara-negara Inggris, Amerika, dan Prancis, bangsa-bangsa yang paling membanggakan ras dan kenasionalannya. Mereka mengatakan bahwa negara mereka adalah yang paling tinggi peradabannya dan paling stabil. Meskipun demikian, negara-negara itu tidak melarang hak milik perseorangan. Paling-paling, negara-negara itu membagi kekayaan secara adil. Memperdekat jarak antara tingkat kelas dalam masyarakat dan membuat keseimbangan sedapat mungkin antara jasa dengan upah. Dalam segi ini, negara tersebut paling mendekati teori Islam.

Meskipun demikian, tidaklah dapat dipisahkan sistem ekonomi yang berlaku dengan falsafah sosial yang menjadi latar belakangnya. Apabila kita tinjau tiga macam sistem yang sekarang sedang didengungkan oleh penganjurnya masing-masing; kapitalisme, komunisme, dan Islam maka dapatlah kita saksikan bahwa masing-masing sistem ekonomi itu saling menjalin dengan falsafah sosialnya.

Telah kami sebutkan tadi, bahwa dasar kapitalisme adalah kebebasan mutlak bagi setiap individu. Masyarakat tidak berhak menghalangi kebebasan. Hal ini berarti bahwa hak milik perorangan mutlak tanpa batas.[18]

Sedang komunisme menjadikan masyarakat sebagai dasar dan individu dianggap tidak mempunyai wujud tersendiri, maka yang berhak memiliki segala sesuatu adalah pemerintah sebagai wakil rakyat. Individu tidak berhak memiliki apa-apa.

Islam punya teori lain, dengan demikian ia mempunyai sistem ekonomi yang juga berbeda. Setiap individu menurut ajaran Islam. mempunyai dua perasaan sekaligus, sifatnya sebagai individu yang berdiri sendiri dan sifatnya sebagai anggota dalam masyarakat. Kadang-kadang, salah satu dari kedua sifat ini demikian menonjol, tetapi akhirnya akan terpadu dan berjalan seiring.

Adapun dasar falsafah sosialnya tidak membedakan antara individu dengan masyarakat dan tidak meletakkan keduanya dalam posisi yang kontradiktif. Selama tiap individu memiliki kedua sifat tadi sebagai individu yang berdiri sendiri dan sebagai anggota masyarakat, maka undang-undang yang dibuat pun berusaha mengharmonisasi kepentingan satu individu dengan individu lain yang membentuk masyarakat, tanpa mengorbankan orang lain, atau menindas individu untuk kepentingan masyarakat, atau mencerai-beraikan masyarakat untuk kepentingan segelintir manusia.

Sistem ekonominya pun kemudian menggambarkan sistem yang harmonis, terletak di tengah antara kapitalisme dan komunisme, melaksanakan kebaikan-kebaikan yang ada dalam kedua sistem itu tanpa dihinggapi keburukan-keburukannya. Oleh karena itu, Islam tidak mengharuskan hak milik perseorangan, selama ia mampu menghindarkan umat manusia dari hal-hal yang akan timbul sebagai akibat. Memperbolehkan hak milik perseorangan sebagai dasar dengan menetapkan hak masyarakat untuk mengatur dan membatasinya, lebih utama dari menghapusnya sama sekali, dengan suatu dasar yang belum

---

18. Hal ini berlaku pada akhir-akhir ini karena rasa takut terhadap komunisme. Sebelum itu, pertambangan sebagai sumber kekayaan di negara Inggris umum masih tetap milik swasta. Adapun di Amerika masih tetap milik swasta.

dapat dipastikan kebenarannya, bahwa hak milik perseorangan itu bukanlah kecenderungan fitri dan keharusan insani.

Akhir-akhir ini, Rusia membolehkan bentuk-bentuk tertentu dari hak milik perseorangan sebagai suatu bukti bahwa sudah selayaknyalah manusia memenuhi tuntutan fitrinya. Sebab, hal itu akan lebih baik bagi perseorangan maupun masyarakat.

Kembali kami bertanya, mengapa harus kita hapuskan hak milik perseorangan? Apa maksud kita dengan menuntut agar Islam menghapuskannya? Menurut teori komunisme, menghapuskan hak milik perseorangan adalah satu-satunya jalan untuk menjadikan umat manusia hidup sama rata serta untuk menghalangi ambisi berkuasa. Kini, Rusia telah menghapuskan hak milik dalam alat-alat produksi, tetapi apakah negara itu telah mencapai tujuan yang dicita-citakan?

Dunia di bawah rezim Stalin telah membolehkan bagi mereka yang mempunyai kelebihan tenaga melakukan kerja lembur untuk memperoleh tambahan upah, sehingga terjadi perbedaan penghasilan di antara para buruh sendiri. Apakah lantas semua upah/gaji sama di Soviet? Apakah seorang Insinyur sama menerima gaji dengan seorang buruh biasa? Adakah seorang dokter sama menerima gaji dengan seorang juru rawat? Penganjur-penganjur komunis sendiri mengatakan bahwa gaji yang paling tinggi di Rusia adalah gaji seorang insinyur, sedang yang berpenghasilan paling rendah adalah para seniman. Dengan demikian, mereka mengakui perbedaan penghasilan yang diterima rakyat Uni Soviet. Perbedaan ini bukan antara kelas dengan kelas, melainkan antara orang-orang dalam satu kelas, seperti kelas buruh.

Akhirnya, apakah ambisi untuk berkuasa dan keinginan untuk menonjolkan telah hilang di sana? Jika demikian, bagaimana caranya memilih pemimpin organisasi buruh dan karyawan, pemimpin perusahaan, peran direktur, dan komisaris? Bagaimana cara membedakan seorang anggota yang aktif dan yang tidak aktif dalam tubuh partai komunis yang berkuasa di sana?

Bukankah ambisi untuk berkuasa dan ingin menonjolkan ambisi untuk berkuasa serta ingin menonjolkan para pribadi manusia, yang tidak mempedulikan apakah hak milik perseorangan akan dibiarkan

ada atau harus dihapuskan? Jika penghapusan hak milik tidak dapat menghilangkan apa yang dianggap oleh komunisme sebagai kejahatan yang luar biasa dan tidak boleh dibiarkan, apakah manfaatnya membelenggu watak manusia yang fitri dan menyempitkannya dalam usaha mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai?

Ataukah mereka berpendapat, bahwa perbedaan golongan dan perorangan hendaknya merupakan perbedaan yang dekat dan tidak mencapai tingkat kehidupan mewah yang melimpah-ruah di satu pihak, serta tingkat kemiskinan yang papa di lain pihak?

Kami akan menjawab, benar. Islam pun telah memberikan jawaban demikian 1300 tahun sebelum komunisme lahir. Ia telah membuat dasar-dasar yang mendekatkan perbedaan menyolok dalam masyarakat, mengharamkan kemewahan dalam masyarakat, mengharamkan kemewahan yang berlebihan dan menghapuskan kemiskinan yang menekan. Namun hal itu tidak semata-mata diserahkan pada undang-undang dan hukum, melainkan juga diserahkan kepada keimanan manusia kepada Allah, kepada kebaikan dan rasa kasih sayang, di samping hukum dan undang-undang.

ISLAM DAN RASIALISME

Terlebih dahulu perlu kita ketahui; apakah kelas itu? Apakah Islam membolehkannya atau tidak?

Bila kita tinjau kembali sejarah Eropa zaman pertengahan misalnya, maka kita akan melihat adanya kelas bangsawan, orang-orang agama, dan rakyat jelata. Ketiga kelas itu merupakan kelas-kelas yang berbeda-beda, dengan tanda-tanda yang jelas, sehingga dengan sekali pandang saja kita tidak akan keliru membedakannya.

Orang-orang agama mengenakan pakaian tertentu, yang membedakan mereka dari golongan lain. Pada masa itu, mereka mempunyai kekuasaan yang besar. Kekuasaan Paus bahkan menandingi kekuasaan para raja dan kaisar. Paus malah beranggapan seolah-olah dialah yang memberi kekuasaan pada raja-raja itu. Namun, raja-raja juga punya keinginan membebaskan diri dari kekuasaan Paus dan berdiri sendiri. Di samping itu, Paus memiliki kekayaan yang luar biasa dari

harta yang disumbangkan orang-orang beragama, baik berupa upeti maupun pajak yang dibebankan di atas pundak rakyat. Bahkan kadang-kadang gereja mempunyai bala tentara yang amat kuat.

Sedang para bangsawan merupakan kelas yang turun-temurun, menerima gelar dan pangkat kebangsawanan. Begitu seorang bayi bangsawan lahir, ia telah ditetapkan sebagai bangsawan sampai mati, tidak peduli pekerjaan apa yang dilakukan dalam hidupnya, sesuai atau tidak dengan gelar yang melekat pada dirinya itu.

Hak-hak istimewa kelas di zaman feodal adalah kekuasaan mutlak atas rakyat yang berada di bawah kekuasaan feodalnya. Mereka adalah orang-orang yang berkuasa pada bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Hawa nafsu dan selera pribadi mereka dijadikan hukum yang berlaku atas rakyat. Dengan sendirinya undang-undang yang mereka buat bertujuan melindungi mereka serta menjaga hak-hak istimewa golongan itu dengan diselubungi sifat-sifat kesucian yang tidak bisa diganggu gugat.

Adapun rakyat jelata adalah makhluk yang tidak dihiraukan, tidak mempunyai hak pribadi, apalagi hak istimewa. Mereka hanya dibebani kewajiban, mewarisi kerendahan, kemiskinan, dan perbudakan generasi demi generasi.

Terjadilah kemudian perkembangan ekonomi penting di Eropa dan telah mengakibatkan timbulnya kelas yang berusaha merebut hak-hak serta kedudukan istimewa kaum bangsawan. Kelas ini adalah kelas borjuis. Di atas pimpinan kelas ini dan di atas pundak rakyat meletuslah Revolusi Prancis. Ia lahir untuk menghapuskan kelas-kelas serta mendengungkan secara teoritis prinsip-prinsip kemerdekaan, persaudaraan, dan persamaan.

Pada zaman modern ini, kaum kapitalis telah menduduki tempat kaum bangsawan dulu, meskipun secara tidak langsung dan di belakang layar, dengan bentuknya yang lama di sana-sini. Kelas inilah yang memiliki harta dan kekuasaan serta kekuatan yang mampu mengemudikan jalannya roda pemerintahan.

Meski kebebasan dan kemerdekaan diberikan secara lahir dan dimanifestasikan dalam pemilihan umum yang tampaknya dilakukan

secara demokratis, tetapi kaum kapitalis itu dapat menyusup ke dalam parlemen dan lembaga-lembaga penting pemerintah lainnya dan dengan cara yang berbelit-belit berhasil mencapai tujuan dan melaksanakan rencana-rencana mereka, di bawah judul dan selimut yang beraneka ragam. Bahkan di negeri Inggris, ibu kota negara demokrasi—sebagaimana yang kami ketahui—ada sebuah dewan yang disebut majelis bangsawan atau *House of Lords* yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Undang-undang feodal yang memberikan pusaka hanya kepada putra sulung dari satu keluarga sedang anggota keluarganya yang lain tidak memperoleh apa-apa, masih tetap berlaku, untuk memelihara supaya kekayaan keluarga itu tidak terpecah-pecah dan tetap utuh. Undang-undang itu berlaku seperti pada zaman feodal abad pertengahan.

Demikianlah, soal kelas ini dapat disimpulkan dalam satu dasar, bahwa kelas yang memiliki harta telah membuat undang-undang untuk melindungi kepentingan mereka, serta menjadikan rakyat tunduk kepada mereka, mengorbankan hak-hak pribadi untuk kepentingan kelas yang berkuasa.

Setelah kita ketahui soal itu, maka segera kita akan mengerti bahwa dalam Islam tidak ada kelas. Di dalam Islam tidak ada hak-hak istimewa yang diperoleh secara turun-temurun, seperti halnya dengan kelas bangsawan di Eropa. Dengan sendirinya tidak perlu kami sebutkan soal mewarisi singgasana, berkuasanya kaum ningrat dan golongan yang disebut keluarga atau keturunan raja. Semua itu bukan dari ajaran Islam. Adanya hal-hal semacam itu dalam Islam tidak berbeda dengan adanya kaum Muslimin yang meminum minuman keras, berjudi, atau melakukan riba.

Dalam Islam juga tidak ada undang-undang yang melindungi menumpuknya kekayaan di tangan golongan tertentu. Islam telah melarang perbuatan semacam itu secara tegas.

Agar kekayaan itu tidak hanya beredar di tangan orang-orang kaya dari kalian. (Al-Hasyr: 7)

Dari segi ini, Islam telah membuat undang-undang untuk memecahkan persoalan kekayaan secara terus-menerus membarui pembagiannya dalam masyarakat dengan kadar-kadar baru. Terdapat undang-undang harta peninggalan (waris) dimana kekayaan dibagi untuk sejumlah besar manusia, sehingga bila lewat satu generasi, berarti kekayaan yang ada telah terbagi kepada banyak orang.

Hal seperti ini tentu saja tidak berlaku bagi anak tunggal, tidak bersaudara, dan kerabat lain. Pengecualian ini jarang terjadi, sehingga tidak dapat dijadikan dasar hukum atau kaidah untuk mengkritik keseluruhan peraturan. Toh, Islam masih tidak membiarkannya berlaku tanpa peraturan. Islam menganjurkan untuk memberikan kepada yang tidak mampu sebagian dari harta yang dibagi itu secara sukarela, mirip pajak harta peninggalan di zaman ini.

Allah Swt. berfirman,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلاً مَعْرُوفًا .

Apabila ketika pembagian (harta peninggalan itu) hadir (ada) para kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, hendaknya kalian beri mereka daripadanya dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (An-Nisa': 8).

Dengan cara itulah Islam mengatur kekayaan agar tidak tertimbun di tangan perseorangan dan tidak tertimbun menjadi monopoli kelas tertentu. Bila kekayaan merupakan milik perseorangan dengan adanya hukum yang membagi kekayaan atas kadar-kadar baru, sebentar saja ia akan tersebar ke tangan orang lain. Sejarah menjadi saksi bahwa kekayaan di dalam masyarakat Islam selalu berpindah-pindah. Orang yang kaya hari ini mungkin besok menjadi miskin, sedang yang miskin hari ini kadang-kadang akan memperoleh kekayaan secara tiba-tiba dengan satu atau lain jalan. Sehingga peraturan buatan manusia tidak

dapat menghalangi orang menjadi kaya atau miskin disebabkan oleh kelakuan pribadinya atau perkembangan hidupnya secara khusus.

Hal yang perlu kami catat di sini ialah apa yang telah kami kemukakan pada bagian yang lalu, bahwa undang-undang Islam tidaklah merupakan monopoli golongan tertentu. Dalam pemerintahan Islam, tidak seorang pun berhak membuat undang-undang menurut seleranya, sebab undang-undang ilahiah yang berlaku atas semua orang tanpa berat sebelah, Islam tidak memenangkan kepentingan salah satu golongan dengan merugikan kepentingan golongan lain. Jelaslah bahwa apa yang disebut kelas tidak ada sama sekali dalam Islam, karena adanya kelas-terikat erat dengan adanya hak dalam membuat undang-undang. Jika prioritas itu tidak ada, maka dalam keadaan demikian kelas tidak ada artinya lagi.

Pernah dipersoalkan hal ini dalam dua ayat.

Dan Allah melebihkan sebagian dari kalian atas sebagian lain dalam rezeki. (An-Nahl: 71)

Dan Kami angkat sebagian dari mereka beberapa derajat atas sebagian yang lain. (QS Az-Zukhruf: 32)

Kedua ayat di atas tidak lebih dari suatu gambaran kenyataan yang terjadi di seluruh dunia, baik di bawah naungan pemerintah Islam maupun di bawah undang-undang lain; bahwa manusia berbeda-beda dalam martabat dan rezeki.

Baiklah kita ambil Rusia sebagai contoh. Apakah semua orang di sana menerima gaji yang sama, ataukah berbeda-beda? Apakah semua orang di sana berkedudukan sebagai yang dipimpin atau yang memimpin? Apakah tentara di sana perwira semua atau prajurit? Ataukah sebagian lebih tinggi pangkatnya dari yang lain?

Kenyataan semacam ini tidak dapat dielakkan dan terjadi di mana-mana. Kedua ayat itu tidak menetapkan sebab-sebab tertentu untuk menaikkan pangkat seseorang. Kedua ayat ini tidak mengatakan bahwa mengutamakan dasarnya adalah kapitalisme, komunisme, atau Islam. Tidak pula dikatakan bahwa hal ini selalu adil menurut ukuran setiap orang. Tiada sesuatu pun yang diterangkan. Keterangannya adalah

semua terjadi di mana-mana di muka bumi, dengan sendirinya termasuk dalam kehendak Allah. Apakah orang-orang komunis mengira bahwa kehendak Allah hanya berlaku di dunia saja, seperti Bani Israil yang berkeyakinan tolol bahwa kehendak Allah hanya berlaku di Palestina dan Mesir saja, sedang yang terjadi di luar kedua negara itu di luar kehendak Allah dan kekuasaan-Nya?

Pernah ada satu kelas saja dalam Islam dan diakui oleh Al-Quran; kelas budak. Sial ini telah kami bentangkan secara luas dan kami kira cukup memuaskan. Telah kami katakan pada bab terdahulu bahwa perbudakan merupakan peraturan sementara sebagai keharusan yang tidak dapat dielakkan. Pada masa itu, Islam tidak dapat membebaskan diri dari hal tersebut. Jadi, perbudakan bukan diri dari hal tersebut. Perbudakan bukan suatu dasar bagi masyarakat Islam. Peraturan itu hanya merupakan peraturan darurat yang sifatnya sementara.

Meskipun demikian, tahukah pembaca bagaimana Islam memperlakukkan para budak? Tidak perlu lagi rasanya kami ulangi di sini apa yang telah kami bahas pada bab "Pandangan Islam Tentang Perbudakan". Ingin kami ungkapkan satu peristiwa terkenal dimana Khalifah Umar menunjukkan sikap Islam dalam menghadapi masalah kelas.

Cerita mengenai peristiwa seorang bangsawan yang sedang menunaikan ibadah haji dengan penuh kesombongan dan kepongahan jahiliah. Islam yang secara lahir telah dipeluknya belum mampu melunakkan jiwanya.

قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ .

Katakan, kalian belum lagi beriman akan tetapi katakanlah kami telah Islam. Iman belum lagi meresap dalam hati sanubari kalian. (Al-Hujarat: 14)

Ketika bangsawan ini sedang tawaf mengelilingi Kakbah, dengan tidak sengaja seorang hamba menginjak ujung jubahnya. Dengan serta merta, bangsawan itu menampar muka hamba yang dianggapnya kurang ajar dan hamba ini mengadukan apa yang telah terjadi kepada Umar.

Apakah Umar lalu berkata, "Tidak mengapalah, dia seorang bangsawan, sedang engkau hanya seorang hamba. Dia dari kelas tinggi dan engkau dari kelas rendah. Ia memiliki hak-hak yang tidak engkau miliki?" Apakah Umar lalu membuat undang-undang untuk melindungi para bangsawan agar ujung jubahnya tidak diinjak oleh seorang budak? Atau membuat undang-undang yang mengharuskan para budak menerima tamparan para bangsawan?

Tidak! Apa yang terjadi dalam sejarah cukup dikenal orang. Umar tetap menuntut balas atas perbuatan si bangsawan. Budak itu harus menampar muka si bangsawan yang sombong tadi sesuai dengan hukum Allah yang tidak membedakan tingkat manusia di hadapan hukum. Diakui adanya perbedaan dalam rezeki atau kedudukan dan pangkat dalam masyarakat karena suatu sebab.

Bangsawan itu tahu dan ia merasa tinggi hati untuk menerima pembalasan. Ia tidak mau merendah meskipun berdosa dan berusaha mengelak dari hukum agama yang menyamakan antara dia dengan semua jiwa manusia di muka bumi ini. Setelah putus asa menemukan jalan keluar, ia pun melarikan diri dan murtad (keluar) dari Islam.

Itulah Islam. Tidak ada kelas dan tidak ada hak istimewa atau perbedaan dalam hukum bagi kelas-kelas tertentu.

Adapun soal kekayaan dan berbedanya kedudukan manusia, dalam hal ini, adalah soal lain yang tidak dapat dicampuradukkan dengan soal kelas selama harta dan kekayaan itu tidak membedakan status orang di depan hukum dan undang-undang itu benar-benar dilaksanakan dalam kenyataan, bukan hanya secara teori atas dasar persamaan semua orang.

Kami telah mengetahui, bahwa tuan-tuan tanah dalam Islam tidak memperoleh hak istimewa untuk memperbudak dan mengeksploitasi golongan lain. Demikian pula halnya kaum kapitalis (kalau mereka ada dalam masyarakat Islam). Para penguasa pun tidak memperoleh kekuasaannya atas dukungan para majikan dan kaum kapitalis, melainkan melalui pemilihan rakyat dan atas kejujurannya dalam melaksanakan syariat Allah.

Tidak ada masyarakat di muka bumi ini yang memiliki kekayaan sama, tidak juga masyarakat komunis, yang mengatakan—benar atau tidak—telah menghapuskan semua kelas dan hanya membiarkan satu kelas saja dalam masyarakat yaitu kelas "proletar" yang berkuasa dan melebur kelas-kelas lain.

SEDEKAH DALAM ISLAM

Keadilan sosial inikah yang kalian harapkan, wahai para dai Islam? Hendaklah kalian mengajak masyarakat hidup atas sedekah dan belas kasih yang diberikan para dermawan kaya? Apakah itu yang kalian sebut keadilan? Relakah kalian terhadap perbuatan yang menghina kehormatan manusia?

Demikianlah pendapat orang-orang komunis dan kalangan yang jiwanya telah diperbudak oleh kaum imperialis. Kesalahan mereka yang paling mononjol dan berbahaya adalah dugaan bahwa zakat adalah suatu sedekah sukarela yang diberikan oleh orang-orang kaya kepada yang tidak mampu. Mereka yang berpikiran sehat dan memandang soal tersebut secara realistis tidak akan membayangkannya demikian sebagaimana yang dikehendaki oleh tuan-tuan yang menggerakkan mereka seperti wayang. Logika sederhana saja sudah cukup untuk meyakinkan mereka bahwa sedekah memang dilakukan secara sukarela, tidak diwajibkan oleh pemerintah atau undang-undang.

Zakat sendiri adalah kewajiban yang ditetapkan oleh undang-undang. Pemerintah memerangi mereka yang menolak untuk mengeluarkannya. Karena, menolak mengeluarkan zakat berarti murtad. Mungkinkah hal itu terjadi dalam sedekah yang dilakukan atas dorongan batin semata?

Ditinjau dari segi keuangan, maka zakat adalah pajak pertama yang terorganisasi. Sebelum itu, pajak ditetapkan menurut selera para penguasa dan menurut ukuran kebutuhan mereka akan uang untuk memenuhi tuntutan pribadi. Sedang, beban pajak seperti itu sering dipikulkan atas pundak orang-orang miskin dan bukan atas mereka yang kaya.

Setelah Islam datang, pertama, diaturlah pemungutan pajak yang menentukan kadar tertentu yang tidak boleh dilanggar dalam keadaan biasa. Sedang beban dijatuhkan atas pundak mereka yang kaya dan kelas menengah. Pihak yang miskin dibebaskan. Pengertian demikian itulah yang harus melekat dalam pikiran kita, karena itulah pengertian yang wajar, sederhana dan tidak perlu dibuktikan (karena sudah nyata) atau diperdebatkan lagi.

Kedua, bahwa yang mengatur pembagian zakat bagi yang berhak menerimanya adalah pemerintah dan bukan orang-orang kaya itu secara pribadi. Pemerintahlah yang mengumpulkan dan yang membagikan. Baitulmal merupakan pusat keuangan negara yang mengatur *budget* negara dan menyalurkannya pada instansi pemerintah. Karena itu, jika pemerintah memberikan jaminan bagi mereka yang memerlukan—lantaran tidak berpenghasilan sama sekali, atau penghasilan yang diperolehnya tidak mencukupi untuk hidup secara terhormat—tidaklah merupakan perbuatan sukarela dan tidak pula merendahkan mereka yang menerimanya.

Adakah pegawai negeri yang mendapat pensiun dari pemerintah, atau buruh yang mendapat jaminan hidup pantas disebut sebagai pengemis yang menggantungkan diri pada orang-orang kaya? Demikian pula anak di bawah umur dan orang-orang tua yang telah lanjut dan tidak mempunyai mata pencaharian tetap. Apakah kehormatan mereka akan terasa direndahkan jika pemerintah memberikan jaminan kepada

mereka? Bukankah negara berkewajiban melakukannya atas nama perikemanusiaan?

Sesungguhnya, jaminan sosial oleh negara adalah sistem baru yang dicapai umat manusia setelah melalui berbagai macam percobaan dan pengalaman serta setelah lama menderita kezaliman sosial. Suatu kebanggaan bagi Islam bahwa yang demikian itu telah ditetapkan oleh Islam sejak bangsa Eropa masih hidup dalam kegelapan. Atau memang, suatu peraturan itu menjadi baik jika datang dari Barat atau Timur dan merupakan keterbelakangan jika datang dari Islam?

Ketiga, jika keadaan hidup pada masa pertama Islam telah mengharuskan atau menerima agar orang yang tidak mampu menerima zakat dalam bentuk uang atau emas; tetapi dalam Islam tidak ada satu ketentuan (*nash*) yang menunjukkan bahwa yang demikian adalah satu-satunya jalan untuk membagikan zakat. Tidak ada satu larangan untuk menerima sedekah dalam bentuk sekolah tempat generasi muda belajar secara gratis, atau rumah sakit yang memberikan pengobatan secara cuma-cuma, atau koperasi yang memudahkan cara mendapatkan sumber penghasilan, atau dalam bentuk perusahaan tempat anggotanya mendapatkan penghasilan secara tetap. Mungkin pula dalam bentuk dan cara yang dapat disesuaikan dengan zaman modern ini, sehingga zakat tidak diberikan dalam bentuk mata uang, kecuali untuk mereka yang tidak mampu bekerja disebabkan oleh penyakit, usia lanjut, kanak-kanak yang belum mampu bekerja. Sedang yang lain menerimanya dalam bentuk usaha dan pengarahan tenaga.

Keempat, bahwa harus ada orang miskin yang mendapatkan penghasilannya dari zakat, tidaklah merupakan dasar masyarakat Islam. Masyarakat Islam telah mencapai bentuknya yang ideal pada masa Khalifah Umar bin Abdul 'Aziz, ketika hasil zakat terkumpul, para petugas (amil) tidak mendapatkan orang-orang miskin untuk menerimakan hasil zakat itu. Yahya bin Sa'id (salah seorang petugas yang mengumpulkan zakat ketika itu) bercerita. "Saya diutus oleh Khalifah Umar bin Abdul 'Aziz untuk mengumpulkan zakat di Afrika. Setelah saya mengumpulkannyna, saya cari orang-orang yang berhak menerimanya, tapi tidak ada yang mau karena mereka telah mempunyai

penghasilan yang cukup. Sungguh, Umar bin Abdul 'Aziz telah membuat kaya semua orang".

Kemiskinan dan kemelaratan adalah perkara yang dihadapi semua masyarakat, karena itu harus ada undang-undang yang baik untuk menghadapinya. Kebetulan, sekarang ini Islam berada di antara masyarakat yang sedang berkembang yang tidak seimbang ekonominya, maka undang-undang semacam ini sangat diperlukan untuk melangkah selangkah demi selangkah membawa masyarakat ke tingkat yang pernah dicapai pada zaman Khalifah Umar bin Abdul 'Aziz itu.

Demikianlah soal zakat. Adapun sedekah yang didermakan secara sukarela, memang telah dibenarkan dan diakui oleh Islam serta dianjurkan dalam berbagai bentuk. Di antaranya sedekah dipergunakan untuk menjamin kedua orang tua dan para kerabat, membantu mereka yang memerlukan bantuan secara umum. Di samping itu, ada sedekah lain yang berbentuk usaha yang berguna dan ucapan yang baik.

Tidak mungkin orang akan berkata, bahwa berlaku dermawan kepada keluarga sendiri adalah perbuatan yang melukai kehormatan mereka. Ia bahkan menunjukkan kasih sayang, mempererat tali persaudaraan, serta mendekatkan dan mengakrabkan hati. Jika seseorang memberi saudaranya hadiah atau mengadakan jamuan makan untuk kerabatnya, pasti tidak akan menimbulkan kebencian atau menyebabkan rasa hina dan rendah.

Adapun soal memberi uang pada orang miskin, sama saja dengan zakat. Pada masa permulaan Islam kehidupan masyarakat menerima cara demikian sebagai cara terhormat bagi mereka yang memerlukan bantuan atau untuk menolong mereka yang sedang menderita. Cara itu bukanlah satu-satunya cara yang diwajibkan, tidak boleh diubah atau diganti, melainkan terdapat berbagai macam cara untuk mencapai tujuan itu. Bisa berbentuk bantuan bagi organisasi, atau dalam bentuk lembaga sosial, atau membantu negara-negara Islam dalam segi keuangan untuk melaksanakan proyek-proyeknya.

Dari segi lain, soal sedekah ini sama dengan soal zakat. Selama dalam masyarakat ada orang-orang miskin maka harus diusahakan dengan semua cara agar mereka menikmati kehidupan yang normal.

Bahkan dalam masyarakat Islam, harus ada orang-orang miskin (untuk menerima sedekah), bukan merupakan kelaziman. Apabila masyarakat Islam telah mencapai tingkat ideal seperti yang pernah terjadi, sehingga tidak ada yang mau menerima zakat, dengan sendirinya sedekah (dalam bentuk pemberian langsung) tidak lagi diperlukan. Tinggal beberapa bentuk yang pasti ada dalam setiap masyarakat di muka bumi ini, yaitu jaminan bagi mereka yang tidak mampu bekerja (dan tidak mempunyai sumber penghasilan yang tetap) karena satu dan lain sebab.

Suatu kenyataaan besar yang harus kita ingat, bahwa Islam tidak menjadikan sedekah sebagai sumber hidup bagi penganutnya. Telah kami sebutkan tadi jaminan hidup negara bagi yang tidak mampu bekerja dan bahwa hal itu bukanlah merupakan usaha sukarela. Telah pula kami sebutkan, bahwa negara berkewajiban menyediakan lapangan kerja bagi setiap orang yang mampu. Ada seorang yang datang kepada Nabi minta sedekah. Nabi memberinya sebilah kapak dan seutas tali. Orang itu disuruh pergi mencari kayu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, disertai perintah untuk melaporkan kembali hasil usahanya.

Mereka yang memandang segala sesuatu dengan kacamata abad sekarang akan memandang gambaran semacam itu sebagai contoh perseorangan yang tidak dapat dijadikan dasar; soal yang hanya meliputi sebilah kapak dan seutas tali serta seorang manusia. Sedang kehidupan yang kita hadapi sekarang terdiri atas perusahaan raksasa dan berjuta-juta buruh yang menganggur serta pemerintahan yang terorganisasi rapi, mempunyai cabang-cabang spesialisasi dalam berbagai macam bidang.

Cara berpikir ini sangat kekanak-kanakan. Nabi tidak seharusnya dituntut untuk berbicara soal perusahaan atau pabrik-pabrik yang adanya seribu tahun kemudian. Andaikata soal itu dibicarakan, tentu tidak akan dimengerti orang. Cukuplah bahwa beliau telah memberikan garis besar bagi undang-undang yang diperlukan oleh masyarakat dan membiarkan setiap generasi membuat cara-cara yang sesuai dalam batas-batas prinsip itu. Dasar itu cukup jelas bagi masyarakat dalam contoh yang kami sebutkan tadi, yaitu bahwa Nabi sebagai kepala negara merasa bertanggung jawab untuk memberikan pekerjaan kepada orang itu dan

beliau memberikan pekerjaan kepadanya, sesuai dengan keadaan dan lingkungan zaman. Untuk meyakinkan rasa tanggung-jawabnya, Nabi kemudian meminta agar orang itu kembali melaporkan hasilnya. Tanggung jawab inilah yang baru saja dicapai oleh teori mutakhir dalam politik dan sosial.

Adapun jika negara tidak mampu menyediakan pekerjaan karena sebab-sebab di luar kemampuannya, maka kas negara tersedia bagi mereka yang memerlukan bantuan sampai terjadi perubahan. Dalam keadaan semacam ini, mereka tetap hidup sebagai orang terhormat, baik menurut diri mereka sendiri, negara, maupun menurut pandangan orang lain.

PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Kini, di negara-negara Timur kaum perempuan sedang hangat-hangatnya membicarakan "emansipasi" dalam menuntut persamaan mutlak dengan kaum laki-laki.

Di tengah kehangatan yang menyerupai demam ini, setengah kaum perempuan dan laki-laki mengigau atas nama Islam. Dalam igauannya itu, sebagian dari mereka mengatakan bahwa Islam menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam segala hal. Sedang sebagian lagi—karena ketidaktahuan atau kelalaian—mengatakan bahwa Islam adalah musuh perempuan, mengurangi kehormatannya, menghina kebesarannya, dan menghancurkan rasa harga diri perempuan, serta membiarkannya hidup di tingkat yang mendekati tingkat binatang. Mereka hidup sebagai alat kesenangan jasmani kaum laki-laki serta tempat melahirkan anak. Tidak lebih dari itu. Dalam keadaan ini, perempuan hidup sebagai pengikut laki-laki yang berkuasa atas segala-galanya dan lebih tinggi derajatnya dalam semua keadaan.

Kedua golongan itu sama-sama tidak mengetahui tentang hakikat Islam, atau sengaja menutup kebenaran dengan kebatilan meskipun mengetahui hakikat yang sebenarnya. Mereka menyebarkan fitnah dan kejahatan di tengah masyarakat, "sambil menyelam minum air".

Sebelum kami bentangkan status perempuan yang sebenarnya dalam Islam, sepatutnya kita menjenguk sepintas tentang sejarah berkembangnya emansipasi perempuan di Eropa sebagai sumber yang mengacau negara-negara Timur secara taklid buta.

Baik Eropa maupun di negara-negara lain di dunia, konon, kaum perempuan adalah sosok yang tidak dipedulikan atau diperhitungkan. Ilmuwan dan filosof memperdebatkan soal perempuan itu. Apakah ia berjiwa? Jika ia berjiwa, apakah ruhnya sama dengan manusia atau binatang? Apakah diterima ruhnya sebagai manusia apakah status sosialnya dibandingkan dengan laki-laki sama dengan status budak atau lebih tinggi?

Meskipun pada masa-masa singkat dimana kaum perempuan menikmati kedudukan sosial yang terhormat, baik di Yunani maupun di bawah imperium Romawi, hal itu bukanlah merupakan keistimewaan untuk perempuan sebagai jenis, melainkan untuk perempuan-perempuan tertentu sebagai pribadi. Atau bagi mereka yang tinggal di ibu kota-ibu kota, sebagai hiasan dan sebagai alat kemewahan yang sangat ditonjolkan oleh orang-orang kaya dan kaum elit. Mereka sama sekali tidak menghormati perempuan secara sungguh-sungguh sebagai insan yang layak dihargai dan mempunyai kehormatan pribadi, tetapi didorong oleh syahwat dan nafsu birahi yang menyebabkan kaum laki-laki cinta kepada perempuan.

Status demikian senantiasa berlaku di masa-masa perbudakan dan feodal di Eropa. Sedang perempuan dalam kebodohannya itu kadang-kadang dimanjakan sekadar menunjukkan kemewahan dan kebirahian. Kadang-kadang, tidak dipedulikan sama sekali bagaikan binatang. Makan, minum, melahirkan, dan bekerja siang-malam. Datanglah kemudian masa revolusi industri sebagai bencana dimana kaum perempuan belum pernah mengalami malapetaka serupa itu dalam sejarah hidupnya yang panjang.

Watak dan sikap bangsa Eropa dalam semua masa adalah kasar dan kejam, tidak pernah melunak untuk menigkat ke taraf pengorbanan yang luhur, berupa pengerahan tenaga tanpa perhitungan, baik di masa dekat maupun dalam jangka waktu yang panjang.

Orde ekonomi pada zaman perbudakan feodal dan hidup berkelompok, masyarakat agraris memandang jaminan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan sebagai sesuatu yang wajar, diwajibkan oleh keadaan, karena kaum perempuan telah mempunyai pekerjaan ringan dan sederhana yang dimungkinkan oleh masyarakat sebagai imbalan atas jaminan yang diberikan laki-laki terhadap dirinya. Tapi, revolusi industri telah mengubah keadaan itu sama sekali; baik di pedesaan maupun di kota-kota besar. Perubahan itu telah meng-hancurkan sendi-sendi rumah tangga dan menguraikan tali yang mengikat keluarga dengan mengerjakan kaum perempuan dan anak-anak di pabrik-pabrik, selain menarik kaum buruh dari masyarakat desa yang bisa hidup secara gotong royong dan tolong-menolong ke kota-kota besar, dimana tidak ada saling kenal atau peduli. Masing-masing hidup sendiri, dengan pekerjaannya sendiri serta kesenangan masing-masing. Karena kepuasan seksual dapat dicapai dengan jalan haram, merosotkan minat untuk menikah dan berumah tangga, atau paling tidak akan tertunda sampai jangka waktu yang panjang.[19]

Kami tidak bermaksud membentangkan sejarah Eropa, hanya saja kami hendak menerangkan faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan perempuan secara khusus. Telah kami sebutkan tadi, bahwa revolusi industri telah mempekerjakan perempuan dan anak-anak hingga

19. Oleh karena itu, penganjur materialisme serta ahli pikir yang menafsirkan sejarah dari segi ekonomi mengatakan, bahwa orde ekonomi itulah yang membentuk orde sosial serta menentukan hubungan antar manusia. Tidak ada orang yang menyangkal kuatnya pengaruh faktor ekonomi dalam kehidupan manusia. Kami menyangkal keras, upaya menjadikannya faktor utama yang menguasai dan menentukan semua bidang kehidupan, di samping bahwa faktor-faktor itu mempunyai sifat-sifat jabariah (determinis) alam pikiran, perasaan, dan kelakuan manusia. Faktor itu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bangsa Eropa karena kosongnya kehidupan bangsa itu dari kepercayaan luhur yang mampu membersihkan jiwa dan membuat cara-cara perhubungan antara manusia atas dasar perikemanusiaan. Andaikata ada kepercayaan semacam ini seperti yang terjadi di dunia Islam, maka paling sedikit akan memperlunak kuatnya desakan pengaruh ekonomi serta menyelamatkan manusia dari kungkungannya.

terurailah tali yang mengikat keluarga dan runtuhlah sendi-sendi rumah tangga. Dalam hal ini, perempuanlah yang harus membayar harga mahal, baik dengan tenaga, kehormatan, maupun kebutuhan psikologis dan materiil. Dari satu segi, kaum laki-laki tidak mau lagi menjamin kaum perempuan, melainkan mengharuskannya bekerja untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, walaupun dalam kedudukannya sebagai istri atau ibu. Sedang dari segi lain, kaum perempuan telah dieksploitasi secara kejam oleh perusahaan-perusahaan yang mengharuskan mereka bekerja untuk waktu panjang dengan upah yang lebih kecil dari upah yang diberikan pada seorang laki-laki untuk pekerjaan yang sama dan dalam perusahaan yang sama.

Tidak perlu lagi rasanya untuk bertanya, mengapa sampai demikian. Itulah watak bangsa Eropa; kasar, kejam, dan tidak berbudi. Mereka tidak pernah menghargai manusia sebagai manusia dan tidak pernah berbuat kebaikan secara sukarela. Mereka dapat melakukan kejahatan dengan aman. Itulah watak mereka sepanjang sejarah, baik masa lampau, masa sekarang maupun masa yang akan datang; kecuali jika Allah hendak memberi petunjuk serta mengangkatnya ke tingkat kemanusiaan yang tinggi.

Karena anak-anak dan kaum perempuan lemah, siapakah yang akan melarang mengeksploitasi mereka? Hal yang dapat menghalangi orang berbuat demikian hanyalah hati nurani (*dhamir*), tapi kapankah bangsa Eropa pernah mempunyai *dhamir* itu?

Meski demikian, ada juga yang berperikemanusiaan. Mereka tidak tahan melihat kezaliman itu. Bangkitlah mereka membela anak-anak yang lemah. Ya, hanya anak-anak saja. Orang-orang yang menuntut perbaikan berseru mengecam mereka yang mempekerjakan anak-anak dalam usia yang masih sangat muda, serta membebani mereka dengan pekerjaan-pekerjaan yang sebenarnya belum mampu dikerjakan oleh tubuh-tubuh yang belum cukup berkembang, di samping balas jasa yang sangat kecil jika dibanding dengan pemerasan tenaga yang mereka lakukan.

Sedikit demi sedikit usaha-usaha itu berhasil, maka dinaikkanlah usia pekerja dan balas jasa sedang jam bekerja dikurangi. Tapi, kaum

perempuan tetap tidak ada yang membela. Sebab, pekerjaan ini memerlukan perasaan tinggi, yang tidak mampu dipikul oleh bangsa Eropa, maka tetaplah mereka hidup menderita. Tenaga mereka diperas dalam pekerjaan yang terpaksa dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sendiri, sedang upah yang diterima lebih kecil dari yang diterima oleh laki-laki, untuk hasil produksi dan pengerahan tenaga yang sama.

Terjadilah kemudian PD I dimana sepuluh juta pemuda Eropa dan Amerika gugur. Kaum perempuan menghadapi ujian paling kejam. Ribuan perempuan hidup tanpa ada yang menjamin, karena wali-wali mereka telah mati dalam peperangan, cacat atau rusak sarafnya karena. ketakutan dan kengerian, di samping akibat-akibat yang ditimbulkan oleh gas-gas beracun yang mencekik. Atau setelah melalui masa penjara sèlama empat tahun, mereka ingin hidup bersenang-senang untuk mengendurkan saraf yang tegang sebagai akibat para pemuda menolak untuk berumah tangga dan menjamin keluarga yang memerlukan pengerahan tenaga dan pikiran berpenghasilan cukup.

Dari segi lain, tenaga laki-laki yang ada tidak lagi mencukupi kebutuhan untuk mengaktifkan kembali perusahaan-perusahaan dan membangunnya kembali setelah dihancurkan perang. Dalam keadaan demikian, kaum perempuan harus bekerja. Menolak berarti hidup kelaparan bersama orang tua dan anak-anak yang mereka jamin. Satu keharusan bagi perempuan dalam hal ini untuk melepaskan norma-norma akhlak, karena nilai-nilai itu yang menjadi penghalang untuk mendapatkan makan. Para penguasa dan pegawai tidak hanya membutuhkan tenaga kerja saja, karena dalam pada itu terbuka kesempatan bagi mereka. Burung akan hinggap dengan sendirinya ketika lapar, untuk mematuk biji-biji yang bertaburan. Siapakah yang akan menghalangi orang yang akan menangkapnya? Hati nurani mungkin? Jika karena keadaan yang memaksa itu telah ada kaum perempuan yang mau menyerahkan diri untuk dipekerjakan, maka kesempatan bekerja itu hanya akan diperoleh bagi mereka yang mau menyerahkan kehormatan pada yang menghendakinya. Karena memang, bukan hanya lapar akan makan saja, soal seksual juga merupakan kebutuhan manusia yang harus mendapatkan pemuasan.

Para gadis tidak akan mendapat kepuasan secara wajar meskipun semua laki-laki yang ada memperistrikan seorang perempuan, karena jumlah laki-laki sangat kurang akibat peperangan. Sedang agama dan kepercayaan mereka tidak mengizinkan pemecahan yang diberikan oleh Islam dalam keadaan darurat semacam ini; poligami. Karena itu, kaum perempuan harus merendahkan diri untuk memperoleh kepuasan pangan dan seksual sekaligus, serta memuaskan nafsunya yang mendambakan pakaian mewah, alat-alat kecantikan, dan benda-benda lain yang menjadi idaman kaum perempuan. Berjalanlah perempuan menuju akibat yang telah dipastikan itu, menyerahkan diri untuk laki-laki yang menghendaki, bekerja di pabrik dan toko-toko, serta memuaskan apa yang didambakan melalui suatu jalan atau jalan lain. Namun, persoalannya tidak mereda sampai di situ melainkan bertambah kejam. Pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan itu telah mengeksploitasi hajat kaum perempuan pada pekerjaan dan terus-menerus memperlakukan kaum perempuan dengan perlakuan aniaya. Perlakuan yang tidak dapat diterima akal atau budi nurani manusia. Mereka tetap diberi upah (gaji) lebih kecil dari yang diberikan kepada kaum laki-laki dalam perusahaan dan pekerjaan yang sama.

Untuk mencapai tuntutan mereka, tidak ada jalan selain revolusi dan pemberontakan yang bergejolak dan berkobar, untuk menghancurkan ketidakadilan yang berlaku selama masa dan kurun yang berkepanjangan. Apalagi yang harus dipertahankan oleh kaum perempuan? Mereka telah menyerahkan diri, kebesaran diri dan keperempuanannya. Mereka kembali dapat memenuhi tuntutan *tabi'i* dan naluriah yang wajar, untuk berumah tangga dan beranak, dimana seorang perempuan merasakan wujudnya di tengah masyarakat, menyatukan kehidupannya dengan kehidupan mereka, dimana di dalamnya mereka bisa menikmati kebahagiaan sejati. Tidak dapatkah sesudah revolusi, ia—setidak-tidaknya—mendapatkan gaji yang sama dengan laki-laki sebagai imbalan dari semua pengorbanan itu?

Namun, kaum laki-laki Eropa tidak memperkenankan tuntutan itu dengan mudah. Atau katakanlah bahwa kaum laki-laki tidak dapat melepaskan sifat egoisnya yang telah mendarah daging itu, maka

haruskah terjadi sengketa sengit yang harus menggunakan semua senjata?

Dipergunakanlah pemogokan dan demonstrasi sebagai alat, rapat-rapat umum, dan pers. Mereka lalu merasa betapa pentingnya duduk dalam lembaga-lembaga legislatif untuk mencegah ketidakadilan itu dari dasarnya. Langkah pertama, mereka menuntut hak milik dan dengan sendirinya kemudian menuntut hak berikutnya untuk duduk dalam parlemen. Mereka juga harus belajar sejajar dan setara dengan laki-laki, sebab tugas yang dipikulnya pun sama sebagai akibat logis mereka menuntut untuk duduk dalam jabatan-jabatan pemerintah seperti laki-laki, karena mereka telah disiapkan dengan cara dan pendidikan yang sama.

Demikianlah kisah "emansipasi" untuk mencapai persamaan hak, kisah berangkai yang satu mengantarkan kepada langkah berikutnya, disetujui atau ditolak oleh kaum laki-laki, bahkan disetujui atau ditolak oleh kaum perempuan sendiri. Sebab, dalam masyarakat yang moralnya sedang meluncur ke bawah ini, orang tidak lagi dapat mengendalikan dan membatasi dirinya.[20]

Meskipun demikian, Anda mungkin akan heran jika mengetahui apa yang terjadi di negeri Inggris sebagai ibu negara demokrasi. Sampai kini, mereka masih tetap memberikan gaji lebih rendah kepada kaum perempuan yang menjadi pegawai negeri, walau di majelis rendah (parlemen) negeri itu ada wakil-wakil perempuan yang terhormat duduk di dalamnya.

Mari kita kembali membicarakan status perempuan dalam Islam, agar kita ketahui apakah kenyataan historis, geografis, ekonomis, religius

---

20. Dalam hal ini, penganjur beberapa aliran ekonomi berpendapat, bahwa faktor ekonomi itu adalah segala-galanya dalam hidup, dan ia adalah penyebab mengapa soal perempuan menjadi seperti yang demikian itu. Sekali lagi kami tegaskan bahwa kami tidak hendak mengecilkan pengaruh faktor ekonomi ini dalam kehidupan manusia. Namun, yang hendak kami katakan bahwa yang demikian itu harus terjadi andaikata ada kepercayaan dan peraturan seperti Islam yang mewajibkan atas seorang laki-laki (suami) untuk menjamin seorang perempuan (istri) dalam segala hal. Memberi seorang perempuan jika ia bekerja—hak yang wajar dalam menyamakannya dengan laki-laki dalam penerimaan upah serta membolehkan poligami dalam keadaan darurat. Dengan demikian, ia telah memecahkan kesulitan seksual yang timbul sebagai akibat peperangan dengan cara yang bersih sehingga seorang perempuan tidak perlu menjual diri baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.

dan hukum itu, mengharuskan adanya persoalan yang perlu diperjuangkan oleh kaum perempuan, seperti kaum perempuan di Barat yang mempunyai persoalan untuk diperjuangkan. Ataukah, soalnya hanya semata-mata bertaklid meniru apa saja sebagai perbudakan gelap terhadap bangsa Barat; yang membuat kita melihat bukan dengan mata sendiri terhadap kenyataan yang objektif, sehingga kericuhan yang palsu telah menyesaki udara dengan kongres dan muktamar-muktamar perempuan?

Islam mengatakan bahwa hal ini adalah suatu kenyataan yang sebenarnya tidak perlu diperingatkan atau diulangi kembali. Menurut Islam, perempuan adalah makhluk insani yang...sejenis dan setaraf dengan laki-laki.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً .

Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada Allah yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa dan daripadanya diciptakan pasangannya dan menyebarkaan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan. (An-Nisa': 1)

Ayat ini menunjukkan kesatuan yang sempurna tentang asal, perkembangan, dan akibat. Persamaan mutlak dalam kemanusiaan ini, mengakibatkan persamaan dalam hak-hak yang langsung berhubungan dengannya. Diharamkannya jiwa, harta, dan kehormatannya serta tidak boleh dilukai secara terang-terangan atau diumpat. Tidak boleh diamat-amati atau dilanggar tempat kediamannya. Semua itu merupakan hak persamaan antara satu jenis dengan jenis yang lain. Perintah dan hukum adalah sama untuk semua orang, baik laki-laki atau perempuan.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ يَسْخَرْ قَومٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلاَ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلاَ تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلاَ تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ .

Wahai orang yang beriman, janganlah segolongan laki-laki dari kalian memperolok golongan lain, mungkin mereka lebih baik; atau segolongan perempuan

terhadap golongan perempuan lain, mungkin mereka lebih baik, janganlah kalian saling mencaci dan saling memburukkan (nama baik). (Al-Hujurat: 11)

Dan janganlah saling memata-matai dan janganlah sebagian dari kalian mengumpat sebagian yang lain. (Al-Hujurat: 12)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا .

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah selain rumah kalian sendiri sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. (An-Nur: 27)

Setiap orang Muslim haram atas orang Muslim lain darah (jiwa), kehormatan, dan hartanya. (HR. Bukhari dan Muslim)

- Pembalasan di akhirat juga sama antara laki-laki dan perempuan.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لاَ أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ .

Maka diterimalah permohonan mereka oleh Allah, bahwa sesunggubnya Aku (Allah) tidak menyia-nyiakan usaha setiap orang dari kalian, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian kalian adalah dari sebagian yang lain. (Ali-'Imran: 195)

Pelaksanaan hak sebagai manusia (dalam bidang ekonomi) diberikan untuk kedua jenis, baik keahlian dalam memiliki harta maupun dalam memperlakukannya dengan semua cara yang wajar, seperti menggadai-kan, sewa-menyewa, mewakafkan, berjual beli, bereksploitasi…dan seterusnya.

Bagi laki-laki bagian apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tua dan para kerabat. Dan bagi kaum perempuan bagian dari apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tua dan para kerabat. (An-Nisa': 7)

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ .

Bagi kaum laki-laki mendapat bagian sesuai dengan yang mereka usahakan dan bagi kaum perempuan mendapat bagian sesuai dengan yang mereka usahakan. (An-Nisa': 32)

Sampai di sini, sepatutnya kita berhenti sejenak dalam menghadapi dua perkara tentang hak memiliki dan memperlakukan harta. Pertama, undang-undang Barat yang beradab tidak memberikan hak itu hingga akhir-akhir ini. Jalan satu-satunya untuk mencapai hak itu adalah dengan perantara seorang laki-laki, baik suami, ayah, atau wali. Artinya. kaum perempuan Eropa hidup lebih dari 12 abad sesudah Islam tanpa memperoleh hak-hak seperti telah diberikan oleh Islam. Itu pun tidak dengan mudah dan dengan akhlak serta kehormatan yang tetap terpelihara, melainkan sebaliknya.

Mereka harus mengorbankan segala-galanya untuk memperoleh hak itu, dengan memeras keringat, mencucurkan air mata dan darah. Mereka memperjuangkan hak-hak yang telah diberikan oleh Islam secara wajar. Islam memberikan hak bagi perempuan bukan disebabkan oleh desakan ekonomi atau tunduk mengalah karena sengketa yang terjadi antara manusia. Semata-mata hanya karena kesadaran dan keadilan serta kebenaran yang universal, lalu melaksanakannya dalam dunia kenyataan bukan sebagai idealisme belaka.

Kedua, kaum komunis khususnya dan bangsa-bangsa Barat umumnya, mengukur manusia hanya dari segi wujud ekonomi saja. Secara terus terang mereka mengatakan bahwa kaum perempuan tidak mempunyai wujud tersendiri karenanya ia tidak berhak memiliki atau menjalankan apa yang mereka miliki. Dia akan menjadi manusia yang wajar setelah dapat berdiri sendiri dalam lapangan ekonomi, yakni setelah mempunyai hak milik sendiri secara terpisah dari kaum laki-laki dapat hidup dari hak-haknya sendiri serta memperlakukannya secara bebas.

Tanpa menyatakan penolakan kita terhadap cara yang sempit ini dalam mengukur nilai manusia dan menyerupakannya dengan barang dagangan saja, kami pun dapat mengakui bahwa kebebasan dalam ekonomi berpengaruh besar dalam membentuk jiwa dan mengembangkan kepribadian.

Dalam hal ini, Islam boleh bangga. Karena, ia telah memberikan kebebasan hak ini bagi perempuan. Ia berhak memiliki, berhak memperlakukan, dan menjalankan hartanya, serta menggunakannya

secara bebas, langsung tanpa perantara, dan berhubungan dengan masyarakat tanpa memerlukan seorang wakil.

Islam tidak hanya memberi hak memiliki saja, melainkan juga memberi kebebasan dalam soal yang paling penting dalam hidup, ialah soal perkawinan. Seorang perempuan tidak dapat dikawinkan tanpa izin perempuan itu sendiri. Akad tidak dianggap sah tanpa persetujuannya.

Tidak boleh dinikahkan seorang janda tanpa dimintai pendapatnya, dan seorang gadis tanpa izinnya. Para sahabat bertanya, "Bagaimanakah izinnya?" Nabi menjawab, "Jika ia diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Akad nikah dianggap batal jika perempuan tidak menunjukkan persetujuannya. Adapun di luar Islam perempuan harus mencari jalan yang berliku-liku untuk melarikan diri dari perkawinan yang tidak dikehendakinya, karena ia tidak berhak baik secara hukum maupun menurut adat untuk menolaknya. Sedang hak ini telah diberikan oleh Islam secara tegas untuk digunakan bila perlu.[21] Malah Islam telah memberi hak untuk memilih dan meminang suami; suatu hal baru yang akhir-akhir ini dicapai oleh bangsa Barat pada abad ini, yang dianggapnya sebagai suatu kemenangan atas adat istiadat usang.

Penghargaan yang telah diberikan terhadap unsur-unsur pembina kepribadian manusia dalam masa-masa yang diliputi oleh kebodohan dan kegelapan telah mencapai pengakuan bahwa ilmu dan hak menuntut ilmu merupakan suatu keharusan bagi manusia. Suatu keharusan yang wajib bagi setiap individu, bukan bagi segolongan tertentu saja. Hal itu dijadikan sebagai salah satu sendi iman kepada Allah menurut ajaran Islam. Dalam hal ini pun Islam boleh bangga, bahwa ia merupakan

---

21. Dengan sekilas pandang, mungkin orang akan beranggapan bahwa hak itu adalah khayalan yang mengawang belaka. Terutama dalam suasana sosial-ekonomis seperti sekarang serta di bawah pengaruh adat-istiadat dimana kita hidup. Namun, Islam tidak bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengan peraturannya atau melumpuhkan hukum-hukumnya. Kaum perempuan telah memperoleh hak itu pada awal masa sejarah Islam, diakui oleh Nabi sebagai penata hukum, dan juga oleh para khalifah sesudah beliau. Kami menuntut dilaksanakannya hak-hak itu dan menyingkirkan rintangan-rintangan yang menghalangi jalannya hak-hak itu, serta menyingkirkan rintangan-rintangan yang menghalangi jalannya baik berupa orde sosial-ekonomi atau tradisi yang datang dari luar Islam. Baca buku kami *Ma'rakah At-Taqalid* (Perang Adat).

sistem pertama dalam sejarah yang memandang perempuan sebagai makhluk insani, tidak sempurna unsur-unsur kemanusiannya tanpa belajar dan menuntut ilmu. Dalam hal ini ia sama dengan kaum laki-laki.

Belajar dan menuntut ilmu dianggap sebagai suatu kewajiban bagi kaum perempuan sebagaimana juga dianggap sebagai kewajiban atas kaum laki-laki. Dianjurkan agar kaum perempuan meningkatkan mentalnya di samping jasmani dan ruhaninya dari martabat binatang, pada waktu bangsa-bangsa Eropa belum menyadari hak-hak itu. Mereka baru mengakuinya setelah keadaan memaksa untuk mengakui hak-hak itu.

Demikianlah penghargaan Islam terhadap kaum perempuan. Betapa pun pandainya orang berpura-pura ia tidak mungkin dapat mengatakan bahwa ajaran Islam itu berdasar asas bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua, atau sebagai penganut dan pengikut makhluk lain dalam wujudnya, atau atas dasar bahwa peranannya dalam hidup adalah peranan yang kecil saja. Jika demikian halnya, jelas Islam tidak akan memerhatikan soal menuntut ilmu itu baginya. Menuntut ilmu mempunyai arti khas dan cukuplah soal itu saja tanpa memerhatikan soal-soal lain untuk memerhatikan status perempuan yang sebenarnya ada dalam Islam. Status yang demikian adalah status luhur baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.

Namun, setelah menetapkan persamaan mutlak dalam sifat-sifat kemanusiaan serta persamaan hak yang berhubungan dengan wujud kemanusiaan yang sama-sama dinikmati oleh kedua jenis itu, Islam telah membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hak dan kewajiban. Di sinilah timbulnya kericuhan besar yang didengungkan perempuan-perempuan kongres itu, diributkan pula oleh beberapa penulis dan beberapa tokoh reformis serta beberapa gelintir angkatan muda. Tapi Allah lebih tahu, apakah benar-benar mereka menghendaki perbaikan, atau mereka hanya menghendaki agar kaum perempuan mudah diperoleh baik di tengah-tengah masyarakat maupun di pinggir-pinggir jalan.

Sebelum kami menguraikan soal dimana Islam membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebaiknya kami kembalikan soal ini pada

dasarnya yang prinsipiil, pada dasar-dasar biologis dan psikologisnya. Sesudah itu barulah kita bentangkan dasar Islam dalam soal ini.

Apakah laki-laki dan perempuan itu sejenis? Apakah tugas mereka itu sama? Itu pokok persoalannya. Bila kaum perempuan yang tergabung dalam kongres, penulis-penulis, para reformis dan angkatan muda mengatakan bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak ada bedanya, baik dalam susunan jasmani, perasaan, dan tugas biologis, apalagi yang dapat dikatakan sesudah itu? Jika mereka mengakui adanya perbedaan itu, maka dasar itulah yang akan dibahas dan dipersoalkan.

Soal persamaan antara kedua jenis itu telah kami bahas dalam buku kami "Manusia, antara Materialisme dan Islam" dalam sebuah bab panjang, ada baiknya kami nukilkan beberapa paragrafnya di sini.

"Karena adanya perbedaan ini, baik dalam fungsi maupun dalam tujuan, maka berbedalah watak laki-laki dan perempuan, dalam menghadapi tuntutan asasi masing-masing, dengan fasilitas yang dimungkinkan oleh hidup ini serta kondisi yang sesuai bagi tugas masing-masing."

"Oleh karena itu, saya tidak tahu bagaimana harus menerima omong kosong tentang persamaan secara mekanis antara kedua jenis itu. Persamaan dalam hak-hak kemanusiaan adalah suatu perkara wajar dan tuntutan yang masuk akal. Laki-laki dan perempuan adalah pasangan yang membentuk kemanusiaan serta merupakan belahan jiwa yang tunggal. Adapun persamaan dalam tugas-tugas hidup, sulit dapat dilaksanakan meskipun dapat dikehendaki oleh seluruh kaum perempuan dunia meskipun mereka mengadakan konferensi-konferensi dan membuat berbagai keputusan."

"Dapatkah keputusan kongres merubah watak dan tabiat segala sesuatu, sehingga seorang laki-laki dapat melakukan pekerjaan perempuan dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui?"

"Adakah tugas biologis tanpa terwujudnya kondisi mental dan fisik tertentu? Bukankah kewajibannya adalah untuk mengandung dan menyusui itu akan berakibat pada disisipkannya perasaan, jiwa, dan pikiran dalam suatu bentuk khusus untuk menyambut peristiwa besar ini sejalan dengan tuntutan yang permanen itu?"

"Sesungguhnya, keibuan dengan perasaannya yang luhur, pekerjaan-pekerjaannya yang mulia, kesabaran dan ketabahan yang kontinyu, serta ketelitian yang luar biasa, dalam pengawasan dan pelaksanaan, merupakan kondisi mental dan psikologis yang mengimbangi kondisi-kondisi fisik untuk mengandung dan menyusui. Pihak yang satu melengkapi yang lain, sejalan dan seiring serta akan ganjillah adanya yang satu tanpa adanya yang lain."

"Kelembutan watak yang halus, reaksi yang cepat dan pergolakan perasaan yang kuat, membuat perasaan dan bukan kecerdasan sebagai sumber paling sensitif. Semua itu merupakan syarat keibuan. Sebab, tuntutan anak tidak memerlukan pikiran yang kadang-kadang cepat dan kadang-kadang lambat, kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak, tapi yang diperlukan adalah perasaan hangat yang dapat memberikan reaksi tanpa berpikir dan dapat memenuhi tuntutan tanpa berlambat-lambat."

"Demikianlah kedudukan perempuan yang sebenarnya, jika hendak memenuhi tugasnya yang *tabi'i* serta tujuannya yang telah ditentukan."

"Sedang di pihak lain, laki-laki telah dibebani tugas yang berbeda dan disiapkan dengan cara yang berlainan."

"Laki-laki diwajibkan berjuang menghadapi kehidupan di luar, baik perjuangan menghadapi binatang buas di hutan, atau menghadapi kekuatan alamiah di langit atau di bumi, atau peraturan negara dan undang-undang ekonomi, semua itu dilakukan dengan tujuan mendapatkan kecukupan hidup, melindungi diri, istri dan anak-anaknya dari pelanggaran."

"Tugas demikian tidak perlu perasaan sensitif, sebab perasaan tidak akan berguna malah akan berbahaya baginya. Dalam waktu singkat perasaan akan berubah dari satu keadaan pada kebalikannya. Ia akan berjalan menuju satu tujuan secara terarah. Dalam waktu singkat saja ia sudah berubah arah dan menuju kepada tujuan yang baru lagi. Hal ini sesuai dengan tuntutan keibuan yang berubah-ubah. Meski tidak sesuai perencanaan yang telah ada sebelumnya dimana pelaksanaannya menuntut ketabahan dan ketekunan terus-menerus. Sementara yang sanggup berbuat demikian adalah daya pikir (akal). Daya pikir lebih

mampu merencanakan serta memperhitungkan sebab dan akibat dari pelaksanaan. Daya pikir lebih lambat bekerja dari perasaan yang meluap deras. Memang bukan kecepatan yang diperlukan, melainkan perhitungan terhadap kemungkinan dan akibat-akibat serta menyiapkan cara terbaik untuk mencapai maksud yang dituju, baik memburu mangsa, menciptakan sesuatu alat, atau menyusun rencana ekonomi, sistem hukum maupun taktik perang dan damai. Semua itu memerlukan daya pikir dan akan kacaulah bila menurutkan perasaan yang berubah-ubah.

"Oleh karena itu laki-laki akan menduduki kedudukannya yang tepat bila memenuhi tugas yang sebenarnya."

"Penjelasan itu menerangkan berbagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ia juga menerangkan, misalnya, mengapa seorang laki-laki dapat bertahan lama dalam pekerjaannya, mencurahkan sebagian besar pikiran dan tenaganya, padahal perasaannya selalu berubah-ubah seperti seorang anak. Sedang apabila dibandingkan dengan laki-laki, seorang perempuan dapat bertahan lama dengan perasaannya, misalnya, sehingga apabila seorang perempuan mengarahkan minat pada laki-laki ia akan bergerak dengan seluruh jiwa raganya, merencanakan strategi dan menyesuaikan suasana. Dalam soal semacam ini ia sangat teliti dan dapat menyusun rencana tujuan yang akan dicapai dalam jangka panjang serta tekun dalam melaksanakan rencana untuk mencapai cita-cita yang diharapkan itu. Dalam bidang pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan perasaan, ia tidak dapat bertahan lama, kecuali di dalam bidang dimana ada hal-hal yang memenuhi sebagian dari jiwa keperempuanannya seperti mengajar, merawat orang sakit, atau mengasuh anak."

"Kerja di toko juga bisa memenuhi sebagian dari rasa keperempuanannya yaitu dapat bertemu dengan laki-laki. Namun, semua itu hanyalah pengganti kepuasan yang tak bisa diperoleh dari tugas aslinya sebagai istri; berumah tangga dan melahirkan. Secepatnya, ia mendapat kesempatan untuk tugas utamanya itu, secepat itu pula ia akan bergerak meninggalkan pekerjaannya dan menyerahkan diri untuk rumah tangga, kecuali bila dirintangi oleh suatu hal yang tidak dapat dielakkan, seperti keperluan akan bekal hidup."

"Namun, kesemuanya itu tidak menunjukkan tidak adanya batas perintah yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Tidak pula berarti bahwa masing-masing jenis tidak dapat melakukan pekerjaan yang lain."

"...jadi kedua jenis itu merupakan campuran dengan kadar berbeda-beda. Ada perempuan yang dapat menjabat kepala negara atau hakim, angkat barang berat, atau pahlawan perang. Ada laki-laki yang pandai memasak, mengatur rumah tangga, memberikan pengawasan teliti dalam mengasuh anak, atau mempunyai rasa kasih sayang seorang perempuan, atau lebih kuat dikuasai perasaan sehingga cepat berubah haluan. Semua itu adalah bukti yang membenarkan adanya persamaan watak tadi. Tapi ini tidak berarti pembenaran terhadap alasan-alasan palsu yang hendak diletakkan oleh petualang-petualang Barat dan Timur yang telah rusak. Persoalan sepatutnya digambarkan sebagai berikut. Apakah pekerjaan yang dapat dilakukan perempuan merupakan tambahan atas tugasnya yang *tabi'i* dan dapatkah memberi kepuasan tanpa diisi dengan tugas yang asli? Dapatkah pekerjaan itu memberi kepuasan tanpa berkeluarga, berumah tangga, dan melahirkan? Setelah itu, tahankah ia hidup tanpa seorang laki-laki tunggal dalam rumahnya, tanpa mempedulikan masalah seksual dan kehausan jasmani."

Setelah kami bentangkan akibat perbedaan watak laki-laki dan perempuan, marilah kita kembali pada hal-hal yang membedakan kedua jenis itu dalam Islam.

Keistimewaan paling menonjol di sini ialah bahwa Islam merupakan sistem paling realistis, mengikuti fitrah manusia dan tidak menentang atau menyeleweng dari naluri yang wajar. Islam selalu menganjurkan agar manusia selalu berusaha meningkatkan dan mendidik watak serta membawanya kepada martabat yang hampir mendekati ideal. Tapi dalam mendidik dan memberikan bimbingan itu Islam tidak mengajak manusia berubah watak, atau mungkin memperkirakan bahwa membuat perubahan naluri akan berguna dan bermanfaat bagi manusia. Hanya saja, ia percaya bahwa kebaikan yang paling utama dapat dilakukan oleh umat manusia adalah hal-hal yang sejalan dengan fitrah setelah terdidik dan mengangkatnya dari sekadar memenuhi tuntutan-tuntutan yang mendesak, kepada martabat pengorbanan yang luhur. Dalam soal

laki-laki dan perempuan ia membahasnya secara realistis, benar-benar menyadari naluri dan tabiat manusia. Perbedaan itu logis, sesuai dengan naluri dan fitrah yang wajar. Marilah kita tinjau hal-hal penting yang berbeda itu.

Dalam soal pusaka dan harta peninggalan, Islam secara tegas mengatakan, *Bagi seorang laki-laki mendapat sama dengan bagian dua orang* perempuan (An-Nisa': 176).

Hal ini wajar dan logis, karena nafkah keperluan hidup sehari-hari dibebankan atas kaum laki-laki. Seorang perempuan tidak berkewajiban mengeluarkan nafkah selain untuk kepentingan dirinya sendiri dan kesukaan-kesukaannya yang dilakukan secara sukarela. Satu hal dapat dikecualikan ialah apabila seorang perempuan bertanggung jawab dalam satu keluarga, tapi hal ini jarang terjadi. Karena—dalam Islam—selama masih ada laki-laki dari keluarga itu betapa pun agak jauh dalam hubungan keluarga, ia berkewajiban memberi nafkah atas keluarga itu. Di manakah letak kezaliman yang dituduhkan oleh penganjur-penganjur persamaan hak secara mutlak itu?

Persoalannya didasarkan atas perhitungan semata dan bukan atas perasaan atau emosi yang kosong. Secara keseluruhan seorang perempuan memperoleh sepertiga dari kekayaan itu untuk membiayai kepentingan pribadinya, sedang seorang laki-laki mendapat dua pertiga dari kekayaan, dimulai dengan membiayai seorang istri (yakni seorang perempuan) kemudian anak-anak dan seluruh keluarga. Manakah dari keduanya itu yang mendapat bagian yang besar, dipandang dari segi perhitungan sangat wajar? Bagaimanakah andaikata ada hal-hal luar biasa dimana seorang laki-laki menggunakan seluruh kekayaannya untuk kepentingan diri sendiri, tidak menikah, dan tidak berkeluarga? Ini jarang terjadi. Umumnya, seseorang akan menggunakan kekayaan demikian untuk mendirikan sebuah rumah tangga dimana dengan sendirinya ada seorang istri yang wajib dibiayai bukan secara sukarela melainkan sebagai suatu kewajiban.

Betapa pun besarnya kekayaan seorang istri, seorang suami tidak berhak menguasainya sedikit pun kecuali atas dasar persetujuan mutlak dari pihak istri. Suami tetap berkewajiban membiayainya seolah-olah

istri tidak mempunyai apa-apa. Seorang istri berhak mengadukan halnya (kepada hakim) jika suami tidak memberi nafkah, atau nafkah yang diberikan tidak seimbang dengan kekayaan yang dimiliki suami.

Dalam keadaan demikian, syariat menetapkan untuk memberi nafkah sebagaimana mestinya atau mereka berpisah. Masih diragukan kadar hakiki yang diperoleh seorang perempuan dari jumlah seluruh kekayaannya? Adakah prioritas menurut perhitungan ekonomis, jika seorang laki-laki memperoleh bagian yang sama dengan bagian dua orang perempuan, sedang laki-laki itu dibebani kewajiban memberi nafkah yang tidak dibebankan kepada perempuan?

Namun, perbedaan demikian hanya berlaku dalam pembagian harta pusaka yang diperoleh tanpa jerih payah. Dalam hal ini, Islam telah memberikan pembagian paling adil yang pernah dicapai oleh umat hingga kini, sama dengan orang yang menyerukan tuntutan "bagi setiap orang menurut kadar kebutuhannya", dan kebutuhan itu diukur menurut pengeluaran yang dibebankan atas pundak seseorang.

Adapun harta yang diperoleh dengan usaha dan jerih payah, tidak ada perbedaan, baik dalam mendapatkan upah atas suatu pekerjaan, keuntungan dalam perdagangan, maupun dalam hasil pertanian dan lain-lain. Karena, ukuran yang menjadi dasar dalam hal ini adalah persamaan mutlak dalam usaha dan pembalasan jasa. Jadi, tidak ada penganiayaan atau tanda-tanda penganiayaan, bukan pula atas dasar bahwa status perempuan adalah setengah dari laki-laki dalam Islam. Sebagaimana dimengerti oleh kaum Muslimin awam dan dikatakan oleh musuh Islam yang mencela ajarannya. Sedang menurut perhitungan dan angka yang demikian tidaklah benar.

Adapun kesaksian dua orang perempuan untuk mengimbangi seorang saksi laki-laki, tidaklah menunjukkan bahwa nilai dua orang perempuan sama dengan seorang laki-laki. Cara yang demikian hanyalah suatu cara untuk memberikan jaminan sebesar-besarnya dalam hal memberikan kesaksian, baik kesaksian itu menguntungkan si tertuduh atau sebaliknya. Seorang perempuan biasanya sentimentil dan cepat memberikan reaksi, hingga ia mudah dipengaruhi oleh keadaan ketika ada dalam jalannya perkara sehingga sering alpa dalam kesaksiannya,

maka diperlukanlah adanya seorang perempuan lain, sehingga jika ia alpa akan diperingatkan oleh perempuan lain.

Ada pula kemungkinan bahwa perempuan yang memerlukan kesaksian untuknya atau terhadapnya adalah seorang perempuan cantik yang menimbulkan rasa cemburu saksi perempuan itu, atau seorang pemuda yang dapat menimbulkan rasa keibuan atau perasaan lain yang dapat memengaruhi jalannya kesaksian dalam perkara itu. Dengan adanya dua orang perempuan dalam satu lapangan, kemungkinan terjadinya hal itu akan jarang. Kesaksian seorang perempuan dapat dianggap sah dalam bidang-bidang khusus dimana perempuan itu dianggap ahli atau dalam soal khususnya mengenai keperempuanan.

Adapun soal pimpinan dalam rumah tangga, adalah suatu kelaziman mengharuskan adanya seorang pemimpin atau direktur yang mengatur persekutuan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki yang mengakibatkan lahirnya keturunan dan menuntut pertanggungjawaban. Jika tidak, maka kekacauan dan anarki akan menguasai urusan itu dimana semua yang bersangkutan akan menderita kerugian. Untuk memimpin rumah tangga ada tiga bentuk yang mungkin dilakukan; pemimpin laki-laki (suami), pemimpin perempuan (istri), dipimpin keduanya (suami-istri).

Kita tidak dapat membenarkan bentuk terakhir ini. Karena, pengalaman telah menunjukkan bahwa adanya dua pemimpin dalam satu pekerjaan lebih membahayakan daripada tidak adanya pemimpin sama sekali. Tentang (kekuasaan) langit dan bumi, Al-Quran menerangkan,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا .

Andaikata pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah maka akan rusaklah keduanya itu...(Al-Anbiya': 22).

Masing-masing Tuhan akan membawa ciptaannya dan yang satu merasa lebih tinggi dari yang lain. (Al-Mu'min: 91)

Jika yang terjadi pada dewa-dewa bayangan seperti itu, apatah lagi yang terjadi pada manusia biasa?

Dari segi lain, ilmu jiwa telah membenarkan, bahwa seorang anak yang dibesarkan di bawah asuhan dua orang tua yang saling berebut

kekuasaan, jiwa mereka akan rusak serta akan mengalami berbagai macam tekanan dan kegelisahan.

Masih tinggal lagi dua kemungkinan, yang pertama dan kedua. Sebelum mengupasnya lebih dalam perlu kami kemukakan pertanyaan-pertanyaan ini.

Manakah yang lebih layak memegang jabatan pemimpin dengan semua tanggung jawabnya? Daya pikir atau perasaan? Jawaban yang wajar mestinya daya pikir, karena daya pikir itulah yang mampu mengatur semua urusan, tanpa dipengaruhi oleh perasaan yang menyesatkan dan membelokkannya dari jalan yang lurus secara langsung. Jika demikian, maka selesailah persoalan ini tanpa memerlukan banyak debat.

Seorang laki-laki dengan semua tindak-tanduknya yang dikuasai oleh ketenangan berpikir, bukan oleh perasaan yang melonjak dengan potensi-potensi yang dimilikinya, baik kemampuan bergulat dan berjuang maupun saraf yang kuat serta tahan untuk memikul semua akibat dan tanggung jawab. Wajar adanya bila laki-laki memang lebih tepat untuk memegang tugas pemimpin rumah tangga. Seorang perempuan bukan tidak menghormati seorang laki-laki yang dapat dikuasai menurut kehendaknya. Mungkin, ia akan mencemooh laki-laki itu dan sama sekali tidak akan menghargainya. Ada yang beranggapan bahwa pola pikir itu adalah warisan pendidikan lama yang meninggalkan kesan di bawah sadar, bahwa perempuan itu penurut tanpa kesadaran yang cukup. Kini setelah perempuan Amerika mencapai persamaan mutlak dengan kaum laki-laki malah berdiri sendiri secara terpisah. Ia kembali mengabdikan diri bagi laki-laki, sehingga perempuanlah yang merayu untuk merebut hati laki-laki, meraba bidang, kemudian menyerahkan diri setelah ia meyakini kekuatan laki-laki itu bila dibanding dengan kelemahannya.

Biasanya, perempuan berusaha mencari kekuasaan pada permulaan masa perkawinannya ketika belum sibuk memikirkan anak serta kewajiban mendidik yang melelahkan tenaga dan pikiran. Ia akan meninggalkan keinginan itu setelah datang kesibukan yang pasti tiba. Ketika itu, persiapan pikiran dan psikologisnya tidak akan tahan untuk memikul semua beban sebagai tambahan pertanggungjawaban.

Bukan berarti bahwa seorang suami hendaknya bersikap diktator terhadap istri atau dalam mengatur rumah tangga. Pemimpin yang bertanggung jawab tidak menolak musyawarah dan kerja sama. Pemimpin berhasil adalah pemimpin yang berdasarkan kesaling-pengertianan sempurna dan kelanggengan kasih sayang. Semua bimbingan yang diberikan oleh Islam bertujuan membentuk jiwa semacam itu dalam keluarga, yaitu memenangkan rasa cinta dan saling pengertian atas persengketaan dan pertengkaran. Menurut Al-Quran, *Gaulilah mereka (para istri) dengan baik* (An-Nisa': 19).

Nabi Saw. bersabda, *Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik (pergaulannya) terhadap istrinya* (HR. Tirmidzi).

Beliau menjadikan ukuran kebaikan seseorang dengan kebaikan pergaulannya terhadap istri. Ukuran semacam itu adalah ukuran yang paling tepat, karena seseorang tidak akan berlaku jahat dalam menggauli teman hidupnya, kecuali bila jiwa orang itu rusak dan tidak bisa bekerja lagi secara bebas.

Masalah hubungan resmi dengan keluarga sering diliputi berbagai kesangsian sehingga memerlukan penjelasan. Sebagian kesangsian ini khusus bertalian dengan kesetiaan seorang istri terhadap suami dan sebaliknya. Sedangkan hal yang lain adalah mengenai soal talak dan poligami.

Saya percaya bahwa perkawinan adalah soal pribadi—sejauh yang kami ketahui. Perkawinan adalah hubungan antara dua orang yang berdasar utama pada ciri-ciri khas pribadi, psikologis, mental, dan fisik dari kedua belah pihak yang bersangkutan, sehingga sukar untuk ditentukan dengan undang-undang umum. Apabila suatu keadaan dikuasai suasana kerukunan, ini bukan semata-mata karena masing-masing pihak memelihara dan menerapkan ketentuan-ketentuan perkawinan. Malah seringkali kita dengar bahwa sepasang suami-istri baru mengalami keharmonisan dan saling mencintai dengan mesra setelah terjadi pertengkaran sengit yang kadang-kadang melampaui batas, menggunakan tangan, dan lidah. Mereka tidak dapat disalahkan. Sering pula kita dengar adanya suami-istri yang patut dicontoh sebagai manusia utama, tapi watak mereka tidak dapat bertemu. Kadang-kadang,

mereka menangis menyesalkan ketidaksesuaian itu, tetapi meski demikian toh mereka tidak dapat hidup serasi.

Bagaimana juga, harus ada undang-undang umum yang mengatur soal perkawinan. Tidak mungkin ada satu peraturan yang mengaku meliputi seluruh bidang kehidupan manusia tanpa membuat peraturan bagi soal yang peka ini. Paling tidak, dengan membuat peraturan umum bisa mencegah hal yang tidak sepatutnya dilanggar, kemudian membiarkan hubungan pribadi mengatur hal-hal yang terjadi di antara batas-batas itu.

Wajar bahwa kita tidak akan lari mencari undang-undang, sedang kita saling mencinta dan saling mengerti. Perkawinan yang berhasil tidak akan lari mencari ketentuan undang-undang dan menggunakannya. Masing-masing suami-istri pada saat kehidupan rumah tangga dipenuhi kasih sayang tidak perlu mengemukakan undang-undang. Tapi sering pula kerukunan itu terjadi sebagaimana telah kami katakan karena kesesuaian watak masing-masing pasangan itu dan bertemunya dua belahan jiwa yang saling mencintai akibat perasaan yang memadukan kedua hati itu. Mungkin, dilihat dari salah satu pihak atau bagi kedua belah pihak terasa tidak adil atau kebalikan dari keadaan yang seharusnya berlaku. Namun betapa pun halnya, ia tetap stabil memenuhi tujuan yang dimaksud.

Baru kemudian, apabila terjadi perselisihan, kita akan mencari undang-undang dan memanfaatkan ketentuan tersebut agar—mungkin—mengatasi perselisihan itu.

Harapan dari undang-undang itu adalah berlaku adil dan tidak berat sebelah terhadap salah satu pihak yang sedang berselisih serta sedapat mungkin meliputi bidang luas yang mempelajari hal ihwalnya secara menyeluruh, meskipun—saya ulangi—tidak dapat mencakup semua keadaan, atau bahwa pelaksanaannya secara saklek akan tepat dan adil dalam setiap keadaan.

Mari kita tinjau undang-undang Islam dari segi kewajiban yang ditentukan bagi seorang istri karena dalam segi inilah terletak keluh kesah yang sering menimbulkan perselisihan. Ada tiga perkara yang patut kami perhatikan dalam hal ini.

Pertama, apakah kewajiban-kewajiban itu merupakan beban yang memberatkan (berat)?

Kedua, apakah kewajiban-kewajiban itu bersifat sepihak tanpa imbalan dari pihak lain?

Ketiga, apakah kewajiban-kewajiban itu bersifat langgeng dimana seorang perempuan atau istri tidak dapat melepaskan diri apabila menghendakinya?

Seorang istri mempunyai tiga kewajiban pokok; memenuhi tuntutan suami di tempat tidur apabila menghendaki, tidak membiarkan laki-laki lain masuk ke rumahnya tanpa izin suaminya, serta memelihara kehormatan diri dan menjaga harta suami di kala ia tidak ada.

Dalam poin pertama, kami perlu berterus terang untuk menjelaskannya. Hikmahnya adalah jelas. Sudah menjadi watak jasmani laki-laki bahwa ia perlu meringankan dirinya dari desakan-desakan seksual setiap kali menekan, agar ia merasa bebas melakukan tugas-tugas lain dalam kerja dan produksi, serta menghadapi kesulitan hidup dengan saraf yang tidak diganggu kegelisahan dan kegoncangan. Mungkin, ia—setidak-tidaknya pada masa muda—lebih banyak menuntut kepuasan seksual, dalam jumlah bilangannya. Tapi, harus pula diperhatikan bahwa dalam hal seksual perempuan jauh lebih mendalam daripada lelaki, pun jasmani serta ruhaninya lebih hebat cenderung ke arah itu. Hal itu tak begitu tampak karena tertutup oleh kehalusan wataknya.[22] Dengan sendirinya yang diharapkan dari perkawinan adalah untuk memenuhi tuntutan seksual ini, di samping segi-segi psikologis, spirituil, sosial, dan ekonomi. Bila seorang suami mendapatkan istrinya tidak bersedia ketika desakan seksualnya begitu menekan dan mengganggu seluruh sarafnya, apakah gerangan yang harus dilakukan? Haruskah ia lari untuk berlaku serong di luar rumah? Masyarakat tidak sepatutnya mengizinkan. Istrinya sendiri pun tidak akan rela melihat suaminya mengerahkan jiwa atau raganya pada perempuan lain yang merupakan saingan baginya betapa pun keadaannya.

22. Bab "Kemuskilan Seksual" dalam buku *Al-Insan Bainal Madiyah wa Al-Islam* "Manusia, antara Materialisme dan Islam".

Posisi seorang perempuan yang menolak ajakan suaminya itu tidak luput dari salah satu dari tiga perkara ini.

Pertama, dia begitu tidak menyukai suaminya sehingga tidak tahan berhubungan dengannya.

Kedua, dia mencintai suaminya tetapi tidak menyukai hubungan seksual secara umum, malah membenci perbuatan itu. Hal ini merupakan penyakit yang memang ada dalam kenyataan.

Ketiga, ia cinta pada suaminya dan tidak membenci hubungan seksual tetapi ia tidak menghendakinya saat itu.

Keadaan pertama adalah keadaan yang tetap dan tidak tergantung dengan waktu serta pekerjaan tertentu. Suatu keadaan dimana tidak dapat diharapkan berlangsungnya tali perkawinan, maka perpisahan sudah sewajarnya sebagai jalan yang harus ditempuh. Untuk ini, semua istri mempunyai lebih dari satu jalan seperti akan diterangkan kemudian.

Hal kedua pun merupakan keadaan tetap, tidak ditimbulkan oleh desakan suami. Sepatutnya pula segera diatasi dengan persetujuan yang sempurna dan secara terus terang dari semula, baik sang suami yang akan menerima penolakan istrinya untuk memenuhi tuntutannya betapa pun berat, atau sang istri yang harus memikul kesulitan karena ia cinta kepada suaminya dan tidak mau bercerai. Atau mereka berpisah dengan baik jika tidak mungkin ada kesesuaian.

Adapun undang-undang telah menetapkan wajib taat bagi istri bila suami meminta, bukan dengan cara sewenang-wenang. Hal ini adalah wajar, karena hubungan perkawinan itu meliputi juga hubungan seksual. Sebab, penolakan istri—sebagaimana telah kami katakan tadi—akan memaksa suami untuk melakukan kejahatan moral atau untuk menikah lagi; suatu hal yang biasanya tidak dikehendaki oleh seorang istri. Namun, suami tidak berhak memaksa istri jika benar-benar tidak tahan, hingga membuat cinta terhadap suaminya hilang, atau menjadi dingin. Dalam hal ini, dia boleh menuntut cerai lantaran benci terhadap suaminya.

Adapun keadaan ketiga bersifat sementara dan mudah diatasi. Kedinginan sementara dalam hubungan seksual ini kadang-kadang disebabkan oleh kejemuan atau keluhan hati yang sedang ricuh. Tapi,

untuk mengatasi hal ini, perlu sedikit persiapan fisik dan psikologis sebelum melakukan hubungan seksual. Hal itu akan cukup menghilangkan semua kendala itu. Oleh karena itu, begitu besar perhatian Nabi Saw. dalam memberikan anjuran pada para suami untuk melakukan cumbu-rayu yang halus, serta permainan cinta sebelum hubungan dilakukan, untuk mengangkatnya dari hubungan jasmani yang semata-mata bersifat hewani, menjadikannya sebagai kecintaan hati dan perpaduan jiwa, di samping menghilangkan hal-hal yang mungkin menyebabkan kedinginan.

Adapun bila istri menghendaki sedang suami bersikap tak acuh dan dingin karena suatu sebab, hal itu jarang terjadi pada masa muda suami. Kalau pun terjadi, biasanya seorang perempuan tidak akan kehabisan akal. Namun, hukum yang menganjurkan seorang istri taat kepada suaminya telah pula memberikan perhatian terhadap kecenderungan semacam itu dan menempatkannya pada kedudukan yang wajar. Ketentuan perkawinan juga telah mengharuskan suami untuk melakukan tugasnya. Bila suami tidak dapat memenuhi tuntutan istrinya, ia dapat dituntut cerai. Demikianlah, kewajiban-kewajiban itu telah mengikat kedua belah pihak, sehingga tidak ada tindakan sewenang-wenang terhadap istri atau merendahkan kehormatan serta kepribadiannya.

Poin kedua tentang seorang istri yang dilarang memberikan izin masuk ke rumahnya bagi seorang laki-laki yang tidak dikehendaki oleh suaminya (yang dimaksud di sini bukanlah dalam arti melakukan kejahatan karena hal itu tetap terlarang meskipun diizinkan oleh suami). Hikmah kewajiban ini ialah bahwa adanya orang lain itu sering membawa fitnah yang menyebabkan pertengkaran atau menjadikan cemburu sehingga menimbulkan kemarahan suami.

Bila suami menyadari hal itu dan meminta istrinya melarang orang tertentu mengunjungi rumah mereka, apakah gerangan yang akan terjadi jika istri menentang dan menolak permintaannya? Sumber fitnah itu akan terus berlangsung dan mustahil akan dicapai kerukunan. Kewajiban itu dimaksud untuk kepentingan kerekatan suami-istri serta anak sebagai hasil dari kerukunan yang sangat memerlukan kasih sayang dan pengawasan yang tidak dikeruhkan oleh pertengkaran dan perpecahan.

Sehingga anak-anak tidak dibesarkan dalam keadaan menderita konflik batin dan penyakit jiwa.

Mungkin orang akan bertanya, "Mengapa hukum tidak mengharuskan suami untuk tidak memasukkan orang lain yang tidak disukai istrinya ke rumah mereka juga? Hal yang wajar bahwa dalam suasana saling mencintai dan kasih sayang, dengan keadaan akhlak dan kepribadian yang tinggi dari kedua belah pihak, segala urusan itu dapat dicapai dan dipecahkan dengan dasar saling pengertian, sehingga setiap persoalan tidak akan mengakibatkan pertentangan. Taruhlah, perpecahan sedang terjadi dan saling pengertian tidak mungkin tercapai. Dalam keadaan demikian, kita akan mencapai hukum dan undang-undang.

Sepatutnya, di sini kita ingat bahwa emosi seorang perempuan itu sering tidak logis dan biasanya rasa cemburunya bersifat pribadi bukan kepentingan bersama. Landasan itulah yang menjadikan seorang istri kadang membenci ibu suami atau saudara atau kerabat perempuan dari suami. Menentukan kewajiban taat dan menurutkan istri dalam menjauhkan orang-orang yang tidak disukai bukanlah kewajiban yang sesuai dengan maslahat dan kepentingan, melainkan semata-mata menuruti gejolak emosi yang mungkin tidak lama akan berubah, atau memang sama sekali tidak berdasar.

Saya tidak bermaksud mengatakan, bahwa tindakan suami selalu benar. Kadang-kadang, ia berubah menjadi anak yang suka nakal. Tidak pula saya bermaksud mengatakan bahwa tindakan istri dalam membenci orang tertentu selalu salah. Mungkin orang yang dibenci itu memang berusaha meruntuhkan bangunan rumah tangga karena suatu sebab. Tapi, hukum dibuat untuk mengatur bagian terbesar dan sejalan dengan fitrah yang menentukan bahwa laki-laki lebih banyak menurutkan akal pikiran, bukan tunduk terhadap emosi. Pintu akan selalu terbentang di hadapan seorang istri bila ia merasa tidak dapat lagi bertahan untuk mengakhiri hubungan itu dengan perpisahan.

Adapun keharusan istri memelihara kehormatan dan harta benda suami bila ia tidak ada, sebenarnya merupakan kewajiban yang logis. Kewajiban itu pun sama-sama mengikat kedua belah pihak tanpa perbedaan.

Baiklah, sekarang bagaimana bila dari pihak istri atau suami. Dari dasar kekuasaan yang diberikan kepada suami dapatlah diambil kesimpulan adanya hak suami memberikan pelajaran (bimbingan dan pendidikan) terhadap istrinya yang menentang. Hal tersebut diterangkan oleh ayat,

وَاللاَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلاَ تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً .

Dan mereka (istri-istri) yang kalian khawatirkan akan menentang, nasihatilah (peringatkanlah), berpisahlah dengan mereka dalam tempat tidur dan pukullah mereka, dan jika mereka telah taat kepada kalian janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka (An-Nisa': 34).

Perlu dicatat di sini, ayat ini menganjurkan cara bertahap dalam memberikan pelajaran terhadap istri, dan pada tahap terakhir adalah dengan memukul ringan. Kami tidak akan membicarakan penyalahgunaan hak ini, sebab semua hak di dunia ini dapat saja disalahgunakan. Tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi penyalahgunaan hak itu melainkan pendidikan akhlak dan ketinggian moral.[23] Hal yang sangat diperhatikan oleh Islam, sebab ia tidak segan-segan membimbing manusia kepadanya. Ketentuan yang akan kami bicarakan adalah legalitas hak ini sebagai suatu keharusan dalam menjaga sendi-sendi rumah tangga dari perpecahan dan perpisahan.

Semua undang-undang dan peraturan di dunia ini mengharuskan adanya kekuasaan yang menindak orang-orang yang menentangnya. Jika tidak, maka undang-undang dan peraturan itu tidak akan tercapai. Dasar peraturan yang mengikat suami-istri adalah kepentingan masyarakat, termasuk juga di dalamnya kepentingan suami-istri. Seharusnya, undang-undang itu mampu melaksanakan sejauh mungkin kepentingan seluruh masyarakat. Dimana kerukunan dan perdamaian menaungi suami-istri, undang-undang tidak perlu turut campur.

---

23. Kami membicarakan prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya. Adapun kenyataan yang kita lihat sekarang dengan nama Islam, akan kami bicarakan pada tempat lain dari bab ini.

Semua kepentingan yang diharapkan akan tercapai. Tapi ketika terjadi sengketa, maka timbul bahaya yang bukan saja akan mengacau suami istri, melainkan akan melampaui batas itu, sehingga mengacau anak-anak sebagai benih-benih masyarakat masa depan yang harus diliputi oleh suasana perkembangan dan pendidikan terbaik.

Bila seorang istri menyebabkan timbulnya bahaya ini, siapakah yang berkuasa mengembalikannya pada jalan yang benar? Mahkamah? Sesungguhnya turut campurnya mahkamah dalam hal-hal yang bersifat khusus dalam hubungan suami-istri, hanya akan memperbesar jurang perselisihan. Sebab, bisa jadi, hanya persoalan remeh dan bersifat sementara. Mahkamah mungkin akan lebih merusak hubungan, karena kehormatan salah satu pihak telah disinggung dengan cara terbuka. Dengan sendirinya, pihak yang tersinggung tak akan mau dan ia juga akan mempertahankan diri meskipun bersalah. Oleh karena itu, mahkamah tidak selayaknya turut campur, kecuali dalam persoalan-persoalan besar dimana usaha-usaha lain untuk mendamaikan telah gagal.

Perilaku yang tidak bijaksana bila mengadu ke mahkamah tentang persoalan kehidupan sehari-hari yang remeh dan dapat timbul setiap serta tiap kali pula ia berakhir. Hal demikian tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang berakal sehat. Di samping itu, harus ada mahkamah yang bekerja siang malam untuk setiap rumah tangga. Karena itu, harus ada kekuasaan setempat yang memegang pimpinan tadi, yakni kekuasaan suami yang telah dibebani tanggung jawab atas kesejahteraan rumah tangga. Ia harus memberi pelajaran kepada istrinya yang menentang.

Pertama, dengan peringatan dan nasihat halus untuk menyadarkannya jika lalai, tanpa melukai perasaannya. Bila dengan cara demikian telah berhasil, itulah yang diharapkan. Tapi jika cara itu gagal hendaklah ia beralih pada cara berikutnya, cara yang lebih keras dari cara pertama, yaitu tidak menggaulinya di tempat tidur. Cara psikologis ini bermakna sangat dalam. Cara ini juga menunjukkan betapa dalam pengetahuan Islam tentang watak perempuan yang begitu mendambakan kecantikan sebagai daya penariknya, serta menjadi manja karenanya, sehingga kadang-kadang menyebabkan dia berani bersikap menentang.

Tidak menggauli istri di tempat tidur berarti tidak tunduk terhadap kecantikan dan daya penarik ini, sehingga dapat mematahkan kesombongan istri yang melonjak ini dan mengembalikannya kepada keadaan yang wajar. Apabila semua usaha telah gagal, berarti kita telah dihadapkan pada suatu pemberontakan yang melewati batas dan tidak dapat diperbaiki kecuali dengan tindakan keras, yaitu pukulan. Motif sikap ini bukanlah hendak menyakiti atau menganiaya, melainkan untuk mendidik dan memberinya pelajaran. Karena itu, dalam *nash* disebutkan sebagai pukulan ringan (tidak berat).

Kita bisa dituduh melakukan penghinaan terhadap kehormatan kaum perempuan dan kasar dalam menggauli mereka. Tapi patut kita ingat di sini bahwa senjata cadangan atau senjata terakhir ini tidak selayaknya dipergunakan, kecuali bila semua usaha dalam mencapai perbaikan telah gagal. Sedang, dari segi lain ada ketidakwajaran psikologis bila tidak dapat diperbaiki dengan cara ini. Ilmu jiwa menerangkan bahwa cara-cara pertama dan kedua tidak akan gagal, kecuali jika perempuan itu menderita masokhisme. Perempuan ini tidak akan kembali normal kecuali setelah mendapat perlakuan yang kasar dan keras, baik secara fisik maupun spiritual. Ketidakwajaran semacam ini lebih banyak diderita oleh kaum perempuan daripada kaum laki-laki yang lebih banyak menderita sadisme, merasa bahagia dengan melakukan kekerasan dan kekejaman. Jadi, bila istri seorang masokhis, tindakan keras itu akan menjadi obat baginya, memberinya kepuasan dan ia akan menjadi normal kembali. Hidup mereka akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Kadang-kadang, suatu kebetulan yang aneh terjadi, bahwa seorang laki-laki sadis memperistrikan seorang perempuan masokhis, justru mereka akan hidup rukun dan harmonis, walaupun masing-masing sebenarnya tidak normal. Kebetulan yang lebih aneh lagi, meskipun lebih jarang terjadi; seorang suami masokhis menikah dengan seorang perempuan sadis. Laki-laki itu akan kembali menjadi normal dan kehidupan mereka akan kembali menjadi baik setelah si istri memukul dan menyerang suaminya.

Adapun dalam keadaan biasa (belum mencapai tingkat ketidak-wajaran), maka memukul itu tidak perlu, karena memukul merupakan senjata terakhir. Orang tidak perlu tergesa-gesa menggunakannya pada

taraf permulaan. Susunan ayat itu pun menunjukkan peraturan (urutan) itu. Nabi Muhammad Saw. malah melarang kaum laki-laki menggunakan hak itu kecuali dalam keadaan luar biasa dimana cara-cara lain tidak berhasil. Beliau bersabda, *Janganlah seseorang dari kalian memukul istrinya seperti memukul keledai liar, kemudian menggaulinya pada malam hari* (HR. Bukhari).

Tapi, jika pihak suami yang menentang maka berbedalah hukumnya.

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ .

Dan jika seorang istri takut suaminya akan menentang atau berpaling (tidak mempedulikan istrinya) maka tidak mengapalah untuk mengadakan perbaikan (perdamaian) di antara mereka, karena perbaikan itu lebih utama. (An-Nisa': 128)

Ada sementara orang yang menuntut persamaan mutlak dalam hal ini, tetapi persoalannya sejalan dengan realitas praktis dan fitrah manusia wajar atau tidak, bukan keadilan utopis yang khayali. Di manakah pernah ada seorang perempuan normal memukul suaminya kemudian masih tinggal rasa hormat terhadap laki-laki itu dan masih sudi hidup bersamanya? Dimanakah—baik di Barat yang maju maupun di Timur yang mundur—kaum perempuan pernah menuntut hak untuk memukul suaminya? Tapi yang penting, undang-undang tidak memaksanya menerima dan menurutkan saja suami yang menentang itu tanpa berbuat sesuatu. Baginya dibolehkan menuntut cerai jika sudah tidak tahan.

Dalam semua keadaan yang diterangkan di atas jelas kita lihat.

Pertama, kewajiban yang mengikat kaum perempuan itu tidak dibuat secara sewenang-wenang, melainkan didasarkan atas kepentingan bersama, yang juga meliputi kepentingan istri itu sendiri, baik secara langsung maupun tidak.

Kedua, sebagian besar keharusan dan kewajiban ini mempunyai imbalan yang harus ditunaikan oleh pihak suami. Adapun dalam hal-

hal tertentu dimana suami diberi kekuasaan sedikit melebihi istri, maka itu didasarkan atas fitrah yang memang sesuai. Bukan dimaksudkan untuk merendahkan dan menghina kaum perempuan.

Ketiga, sebagai imbalan kekuasaan suami, istri diberi hak menolak terhadap keinginan suami yang tidak wajar, atau merasa dengan menerima keharusan itu ia teraniaya.

Mengenai perceraian yang telah berkali-kali kami sebutkan sebagai jalan yang dapat ditempuh istri untuk menolak keharusan yang tidak dapat diterimanya, mempunyai tiga jalan yang berbeda-beda.

Pertama, perempuan mempunyai hak cerai yang ia dapatkan dari suami pada saat ikatan perkawinan dilangsungkan, hukum ini dibenarkan oleh syariat Islam meskipun jarang digunakan oleh kaum perempuan, jika mereka menghendaki sebenarnya bisa menggunakan hak itu.

Kedua, menuntut cerai karena tidak mencintai suami dan tidak tahan bergaul dengan dia. Saya dengar ada mahkamah yang tidak membenarkan hak ini, meskipun dasar ini jelas dan pernah dilakukan oleh Nabi sendiri, hingga hak ini termasuk sebagian dari syariat. Satu-satunya syarat untuk melakukannya ialah bahwa pihak istri yang menuntut cerai menyerahkan semua mahar yang diperolehnya melalui perkawinan, dan ini merupakan syarat yang adil, sebab ketika seorang suami menceraikan istrinya, ia akan kehilangan semua yang telah ia berikan kepada istrinya di samping kewajiban-kewajiban lain yang akan kita sebutkan kemudian. Semua pihak yang menyebabkan terjadinya perceraian, baik suami maupun istri, harus menanggung kerugian materiil sebagai imbalan atas diputuskannya tali perkawinan itu.

Ketiga, istri dapat menuntut cerai pada suaminya ke mahkamah dengan mengemukakan bukti-bukti ketidakjujuran suami atau karena suami telah memperlakukannya tidak wajar, atau karena suami tidak melaksanakan kewajibannya terhadap istri. Apabila bukti-bukti itu dapat diterima oleh mahkamah, mahkamah berkewajiban memutuskan hubungan perkawinan itu dengan menetapkan semua hak milik istri yang didapatkan dari suami selama perkawinan dan mewajibkan bekas suami memberi nafkah kepada bekas istrinya.

Demikianlah senjata seorang istri terhadap kekuasaan suami. Ia berhak, karena mempunyai kekuatan yang seimbang.

Keterangan di atas membawa kita untuk berbicara tentang talak (perceraian).

Sering kita dengar cerita-cerita tragis akibat perceraian. Perceraian yang menyebabkan terporak-porandanya keluarga terutama seorang istri berikut anak-anaknya serta persengketaan yang tidak habis-habisnya di mahkamah.

Betapa susahnya menjadi istri. Sebenarnya, ia dapat hidup tenteram bersama keluarga asalnya. Namun, ia lebih memilih untuk hidup susah payah, menyusui bayi di samping melayani tuntutan anak-anaknya yang lain, bahkan ia harus memberi pelayanan yang menyenangkan untuk suaminya. Secara tiba-tiba pula dan tanpa peringatan terlebih dahulu, ia dikejutkan oleh datangnya surat talak yang disampaikan kantor urusan agama. Lebih-lebih, semata-mata karena sebuah angan yang melintasi pikiran suaminya; ia sedang tergila-gila pada perempuan lain yang menurutnya lebih menarik. Atau mungkin, karena ia merasa jemu dengan rutinitas dan ia sangat menginginkan perubahan. Atau bahkan, hanya karena ia meminta segelas air minum tapi sang istri menolaknya, tidak mempedulikan dan bermalas-malasan karena sangat lelah.

Tidak adakah jalan menghilangkan senjata perceraian yang sangat berbahaya ini; senjata yang digunakan suami pada waktu naas terhadap kehidupan istri yang amat sabar, serta mengancam sebuah kehidupan yang tenteram dan bahagianya masa depan anak-anak yang masih kecil itu?

Peristiwa tragis yang diceritakan orang ini memang tidak dapat disangkal. Tapi bagaimana?

Haruskah perceraian itu dihapuskan dari undang-undang? Apakah yang harus kita perbuat terhadap peristiwa-peristiwa lain yang tidak kurang tragis, yang terjadi sebagai akibat dilarangnya perceraian (talak)? Tragedi yang benar-benar dikenal oleh negara-negara Katolik adalah melarang perceraian. Mungkinkah ada satu rumah tangga yang benar-benar bahagia bila mereka saling membenci dan tidak tahan untuk

bergaul bersama, sedang mereka merupakan belenggu abadi yang mustahil ditinggalkan?

Tidakkah keadaan ini mendorong orang yang bersangkutan ke arah kejahatan? Memelihara seorang perempuan lain untuk memenuhi tuntutan-tuntutaan seksualnya yang mendesak? Baikkah bagi anak-anak, bila mereka dibesarkan dalam suasana suram dan diliputi oleh awan tebal ini? Bukan semata-mata mereka harus hidup di bawah naungan kedua orang tua, melainkan suasana hidup yang hendaknya benar-benar baik. Akhirnya, banyak putra-putri yang menderita gangguan jiwa akibat hidup mereka yang dipenuhi pertengkaran kedua orang tua mereka. yang tidak henti-hentinya. Mereka lantas mengatakan, "Baiklah, kita batasi saja hak suami dalam menjatuhkan talak." Apa artinya?

Mereka bermaksud, bahwa hendaknya talak tidak jatuh dengan semata-mata ketika diucapkan oleh suami, melainkan harus terjadi dalam mahkamah, sedang mahkamah harus menuntut seorang wakil dari pihak suami dan seorang wakil dari pihak istri untuk mempelajari perkaranya, menganjurkan masing-masing pihak berpikir kembali, memberi nasihat, dan menganjurkan perdamaian. Meski demikian, saya tidak yakin bahwa sebagian besar usaha itu akan berhasil. Cara berhati-hati yang dikehendaki oleh mereka sudah ada tanpa memerlukan mahkamah. Baiklah, andaikata talak telah jatuh dan suami menceraikan istrinya, adakah hal-hal yang melarang keluarga kedua belah pihak untuk mendamaikannya kembali sehingga istri dapat pulang pada suaminya tanpa ucapara baru? Adapun jika talak dilakukan untuk kedua kalinya, maka tidak memungkinkan lagi untuk mendamaikan mereka?

Sesungguhnya keinginan mendamaikan, jika ada, tidak memerlukan turut campurnya mahkamah. Tapi, jika sudah terang tidak akan berhasil, kelebihan apakah yang dapat dilakukan seorang hakim dibanding yang dapat dilakukan oleh keluarga atau para kerabat dan sahabat sendiri?

Di beberapa negara yang telah maju, dimana syariat Islam tidak berlaku, talak hanya dapat dilakukan melalui mahkamah, setelah sebelumnya diberikan nasihat, petunjuk, serta usaha lain untuk mendamaikan kembali. Berapakah jumlah perceraian yang terjadi di sana? Di Amerika telah mencapai empat puluh persen; sebuah

persentase paling tinggi di seluruh dunia dimana Mesir termasuk di dalamnya. Penduduk mereka dituduh hobi melakukan kawin cerai.

Ada juga yang menghendaki—baik laki-laki maupun perempuan—agar hakim tidak menjatuhkan vonis talak, kecuali telah terbukti dengan pasti bahwa pihak istri yang bersalah dan hidup mereka bersama menurut hakim adalah mustahil. Kehormatan apakah yang akan dikehendaki kaum perempuan melalui jalan ini? Kehormatan apakah yang masih dimiliki seorang istri untuk hidup serumah dengan seorang laki-laki yang membencinya dan tidak menghendaki dia hidup bersama, serta menyatakan setiap waktu bahwa dia tidak lagi menginginkannya, tidak ada tempat baginya dalam hati laki-laki itu, tidak mempedulikannya dan juga mengadakan hubungan dengan perempuan lain sepengetahuan istrinya?

Apakah dia harus bertahan tinggal dan selalu menimbulkan keributan? Patutkah maksud semacam ini ditentukan dalam undang-undang? Ataukah memang jalan satu-satunya untuk menyakiti hati dan mengganggu orang lain ialah dengan mempertahankan diri tinggal serumah bersama perempuan yang telah dilucuti semua kehormatan dan kekuasaannya? Haruskah ia tinggal untuk mengasuh anak? Apakah tidak lebih baik bagi anak-anak itu dan lebih sempurna bagi pendidikannya bila hidup terpisah dari salah seorang orang tua yang berselisih itu, daripada hidup dalam suasana gelap dan nista.

Tidak, orang-orang itu tidak menyatakan suatu pendapat yang tepat dan benar. Kesulitan tidak dapat dipecahkan dengan mengubah undang-undang yang dibuat untuk keadaan darurat. Sekalipun umat manusia di luar Islam tak akan kuasa mengelakkan hal itu, kesulitan tersebut hanya dapat diatasi dengan meningkatkan pendidikan baik mental maupun spiritual umat secara keseluruhan. Dengan tingginya mental kebaikan dan kasih sayang akan membentuk dasar hidup, yakni dengan membiasakan kaum laki-laki memandang ikatan perkawinan sebagai ikatan keramat dan tidak sepatutnya ketenteraman rumah tangga dilanggar untuk alasan-alasan remeh.

Secara keseluruhan, pendidikan memang merupakan jalan panjang lagi lamban dan memerlukan masyarakat yang hidup atas dasar Islam

serta menjalankan syariatnya dalam semua perkara. Ia juga memerlukan usaha-usaha kontinyu di rumah, sekolah, melalui film, radio, TV, surat kabar, buku-buku, masjid, dan di jalan-jalan sekalipun. Meski tidak mudah, tetapi itu adalah satu-satunya jalan yang paling terjamin hasilnya.

Bagi hukum dan undang-undang bisa dianggap cukup bila memberikan hak dan kewajiban setimpal serta adil bagi kedua belah pihak, yaitu ketika istri telah diberi hak berpisah jika hidup dengan suami sudah tidak lagi membawa kerukunan dan kebahagiaan yang diidam-idamkan. *Sedang talak yang ada di tangan laki-laki adalah perbuatan halal yang paling dibenci Allah* (HR. Abu Daud).

Sedangkan poligami adalah peraturan yang dibuat dalam keadaan darurat. Peraturan ini bukanlah dasar prinsipiil dalam hukum Islam (yakni bukan perbuatan dosa jika ditinggalkan). Al-Quran menerangkan,

فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً .

Maka nikahilah yang kalian sukai dari kaum perempuan, dua, tiga, dan empat. Dan jika kalian takut tidak akan dapat berbuat adil, maka satu sajalah (An-Nisa': 3).

Hal yang dituntut di sini adalah keadilan sesungguhnya. Pelaksanaannya pun sangatlah sukar. Jadi sesungguhnya, prinsip dalam Islam adalah monogami (kawin tunggal). Namun, ada hal-hal yang menyebabkan monogami dianggap sebagai hal aniaya yang sama sekali tidak adil. Dalam keadaan demikian, sudah sewajarnyalah orang mencari undang-undang darurat. Meskipun keadilan mutlak itu mustahil terjadi, tapi hal ini terpaksa dilakukan untuk menghindari bahaya yang lebih besar.

Keadaan paling serius dimana undang-undang ini diperlukan, adalah dalam peperangan yang membawa sejumlah besar kaum muda gugur, sehingga guncanglah keseimbangan yang ada. Karena, jumlah kaum perempuan jauh lebih besar dari kaum laki-laki. Ketika itulah poligami merupakan keharusan sosial untuk menghilangkan bahaya kerusakan moral dan anarkisme seksual yang pasti terjadi, disebabkan oleh

besarnya jumlah perempuan dan kurangnya jumlah laki-laki. Mungkin, seorang perempuan dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri bersama keluarganya. Hal ini benar. Tapi, bagaimana ia dapat memenuhi tuntutan seksual dengan cara yang wajar, selama perempuan ini bukan makhluk suci atau Malaikat? Adakah jalan selain menyerahkan diri pada pelukan seorang laki-laki sejenak siang atau malam? Bagaimana memuaskan kerinduan terhadap anak-anak? Rindu untuk mempunyai keturunan adalah kerinduan yang manusiawi. Tak seorang pun bisa lepas dari perasaan itu. Namun, hal itu lebih mendalam dalam jiwa perempuan daripada laki-laki. Bagi perempuan, perasaan itu merupakan wujud yang prinsipiil. Ia tidak akan merasa bahagia hidup tanpa keturunan.

Adakah jalan lain untuk memenuhi tuntutan itu bagi perempuan tanpa mempedulikan hajat masyarakat atau kesucian akhlak yang akan melindunginya dari kerusakan? Kerusakan moral itu pernah dialami oleh Prancis, hingga kemudian tersingkir dari deretan negara-negara terhormat yang pernah memegang peranan penting dalam sejarah. Kehancuran sosial ini hanya dapat diselamatkan apabila seorang lelaki diizinkan oleh hukum untuk beristri lebih dari seorang dengan berkewajiban memperlakukan semua istrinya dengan adil (tentu saja, selain perasaan yang terkandung dalam hati yang tidak dapat dikuasai oleh siapa pun)?

Beberapa poin itulah tujuan yang hendak dicapai Islam dengan undang-undang ini. Tidak ada yang mengatakan bahwa bersekutunya seorang perempuan dengan perempuan lainnya apalagi dengan dua orang perempuan itu menyenangkan atau memberi kebahagiaan seperti yang diidam-idamkan. Namun, hal itu adalah keharusan darurat dari suasana tertentu. Jika seorang perempuan tidak menyadari bahwa bahaya bersekutu ini lebih ringan daripada hidup tanpa suami dan jelas tidak akan menerimanya. Kadang-kadang, keadaan memaksa untuk menerima cara hidup yang demikian meskipun terdapat di dalamnya hal-hal yang tidak menyenangkan.

Keadaan sesudah perang sama dengan keadaan lain dimana tidak terdapat keseimbangan jumlah perempuan dengan laki-laki karena suatu

sebab. Biasanya, kaum laki-laki lebih banyak menghadapi malapetaka dalam pekerjaan atau lalu-lintas, serta lebih banyak meninggal karena wabah. Biasanya, mereka kalah kebal dibanding dengan kaum perempuan. Bila jumlah perempuan dan laki-laki seimbang, secara aritmatis (perhitungan biasa) poligami tidak mungkin dapat dilakukan. Belum pernah terjadi seorang pemuda yang terpaksa menikah karena tidak mendapat jodoh. Apalagi akibat kalah dalam bersaing dengan laki-laki lain.

Meskipun demikian, ada pula hal-hal pribadi yang dikenal oleh ahli-ahli hukum (fuqaha) dimana poligami merupakan keharusan bagi pribadi itu. Antara lain nafsu seks yang melampaui kewajaran (*over sex*). Orang tersebut akan sulit untuk bertahan hidup hanya dengan seorang istri. Ia tidak dapat menguasai diri bila tidak mendapatkan kepuasan seksual. Dalam keadaan demikian, ia harus menempuh jalan yang sah dengan beristrikan seorang perempuan lagi; atau memelihara secara sembunyi-sembunyi perempuan yang dikehendakinya. Pilihan terakhir tidak seharusnya terjadi dalam masyarakat yang menghendaki kesucian akhlak.

Keadaan lainnya adalah bila beristrikan seorang perempuan mandul. Sebagaimana telah kami terangkan, keinginan mempunyai keturunan adalah kerinduan insani yang luhur, tidak hina, dan tidak tercela bahkan terhormat. Benar, istri yang mandul tidak berdosa atas kemandulannya, tapi siapa bilang bahwa dilarangnya seorang suami untuk memperoleh keturunan adalah sebuah keadilan, sedang ia mempunyai hak sah untuk mempunyai keturunan? Jadi, hal yang diharapkan adalah mendapatkan izin dari sang istri pertama. Adapun jika sang istri tidak menghendaki dan tidak tahan menanggung hidup yang demikian, maka jalan perceraian terbuka di hadapannya.

Ada pula hal lain, yaitu bila istri menderita penyakit kronis, sehingga tidak dapat mengadakan hubungan seksual. Hendaknya, tidaklah dikatakan bahwa nafsu seksual itu rendah dan hina[24] dan tidak

---

24. Islam menganggap semua dorongan fitri yang memenuhi salah satu tugas kehidupan adalah suci, luhur, dan patut mendapat pemuasan. Islam hanya mengingkarinya jika naluri itu mendorong terjadinya kejahatan. Baca bab "Pandangan Islam" dalam buku *Al-Insan Bainal Madiyah wa Al-Islam* (Manusia, antara Materialisme dan Islam).

seharusnya pula menjadi sebab untuk meruntuhkan kebahagiaan seorang perempuan. Soalnya bukan hina atau luhur, tapi desakan insting yang tidak dapat dielakkan.

Apabila dalam keadaan demikian seseorang mengutamakan keluhuran dan tidak beristri lagi untuk memelihara perasaan istrinya yang menderita, adalah keutamaan yang patut dihargai. Tapi Allah tidak memaksa seseorang melakukan pekerjaan di luar kemampuannya. Karena itu, mengakui kenyataan adalah lebih baik daripada berpura-pura berlaku suci dan baik, tapi secara gelap ia berkhianat seperti yang terjadi di negara-negara yang melarang poligami.

Atau seorang istri yang bersikap dingin, hingga suami tidak dapat menumpahkan cinta birahinya. Di sisi lain, ia tidak sampai hati memutuskan hubungan perkawinannya yang telah ia bina dengan kesungguhan hati itu. Walau kemudian, ia tidak berhasil dengan begitu saja. Perasaan demikian adalah luhur dan mulia meskipun tidak berhasil membahagiakan si istri dengan sempurna. Tapi jika suami tidak menceraikan dengan maksud menyakiti hati istrinya, maka yang demikian adalah haram hukumnya serta merupakan alasan yang menjatuhkan talak jika istri itu menuntut.

Baiklah kita teruskan untuk membicarakan hal-hal lain yang menyangkut hak bekerja. Bekerja adalah hak yang wajar bagi semua perempuan. Pada masa permulaan Islam, kaum perempuan juga bekerja jika diperlukan. Namun, soalnya bukan menetapkan hak itu sendiri, karena sebenarnya Islam kurang menyukai seorang perempuan yang keluar untuk bekerja, kecuali bekerja di lapangan yang sangat dihajatkan oleh masyarakat atau memang diperlukan oleh perempuan itu sendiri. Semisal mengajar anak-anak putri untuk merawat orang sakit, mengobati kaum perempuan, dan lain sebagainya.

Pekerja-pekerja itu mengharuskan masyarakat untuk mempekerjakan kaum perempuan dan berhak mengerahkan mereka untuk tugas-tugas itu, sama dengan mengerahkan kaum laki-laki dalam tugasnya. Kebutuhan kaum perempuan untuk bekerja adalah tidak adanya jaminan atau karena jaminan yang diberikan oleh walinya tidak mencukupi. Sebenarnya, jaminan tersebut merupakan kebutuhan

baginya karena hal itu akan lebih menjamin terpeliharanya kehormatan perempuan daripada harus bebas mencari makan.

Namun, semua itu hanyalah dalam keadaan terpaksa. Islam membolehkannya atas dasar ini. Adapun bekerjanya kaum perempuan dijadikan dasar dalam masyarakat seperti yang terjadi di negara Barat dan negara-negara Timur (komunis) merupakan ketololan yang tidak dapat diterima oleh Islam. Sebab, hal itu akan memaksa kaum perempuan untuk keluar meninggalkan tugas utamanya serta akan menimbulkan kekacauan psikologis, sosial, dan moral, lebih besar dari keuntungan yang diharapkan.

Perempuan dengan konstruksi jasmani, pikiran, dan perasaannya disiapkan untuk suatu tugas tertentu, ialah keibuan. Jika ia tidak memenuhi tugas itu, maka usahanya dalam bidang-bidang lain hanyalah bentuk penghamburan tenaga yang mengalihkannya dari tujuan prinsipiil. Jika keadaan darurat memaksa berbuat lain, maka itu tidak dapat disangkal atau ditolak. Tapi melakukannya dalam keadaan leluasa tanpa alasan mendesak, semata-mata menurutkan pikiran atau angan-angan untuk menikmati kesenangan hidup tanpa batas jelas tidak dibenarkan. Meskipun sesudah itu akan datang topan yang menghancurkan-leburkan, maka tidak seharusnyalah Islam menerimanya. Andaikata Islam menerima hal itu, berarti ia telah meninggalkan idenya yang prinsipiil, yaitu memandang manusia seluruhnya sebagi suatu rangkaian yang tidak terpisah-pisah dan tidak hanya berhenti pada satu generasi saja.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa perempuan bisa saja bekerja di luar dan tetap berfungsi sebagai ibu. Alasan bahwa tempat-tempat khusus mengasuh anak-anak merupakan keberkahan yang memecahkan kesulitan itu adalah alasan kosong yang tidak dapat bertahan bila diselidiki dengan teliti. Tempat-tempat mengasuh anak memang dapat memberikan semua pemeliharaan fisik dan bimbingan intelek secara psikologis ilmiah tapi tidak dapat memberikan satu unsur penting yang tanpa unsur itu. Ia tidak akan tegak hidup dan semua peraturan tidak akan berjalan dengan lancar. Cinta hanya bisa didapat dari asuhan ibu sendiri, bukan orang lain.

Kemajuan peradaban tidak dapat mengubah watak manusia. Anak menghajatkan asuhan ibu tanpa disekutui orang lain sedikitnya pada dua tahun pertama meskipun oleh adik kandungnya sendiri. Ibu yang sibuk mengasuh anak, memenuhi tuntutan dengan menimang, memberikan rasa aman dalam pelukan, serta pengawasan teliti.

Tanpa semua itu, jiwa anak akan menderita berbagai gangguan. Bagaimana dengan ibu pengganti di tempat mengasuh anak yang harus menghadapi sepuluh atau dua puluh anak yang memperebutkan kasihnya. Mereka akan dibesarkan dalam kondisi yang menyemikan kebiasaan suka berebut dan bergulat. Hati mereka akan membatu, tidak mengenal persahabatan dan persaudaraan. Bekerja di rumah-rumah pengasuh anak bagi perempuan seperti juga pekerjaan lain dibolehkan bila dalam keadaan darurat. Tapi jika hal itu dijadikan dasar kehidupan tanpa suatu keadaan atau alasan yang mendesak, adalah perbuatan yang tidak akan dilakukan oleh orang yang berakal sehat.

Manfaat apakah yang akan diperoleh umat manusia dengan meningkatkan produksi materiilnya tapi membiarkan perkembangan umat manusia menghadapi kehancuran.

Bagi bangsa-bangsa Barat, bisa jadi ada alasan baik dari segi historis, geografi, politis, maupun ekonomis mereka. Tapi, bagi kita yang hidup di negara Timur ini, apa alasan kita? Apakah kita kekurangan tenaga kerja kaum laki-laki sedang pekerjaan yang ada masih memerlukan tambahan tenaga kerja? Ataukah karena seseorang yang mengaku dirinya sebagai seorang Muslim yang telah mengingkari haknya baik dia sebagai seorang suami, ayah, atau saudara maupun kerabat untuk menjamin seorang perempuan dan membiarkannya bekerja agar dapat hidup?

Mereka berkata, bahwa pekerjaan itu memberi kaum perempuan kepribadian berdiri sendiri (secara bebas) dan hanya dengan itu ia akan menjamin kehormatannya. Benarkah Islam tidak memberikan hak kepada kaum perempuan untuk berdiri sendiri secara bebas dalam segi ekonomi?

Kesulitan yang dihadapi negara-negara Islam di Timur bukanlah kesulitan undang-undang dan peraturan, melainkan kemelaratan yang merata dan tidak adanya sumber kehidupan yang layak, tidak adanya

sumber kehidupan yang layak baik bagi kaum perempuan maupun laki-laki. Jalan perbaikan yang dapat ditempuh adalah meningkatkan produksi, sehingga seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dapat menikmati kemakmuran yang merata dan tidak ada yang menderita kemiskinan. Bukan dengan cara menimbulkan persaingan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan atas sumber-sumber kehidupan.

Mereka berkata, tergabungnya dua sumber penghasilan dalam membangun sebuah rumah tangga akan lebih menjamin kebahagiaan daripada hanya berpenghasilan dari satu sumber saja. Ini mungkin benar dalam hal-hal pribadi tertentu, tetapi jika seorang perempuan bekerja di luar bidang keperempuanannya, berarti ia telah merintangi kaum laki-laki dari salah satu pekerjaan. Dengan demikian, ia telah menghalangi berdirinya sebuah rumah tangga baru serta berakibat kurangnya perkawinan serta timbulnya berbagai kejahatan ekonomi, sosial, dan moral. Dasar apakah yang digunakan untuk mendukung timbulnya kejahatan semacam ini?

Islam selalu memerhatikan fitrah manusia di samping hajat masyarakat. Ia menuntut kaum perempuan untuk berkecimpung dalam lapangan utamanya dimana ia diciptakan serta diberi keahlian yang cukup untuk itu. Sedang jaminan hidup diserahkan kepada laki-laki. Ia tidak boleh mengelak dari kewajiban itu agar hidup tenteram dan tidak digelisahkan oleh soal-soal nafkah sehingga dapat mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk memelihara hasil produksi manusia yang berharga; anak-anak. Dalam pada itu, perempuan harus mendapat perlindungan yang sempurna dan penghormatan yang mutlak.

Seseorang pernah bertanya kepada Nabi Muhammad Saw.,

"Siapa yang paling berhak saya perlakukan dengan baik dalam pergaulan saya?"

"Ibumu," jawab Nabi.

"Kemudian siapa?" tanyanya lagi.

"Kemudian ibumu," jawab Nabi pula.

"Kemudian siapa?" tanya orang itu.

"Kemudian ibumu," jawab Nabi lagi.

"Kemudian siapa?" tanya orang itu lagi

"Kemudian ayahmu," jawab beliau. (HR. Bukhari dan Muslim)

Persoalannya kemudian, apa lagi yang harus diperjuangkan oleh perempuan Muslim? Tuntutan apakah dalam hidup ini yang belum dipenuhi oleh Islam, sehingga harus diperjuangkan melalui pemilihan dan duduk sebagai wakil dalam Dewan Perwakilan Rakyat? Kaum perempuan menghendaki persamaan dengan kaum laki-laki dalam hak-hak kemanusiaan?

Dalam undang-undangnya, Islam telah memberikan hak ini baik secara teori maupun praktik. Tentang tuntutan berdiri sendiri secara bebas dalam bidang ekonomi dan keleluasaan mengadakan hubungan langsung dengan masyarakat, dijawab Islam sebagai agama ideologis dan sistem sosial pertama dengan memberikan hak ini. Menuntut hak belajar dan menuntut ilmu? Islam memenuhi tuntutan itu, malah menetapkannya sebagai suatu kewajiban menghendaki tidak dinikahkan, melainkan dengan izinnya (persetujuannya). Bahkan untuk memilih suami yang dikehendakinya. Untuk diperlakukan secara terhormat selama ia memenuhi tugasnya sebagai istri. Untuk memiliki hak menuntut cerai bila tidak memperoleh perlakukan yang baik? Islam memberi semua itu bahkan menjadikannya sebagai kewajiban kaum laki-laki. Menuntut hak untuk bekerja? Islam pun memberi hak ini.

Ataukah yang dikehendaki mereka adalah kebebasan untuk melakukan kecabulan dan pelanggaran norma-norma moral? Bila hal ini yang diinginkan, ia adalah satu-satunya kebebasan yang tidak diberikan, bahkan diharamkan oleh Islam. Namun, kaum laki-laki pun dilarang berbuat demikian. Menuntut hak ini tidak perlu memasuki Dewan Perwakilan Rakyat. Cukup dengan menguraikan tali-tali yang mengikat masyarakat serta membebaskannya dari semua adat istiadat yang baik.

Ketika itu, orang boleh berbuat cabul secara lepas-bebas. Duduk sebagai wakil rakyat bukanlah merupakan tujuan, seperti diduga oleh orang yang tak mengerti, atau seperti dimengerti oleh kaum perempuan kesepian yang mencari pelarian dalam organisasi-organisasi. Duduk

sebagai wakil hanyalah alat untuk mencapai tujuan lain. Bila tujuan yang diperjuangkan itu telah terpenuhi, apa pula gunanya alat itu selain dari taklid buta terhadap bangsa-bangsa Barat yang menggila, sedang keadaan dan nilai-nilai hidup yang kita anut berbeda.

Tapi mungkin, ada segolongan orang yang mengatakan, "Apakah arti perbedaan keadaan dan pandangan terhadap nilai-nilai hidup?" Kedudukan kaum perempuan di Timur ini amat buruk dan tidak sepatutnya didiamkan saja. Kaum perempuan di Barat telah mencapai kebebasan dan memperoleh kedudukan yang layak, maka di sini kaum perempuan harus menempuh jalan yang dilalui mereka untuk merebut kembali hak-hak yang telah hilang.

Pendapat ini ada benarnya. Dituduhnya kaum perempuan di negara-negara Islam secara keseluruhan sebagai orang yang bodoh, mundur, dan tidak terhormat, serta hidup laksana binatang diliputi oleh keburukan moral dan materiil. Lebih banyak menderita kesengsaraan daripada menikmati kebahagiaan. Lebih banyak memberi daripada menerima, serta tidak dapat meningkat dari alam insting dan tidak ada kesempatan untuk mencapai ketinggian. Demikianlah kenyataannya. Namun, siapakah gerangan yang bertanggung jawab atas kenyataan ini? Ajaran Islamkah? Sesungguhnya, rendahnya martabat yang diderita oleh kaum perempuan di Timur Islam ini bersumber pada keadaan ekonomis, politis, dan psikologis yang sewajarnya kita ketahui meskipun secara ringkas agar kita sadari dari mana datangnya semua penderitaan itu untuk kemudian dapat mengadakan perbaikan.

Meski yang diderita bangsa-bangsa Timur sejak beberapa generasi, tidak hanya adanya keadilan sosial. Segolongan hidup ada dalam kemewahan yang melimpah ruah serta kesenangan jasmani yang kasar, sedang segolongan yang lain hidup menderita dengan susah-payah untuk memperoleh sesuap makanan dan sehelai kain penutup aurat. Penindasan politik membuat golongan yang berkuasa sebagai kelas berbeda dari yang diperintah. Satu kelas yang harus menerima semua hak tanpa merasa adanya suatu kewajiban, sedang rakyat diharuskan membayar semua biaya tanpa menerima suatu imbalan. Kegelapan kebodohan yang pekat dan ketegangan yang menekan, dimana jumlah

terbesar dari rakyat hidup sebagai akibat dari suasana ini...semua itulah yang bertanggung jawab atas kerendahan dan penindasan yang diderita oleh kaum perempuan.

Hal yang paling dinginkan oleh kaum perempuan adalah rasa penghargaan dan kasih sayang dari pihak laki-laki. Namun, bagaimana suasana semacam ini dapat tumbuh dalam kemiskinan yang papa serta tekanan yang menindas semua orang?

Bukan hanya kaum perempuan yang menjadi korban suasana itu. Kaum laki-laki pun mengalami penderitaan yang sama, meskipun kedudukan laki-laki tampaknya lebih baik.

Seorang suami menindas dan bertindak kejam terhadap istrinya karena ia hendak menyatakan eksistensinya yang telah hilang di luar. Eksistensi yang telah dihinakan oleh penjaga kampung, kepala desa, atau tuan tanah. Atau dihinakan polisi, pengawas, atau pemilik perusahaan. Atau dihinakan oleh kepala bagian dimana ia bekerja. Eksistensi yang selalu diancam oleh kerendahan dan kemiskinan, oleh peraturan-peraturan aniaya dimana ia tidak mampu menghadapi atau mengatasinya. Jadi, ia pun akan menuangkan kemarahan yang terpendam kepada istri dan anak-anaknya, serta para kerabat dan keluarga yang mengelilingi hidupnya.

Kemiskinan yang mengarah pada perbuatan kafir ini meliputi seluruh masyarakat dan menghabiskan tenaga kaum laki-laki, baik fisik maupun psikologis, sehingga tidak ada lagi kelapangan jiwa, dimana bersemi perasaan cinta dan perlakuan baik terhadap orang lain. Sarafnya tidak lagi tahan menerima kesalahan orang lain—meskipun remeh untuk dihadapi—dengan kesabaran dan penuh rasa memaafkan.

Kemiskinan inilah yang menyebabkan diperbudaknya kaum perempuan oleh kaum laki-laki serta menyebabkan kaum perempuan menerima apa saja kezaliman dan penindasan itu. Penindasan dan kezaliman tersebut akan lebih baik daripada hidup tanpa perlindungan dan jaminan. Hal itulah yang menyebabkan terbelenggunya kedua tangan perempuan untuk menggunakan hak menurut hukum yang telah ditentukan baginya, yang sebenarnya dapat menghentikan seorang laki-laki pada batas-batas tertentu umpama perempuan itu menjalankan

haknya. Ia selalu hidup dalam kecemasan bila diceraikan oleh suaminya. Sebab, jika terjadi perceraian itu apa yang harus dilakukan? Mungkin, anak-anak akan dipelihara oleh ayah mereka. Bagaimana dengan dia? Siapakah yang akan menjamin dan menanggung hidupnya? Kesulitan hidup yang mereka derita sudah barang tentu tidak akan menyambut terjadinya perpisahan itu. Agar tidak menambah berat beban yang sudah cukup berat, mereka pun akan memberikan nasihat untuk menerima penghinaan dan kerendahan itu.

Permasalahan selanjutnya, dalam masyarakat yang terbelakang, nilai-nilai kemanusiaan akan merosot secara keseluruhan. Satu-satunya kemuliaan dan keluhuran adalah kekuatan dalam semua bentuk dan ragam. Kelemahan merupakan alasan untuk menghina dan merendahkan. Karena, laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Apalagi perempuan sering berjiwa rendah, dimana ia tidak mampu meningkatkan diri ke taraf kemanusiaan yang tinggi untuk menghormati manusia sebagai manusia, bukan sekadar memandang hak milik, atau hal-hal lain yang hanya merupakan alat untuk mencapai kekuatan dan kekuasaan.

Dalam masyarakat terbelakang, manusia akan merosot ke tingkat insting, atau mendekatkan tingkat itu. Manusia dikuasai oleh syahwat khususnya nafsu seksual. Mereka memandang hidup dari kacamata ini dalam batas-batasnya yang sempit. Dalam keadaan demikian, menurut pandangan laki-laki, perempuan hanyalah alat untuk mencapai kesenangan dan kepuasan jasmani. Demikian pula pandangan seorang perempuan terhadap laki-laki. Namun, karena laki-laki berkewajiban untuk memberikan nafkah, maka ia mendapat tempat lebih besar dalam jiwa perempuan dan bukan sekadar alat memenuhi tuntutan seksual. Tidak ada lagi tempat, baik dari segi psikologis, mental, maupun spiritual untuk melindungi perempuan dengan arti kemanusiaan yang luhur dan menimbulkan rasa hormat.

Apabila hubungan seksual dalam dunia binatang merupakan kekuasaan jantan atas betina, maka dalam dunia manusia ia merupakan paduan dari dua perasaan yang sama-sama rendah, yaitu rasa berkuasa pada waktu melakukan dan sikap tidak peduli sesudah selesai. Dalam

lingkungan yang mundur, soal pendidikan merupakan perkara yang tidak dipedulikan. Karena tampaknya, sebagai suatu kemewahan yang sukar dicapai di tengah kemiskinan dan kepapaan. Sedang pendidikan adalah satu-satunya alat yang menjadikan manusia itu manusia, serta meningkatkan martabatnya lebih dari binatang. Jika tidak ada pendidikan—kalaupun ada masih dalam bentuknya yang buruk—orang akan hidup menurut insting, menyembah kekuatan dan kekuasaan, serta mengatur kehidupan ini dengan ukuran syahwat dan nafsu belaka.

Dalam suasana semacam ini, tanpa disadari seorang ibu telah merusak perasaan laki-laki. Akhirnya, ia pun bersikap diktaktor dan sewenang-wenang. Karena, seorang ibu yang biasa memanjakan putranya secara berlebih-lebihan telah membiasakan diri untuk memenuhi semua permintaannya, benar atau salah, baik atau buruk, serta mengajarkan padanya untuk tidak mampu mengontrol keinginan dan kemauannya. Perintah yang hendak dipaksakan terhadap orang lain diilhami oleh keinginan dan kecenderungan ini. Apabila terjadi kegoncangan tekanan dan kemiskinan hingga orang tidak dapat menyatakan eksistensinya secara wajar, ia pun akan menuangkan semua deritanya pada orang-orang di bawahnya, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak.

Faktor-faktor paling menonjol itu adalah bencana bagi bangsa Timur dan menyebabkan kesulitan kaum perempuan dengan menempati status yang rendah.

Manakah dari faktor-faktor itu yang ditimbulkan oleh Islam atau sejalan dengan jiwa dan ajarannya? Apakah kemiskinan?

Manakah dari faktor-faktor itu yang ditimbulkan oleh Islam atau sejalan dengan jiwa dan ajarannya? Apakah kemiskinan?

Bukankah Islam telah meningkatkan taraf hidup umat hingga pernah terjadi pada suatu masa sejarahnya, seperti pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azis? Ketika itu orang tidak ada yang mau menerima zakat. Begitulah Islam. Islam yang pernah diamalkan ajarannya di muka bumi ini. Kami menuntut untuk dilaksanakan lagi. Islam sebagai suatu sistem yang melakukan pembagian rezeki secara adil sehingga kekayaan tidak hanya beredar di tangan orang-orang kaya saja, serta mendekatkan

tingkat-tingkat hidup manusia. Islam tidak menyukai kemewahan yang berlebihan dan kemiskinan yang merendahkan, bahkan Islam berusaha memberantasnya. Kemiskinan dan kemelaratan itulah faktor utama bagi kesulitan yang dialami kaum perempuan di negara-negara Timur. Apabila hal itu telah dapat dipecahkan, kaum perempuan akan menemukan kembali kehormatan dan harga dirinya.

Kegiatan mencari nafkah bagi kaum perempuan bukanlah keharusan meskipun hal itu adalah haknya. Karena, meningkatnya taraf hidup bagi umat secara keseluruhan menjadikan bagian seorang perempuan tidak terkurangi. Hal itu dilakukannya untuk membiayai kepentingan-kepentingan di luar pribadinya, yaitu cukup menjamin penghargaan kaum laki-laki terhadapnya serta mendorong perempuan bersikap hati-hati atas semua hak miliknya dan tidak membiarkannya habis begitu saja untuk kemudian menjadi miskin.

Ataukah ketidakadilan politik yang menekan kaum laki-laki dan memaksa melampiaskan dendamnya yang terpendam, di rumah dan di tengah keluarganya? Bukankah Islam adalah mesin revolusi untuk menghancurkan kezaliman? Bukankah Islam adalah suatu anjuran untuk menentang tirani? Bukankah Islam telah mencapai suatu tingkat dalam mendidik manusia baik sebagai pemimpin maupun rakyat jelata? Umar Ibnul Khathab pernah berseru dalam pidatonya.

"Dengar dan turutlah kamu sekalian kepadaku."

Di antara Muslim dari kalangan rakyat jelata yang hadir berkata, "Tidak. Kami tidak berhak mendengar dan tunduk akan perintahmu, kecuali kauterangkan dari mana jubah yang kaupakai itu."

Umar tidak marah mendengar teguran itu dan menerangkan dari mana jubah itu ia peroleh. Si penanya pun merasa puas lalu berkata, "Sekarang perintahlah dan kami akan mendengar serta menaatimu."

Beginilah Islam. Islam yang pernah dikenal oleh dunia dan sekarang kita menuntutnya sekali lagi. Bila aturan Islam berlaku, maka tidak akan terjadi tekanan dari atas sehingga orang terpaksa melampiaskan dendamnya secara terbalik. Perilaku pemimpin terhadap rakyat akan menjadi contoh yang ditiru oleh setiap orang dalam memperlakukan orang lain, juga ditiru oleh suami dalam memperlakukan istri dan anak-anaknya secara adil dan baik, penuh rasa kasih sayang serta persaudaraan.

Ataukah Islam harus disalahkan dalam menilai-nilai kemanusiaan yang merosot dan rendah? Tidak mungkin, karena Islam datang untuk mengangkat manusia dari kemerosotan dan memberikan nilai-nilai hakiki yang menjadikan manusia itu benar-benar manusia?

Sesungguhnya yang paling mulia dari kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. (Al-Hujurat: 13)

Bukan yang paling kaya, atau yang paling kuat, atau yang paling berkuasa. Apabila nilai-nilai kemanusiaan telah mencapai derajat ini, maka tidak ada tempat lagi untuk meremehkan perempuan karena kelemahannya, malah yang menjadi ukuran adalah baiknya perlakuan suami terhadap istrinya. Demikian itulah ukuran yang dibenarkan oleh Nabi dengan tegas ketika bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي .

Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik perlakuannya terhadap keluarganya, dan aku (Nabi) adalah orang yang terbaik terhadap keluargaku (HR. Tirmidzi).

Keluarga yang dimaksud adalah istri—menurut istilah yang biasa digunakan oleh bangsa Arab untuk menyebut istri. Dengan istilah ini, Nabi Saw. menunjukkan betapa besar pengertian Islam terhadap hakikat jiwa manusia. Orang tidak akan memperlakukan bawahannya dengan perlakuan yang kasar dan kejam, kecuali jiwanya mengandung gangguan dan tekanan yang merendahkan derajatnya dari tingkat manusia yang wajar.

Ataukah karena kemerosotan insting dan nafsu kasar? Kapan Islam pernah membiarkan manusia untuk hidup menurutkan insting dan naluri tanpa pembimbing? Memang benar, bahwa Islam mengakui dan membenarkan naluri itu secara tegas. Tapi Islam tidak menurutkannya dalam kemerosotan dan tidak pula membiarkannya menguasai serta mengarahkan kehidupan manusia. Sehingga, ia merupakan satu-satunya celah untuk manusia dalam memandang hidup ini. Diharuskannya laki-laki dan perempuan memenuhi tugas masing-masing, tidaklah berarti menganjurkan manusia merosot menurutkan insting dan nafsu kasar.

Tujuan yang diarahkan oleh Islam ialah agar manusia terlepas dari desakan-desakan insting sehingga tidak mengacaukan serta mengganggu jiwa dan pikirannya, juga menghalangi orang mengarahkan energinya ke bidang lain yang berguna, baik dalam suatu usaha, kesenian, maupun ibadat. Atau manusia terpaksa melakukan kejahatan jika jalan-jalan yang wajar itu terhalang. Namun, Islam tidak membiarkan manusia melulu menurutkan arus nafsu dan syahwat yang kasar, sehingga dalam menikmatinya mereka menyeleweng dari perikehidupan yang luhur. Kaum laki-laki dibebani jihad dalam jalan Allah, jihad yang kontinyu dan tidak henti-hentinya. Sedang kaum perempuan dibebani jihad dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, sehingga masing-masing mempunyai tugas yang harus dikerjakan dalam hidup, tidak hanya berhenti pada desakan-desakan naluriah saja.

Ataukah karena buruknya pendidikan?

Mungkin, tidak ada orang yang berani menuduhkan hal itu kepada Islam, sedang Al-Quran seluruhnya dan hadits Nabi semuanya merupakan anjuran pada pendidikan jiwa dan mengajarkan pengontrolan diri, berpegang kepada keadilan, menghormati serta mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Adapun adat istiadat yang dianggap oleh beberapa penulis sekarang sebagai penghambat kemajuan perempuan, serta mengelilinginya dengan sifat-sifat kebinatangan, kebekuan, kesempitan pandangan, dan kebodohan. Apakah hal itu yang sebenarnya terjadi?

Adat istiadat yang tidak menghalangi kemajuan ilmu tidak melarang orang bekerja dan tidak merintangi seseorang untuk melakukan hubungan dengan masyarakat, apa aib dan apa bahayanya?[25] Adat istiadat yang kami maksud adalah adat istiadat Islam yang benar, bukan yang dicampurkan ke dalam Islam. Penulis-penulis yang menyerang Islam itu tidaklah membedakan keduanya. Adat istiadat itu malah akan menghalangi merajalelanya kecabulan, sifat tidak tahu malu, pameran

25. Maksud kami di sini adalah adat-istiadat Islam yang benar dan orisinil, bukan yang datang dari luar. Para penulis yang menyerang adat-istiadat itu tidak membedakan antara keduanya dan tidak memberikan pengecualian. Baca *Ma'rakah At-Taqalid* (Perang Adat).

tubuh manusia secara murah di jalan-jalan untuk menyebarkan kemerosotan dan kerusakan akhlak. Dengan cara inikah kaum perempuan dapat menjadi maju dan mencapai kedudukan yang terhormat?

Siapa bilang bahwa jalan satu-satunya untuk memperluas kepribadian perempuan dan membekalinya dengan pengalaman ialah dengan melalui jurang-jurang yang akan menjerumuskan mereka ke dalam kerusakan? Bukankah seorang gadis dengan senang hati akan menyerahkan diri pada pelukan seorang pemuda. Setelah hilang kehormatannya pemuda itu akan menjadi seorang yang rendah budi? Pemuda yang hanya menghendaki kesenangan jasmani yang kasar, tidak menghormati wujudnya sebagai perempuan? Setelah itu, sang perempuan pergi mencari pemuda lain, seperti yang dilakukan oleh gadis-gadis Barat yang "modern" dan "beradab" itu?

Siapa yang mengatakan demikian? Bukankah mereka hanya menginginkan tersebarnya kerusakan akhlak dalam masyarakat, dengan maksud mencapai tujuan mereka yang rendah, untuk memuaskan nafsu dengan jalan murah tanpa dirintangi adat?

Apakah tugas pendidikan dan pengajarannya? Bukankah memberikan pengertian—setidak-tidaknya—secara teori mengenai soal-soal kehidupan ini?

Tentang perkawinan, bukankah itu pengalaman praktis yang suci? Mematangkan jiwa serta membekali mental dan pengalaman?

Di mesir ada seorang penulis non-Islam. Tugasnya, menulis di sebuah mingguan. Dalam tulisannya yang terbit setiap minggu, ia melancarkan sindiran yang pedas terhadap Islam. Kadang-kadang juga dengan cara terang-terangan. Tidak henti-hentinya ia mengarahkan tulisannya pada kaum perempuan dengan kalimat-kalimat seperti, "Lemparkan adat istiadat kalian yang usang, tinggalkan sangkar emasmu, teroboslah dinding-dinding perusahaan, toko dan lapangan lain untuk melakukan suatu pekerjaan di sana, bukan saja untuk mencukupi kebutuhan hidup yang mendesak, melainkan semata-mata untuk memberontak terhadap adat istiadat kolot yang mengurung kalian dalam

memenuhi tugas keibuan dan mengembangkan produksi manusia."

Penulis ini mengatakan, "Kaum perempuan berjalan dengan kepala tertunduk, serta pandangan yang diarahkan ke bawah. Sebab, ia tidak punya rasa percaya pada diri sendiri. Ia diliputi oleh perasan takut terhadap kaum laki-laki dan masyarakat. Tapi, perempuan yang telah diperhalus oleh pengalaman akan menengadahkan kepala penuh tantangan, menatap laki-laki dengan kedua matanya yang tetap dan penuh kepastian.[26] Sedang jika kita baca sejarah, tidak akan kita jumpai bahwa Siti Aisyah yang turut ambil bagian politik dan kenegaraan pada masa permulaan Islam, memimpin bala tentara dan berkecimpung dalam medan pertempuran, serta mengadakan pembicaraan dengan kaum laki-laki dari balik tabir.

Mengarahkan pandangan ke bawah bukanlah sifat khusus bagi kaum perempuan saja. Sejarah meriwayatkan bahwa Nabi Saw. lebih rendah hati dari gadis pingitan. Apakah Nabi Saw. kurang mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan tidak menyadari risalahnya yang hakiki bagi umat manusia?

Sampai kapankah gerangan penulis picisan ini akan mengangkat penanya dari tulisan-tulisan murah semacam itu?

Tidak dapat disangkal, bahwa kaum perempuan masa kini memang mempunyai kedudukan yang buruk. Tapi, jalan yang harus ditempuh untuk mengadakan perbaikan bukanlah cara yang telah ditempuh kaum perempuan di Barat, dimana suasana dan keadaan mereka hanya khusus dialami oleh mereka.

Jalan yang harus ditempuh untuk memperbaiki kesalahan mengenai perempuan—juga kaum laki-laki—ialah dengan kembali pada ajaran Islam. Jalan yang harus kita tempuh ialah dengan mengajak semua orang—laki-laki dan perempuan, para pemuda dan pemudi—untuk kembali kepada ajaran Islam, meyakininya bulat-bulat kemudian mencurahkan seluruh tenaga, pikiran, dan perasaan. Setelah

26. Penulis ini ialah Sallamah Musa, yang hidup selama ini dengan tujuan utama, menulis hal-hal yang menyinggung (merendahkan Islam). Sama halnya dengan penulis Kristen lain, Jurji Zaidah. Keduanya adalah perintis penyerangan Islam yang kini semakin kuat.

meyakininya, kita akan bekerja untuk keyakinan kita. Islam pun akan memainkan perannya serta mengembalikan segala sesuatu pada proporsinya yang wajar tanpa kezaliman dan pelanggaran.

❁❁❁

PANDANGAN ISLAM TENTANG HUKUMAN

Dapatkah hukuman biadab yang dulu dijalankan di padang pasir dipraktikkan sekarang? Bolehkah kini tangan pencuri dipotong karena mencuri seperempat dinar, sementara seorang penjahat dianggap sebagai korban masyarakat yang sepatutnya diobati dan bukan dihukum?

Sungguh ganjil! Di abad ini, telah dibolehkan untuk melakukan pembunuhan atas 40 ribu orang di Afrika Utara dalam pembunuhan massal, tetapi melarang untuk menjatuhkan hukuman atas seseorang karena dia adalah seorang penjahat yang berdosa.

Aduhai, betapa manusia telah dipermainkan oleh kata-kata yang menipu dan menutupi kebenaran.

Baiklah, kita biarkan manusia abad ini tersesat dalam dosa-dosa dan kesalahannya. Marilah kita pelajari pandangan Islam tentang hukuman dan kejahatan.

Biasanya, kejahatan itu adalah pelanggaran yang diarahkan oleh individu kepada masyarakat.[27] Oleh karena itu, teori-teori kejahatan

27. Islam adalah sistem pertama yang menganggap masyarakat telah melakukan kejahatan terhadap individu jika tidak menjamin hidupnya. Sebagai konsekuensinya, ia memberi hak kepada individu untuk menuntut haknya dengan kekerasan. Baca bagian *Al-Jarimah wa Al-'Iqab* (Kejahatan dan Hukuman) dalam buku *Al-Insan Bainal Madiyah wa Al-Islam* (Manusia, antara Materialisme dan Islam).

dan hukuman sering erat hubungannya dengan pandangan suatu bangsa terhadap soal-soal hubungan individu dan masyarakat.

Bangsa yang menjadikan individu sebagai dasar untuk mengatur masyarakat, seperti halnya negara kapitalis, sangat berlebihan dalam mengkultuskan individu dan menganggapnya sebagai poros kehidupan sosial. Masyarakat model ini biasanya mempersulit diri untuk membuat batas-batas bagi kebebasan individu. Pandangan ini meluas hingga mencapai soal-soal hukuman dan kejahatan. Negara-negara itu bersifat amat kasih terhadap mereka yang melakukan kejahatan dan memenjarakannya, karena ia dianggap sebagai korban peraturan yang salah, atau korban penyakit jiwa dan saraf, sehingga si korban tidak mampu menguasai diri. Oleh karena itu, diusahakanlah keringanan hukuman atas dirinya, terutama kejahatan-kejahatan moral sehingga kadang-kadang penjahat itu bebas dari hukuman.

Di sini, psikoanalisis memberikan alasan atas terjadinya kejahatan itu. Freud adalah pelopor perubahan ini dalam sejarah. Orang pertama yang memandang penjahat sebagai korban tekanan seksual, akibat tekanan masyarakat, moral, agama, adat istiadat, terhadap naluri seksual yang seharusnya mendapat penyaluran bebas. Paham ini lalu diikuti oleh aliran psikoanalisis lain, baik yang mengakui tenaga seksual sebagai pusat kegiatan hidup maupun yang tidak mengakuinya. Namun, keduanya memandang penjahat sebagai makhluk negatif yang tak mampu menguasai diri sendiri dari pengaruh lingkungan secara umum maupun suasana khusus dimana seorang anak dibesarkan. Mereka mengakui apa yang disebut *psychological determinism*; manusia tidak mempunyai kebebasan kemauan dalam menghadapi dorongan-dorongan seksual dan psikologis itu.

Sebaliknya, negara-negara sosialis (komunis) berpendirian bahwa masyarakatlah yang harus dijadikan dasar, dimana individu tidak berhak menentang atau memberontak terhadapnya. Oleh karena itu, negara-negara sosialis bersikap tegas dalam menjatuhkan hukuman atas individu yang menentang masyarakat atau pemerintah sehingga mencapai batas-batas penganiayaan yang kejam dan hukuman mati.

Secara khusus, ajaran komunisme berkeyakinan bahwa kejahatan ditimbulkan oleh sebab-sebab ekonomi, bukan hanya akibat sebab-sebab psikologis saja, sebagaimana dikemukakan oleh Freud dan aliran-aliran psikoanalisis lainnya. Masyarakat yang mengalami kegoncangan ekonominya tidak mungkin timbul sifat-sifat keluhuran dan tidak boleh pula seorang penjahat dijatuhi hukuman. Di Rusia, teori persamaan mutlak dalam bidang ekonomi berlaku. Kita tidak dapat mengerti mengapa masih terdapat juga kejahatan di sana dan mengapa masih ada mahkamah-mahkamah dan penjara-penjara?

Kedua aliran itu mengandung kebenaran, hanya saja, ia berat sebelah dan berlebih-lebihan. Benar, suasana yang meliputi seseorang itu berpengaruh besar dalam membentuk kepribadiannya. Kadang, tekanan-tekanan bawah sadar akan mendorong orang untuk melakukan kejahatan. Namun, manusia bukanlah makhluk yang sama sekali negatif dalam menghadapi suasana dan pengaruh sekelilingnya. Salah satu kekurangan yang menonjol pada ahli-ahli psikoanalisis, ialah mereka memerhatikan tenaga penggerak atau dinamika pada manusia sedangkan di sisi lain, mereka mengabaikan tenaga pengontrol (rem) yang juga orisinil dalam jiwa manusia dan tidak dipaksakan dari luar. Semisal, tenaga yang membuat seorang anak mampu mengontrol keluarnya air seni dan lain-lain di atas tempat tidur, setelah mencapai usia tertentu, meskipun tidak diketahui atau diperintah orang lain. Tenaga atau daya itu—atau juga serupa—itulah yang dapat mengontrol perasaan dan kelakuan seseorang sehingga tidak menurutkan syahwatnya yang menyala-nyala, atau keinginan yang datang secara mendadak.

Dari sisi lain, kami tidak menyangkal bahwa ekonomi mempunyai pengaruh besar dalam membentuk watak dan perilaku seseorang. Kelaparan akan mendorong orang melakukan kejahatan dan kemerosotan moral, disebabkan oleh terurainya ikatan jiwa dan berseminya rasa dendam. Namun, mengatakan bahwa pengaruh ekonomi adalah satu-satunya pengaruh yang dapat memengaruhi kelakuan manusia juga terlalu dilebih-lebihkan dan menyalahi kenyataan. Terjadinya berbagai macam kejahatan di Uni Soviet di mana propa-ganda-propagandanya mengatakan telah sanggup memberantas kemiskinan dan kelaparan, membantah pendapat itu.

Sekarang tinggal satu pertanyaan; sampai di manakah tanggung jawab seorang penjahat atas kejahatan yang dilakukannya untuk menjatuhi atau tidak dijatuhi hukuman atas dirinya? Dari segi inilah Islam mendasarkan pandangannya terhadap kejahatan dan hukuman.

Islam tidak menetapkan hukum secara sewenang-wenang, tidak pula melaksanakannya tanpa perhitungan. Dalam hal ini ia memiliki prinsip-prinsip yang tidak dimiliki oleh sistem lain di muka bumi ini. Prinsip-prinsip itu kadang-kadang bertemu dengan cara yang berlaku di negara-negara komunis/sosialis, tetapi ia memegang neraca keadilan secara seimbang dan sekaligus meliputi semua keadaan dan suasana. Memandang kejahatan itu dari segi pelakunya dan dari segi masyarakat yang menjadi korban, kemudian menentukan ganjaran yang adil, sesuai dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang benar dan logika yang sehat, tidak menyeleweng menurut teori-teori yang salah atau hanya hawa nafsunya yang buta.

Benar adanya, bahwa Islam menetapkan hukuman tegas yang kadang-kadang tampaknya keras dan kejam bagi mereka yang memandangnya sepintas lalu tanpa direnungkan atau dipikirkan secara mendalam.

Namun, kita harus tahu bahwa hukuman itu belum dapat dijalankan sebelum adanya jaminan bahwa kejahatan itu dilakukan tanpa alasan yang kuat, tidak pula karena terpaksa dan tidak pula ada hal-hal yang meragukan.

Islam menetapkan hukuman potong tangan bagi pencuri. Akan tetapi, pemotongan tangan itu tidak boleh dilakukan sedang suasana pencurian itu diliputi oleh hal-hal yang meragukan, umpama melakukannya terdorong oleh rasa lapar. Hukuman rajam bagi yang melakukan zina. Akan tetapi, rajam itu hanya dilakukan terhadap laki-laki atau perempuan yang sudah menikah, sedang perbuatannya dilihat oleh empat orang secara pasti, yakni ketika kejahatan itu dilakukan secara terang-terangan tanpa malu sehingga dapat dilihat oleh keempat saksi dengan jelas dan kedua orang yang melakukannya telah menikah. Demikianlah seterusnya dalam semua hukuman. Demikianlahh ketetapan Islam yang diterapkan Umar Ibnu Khathab, penegak hukum yang paling menonjol dalam Sejarah Islam. Beliau terkenal paling hati-

hati dalam melaksanakan syariat sehingga tidak dapat dituduh bahwa beliau berbuat seenaknya dalam menjalankan syariat itu.

Umar tidak memotong tangan pencuri pada satu masa paceklik, dimana tanda-tanda menunjukkan bahwa pencurian dilakukan karena terpaksa.

Peristiwa yang akan kami tuturkan di bawah ini merupakan bukti jelas dan tegas dalam menetapkan dasar yang kami sebutkan tadi.

Diriwayatkan bahwa pelayan-pelayan Hatib bin Abi Balta'ah mencuri seekor unta milik seorang dari Suku Muzainah. Pencuri-pencuri itu dihadapkan kepada Umar dan mereka mengakui perbuatannya. Umar kemudian memerintahkan Katsir Ibnus Shalt untuk memotong tangan mereka, tapi setelah orang itu pergi Umar memanggilnya kembali, lalu katanya, "Demi Allah, jika aku tidak tahu bahwa orang-orang itu telah kalian peras tenaganya dan kalian biarkan lapar, sehingga jika seorang dari mereka makan sesuatu yang diharamkan oleh Allah, niscaya akan menjadi halal, pasti aku potong tangan mereka. Beliau lalu berkata kepada putra Hatib bin Abi Balta'ah, "Namun hal itu tidak akan kulakukan, maka sebagai gantinya kutetapkan atasmu denda yang sangat berat. Telah ditawar berapa untamu itu, hai orang Muzainah?" "Empat ratus," jawabnya. "Bayarlah dia wahai Ibnu Hatib delapan ratus," kata Umar. (Atsar Sahabat)

Peristiwa di atas jelas menunjukkan dasar hukum itu sehingga tidak memerlukan komentar atau tafsiran lagi. Adanya hal-hal yang mendorong orang melakukan kejahatan menghalangi pelaksanaan hukuman atas diri orang itu, sebagai penerapan Hadits Nabi Saw. yang mengatakan, *Hindarkan pelaksanaan hukuman dalam kesangsian* (HR. Ibnu Abbas).[28]

Jika kita tinjau kebijakan yang dibuat oleh Islam dalam semua hukum yang ditetapkan, maka akan kita temukan bahwa yang terutama diusahakan oleh Islam ialah melindungi masyarakat dari sebab-sebab yang mendorong ke arah timbulnya kejahatan dan baru sesudah itu—bukan sebelumnya—menetapkan hukum dengan penuh keyakinan akan adilnya hukum itu, ditinjau dari sudut seseorang yang melakukan kejahatan tanpa suatu alasan yang dapat diterima akal. Akan tetapi, jika karena sesuatu hal masyarakat tidak dapat menghilangkan sebab-sebab

---

28. Bab dengan judul hadits yang tersebut dalam buku kami, *Qabasat min Ar-Rasul.*

yang mendorong orang melakukan kejahatan atau ada hal-hal yang meragukan dalam suatu bentuk atau yang lain, maka dengan sendirinya jatuhlah hukuman itu disebabkan oleh adanya hal-hal yang meringankan. Dalam keadaan demikian, pelaksanaan hukum dibolehkan dengan membebaskan penjahat atau menjatuhkan hukuman *ta'zir* (penjara atau lainnya) menurut kadar yang harus dilakukan atau kadar tanggung jawabnya akan kejahatan yang dilakukan.

Sebagai contoh, Islam mengharuskan pembagian rezeki yang adil. Pada suatu masa dalam Sejarah Islam (zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz) kemelaratan dan kemiskinan itu dapat diberantas sama sekali dari masyarakat. Pemerintah atau negara menjamin setiap individu dengan menyediakan lapangan kerja yang sesuai bagi setiap orang, atau diberi jaminan dari baitulmal (kas negara) jika tidak ada lapangan kerja atau karena seseorang tidak mampu bekerja. Dengan demikian, Islam telah mengatasi motif-motif yang mendorong ke arah pencurian. Untuk itu, harus diadakan penelitian yang saksama dalam semua kejahatan yang terjadi sehingga hukum dapat dipastikan sebelum hukuman dijatuhkan dan bahwa kejahatan itu tidak dilakukan karena hal-hal yang memaksa.

Islam mengakui kuatnya desakan seksual yang menekan jiwa, akan tetapi ia berusaha memberikan kepuasan melalui jalan yang wajar dan legal; perkawinan. Ia menganjurkan dilakukannya perkawinan pada usia muda dan membantu pelaksanaannya dari baitulmal (kas negara) jika tidak memungkinkan seseorang melakukannya dengan biaya sendiri. Di samping itu, ada usaha untuk membersihkan masyarakat dari hal-hal yang merangsang nafsu seks serta menggariskan tujuan hidup yang luhur sehingga dapat menyalurkan energi yang berlebihan ke arah jalan yang baik dan mengisi waktu yang kosong dengan usaha mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, maka motif-motif yang akan membawa orang ke arah kejahatan akan terhalang. Meskipun demikian, hukum tidaklah dijalankan melainkan terhadap mereka yang melakukan kejahatan secara menyolok dan tidak tahu malu, dengan tidak mempedulikan adat istiadat, sopan-santun masyarakat serta menunjukkan kemerosotan yang telah mencapai tingkat binatang. Sehingga, ketika orang tersebut melakukan perzinaan dapat dilihat paling sedikit oleh empat orang saksi dengan jelas.

Bagaimana dengan kenyataan dewasa ini, bahwa keadaan ekonomi, sosial dan moral, menyulitkan mereka melakukan kejahatan? Kenyataan

ini memang benar, karenanya Islam harus dilaksanakan secara menyeluruh atau ditinggalkan sama sekali. Namun, jika Islam telah menguasai kehidupan ini, maka masyarakat akan bersih dari perangsang yang menggila dan mendorong para pemuda ke arah kemerosotan akhlak. Tidak akan ada film telanjang, surat kabar atau majalah porno, lagu-lagu rendah yang merangsang atau pemandangan yang membakar nafsu di jalan-jalan. Tidak ada kemelaratan yang menghalangi seorang pemuda untuk kawin. Setelah demikian keadaannya, orang diminta untuk berpegang dengan keluhuran budi serta nilai-nilai akhlak yang tinggi. Setelah mereka mampu, barulah hukuman dilaksanakan setelah tidak ada lagi alasan untuk melakukan kejahatan.

Demikian pula, Islam berlaku terhadap hukuman-hukuman lain. Pertama, ia berusaha melindungi masyarakat dari motif-motif yang mendorong ke arah kejahatan, kemudian hukuman-hukuman itu dapat ditiadakan dengan syubhat (suatu keadaan yang meragukan) untuk lebih berhati-hati. Hukuman manakah di dunia yang telah mencapai keadilan seperti itu?

Dikhawatirkan, orang-orang Barat akan menyerang dan memperolok Islam jika hukuman itu dijalankan. Mereka menganggapnya sangat keji, mereka memandangnya sebagai suatu tindakan yang rendah dimana nilai-nilai individu tidak dihargai sedikit pun. Sebab, mereka tidak menyelidiki ajaran Islam mengenai kejahatan serta hukuman secara sungguh-sungguh dan menurut hakikatnya. Mereka membayangkan secara tidak benar, bahwa hukuman itu akan berlaku setiap hari, seperti yang mereka lihat di negeri mereka. Masyarakat Islam akan dibayangkan oleh mereka sebagai tempat jagal besar; seorang didera, yang satu lagi dipotong tangannya, dan yang lain dirajam. Sedang menurut kenyataannya, hukuman itu hampir tidak pernah dilaksanakan.

Cukuplah untuk kita ketahui sebagai bukti bahwa pemotongan tangan pencuri hanya pernah dilakukan enam kali selama empat ratus tahun, sehingga dapat kita ketahui bahwa tujuan hukuman itu sematamata untuk penahan dan penghalang terjadinya kejahatan dari pertama kali. Sedang pengetahuan kita tentang cara yang dijalankan oleh Islam dari sebab-sebab yang mendorong timbulnya kejahatan sebelum dijalankannya hukuman, membuat kita merasa puas akan keadilannya—dalam keadaan-keadaan yang jarang terjadi—dimana hukuman itu harus

dijalankan. Baik orang-orang Barat maupun yang lain—yang merasa takut akan dilaksanakannya hukum Islam—tidak sepatutnya takut. Sebab, jika memandang semua penjahat yang akan tetap melakukan kejahatan meskipun tidak ada alasan untuk melakukannya, itu akan lebih berat.

Barangkali, ada juga yang membayangkan bahwa hukuman itu hanya sandiwara belaka dan tidak pernah dijalankan dalam masyarakat. Hal itu tidaklah benar. Hukuman itu benar-benar dijalankan dengan maksud menghalangi mereka yang terdorong melakukan kejahatan tanpa alasan yang masuk akal dan cenderung untuk melakukan kejahatan, apa pun alasan dan motif-motif yang mendorong orang melakukannya. Namun, seseorang akan berpikir dua kali sebelum melakukan kejahatan itu. Ia akan takut pada hukuman yang akan mengenai dirinya. Mungkin, karena itu, mereka akan menderita tekanan jiwa. Hal itu benar, akan tetapi merupakan hak yang wajar bagi masyarakat—selama berusaha dalam jalan kebaikan—untuk memberikan perlindungan dan pengawasan atas semua anggotanya agar merasa aman dan tenteram jiwa, kehormatan, dan hartanya dari pelanggaran-pelanggaran tangan jahil. Islam juga tidak melarang untuk mengobati mereka yang melakukan kejahatan tanpa suatu alasan jelas dan tidak membiarkan mereka jika mereka terbukti mengidap penyakit jiwa.

Demikianlah, hukuman Islam yang ditakuti oleh para pemuda intelek dan dihindari oleh ahli-ahli hukum untuk membicarakannya, agar tidak dituduh oleh orang-orang Barat sebagai manusia rendah yang biadab. Wahai, siapa gerangan yang dapat mengajarkan kepada mereka hikmah tinggi yang terkandung dalam hukum Islam itu?

ISLAM DAN PERADABAN

Hendaklah kalian mengajak kita untuk kembali ke masa 1000 tahun silam; ke zaman perkemahan? Islam memang sesuai untuk orang-orang yang telanjang kaki dan berbudi kasar, orang-orang Badui yang hidup 1000 tahun yang lalu. Kesederhanaan dan keprimitifan ajaran agama ini sesuai bagi lingkungan orang-orang Badui di mana agama ini lahir. Namun, dapatkah agama itu berlaku bagi orang sekarang, pada zaman modern dan peradaban yang mekanis ini; zaman pesawat supersonik, bom hidrogen, dan pencakar langit?

Islam agama yang beku. Agama yang tidak dapat berkembang mengikuti peradaban modern. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain, kecuali membuangnya jauh-jauh jika kita ingin maju seperti hamba-hamba Tuhan yang lain.

Ucapan ini mengingatkan kami pada seorang bangsa Inggris terpelajar yang tinggal di Mesir dua tahun lalu. (Buku ini pertama terbit dalam bahasa Arab pada tahun 1953). Ia bekerja sebagai penasihat yang diperbantukan PBB untuk meningkatkan taraf hidup petani bangsa Mesir. Yakni untuk meyakinkan mereka bahwa negara-negara kapitalis Barat cinta kepada mereka semata-mata karena Allah dan bukan untuk mengukuhkan sendi-sendi penjajahan ekonomi di negeri itu.

Oleh karena petugas PBB tersebut tidak pandai bahasa rakyat yang sangat dicintainya itu, maka pemerintah telah menugaskan seorang juru bahasa untuk menjadi perantara dalam hubungannya dengan rakyat dan saya pun diberi tugas untuk bekerja sama dengan orang Inggris terpelajar itu.

Sejak detik pertama, saya bersikap tegas dan terus terang dengannya. Kepadanya saya katakan, "Kami membenci Tuan dan akan tetap membenci selama bala tentara Tuan masih tetap melakukan agresi di salah satu negeri Timur. Kami membenci bangsa Tuan, juga bangsa Amerika dan semua sekutunya, karena sikap Tuan terhadap Mesir, Palestina, dan semua negara yang telah dikotori oleh tapak kaki Tuan-tuan sebagai penjajah."

Orang itu menatap wajah saya sebentar kemudian berkata, "Apakah Anda seorang komunis?"

"Bukan, saya seorang Muslim," jawab saya, "saya yakin, bahwa Islam lebih sempurna dari kapitalisme Barat atau komunisme Timur. Islam adalah sistem paling baik yang pernah dikenal oleh umat manusia hingga kini. Ia meliputi seluruh bidang kehidupan dan mengaturnya secara harmonis."

Percakapan itu berlangsung lebih kurang selama tiga jam. Akhirnya ia berkata, "Mungkin yang Tuan katakan tentang Islam itu benar, tapi saya tidak mau dilarang menikmati buah peradaban modern. Saya ingin bepergian dengan pesawat terbang, mendengar alunan musik melalui radio."

"Siapa yang melarang Tuan untuk melakukan semua itu?" tanya saya.

"Bukankah Islam mengharuskan saya kembali ke zaman primitif?"

Tuduhan itu tidak akan diucapkan oleh orang yang pernah mempelajari sejarah agama ini. Di mana dan kapankah Islam pernah menghalangi dan merintangi kemajuan. Ketika Islam datang, setengah bangsa Arab terdiri atas orang Badui (yang hidup mengembara) dimana kekasaran dan kekerasan wataknya telah dicatat oleh Al-Quran sebagai berikut, *Orang-orang Arab Badui itu sangat ingkar dan munafik dan sudah selayaknya mereka tidak mau mengetahui hukum yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya* (At-Taubah: 97).

Sebuah mukjizat agung. Orang-orang yang keras dan kasar itu telah benar-benar dijadikan Islam sebagai manusia. Mereka tidak saja telah mengikuti petunjuk Ilahi hingga meningkat dari martabat binatang ke martabat ihsan yang tinggi, tetapi akhirnya, mereka telah menjadi guru bagi umat manusia yang menyeru ke jalan Allah. Semua itu cukup

menjadi bukti atas kemampuan luar biasa yang terkandung dalam agama ini dalam mendidik jiwa dan menciptakan manusia beradab.

Akan tetapi, Islam tidak hanya mengerjakan pekerjaan luar biasa dalam meninggikan jiwa manusia saja. Sebab hal tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap kemajuan dan peradaban. Pekerjaan itu patut dihargai dan dicatat. Islam tidak hanya mendidik secara mendalam pikiran dan perasaan manusia, melainkan juga mengusahakan semua manifestasi peradaban yang dianggap penting oleh umat manusia dewasa ini serta memandangnya sebagai tujuan hidup.

Ia mengakui semua peradaban yang ada di negeri maju, di Mesir, Iran, Bizantium, dan lain-lain; selama tidak bertentangan dengan akidah yang berdasarkan tauhid (keesaan Allah) dan tidak menjauhkan manusia dari kebaikan sebagai keharusan bagi hamba Allah. Selanjutnya, mengakui dan memelihara semua kegiatan ilmiah yang berkembang di tengah-tengah bangsa Yunani, baik ilmu kedokteran, astronomi, pasti, alam, maupun kimia dan filsafat. Ditambah pula dengan penyelidikan baru yang menunjukkan betapa mendalam penyelidikan kaum Muslimin serta betapa serius usaha mereka dalam lapangan ini. Dengan usaha ini, terhimpunlah sari hasil mereka di Andalusia yang dirampas oleh orang-orang Barat, kemudian menjadi dasar kebangkitan Eropa pada zaman modern ini dalam mencapai kemajuan ilmu pengetahuan serta hasil-hasil penemuannya.

Oleh karena itu, kapan Islam pernah merintangi kemajuan yang bermanfaat bagi manusia? Sikap Islam terhadap peradaban Barat sekarang adalah sama dengan sikapnya terhadap semua peradaban pada zaman dahulu. Islam menerima semua kebaikan yang dapat diperoleh dan menolak kejahatan yang terdapat di dalamnya. Islam tidak menganjurkan orang bersikap mengurung diri dalam lapangan ilmu dan materi lainnya. Tidak pula menentang peradaban lain atas dasar fanatisme dan rasialisme. Karena, Islam mengandung kepercayaan akan adanya kesatuan umat manusia yang mengikat semua aliran dan jenis bangsa.

Oleh karena itu, tidaklah perlu dikhawatirkan bahwa ajaran Islam akan menghalangi manusia dalam menikmati semua hasil peradaban modern—sebagaimana anggapan segolongan intelektual yang buta Islam—Islam tidak mengharuskan semua alat bertuliskan "Bismillahirrahmanirrahim" sehingga dapat diterima dan digunakan di rumah tangga mereka, di perusahaan dan di sawah, serta dalam berbagai lapangan hidup yang lain.

Cukuplah bahwa mereka menggunakannya dengan mengingat Allah dan dalam jalan-Nya. Alat itu sendiri tidaklah berkebangsaan, beragama, dan juga tidak bertanah air. Namun, tujuan penggunaannyalah yang dipengaruhi oleh semua itu. Bom misalnya, adalah produksi manusia yang tidak beralamat. Akan tetapi, bukanlah seorang Muslim jika ia menggunakannya untuk menyerang dan melanggar hak orang lain. Syarat penggunaannya dalam Islam adalah untuk mempertahankan diri dari serangan musuh serta dalam menjalankan perintah Allah di muka bumi ini.

Film adalah produksi manusia. Anda akan tetap sebagai seorang Muslim jika menggunakannya untuk menggambarkan perasaan suci, perikemanusiaan yang tinggi, dan perjuangan manusia dalam mencapai kebaikan. Akan tetapi sebaliknya, Anda bukanlah seorang Muslim jika menggunakannya untuk memamerkan tubuh telanjang, nafsu birahi yang tidak bertedeng aling-aling, serta kemanusiaan yang merosot ke lumpur kerusakan dalam semua segi, baik moral, mental maupun spiritual. Aibnya, film-film murah yang membanjiri pasaran bukanlah karena semata-mata merangsang nafsu yang rendah, melainkan karena juga meremehkan arti hidup dan menyempitkannya dalam tujuan rendah yang tidak berharga dan tidak dapat dijadikan hidangan baik bagi manusia. Islam tidak akan menghalang berkembangnya penyelidikan ilmiah yang telah dicapai oleh manusia, di manapun di muka bumi ini. Setiap penyelidikan dan pengalaman yang baik adalah satu hidangan yang harus dicoba oleh kaum Muslimin. Nabi Saw. pernah bersabda, *Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban* (HR. Ibnu Majah dari Anas).

Kalimat ilmu dalam bentuknya yang mutlak ini meliputi semua ilmu. Anjuran Nabi Saw. ini umum sifatnya dan dengan semua jalan.

Tidak, Islam tidak perlu ditakuti menjadi penghalang kemajuan selama kemajuan itu bermanfaat bagi umat manusia. Namun, apabila yang dituju dari kemajuan itu minuman keras dan perjudian, kerusakan akhlak, serta penjajahan yang kejam, perbudakan manusia di balik semua judul dan nama, maka dengan tegas Islam akan berkonfrontasi menentang peradaban palsu itu. Bahkan Islam akan tegak berdiri laksana benteng yang akan menghalangi manusia terjerumus ke dalam jurang kemusnahan.

ISLAM MENJAWAB TUDUHAN REAKSIONER

Hendaklah kalian membekukan pikiran dan perasaan kita untuk berpegang pada peraturan yang tidak lagi dapat diterima dan tidak lagi masuk akal untuk mengikuti kehidupan modern, serta berpegang pada adat istiadat yang dibuat bukan untuk zaman kita? Peraturan itu telah habis peranannya dan bahkan bersifat reaksioner, menghalangi kemajuan zaman dan merupakan belenggu yang mengekang umat manusia untuk berlomba mencapai kemajuan?

Akan gigihkah kalian mengharamkan riba yang merupakan keharusan ekonomi dan tidak dapat dielakkan dalam kehidupan modern ini?

Akan tetapkah kalian berpendirian mengumpulkan zakat kemudian membagikannya pada daerah di mana zakat itu dikumpulkan? Suatu peraturan primitif dan tidak lagi sesuai bagi negara-negara modern, dimana akan menimbulkan perasaan rendah diri pada orang-orang miskin di kota atau di desa. Tertanamlah sikap berutang budi bahwa

si Fulan yang kaya itulah yang memberikan jasa baiknya, sehingga mereka akan tetap merasa rendah diri dan tunduk terhadap kekuasaannya? Akan tetapkah kalian mengharamkan judi, minuman keras, pergaulan bebas, dansa-dansa, mempunyai simpanan perempuan dan kekasih laki-laki? Bukankah itu semua merupakan keharusan sosial pada zaman modern ini dan tidak dapat dielakkan dan dihentikan, karena merupakan perkembangan yang harus dilalui oleh masyarakat?

Wahai...betapa reaksionernya kalian, wahai kaum Muslimin.

Apa yang dikatakan oleh mereka sebagian benar dan sebagian tidak:

Islam mengharamkan riba itu benar, tetapi tidak benar bahwa riba itu suatu keharusan ekonomis yang tidak dapat dielakkan.

Di dunia sekarang, ada dua teori ekonomi yang tidak berdasarkan riba. Kedua teori itu ialah Islam dan komunis, meskipun keduanya sangat berbeda dasar dan tujuannya. Komunisme telah memperoleh kekuatan yang mendukung landasan ideologis dan teori-teori ekonominya, sedang Islam belum mempunyai kekuatan itu. Akan tetapi, tanda-tanda untuk mencapai tujuan itu telah ada dan pasti akan sampai kepadanya, bila melihat tanda-tanda yang tersembunyi di balik pergulatan yang kini sedang terjadi di seluruh dunia. Tanda-tanda itu menuju kebangkitan Islam kembali.

Apabila Islam telah berlaku, maka kehidupan ekonominya akan berjalan tanpa riba. Ia tidak akan lumpuh menghadapi desakan ekonomis—seperti juga komunisme yang mendirikan struktur ekonominya tanpa riba—serta tidak dilumpuhkan oleh keharusan bayangan itu.

Riba bukanlah suatu keharusan yang tidak dapat dielakkan dalam dunia modern. Ia hanya merupakan keharusan bagi negara kapitalis, sebab kapitalisme tidak mungkin berdiri tanpa riba. Meskipun demikian, ahli-ahli ekonomi besar di negara kapitalis Barat seperti Schacht mengecam sistem riba dan memperingatkan bahwa akibatnya yang pasti setelah beberapa generasi adalah berpusatnya kekayaan itu di tangan segolongan kecil. Sedikit demi sedikit, seluruh masyarakat akan hidup melarat. Sebagai akibatnya, jutaan manusia akan menjadi budak

segolongan kecil yang menguasai kekayaan. Sebagai bukti, cukuplah kita lihat negara-negara kapitalis dewasa ini, dengan tidak usah mempelajari ekonomi secara mendalam. Sebuah mukjizat bagi umat Islam bahwa 1000 tahun sebelum kapitalisme lahir, ia telah melarang riba dan monopoli—keduanya adalah sandi kapitalisme. Namun, tidaklah aneh karena Allah yang menciptakan agama ini telah melihat seluruh generasi manusia dalam satu waktu dan mengetahui—karena Ia bersifat Maha Mengerti dan Maha Mengetahui—bencana apa yang akan ditimbulkan oleh riba dalam dunia ekonomi selain rasa dendam dan kebencian yang akan berjangkit dalam hati golongan-golongan yang hidup pada masyarakat.

Sangat mengherankan. Seorang penulis radikal dari salah satu mingguan pernah mencela Islam karena berpendirian tetap mengharamkan riba. Penulis itu penganut paham sosialisme; paham yang berdasar pada pengharaman riba. Sedang kapitalisme sendiri berusaha mencuci tangan dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh riba dan sedikit demi sedikit beralih ke arah sosialisme. Jadi, soalnya bukanlah ideologi yang dianut oleh pemeluknya atau dasar kesadaran dan keyakinan, melainkan dasarnya semata-mata nafsu ingin menyerang Islam.

Hal yang lebih aneh lagi. Seorang menteri Muslim yang pada masa mudanya menganut salah satu organisasi agama, berpindah pandangan untuk mengambil hati kapitalis asing. Karena, ia telah terbiasa hidup sebagai kapitalis, ia menolak Islam dengan menuduhnya bersifat jumud. Bahkan ia mengatakan, "Sudah masanya kita tinjau kembali hukum riba dalam Islam, agar kita dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berlaku sekarang." Dengan demikian, ia membeli kepuasan hati tuan-tuannya dengan kemurkaan Allah dan menjilat atas nama perkembangan serta kemajuan ekonomi. Namun, jika beliau benar-benar menyadari apa yang dikatakannya, berarti telah mengakui dirinya sebagai manusia yang paling keliru.

Ada pula Syaikhul Azhar yang telah menakwilkan ayat-ayat Al-Quran secara menyimpang dari arti yang sebenarnya. Padahal sebelum beliau menduduki jabatan itu (Syaikhul Azhar), dengan tegas ia

menyatakan haramnya riba dan menyatakan hukum yang sebenarnya dalam soal ini.

Bagi kita, riba dalam keadaan seperti sekarang adalah suatu keterpaksaan yang merendahkan. Karena, ekonomi kita masih tergantung pada bantuan luar negeri. Namun, adalah dua hal yang berlainan bila mengakui riba sebagai hal bersifat darurat dan di sisi lain mengakuinya sebagai keharusan untuk mengikuti perkembangan modern. Bilamana pada suatu ketika, ekonomi kita mencapai kebebasannya dan berdiri sendiri di seluruh dunia Islam, maka hubungan kita dengan dunia didasarkan atas saling menguntungkan yang bebas, bukan atas dasar merendah dan menurut saja. Di saat itu, dengan dipergunakannya sistem ekonomi Islam tanpa riba, dunia kita akan menjadi bangsa yang maju dan modern, bahkan bangsa yang menganut sistem paling modern di dunia ini.

Adapun yang akan dipersoalkan di sini adalah otonomi zakat, yakni pembagian zakat dimana zakat itu dikumpulkan? Orang akan menertawakan kekeliruan kaum terpelajar yang memandang sistem dari Barat sebagai sistem modern dengan takjub dan keheranan. Mereka mengikuti perkembangan terakhir dari peradaban itu, kemudian sistem yang dikagumi itu sendiri akan dianggap sebagai simbol kebekuan dan kemunduran jika disarikan dari Islam.

Patut diingat bahwa administrasi yang berlaku di Amerika memberi otonomi mutlak bagi daerah. Setiap daerah merupakan satu unit yang berdiri sendiri dalam ekonomi, politik, dan sosial dalam batas-batas hubungannya dengan pemerintah pusat negara federal. Dalam unit ini, ada majelis yang menetapkan pajak dengan kadar tertentu sesuai dengan wewenang dalam undang-undang untuk membiayai pengeluaran yang diperlukan, baik dalam urusan pendidikan, kesehatan perhubungan, maupun urusan sosial dan lain-lain. Apabila masih ada yang tertinggal, dikirimlah kepada pemerintah propinsi, akan tetapi jika kekurangan biaya maka diperoleh dari sana atau dari pusat. Sistem demikian ini memang baik, karena menunjukkan adanya pembagian tugas dan tidak memberatkan pemerintah pusat, yang tidak mengetahui dengan pasti kebutuhan-kebutuhan unit-unit kecil ini, untuk menentukannya secara tepat sebagaimana yang dapat dilakukan oleh penguasa setempat.

Kaum terpelajar kita mengenal dan takjub akan sistem ini. Sedang Islam yang dikatakan terbelakang itu telah menjalankannya 1300 tahun yang lalu. Zakat dipungut untuk membiayai kebutuhan setempat dan jika masih ada sisanya dikirim ke baitulmal pusat dan jika kekurangan biaya diambilkan dari sana.

Demikianlah, Islam yang dikatakan oleh golongan terpelajar kita sebagai sistem yang mundur dalam mengatur pembagian kerja dan otonomi dalam administrasi pemerintahan.

Adapun mengenai pembagian zakat, telah kami terangkan pada sebuah bab khusus di atas, bahwa Islam tidak mengharuskan orang menerima zakat itu dalam bentuk mata uang atau barang. Tidak ada larangan untuk mendistribusikannya dalam bentuk rumah-rumah sekolah, rumah-rumah sakit, serta badan-badan sosial yang lain, disamping memberikannya secara langsung kepada mereka yang tidak mampu bekerja karena usia lanjut atau untuk anak-anak yang masih kecil dan lain-lain.

Jika kita praktikkan ajaran Islam dalam masyarakat modern, maka kita tidak hanya akan mendirikan unit-unit kecil, dimana setiap unit mengurus keadaannya sendiri dengan pemerintah daerah dan pusat, kemudian dengan dunia Islam seluruhnya. Dengan demikian, kita akan menjadi umat yang paling maju dan paling modern bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia dan akan dikagumi oleh kaum terpelajar kita.

Adapun mengenai minuman keras, judi, dan pergaulan bebas, memang Islam mengharamkannya dan tetap mengharamkan meskipun dicela oleh mereka yang mengatakan dirinya sebagai orang-orang maju baik laki-laki maupun perempuan.

Memperdebatkan soal ini mungkin akan berlarut-larut. Tapi baiklah kita tempuh jalan yang paling singkat. Cukuplah sebagai bukti dalam soal minuman keras ini, bahwa seorang anggota parlemen Prancis dari golongan perempuan menuntut agar pemerintah melarangnya. Hal ini cukup menjadi bukti bagi pemabuk-pemabuk kita baik laki-laki maupun perempuan di zaman modern ini.

Sesungguhnya, soal minuman keras dan narkotika merupakan gejala bagi suatu masyarakat atau individu yang menderita. Masyarakat dimana

jurang perbedaan antar golongan yang sangat besar hingga memerlukan alat pemuas yang berbeda. Bagi yang hidup dalam limpahan kemewahan yang membekukan perasaan untuk memerlukan minuman keras sebagai penyegar imitasi, sedang yang hidup dalam kemiskinan yang menyolok memerlukan ganja untuk lari dari kenyataan hidup yang amat buruk. Terbentuklah masyarakat yang dikuasai oleh tirani dan penindasan atas kebebasan berpikir, masyarakat yang telah dibekukan tenaganya untuk mencari sesuap nasi atau diliputi oleh rasa jemu yang ditimbulkan oleh kebisingan mesin yang berputar terus tanpa perubahan, duduk terlalu lama di belakang meja dan dikurung dinding. Terjadilah masyarakat yang suka lari mencari minuman keras atau narkotika untuk menciptakan impian dari dunia lain yang sunyi dari penderitaan dalam dirinya.

Namun, semua itu tidaklah dengan membenarkan orang untuk melakukannya. Kesemuanya itu menunjukkan adanya penyakit yang harus dihilangkan sebab-sebabnya. Islam, ketika melarang minuman keras tidak mengabaikan perhitungan "sebab-sebab" yang mendorong kepadanya. Langkah pertama yang dilakukannya adalah menghilangkan sebab-sebab itu dan baru setelah itu menetapkan larangan. Hendaknya, dunia modern belajar dari Islam sebagaimana mengobati penyakit jiwa dengan pengaturan ekonomi, sosial, politik, mental, spiritual, dan fisik, bukan mengkritik dan menyerang Islam.

Adapun soal perjudian, tidak akan ada orang yang menyambutnya dengan gembira selain orang-orang kesepian—baik laki-laki maupun perempuan. Uraiannya tidak perlu diperpanjang lagi.

Adapun mengenai pergaulan bebas antara kedua jenis—laki-laki atau perempuan—benar-benar telah menimbulkan perhatian dan perdebatan serius.

Sampai kapan kita akan tetap mundur? Sampai kapan kita akan terus menghalangi kemajuan? Wahai, betapa indah kehidupan modern di Prancis. Di sana, pasangan kekasih asyik masyuk, berpeluk erat di jalan umum, tenggelam dalam ciuman yang panjang lezat. Ciuman itu tidak diributkan oleh orang-orang kolot penganjur perbaikan akhlak, malah ada seorang polisi yang akan menjaga mereka agar kesenangannya tidak diganggu oleh keributan lalu-lintas hingga mereka selesai dari

kissing artistik yang indah itu. Awas! Bagi orang yang berani melontarkan pandangan ingkar—tidak menyukai ciuman tersebut—dia sendirilah yang akan mendapat ejekan dan penghinaan dari masyarakat sekitar.

Wahai, betapa indah kehidupan modern di Amerika. Di sana, orang berterus terang dengan diri sendiri. Tidak berpura-pura dan berlaku munafik. Mereka tahu, bahwa soal seksual adalah suatu keharusan biologis dan mereka membenarkan keharusan itu, mempermudah jalannya, memberi perlindungan dan perhatian terhadapnya. Semua pemuda berkencan dengan gadis. Mereka pergi dan bertamasya bersama ke tempat-tempat yang sunyi untuk melepaskan desakan seksual yang menekan dan memberatkan jiwa dan saraf itu, sehingga pada keesokan harinya mereka berjalan lincah penuh gairah untuk melakukan pekerjaannya kembali dengan riang. Mereka bekerja dan dengan hasil produksi itu mereka maju.

Sebuah kenyataan bahwa Prancis adalah bangsa yang tunduk dan menyerah dengan hinanya pada pukulan pertama yang dilancarkan oleh bangsa Jerman. Bukan oleh kurangnya persiapan dan perlengkapan perang, melainkan karena negara itu telah menjadi satu negara dan bangsa yang tidak lagi mempunyai kehormatan yang harus dipertahankan. Bangsa yang telah tenggelam dalam arus nafsu yang rendah. Tenaga dan kekuatannyaa telah habis untuk memburu kesenangan jasmani, sehingga merasa cemas terhadap bangunan-bangunan kota Paris yang megah dan gedung-gedung hiburannya yang cabul jika dihancurkan oleh hujan bom dan api peperangan. Kerendahan semacam inikah yang hendak dianjurkan oleh kaum terpelajar kita? Atau mereka itu adalah orang-orang yang ikut tersesat dan tidak tahu apa yang harus mereka katakan?

Amerika memang ideal bagi orang-orang yang melamun di Timur. Pernah dilakukan penyelidikan di suatu negara bagian di sana dan ternyata bahwa 30% dari putri-putri sekolah menengah telah mengalami kehamilan atau tidak gadis lagi. Jumlah kehamilan itu makin berkurang dengan meningkatnya pendidikan di kalangan siswi-siswi sekolah menengah atau di universitas karena mereka lebih berpengalaman dalam mempergunakan alat-alat anti hamil (kontrasepsi).

Hal inikah yang hendak dianjurkan oleh kaum terpelajar kita? Ataukah mereka adalah orang-orang yang terbawa arus dan tidak tahu apa yang harus mereka katakan?

Melepaskan desakan naluriah yang memberatkan jasmani dan jiwa manusia adalah tujuan yang baik dan wajar. Islam memberikan perhatian besar terhadap soal ini. Islam telah mengetahui—sebelum orang Amerika—bahwa orang yang masygul dengan mendesaknya tuntutan-tuntutan yang tidak disalurkan, akan membuang sebagian dari tenaga kreatif mereka. Mereka akan terkurung dalam desakan insting yang rendah sehingga tidak dapat mengangkat diri dari desakan itu kecuali untuk merendah kembali. Namun, tujuan yang baik harus disalurkan melalui jalan yang baik pula. Mengotorkan seluruh masyarakat dengan melepas-bebaskan pemuda dan pemudi hidup seperti binatang bukanlah jalan yang sehat.

Jika volume produksi yang besar jumlahnya di negeri itu disebabkan oleh anarki seksual, hendaklah mereka menyadari bahwa produksi itu hanyalah dalam bidang materiil, yang dalam masa singkat mungkin sudah dapat digantikan oleh komputer. Adapun dalam dunia ide dan pandangan hidup, Amerika adalah bangsa yang memperbudak Negro dengan cara paling keji yang pernah dialami oleh umat manusia dalam sejarah modern ini. Amerika jugalah yang selalu mendukung penjajahan di dunia ini. Oleh karenanya, tidaklah dapat dipisahkan antara kemerosotan dalam bentuk desakan insting nafsu kasar dengan kemerosotan dalam penindasan dan penjajahan. Keduanya adalah kemerosotan dan kerendahan "jiwa" yang tidak dapat dibenarkan oleh manusia beradab.

Adapun kesenangan menyaksikan perempuan lincah, riang, menggetarkan kerinduan, sungguh menarik setiap mata dan hati yang melonjak mengikuti geraknya yang menggetarkan. Keriangan semacam ini memang benar-benar terjadi. Macam-macam hidangan yang berbeda masakannya tidak ragu lagi memang lebih menarik. Macam-macam hidangan yang berbeda masakannya tidak ragu lagi lebih lezat dari satu macam yang berulang-ulang.

Namun, hal yang perlu kita tentukan lebih dulu adalah tujuan. Apakah tujuan kita dalam hidup ini menikmati kesenangan dan

kebahagiaan hidup tanpa mempedulikan tujuan lain? Adakah orang ingkar tentang syahwat nafsu yang memang lezat dan dicintai orang itu?

Kalau tidak, mengapa ia disebut kelezatan? Kesenangan ini bukanlah penemuan baru yang dicapai oleh bangsa Barat pada abad ini. Kesenangan semacam itu lebih dikenal oleh Yunani, Persia, dan Roma. Mereka pernah tenggelam dalam arus kesenangan itu sampai ke dasar. Tapi, bagaimana akhirnya? Negara itu hancur setelah menurutkan arus nafsu syahwat yang haram. Mereka lalai akan kerja dan produksi serta memandang kehidupan secara serius, seperti yang terjadi pada bangsa Prancis dan akan terjadi atas bangsa manapun sepanjang sejarah, karena demikian itulah hukum Allah (Sunah Allah) yang tidak dapat berubah.

Sejak zaman modern ini, dunia Barat memiliki kekuatan materiil, ilmu, gigih dan giat dalam bekerja, serta memproduksinya secara sungguh-sungguh. Namun, rangsangan nafsu syahwat telah benar-benar merapuhkan peradaban dari dalam. Sebagian telah runtuh dan sebagian lagi sedang menuju ke arah keruntuhan. Sedang sekarang, kita belum memiliki kekuatan itu, karena suasana sosial, politik, dan ekonomi kita pada dua abad terakhir ini paling sedikit tidak menguntungkan kita. Oleh karena itu, apa gunanya kita tenggelam dalam kesenangan dan syahwat atas nama kemajuan dan peradaban, atau hanya untuk mengelak dari tuduhan beku dan reaksioner, sedang hasilnya hanya pusing dan mabuk saja? Setiap kali melangkah akan terperosok kembali.

Setiap penulis atau ahli-ahli pikir bebas menganjurkan untuk melepaskan adat istiadat. Apa pun label yang digunakan untuk menutupi maksud itu, ia adalah agen imperialis. Baik secara sadar maupun tidak, kaum imperialis mengenal para penulis dan ahli pikir ini, serta menyadari betapa besar jasa yang mereka berikan untuk merusak akhlak suatu umat dan merangsang para pemudanya untuk memburu kesenangan. Oleh karena itu, mereka membalas jasa itu menurut kadar tenaga yang dapat mereka sumbangkan, baik dalam surat-surat kabar, buku-buku, radio, dan dalam instansi-instansi pemerintah yang telah mereka lakukan, baik secara licik maupun secara tidak sadar.

Mereka berkata, "Lihatlah kaum perempuan di sana (Barat) yang telah meningkat dari sekadar perempuan ke martabat beradab dan menjadi makhluk insani yang memegang berbagai peranan yang diperlukan dalam masyarakat."

Tentang keberadaban ini telah kami bahas dalam bagian "Islam dan Perempuan". Perlu kami tambahkan di sini, bahwa keluarnya perempuan untuk bekerja, benar telah melatihnya dalam beberapa segi dan memperluas pengalamannya yang tidak mungkin diperoleh apabila dia tekun memproduksi manusia dan sibuk mengurus anak. Namun, kami ingin bertanya, Apakah terlatihnya perempuan itu telah membawa sesuatu pada wujud perempuan itu sendiri? Atau memang menambahnya pada beberapa segi tapi mengurangi bagian-bagian lain? Kita akan bertanya pula, Apakah pengalaman yang telah diperolehnya itu telah menambahkan sesuatu pada wujud keseluruhan umat manusia? Atau juga menambah pada beberapa segi tapi juga mengurangi dalam bagian-bagian lain?

Perempuan di Barat telah menjadi teman yang baik, bersahabat dengan laki-laki, menerima cumbu-rayu dan desakan-desakan nalurinya, bersama memecahkan kesulitan yang mereka hadapi, tetapi tidak lagi dapat menjadi ibu yang baik dan istri yang baik. Tak ada faedahnya seruan perempuan dan laki-laki apabila tak mau melihat kenyataan ini. Perceraian telah meningkat mencapai 40% di Amerika. Adapun di Eropa mungkin persentasenya lebih rendah akan tetapi pemeliharaan gundik bagi kaum laki-laki dan kekasih-kekasih bagi kaum perempuan merupakan hal yang umum dan soal biasa di kalangan orang-orang yang telah menikah. Soal keibuan juga telah kami bicarakan, kami katakan, bahwa bekerjanya kaum perempuan—yang dikatakan sebagai lapangan untuk melatih perempuan modern—tidak memberinya waktu yang cukup serta kemampuan psikologis untuk melakukan tugas keibuan. Seorang ibu yang telah lelah dan kehabisan tenaga dalam bekerja, sarafnya tidak lagi tahan untuk dibebani tugas keibuan yang sejati dan tidak ada lagi tempat dalam jiwanya untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar.

Adapun bagi umat manusia secara keseluruhan, apakah keuntungan yang diperoleh? Dengan tidak mempedulikan keriangan dan kelapangan

hati, dapatkah beberapa gelintir perempuan yang menduduki parlemen dunia, kementerian, dan dewan-dewan yang penting untuk memecahkan kesulitan yang sedang dihadapi oleh dunia? Juga mereka yang berjumlah ribuan bahkan jutaan yang memenuhi perusahaan-perusahaan, toko-toko, bar-bar, dan tempat-tempat mesum?

Benarkah perempuan tidak mempunyai peranan yang dapat dilakukan dalam masyarakat, kecuali jika ia berdiri sendiri dan berpidato di muka sidang parlemen, atau menandatangani sendiri pernyataan para pegawai? Bukankah mengasuh putra-putri dengan pendidikan yang terarah agar mereka menjadi warga negara yang baik, manusia yang sehat tidak dikacaukan oleh kegelisahan atau penyakit jiwa, merupakan peranan penting dalam masyarakat? Akan tetapi kemabukan sementara ini apakah artinya dalam kehidupan umat manusia jika disertai dengan lahirnya satu generasi tanpa ibu? Generasi yang tidak dimatangkan oleh unsur yang tidak dapat ditanamkan benihnya, kecuali oleh seorang ibu yang mencurahkan seluruh jiwa raganya untuk menumbuhkan umat manusia?

Apakah kemudian berarti kita hendak bertindak kejam terhadap kaum perempuan, melarang mereka menikmati kesenangan hidup serta merealisasikan wujud pribadinya? Namun kapan hidup ini pernah membiarkan kita, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menikmati hidup sendiri? Jika kemudian kita telah dikuasai oleh sifat egoisme dan mengutamakan kesenangan pribadi tanpa batas, apakah yang akan terjadi? Bukankah kita akan digantikan oleh suatu generasi yang malang dan menderita disebabkan oleh sikap kita yang egois itu. Bukankah generasi yang malang itu meliputi laki-laki dan perempuan? Apakah faedahnya bagi perempuan sebagai jenis yang tetap menikmati kesenangan yang berlebihan dan membiarkan generasi berikutnya menderita?

Patutkah Islam dicela karena ia memandang umat manusia sebagai silsilah yang berangkat tidak hanya terputus pada salah satu generasi tertentu saja, tidak terpisah-pisah, atau membiarkan salah satu generasi tenggelam menurut syahwat dengan mengorbankan generasi mendatang?

Islam patut dicela andaikata ia melarang semua kesenangan dalam semua bentuknya, atau melarang semua tuntutan naluri yang wajar, menekannya, dan tidak memberikan kepuasan baginya. Benarkah Islam demikian?

Soal itu akan kami bahas pada bab berikut ini.

ISLAM DAN SEKSUALITAS

Marilah kita baca apa yang dikatakan oleh sarjana-sarjana ahli jiwa dan ahli pikir Barat tentang agama. Mereka mengatakan, bahwa agama menekan aktivitas hidup manusia dan senantiasa menyusahkan kehidupan seseorang akibat perasaan berdosa, suatu perasaan yang selalu menghinggapi orang-orang beragama khususnya, sehingga terbayang seolah-olah semua pekerjaan yang dilakukan itu dosa dan tidak dapat melepaskan perasaan itu, kecuali jika ia berhenti sama sekali menikmati semua kelezatan hidup. Bangsa Eropa senantiasa tenggelam dalam kegelapan (kebodohan) selama mereka melepaskan belenggu-belenggunya yang ketat mereka pun bebas dan maju dalam kerja dan produksi.

Hendakkah kalian mengajak kita kembali ke agama? Hendakkah kalian membelenggu perasaan yang kita—orang-orang progresif—telah membebaskannya, dan merintangi darah muda yang sedang bergejolak dengan kata-kata ini halal dan ini haram?

Baiklah, kita biarkan orang-orang Eropa mengatakan tentang agama sekehendak mereka sendiri, tidak perlu kita membenarkan atau

menyangkal. Sebab, kita tidak hendak membicarakan agama secara umum, hanya Islamlah yang akan menjadi bahan pembicaraan dan pembahasan kita.

Sebelum kami katakan sesuatu tentang menekan atau tidaknya, kita ketahui lebih dulu apa tekanan itu. kalimat itu sering menimbulkan salah paham dan disalahtafsirkan oleh orang-orang terpelajar kita, apalagi orang-orang awam dan mereka yang hanya bertaklid.

Tekanan tidaklah berarti melarang diri melakukan perbuatan-perbuatan naluriah, seperti dibayangkan oleh sikap kebanyakan orang. Tekanan ditimbulkan oleh sikap memandang rendah dan kotor terhadap tuntutan fitri dan menolak untuk mengakui bahwa dorongan-dorongan naluri itu boleh menghinggapi pikiran seseorang.

Tekanan demikian ini merupakan soal "bawah sadar" yang tidak dapat dihilangkan, kecuali dengan memenuhi tuntutan-tuntutan itu. Seorang yang memenuhi hasrat seksual sedang dalam hatinya merasa bahwa ia melakukan perbuatan kotor dan tidak layak, adalah seorang yang menderita tekanan, meskipun ia melakukannya dua puluh kali sehari. Sebab, akan terjadi konflik batin antara perbuatan yang telah dilakukan dan perbuatan yang seharusnya dilakukan. Pertentangan yang terjadi antara kesadaran dan bawah sadar itulah yang menimbulkan tekanan jiwa.

Penafsiran kata "tekanan" demikian itu, tidaklah kami buat sendiri, melainkan atas tafsiran Freud yang telah mencurahkan seluruh hidupnya dalam penyelidikan psikologis dan agama hingga ada kalimat "menekan kegiatan manusia." Pada halaman 82 dari buku *Three Contribution to The Sexual Theory*, ia menulis, "Hendaknya kita harus membedakan secara tegas antara tekanan bawah sadar dengan tidak melakukan perbuatan itu (hubungan seksual), karena yang demikian hanyalah menggantungkan (menunda) pelaksanaan saja."

Sekarang, setelah kita ketahui bahwa apa yang disebut tekanan itu merendahkan dan menganggap dorongan-dorongan fitri, bukan menggantungkan pelaksanaannya sampai pada waktu tertentu, marilah kita bahas soal tekanan seksual itu dari Islam.

Tidak ada ajaran atau peraturan, baik agama maupun bukan, yang lebih tegas dari Islam dalam mengakui dorongan fitri dan me-

nganggapnya sebagai suatu yang suci dalam pikiran perasaan manusia. Al-Quran menjelaskan,

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى .

Kalian mengira mereka bersatu padahal hati mereka berpecah-belah (Al-Hasyr: 14).

Hal ini akan memudahkan golongan lain yang bermaksud jahat untuk menghancurkan mereka seperti yang pernah dialami oleh bangsa Prancis.

Dalam batas-batas yang tidak mengandung bahaya, Islam mengizinkan manusia menikmati kesenangan itu, malah menganjurkannya dengan seruan yang tegas dan lantang, Al-Quran menantang,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ .

Katakan, siapa yang melarang hiasan Allah yang telah diciptakan untuk bamba-hamba-Nya serta rezeki yang baik? (Al-A'r_a_f: 32).

وَلاَ تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا .

Dan janganlah kamu lupakan bagian kamu dari dunia ini. (Al-Qashas: 77)

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ .

Nikmatilah rezeki yang baik, yang telah Kami anugerahkan kepada kalian. (Al-A'r_a_f: 160)

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلاَ تُسْرِفُوا إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ .

Makan dan minumlah kalian dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Al-A'r_a_f: 31)

Bahkan mengenai pengakuannya tentang dorongan seksual yang menjadi pokok sanggahan tentang tekanan jiwa dalam agama telah mencapai satu batas di mana Nabi Saw. bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ .

Kenikmatan yang sangat terkesan di hatiku di antara dunia kalian ini ialah wangi-wangian dan perempuan dan yang paling membahagiakanku; ketenangan jiwa dalam shalat (HR. Nasa'i).

Dorongan seksualitas dalam pandangan Islam sejajar derajatnya dengan wangi-wangian yang dianggap baik di dunia ini dan disamakan pula dengan ketenangan jiwa dalam shalat yang merupakan jalan paling baik bagi manusia dalam mendekatkan diri kepada Maha Pencipta.

Dengan terbuka, Rasulullah Saw. bersabda,

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ .

Memenuhi tuntutan naluri seksual yang dilaksanakan seorang suami dengan istrinya mendapat pahala.

Dengan tercengang para sahabat bertanya,

يَا رَسُولَ اللهِ، أَيَأتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ؟

Wahai Rasulullah, benarkah mendapat pahala apabila seseorang di antara kita memuaskan nafsu seksualnya?

Rasulullah menjawab,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيـــهَا وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلاَلِ كَانَ لَهُ أَجْرًا .

Bukankah kalian tahu apabila ia memuaskannya dengan jalan yang terlarang ia telah berbuat dosa? Karenanya bila ia memuaskannya di jalan yang halal ia pun memperoleh pahala (HR. Muslim).

Oleh karena itu, dalam naungan Islam tidak mungkin ada hukum yang menindas naluri seksual. Apabila seorang pemuda merasa desakan

seksualnya meluap, tidaklah perlu menganggap perasaan yang demikian sebagai perasaan kotor atau berusaha mengelak daripadanya. Tuntutan Islam hanyalah agar pemuda ini mengontrol desakan itu secara sadar dan dengan kemauannya sendiri bukan menekannya di bawah sadar, yaitu menggantungkan pelaksanaannya pada waktu yang tepat. Menggantungkan pelaksanaan atau menundanya bukan penekanan, bukan represi yang melemahkan saraf dan menyebabkan gangguan jiwa (seperti yang dinyatakan Freud).

Anjuran mengontrol diri ini bukanlah merupakan cara sewenang-wenang, tidak mengandung hikmah dan tujuan ? Kita jawab tantangan orang "maju" tersebut dengan bertanya pula, "Apakah artinya manusia-tanpa pengontrolan diri? Bagaimana dia akan menjadi manusia, sedang dia tidak tidak dapat melarang diri dari hanya beberapa keinginannya? Bagaimana dia dapat melawan kejahatan di atas bumi ini, sedang perlawanan itu menuntut pengorbanan dari dirinya?"

Bukankah orang-orang komunis—dimana penganjur-penganjurnya di Timur Islam ini mencemooh puasa dan pengontrol lainya untuk melatih jiwa—dapatkah mereka bertahan seperti pada peristiwa Staligrad, jika mereka tidak dilatih untuk memikul segala derita pahit yang menyiksa fisik dan mental? Ataukah mereka membolehkan sesuatu jika sesuai dengan tujuan mereka dan melarangnya jika bertentangan dengan tujuan mereka meskipun hakikatnya sama? Membolehkan jika diperintahkan oleh negara karena negara mempunyai kekuasaan yang konkret dan memberikan hukuman secara langsung, sedang perkara itu sendiri dilarang karena perintah itu datang dari Allah, yang menciptakan segala sesuatu termasuk negara dan orang-orang yang memerintahnya?

Kalau kita dalami, betapa ringan ibadah puasa dan shalat itu menurut Islam. Berapa lamakah waktu yang digunakan untuk melakukan ibadah oleh seorang Muslim yang takwa? Bukankah waktu menonton bioskop sekali seminggu lebih lama dari lima kali sholat sehari semalam? Bukankah orang yang mengorbankan kesempatan untuk menghubungkan diri dengan Allah agar mendapatkan pertolongan-Nya, merasa damai dan tenteram di bawah naungan-Nya?

Adapun yang dikatakan bahwa agama menyusahkan penganutnya, memburu mereka dengan bayangan dosa dalam keadaan tidur dan jaga, tidaklah dapat dituduhkan kepada Islam.

Islam adalah agama yang memberi ampunan terlebih dahulu sebelum menyebut siksa. Dosa menurut ajaran Islam bukanlah hantu yang memburu manusia, atau kegelapan putus asa yang tetap sifatnya dan tidak pernah berubah. Dosa besar yang pernah dilakukan oleh Nabi Adam a.s. bukanlah merupakan pedang terhunus yang mengancam setiap orang, tidak memerlukan penyucian atau penebusan.

فَتَلَقَّى ءَادَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ .

Adam menerima kalimat dari Tuhannya, maka dia diberi ampunan. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah: 37)

Demikianlah secara sederhana dan tanpa upacara.

Anak-anak Adam juga seperti bapak mereka, tidak keluar dari rahmat dan kasih sayang Allah ketika berdosa. Allah Maha Mengetahui tabiat manusia. Oleh karena itu, tidak akan dipikulkan beban atas pundak mereka melainkan sekadar kemampuannya serta tidak diperhitungkan, kecuali dalam batas-batas yang mampu dikuasai.

لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا .

Allah tidak membebani seseorang, kecuali sepadan dengan kesanggupannya. (Al-Baqarah: 286)

كُلُّ بَنِيْ آدَمَ خَطَّاؤُوْنَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ .

Setiap Bani Adam pasti pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik yang bersalah ialah yang mau bertobat. (HR. Tirmidzi)

Ayat-ayat pengampunan, rahmat, dan tobat pada hamba-Nya amat banyak dalam Al-Quran. Baiklah, kami pilih satu saja karena dalamnya arti yang dikandung oleh ayat itu dan betapa luas rahmat dan kasih sayang Allah yang meliputi segala sesuatu.

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَٱلأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ، الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ إِلاَّ اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ، أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ، خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ .

Dan cepat-cepatlah kalian mencari pengampunan dari Rabb *kalian dan surga yang luasnya bagaikan langit dan bumi disediakan bagi orang yang bertakwa. Mereka yang membelanjakan hartanya dalam kelapangan dan kesempitan, mereka yang mengekang kemarahan (bersabar) dan memberi maaf kepada orang lain dan Allah mengasihi mereka yang berbuat baik. Mereka yang jika melakukan dosa yang keji atau menganiaya diri sendiri, ingat kepada Allah; memohon ampunan bagi dosa mereka dan siapakah yang akan mengampuni dosa itu selain Allah? Sedang mereka tidak berkelanjutan melakukan dosa itu padahal mereka mengetahui (menyadari). Pembalasan bagi mereka itu adalah ampunan dari* Rabb *mereka dan taman surga yang mengalir di bawahnya beberapa bengawan, mereka kekal di dalamnya dan itulah sebaik-baiknya pahala bagi mereka yang berusaha.* (Ali 'Imran: 133-136)

Ya Allah, alangkah besar kasih sayang-Mu terhadap hamba-hamba-Mu. Orang tidak dapat menguasai diri dari rasa terharu ketika menyaksikan rahmat Allah kepada hamba-Nya. Kapan? Ketika mereka sedang melakukan dosa yang keji. Allah tidak hanya menerima tobat mereka, melainkan diberi juga keridaan dan kasih sayangnya, serta mengangkat mereka ke tingkat orang-orang yang takwa.

Masih ragukah kita akan pengampunan dan kemurahan Allah setelah itu?

Kenapa siksa dan rasa berdosa harus menghantui jiwa manusia padahal Allah menyambut mereka dengan kasih sayang yang hangat, hanya dengan mengucapkan satu kalimat secara jujur dan sungguh-sungguh; kalimat tobat.

Tidak perlu kami kemukakan dalil lain untuk memperkuat apa yang kami kemukakan tadi, tetapi ada baiknya kami kutip hadits Nabi Saw. sebagai bukti indahnya.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ .

Demi yang jiwaku di tangan-Nya, jika kalian tidak berdosa, niscaya Allah akan menyirnakan kalian dan mendatangkan kaum yang lain (sebagai pengganti kalian). Mereka akan berbuat dosa dan memohon ampunan atas dosa mereka dan Allah memberi ampunan kepada mereka. (HR. Muslim)

Semua itu menunjukkan kehendak Allah untuk memberi ampunan kepada manusia dan memaafkan kejahatan yang mereka lakukan.

Akhirnya, mari kita baca ayat ini,

مَا يَفْعَلُ اللّٰهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ وَكَانَ اللّٰهُ شَاكِرًا عَلِيمًا .

Untuk apa Allah menyiksa kalian jika kalian bersyukur dan beriman, sedang Allah Maha Mensyukuri dan Maha Mengetahui (An-Nisa': 147).

Benar, apa faedahnya jika Allah menyiksa manusia sedang Allah sangat suka memberi rahmat dan pengampunan kepada mereka?

ISLAM DAN KEBEBASAN BERPIKIR

Dalam pembicaraan tentang kebebasan berpikir, suatu saat, terjadilah sebuah dialog.

"Anda bukan seorang yang berpikir bebas."

"Mengapa?" tanya saya.

"Apakah Anda Iman kepada wujud Allah?"

"Ya, saya beriman."

"Anda juga puasa dan shalat untuk-Nya?"

"Benar."

"Jadi, Anda bukan orang yang bebas berpikir?"

"Mengapa?"

"Karena Anda mencapai takhayul yang tidak ada."

"Bagaimana dengan kalian? Apakah yang kalian yakini? Siapakah yang menciptakan kehidupan dan seluruh wujud ini?"

"Alam."

"Apakah alam itu?"

"Kekuatan gaib yang tidak terbatas tetapi manifestasinya dapat dicapai oleh indera manusia."

"Saya dapat memahami jika Anda melarang saya memercayai kekuatan gaib untuk Anda ganti dengan yang konkret, tetapi jika kekuatan gaib dengan kekuatan gaib, mengapa Anda melarang saya beriman kepada Allah dimana saya merasa aman, tenteram, dan damai di dalamnya untuk Anda ganti dengan Tuhan lain yang tidak dapat mengabulkan dan mendengar doa saya."

Itulah kebebasan berpikir di kalangan orang-orang progresif. Kebebasan berpikir yang berarti *ilhad* (tidak memercayai agama). Menurut mereka, jika mereka itu melarang *ilhad*, maka berarti tidak membolehkan kebebasan berpikir.

Anda tentunya akan bertanya kepada pembeo-pembeo itu, apakah yang menjadi keharusan untuk *ilhad* dalam Islam.

Tidak memercayai agama di Eropa memang merupakan keharusan setempat dan bukan suatu keharusan bagi daerah lain. Gambaran yang diberikan oleh gereja bagi agama Masehi dari satu pihak, penindasan terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan dengan menganiaya dan membakar para sarjana, mengharuskan orang memercayai khurafat dan dogma-dogma yang tidak benar di pihak lain, telah memaksa orang-orang yang bebas berpikir untuk tidak memercayai agama dan memisahkan antara jalan wajar yang harus ditempuh untuk iman kepada Allah dan jalan untuk mencapai kebenaran-kebenaran ilmiah, baik teoritis maupun praktis. Paham naturalisme sedikit memberi jalan keluar dari kesulitan itu. Seolah-olah, orang-orang yang bebas berpikir berkata kepada gereja, "Ambillah Tuhan kamu yang telah kalian peralat untuk menindas kita, kalian tetapkan atas namanya pajak-pajak yang berat, kediktatoran yang melampaui batas, memercayai kebohongan dan takhayul, sedang beriman berarti harus beribadat seperti rahib (pastor). Kita akan beriman kepada Tuhan baru, Tuhan pertama, tetapi tidak mempunyai gereja untuk menindas umatnya, tidak pula menetapkan syarat-syarat baik yang berupa moral, intelek, atau materiil. Di bawah naungan Tuhan ini, manusia bebas dari semua ikatan."

Adapun kita yang hidup di dunia Islam, apa perlunya *ilhad*? Di dalam akidah kita, tidak ada kesulitan yang membingungkan akal. Allah adalah Mahaesa, hanya Dialah yang menciptakan alam ini dan kepada-Nya kelak akan kembali, tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang dapat menyalahkan kalimat-kalimat-Nya. Suatu dasar yang sederhana, jelas

dan tidak diperselisihkan oleh siapa pun, baik oleh golongan naturalis sendiri, bahkan oleh orang-orang *ilhad* sekalipun.

Di dalam Islam, tidak ada orang-orang beragama seperti orang yang boleh mereguk menurut kadar kemampuannya sesuai dengan tabiat dan wataknya, kekuatan, intelektual, dan spiritualnya. Mereka semua adalah Muslim. Setiap orang akan memperoleh derajat sekadar usahanya. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Baik tugasnya sebagai insinyur, pendidik, pengawal, atau buruh. Agama bukanlah bidang kerja yang khusus, dimana seseorang dapat memperoleh penghasilan daripadanya. Semua ibadah dianggap sah tanpa perantara ahli agama. Adapun dalam bidang hukum dan syariat adalah wajar jika ada orang-orang tertentu yang menjadikan lapangan itu sebagai bidang spesialisasinya. Sedang kedudukan ahli-ahli hukum di semua negara tidak mempunyai kekuasaan atau keistimewaan apa-apa atau merupakan kelas tertentu dalam masyarakat.

Mereka adalah orang-orang ahli yang diperlukan oleh masyarakat dalam bidang hukum. Mereka menyebut atau menamakan dirinya sebagai anggota "lembaga alim ulama". Boleh saja menggunakan nama itu atau tidak menggunakannya. Mereka tetap tidak mempunyai kekuasaan apa-apa di luar batas-batas hukum. Al-Azhar, misalnya, hanyalah lembaga ilmu pengetahuan agama, tetapi bukanlah merupakan suatu lembaga yang berkuasa untuk menganiaya para sarjana atau membakar mereka. Dalam hal ini, mereka mempunyai kebebasan seperti yang dimiliki oleh setiap orang, ialah untuk mengecam dan menyalahkan seseorang yang menyeleweng, sebagaimana orang lain berhak pula berbuat demikian terhadap Al-Azhar. Agama bukanlah monopoli orang tertentu. Agama ada bagi mereka yang memahaminya dan mempraktikkannya.

Untuk melaksanakan syariat Islam, tidak berarti bahwa para petugasnya harus orang-orang berserban. Sistemnya tidak akan berubah selain dasarnya yang harus diambil dari syariat Islam. Insinyur tetap memegang urusan bangunan, kesehatan dijabat oleh para dokter, soal ekonomi diurus oleh ahli ekonomi (dengan melaksanakan prinsip ekonomi Islam). Demikianlah seterusnya dalam semua urusan.

Baik dari segi akidah maupun prinsipnya, Islam tidaklah menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan, teoritis maupun praktis.

Kenyataan sejarah membuktikan hal itu. Islam tidak pernah menganjurkan untuk membakar seorang sarjana atau menganiayanya karena dia menemukan suatu kebenaran ilmiah. Ilmu sejati tidaklah bertentangan dengan akidah seorang Muslim yang berkeyakinan. Allahlah yang menciptakan segala sesuatu. Tidak pula bertentangan dengan ajaran Islam yang menyeru agar manusia merenungi semua yang ada di langit atau di bumi serta memikirkan ciptaan-Nya agar menemukan jalan kepada Allah. Banyak sarjana Barat yang semula tidak memercayai Allah, tapi dengan penyelidikan ilmiah yang sejati, mereka telah menemukan Allah. Hal apakah yang lantas mengharuskan seorang Muslim menjadi *mulhid* (tidak memercayai Agama) selain taklid buta terhadap tuan-tuan penjajah?

Mereka ingin bebas menulis serta menentang akidah dan soal-soal ibadah untuk diremehkan di depan pandangan orang yang mengajak mereka hidup bebas tanpa dikenai suatu sangsi hukum.

Mengapa demikian? Soal itu bukanlah hal yang dimengerti oleh orang-orang yang menganggapnya sebagai tujuan. Beberapa cara itu dapat dijadikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari takhayul dan penindasan. Namun, jika kebebasan itu telah ada di bawah naungan iman, apa pula maksud yang hendak dicapai?

Sebenarnya, mereka menghendaki kebebasan tanpa batas dalam soal-soal moral dan anakisme seksual tanpa adanya suatu rintangan. Memang, begitulah tujuan yang sebenarnya. Segi-segi intelektual hanyalah kamuflase untuk menutupi perbudakan diri terhadap syahwat dan hawa nafsu, lalu mereka beranggapan sebagai orang-orang yang berpikir bebas (*free thinker*).

Bukan pada tempatnya bila Islam diharuskan untuk mengikuti pola berpikir "manusia bebas". Bukankah ia mengajak semua orang untuk membebaskan diri dari semua kekuasaan termasuk kekuasaan nafsu dan syahwat itu sendiri?

Mereka menuduh bahwa pada dasarnya Islam bersifat diktator, sebab mempunyai kekuasaan yang luas atas nama agama, atas nama sesuatu yang sangat suci, dan mempunyai pengaruh besar dalam jiwa masyarakat. Oleh karena itu, alangkah mudahnya kekuasaan semacam itu menjadikan seseorang sebagai diktator dan alangkah mudahnya

menjadikan rakyat tunduk dan patuh. Dengan demikian, akan tercekiklah kebebasan berpikir, sedang orang yang menentang penguasa itu akan mudah dituduh murtad dan keluar dari agama.

Dari manakah timbulnya paham semacam itu? Adakah dari firman Allah? Al-Quran mengajarkan, *Dan urusan mereka dirundingkan di antara mereka* (As-Syura: 38).

Dan jika kalian menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kalian menghukum dengan adil. (An-Nisa': 58)

Abu Bakar, khalifah pertama, berkata, *Jika aku berpaling dari Allah dan Rasul-Nya, maka kalian tidak lagi berkewajiban taat kepadaku.*

Umar bin Khathab, khalifah kedua, berkata, *Jika aku menyeleweng luruskanlah aku.* Ketika itu, seseorang berkata, *Demi Allah, jika engkau menyeleweng, niscaya kami luruskan engkau dengan pedang.* (Atsar Sahabat)

Memang benar, bahwa penindasan atas nama agama telah terjadi. Contoh yang dapat dijadikan alasan masih terus berlaku di beberapa negara. Namun, siapa yang mengatakan bahwa hanya dengan topeng agama saja pelanggaran di muka bumi itu dilakukan? Adakah Hitler melakukan kezaliman-kezalimannya atas nama agama? Surat-surat kabar Rusia telah mengakui kediktatoran Stalin sesudah ia meninggal. Dikatakan bahwa Stalin telah menjadikan politik yang sangat keras dan kejam. Cara yang sangat keras dan kejam. Cara itu tidak boleh terulang lagi. Jenderal Franco dan Malan di Afrika Selatan, Chiang Kai Sek di Cina, dan Mao Tse Tung di daratan RRC. Adakah mereka semua menjalankan tirani atas nama agama? Abad yang dikatakan telah bebas dari kekuasaan agama ini telah mengalami kekejaman yang paling keji dalam sejarah, dengan nama-nama lain yang gemilang menarik jiwa manusia dari kesucian agama.

Tidak, tidak ada orang yang membela dan membenarkan kediktatoran serta tidak ada orang yang bebas hati nurani dan pikirannya untuk merelakan kediktatoran itu. Karena, kejujuran berpikir mengharuskan orang mengakui kebenaran tanpa cenderung menurutkan hawa nafsu. Meski demikian, semua arti yang indah dapat dieksploitasi untuk mencapai ambisi pribadi. Dalam Revolusi Prancis telah dilakukan kejahatan-kejahatan paling keji atas nama kemerdekaan. Haruskah kita tiadakan kemerdekaan itu karenanya? Banyak orang yang

tidak bersalah dijatuhi hukuman dan dibunuh atas nama hukum. Haruskah hukum itu kita hapuskan? Atas nama agama, juga telah dilakukan penindasan dan kezaliman, dapatkah hal itu dijadikan alasan untuk meniadakan agama?

Sebuah tuntutan yang logis jika agama dengan ajaran dan peraturannya akan membawa orang kepada tirani dan penindasan. Dapatkah gambaran semacam itu diterapkan pada Islam yang pernah membuat contoh paling hebat tentang keadilan mutlak? Bukan saja terhadap umat Islam sendiri melainkan juga terhadap musuh-musuh yang memeranginya. Bukan hanya dalam suatu peristiwa atau pada suatu masa, melainkan terjadi sepanjang sejarah dimana Islam dijadikan landasan.

Menghilangkan penindasan dan tirani itu hendaklah dilakukan dengan menciptakan suatu masyarakat yang beriman, menghargai kemerdekaan yang diserukan dan diusahakan oleh agama. Dimana seorang penguasa dapat ditolak dan dihentikan pada batas-batas yang telah ditentukan baginya. Kami kira, tidak ada sistem hukum yang menjurus ke arah tujuan itu; dimana rakyat diwajibkan mengoreksi penguasa yang aniaya seperti yang terdapat dalam ajaran-ajaran Islam. Nabi bersabda, *Barangsiapa di antara kalian melihat suatu yang mungkar (bertentangan dengan hukum) hendaklah ia mengubahnya* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sabda beliau pula, *Jihad yang paling disukai oleh Allah adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim.* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Atas dasar prinsip ini, umat telah memberontak terhadap Khalifah Utsman r.a. setelah mereka yakin bahwa khalifah dikelilingi oleh orang-orang yang menyeleweng dari jalan yang lurus dan benar. Meski kemudian terjadi pula penyelewengan dari pihak kaum pemberontak itu sendiri.

Wahai orang-orang progresif, jalan yang harus ditempuh itu bukan dengan meniadakan dan menghapuskan agama, melainkan dengan menanamkan jiwa revolusioner dalam dada manusia; jiwa yang tidak tahan melihat kezaliman dan penindasan tanpa berusaha mengubah dan memperbaikinya. Jiwa demikian itulah yang murni dari Islam.

AGAMA CANDU RAKYAT?

Kalimat demikian diucapkan oleh Karl Marx.

Para penganjur komunis di masyarakat Islam tidak henti-hentinya mendengungkan kata-kata itu dengan maksud hendak menuduhkannya kepada Islam. Karl Marx dan tokoh-tokoh komunis pertama mungkin beralasan bahwa dalam pemberontakan mereka terhadap agama dan orang-orang agama sesuai dengan suasana khusus yang mereka alami di sana. Pada masa itu, feodalisme telah mencapai puncaknya di Eropa, terutama di Rusia. Setiap tahun, ribuan orang mati kelaparan, ribuan lagi mati karena TBC dan penyakit lain, atau karena udara dingin. Dalam pada itu, kaum feodal berkecimpung dalam kemewahan; hasil yang diperas dari tenaga yang bekerja keras dan membanting tulang.

Kaum feodal hidup dalam kemewahan dan cabul, menikmati berbagai kelezatan yang mereka inginkan. Apabila orang-orang yang tertindas itu hendak mengangkat kepala untuk menentang, atau bila terlintas dalam perasaan mereka bahwa mereka menderita karena

dizalimi, maka segeralah tokoh-tokoh agama akan berkata, "Barangsiapa menampar pipimu yang kanan palingkan juga yang kiri untuknya. Dan barangsiapa yang mengambil serbanmu, serahkan juga bajumu untuknya." Demikianlah orang-orang agama membius pemberontakan orang-orang tertindas dan meringankan kepedihan yang mereka derita dengan janji-janji kebahagiaan di hari akhirat yang telah disediakan bagi mereka yang sabar menderita kezaliman serta rela menanggung penderitaan.

Apabila janji-janji akhirat itu tidak lagi berhasil menenangkan, maka kekerasan harus dilakukan terhadap siapa pun yang berani menentang majikan feodal itu dengan tuduhan telah menentang Tuhan, gereja, atau agama. Perlu juga dicatat di sini bahwa gereja itu merupakan tuan tanah, memiliki ribuan budak untuk mengerjakannya, maka wajarlah bila ia berdiri di samping para bangsawan dan para raja dalam menghadapi rakyat yang memberontak. Karena, tuan-tuan tanah itu merupakan barisan yang berdiri untuk menghadapi mereka yang sedang berjuang.

Sedangkan apabila pemberontakan sudah bergolak, tidak akan mengampuni siapa saja yang dianggap sebagai penghisap darah rakyat, baik kaum bangsawan atau orang-orang agama. Jika ancaman-ancaman itu tidak lagi berhasil, maka hendaklah hukuman dilakukan atas nama mereka yang memberontak dan hendaknya dilakukan atas nama mereka yang menentang agama dan tidak memercayai ayat-ayat Tuhan.

Oleh karena itu, agama benar-benar merupakan musuh rakyat. Kata-kata yang diucapkan oleh Karl Marx bahwa "Agama candu rakyat" berdasarkan peristiwa tersebut adalah tepat.

Para penganjur komunisme di Timur Islam menilai bahwa orang-orang agama hanyalah orang bayaran yang suka mengambil hati dan menjilat para penguasa, mengorbankan kepentingan rakyat yang tertindas, serta mengumbar janji surga bagi mereka yang bersahabat. Diharapkan rakyat tetap rela menderita kerendahan dan penindasan serta membiarkan para penjahat untuk menikmati kesenangan dengan aman. Hal seperti ini terlihat pada sikap beberapa tokoh agama di zaman

Raja Faruq berkuasa. Mereka mencium tangan raja, memberinya gelar *Al-Malikus Shalih*, berdoa untuk keselamatan baginda dan menafsirkan ayat-ayat suci Al-Quran sesuai dengan selera raja. Malahan, mereka memutar-balikkan hukum agama untuk memperkuat kedudukannya, melarang rakyat yang sedang berjuang untuk memberontak terhadap kekuasaannya. Sekiranya mereka menolak dan tetap menentang, dicaplah mereka sebagai orang-orang yang menentang perintah agama yang mengharuskan taat kepada ulilamri (pemegang kekuasaan).

Orang-orang komunis membaurkan persoalan tersebut dengan menuduh seolah-olah Islam sendiri menganjurkan kekejaman. Diungkapkan oleh mereka ayat Al-Quran yang berbunyi,

وَلاَ تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ .

Dan janganlah kamu iri hati terhadap kelebihan yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain (An-Nisa': 32).

وَلاَ تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ، وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى .

Jangan kamu tujukan kedua pandanganmu pada nikmat yang Kami anugerahkan kepada pasangan dari mereka sebagai hiasan dunia untuk Kami uji di dalamnya, sedang rezeki Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. (Thaha: 131)

Mereka simpulkan, Islam juga sama dengan agama lain, yaitu candu pembius bagi mereka yang sedang berjuang. Tuduhan inilah yang kini hendak kami bahas.

Rasanya, kami ingin mempelajari apakah kelakuan tercela tokoh-tokoh agama bayaran itu memang benar-benar diambil dari ajaran agama itu sendiri, ataukah mereka menyeleweng dari ajaran agama itu? Dalam hal ini, tidakkah mereka itu sama dengan para penyair, penulis, dan wartawan yang telah bersujud merendahkan diri dalam lumpur kehinaan agar dapat menikmati kesenangan duniawi yang tidak kekal itu meskipun melalui jalan yang haram?

Saya yakin benar, bahwa kejahatan tokoh-tokoh agama lebih kejam dan lebih keji dari penyelewengan para penyair, para penulis, dan para wartawan bayaran. Tokoh-tokoh agama membaca ayat-ayat Allah serta mengakui ajaran-Nya lebih luas dan mendalam daripada yang lain. Mereka mengetahui sikap yang harus mereka tunjukkan, tetapi mereka menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah, hingga sebenarnya apa yang mereka makan itu adalah api neraka. Namun rasanya perlu kami ulangi lagi di sini, bahwa dalam Islam tidak ada orang-orang agama. Apa yang mereka katakan (jika bertentangan dengan asas-asas agama yang sah) tidak dapat dijadikan hujah.

Bencana yang menimpa umat ini adalah akibat kesalahan kaum Muslimin akan ajaran agama mereka, sedang Islam melarang penganutnya untuk tetap bodoh dan tidak mengerti. Cukuplah untuk menyangkal tuduhan bahwa seolah-olah Islam sebagai candu dan pembius rakyat. Perlu diketengahkan di sini, bahwa gerakan yang menggulingkan Raja Faruq, pada hakikatnya adalah gerakan yang berdasarkan agama. Jauh sebelumnya telah dirasakan bahayanya oleh raja itu, hingga dilakukanlah pembunuhan gelap terhadap pemimpin gerakan itu dan dibukalah pintu-pintu penjara untuk para pengikutnya, sebelum gerakan itu sempat beraksi. Namun, kehendak Allah berlainan dengan kehendak manusia.

Cukup pula kiranya kami sebutkan di sini, bahwa pelopor setiap gerakan kemerdekaan di negara-negara Timur berasal dari orang-orang yang mendapatkan inspirasinya dari agama. Perjuangan rakyat Mesir melawan pendudukan Mesir adalah perjuangan yang dipelopori oleh ulama. Pemberontakan terhadap kekuasaan Muhammad Ali Fasya, dipimpin oleh Sayyid Umar Mukram, ia seorang pemimpin agama. Pemberontakan rakyat Sudan terhadap penjajahan Inggris di bawah pimpinan Al-Mahdi, ia pun seorang ulama. Pemberontakan terhadap bangsa Italia dan terhadap bangsa Prancis di Afrika Utara adalah gerakan yang berdasarkan agama. Demikian juga perjuangan Kasyani terhadap Inggris adalah pemberontakan yang dilakukan atas nama agama dan berdasarkan agama.

Jelas bahwa setiap perjuangan—terbukti bahwa Agama merupakan pendorong dan penggerak ke arah kebebasan—bukan anjuran untuk

tunduk rela saja menerima perlakuan yang merendahkan dan aniaya. Namun, bukti-bukti yang jelas itu bagi kami belum cukup. Sebaiknya, kami kupas tuduhan keji yang mengatakan bahwa agama sebagai candu rakyat yang membius setiap gerakan menuntut keadilan sosial dan pembagian kekayaan secara adil. Tuntutan seperti itu dilancarkan oleh kaum komunis.

Ulama tafsir menerangkan ayat,

وَلاَ تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ .

Dan janganlah kamu iri hati terhadap kelebihan yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain (An-Nisa': 32) dengan kisah seorang perempuan yang bertanya kepada Nabi tentang alasan mengapa jihad itu hanya diwajibkan kepada kaum laki-laki dan tidak kepada kaum perempuan. Ada pula yang mengatakan—dan pendapat ini lebih banyak diterima oleh ulama tafsir—bahwa ayat ini adalah larangan untuk melamunkan sesuatu tanpa usaha konkret, karena hal itu akan menimbulkan sifat hasut (dengki). Sifat hasut merupakan penyakit yang sangat merugikan masyarakat. Jadi, tafsir yang sebenarnya ialah bahwa ayat ini menganjurkan agar orang berusaha mencapai kelebihan, bukan mengharapkan sesuatu sambil duduk berpangku tangan.

Adapun ayat,

لاَ تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلاَ تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ .

Janganlah kamu tujukan kedua pandanganmu pada nikmat yang Kami karuniakan kepada pasangan dari mereka...(Al-Hijr: 88) menunjukkan agar orang mengangkat diri dari nilai-nilai materialis, yang kadang-kadang menimbulkan rasa iri hati terhadap orang-orang yang telah mencapainya. Ayat ini—menurut pendapat yang paling kuat—ditujukan kepada nabi sebagai penjelasan bahwa kekayaan dan kenikmatan yang ada di tangan orang-orang kafir, tiada artinya dibanding dengan nikmat Allah yang

diberikan kepada beliau; kerasulan sebagai penunjuk jalan bagi manusia untuk mencapai dunia adil dan makmur di bawah lindungan Allah Maha Pengampun. Jadi, ayat ini mempunyai arti yang jauh berbeda dari apa yang dimengerti oleh orang-orang picik.

Ulama tafsir yang hidup pada permulaan Islam 1000 tahun yang lalu telah menjelaskan kepada kita arti dan makna ayat tersebut supaya kita tidak salah menafsirkan dan tidak mudah dikelabui oleh orang-orang yang berusaha menyelewengkan pengertian ayat tersebut untuk menyerang Islam, seperti halnya orang-orang komunis masa kini dan orang-orang yang tidak menghendaki Islam untuk dijadikan pedoman hidup di muka bumi ini.

Baiklah. Umpamanya kami tuturkan anggapan mereka bahwa ayat-ayat tersebut adalah anjuran supaya orang merasa puas dengan kenyataan dan tidak menginginkan apa yang dimiliki orang lain, apakah anjuran seperti itu dapat dibenarkan dan ditaati?

Islam adalah ajaran yang harus dijalankan seluruhnya. Meninggalkan sedikit berarti meninggalkan seluruhnya. Ayat ini dapat diartikan sebagai ajaran kepada orang-orang yang tidak mampu untuk bersabar agar tidak menginginkan apa yang dimiliki oleh orang lain. Namun dari segi lain, anjuran serupa—atau malah lebih kuat—ditujukan kepada orang-orang yang mampu agar tidak menikmati sendiri seluruh kekayaan yang dimilikinya, melainkan harus mengeluarkannya dalam jalan Allah. Orang-orang kaya diancam dengan siksa yang pedih jika mereka bersikap mementingkan diri sendiri dan tidak mempedulikan orang-orang yang ada di bawah mereka. Apabila kita tinjau soal itu dengan cara demikian, maka jelaslah adanya keseimbangan yang harmonis. Adanya anjuran untuk mengeluarkan bagian dari kekayaan itu secara sukarela, dapat dilihat dari dua segi. Pertama, sebagai anjuran agar orang-orang yang tidak mampu dipelihara kehormatannya dan agar yang miskin tidak merendahkan diri dalam menginginkan kekayaan yang ada di tangan yang kaya. Dengan demikian, masyarakat akan hidup dalam perdamaian batin dengan membuat keseimbangan ekonomi dengan pembagian kekayaan. Islam mengatur kekayaan agar tidak ada perbedaan yang menyolok antara golongan yang hidup mewah dengan yang menderita serta kekurangan.

Dalam bab yang lampau, telah kita bicarakan tentang infak dalam berbagai macam bentuk dan cara yang dapat disesuaikan dengan zaman ini. Oleh karena itu, rasanya tidak perlu diulangi di sini. Kami hendak menyatakan bahwa dalam masyarakat yang demikian tidak akan terjadi penindasan. Pihak yang tertindas tidak harus tunduk, diam, dan rela menghadapi kemiskinan yang mereka derita.

Namun, jika golongan yang mampu tidak memenuhi kewajibannya dalam membelanjakan kekayaan dan memikul pembiayaan sosial demi kepentingan seluruh masyarakat, siapakah yang mengharuskan orang-orang yang menderita itu diam saja, Islamkah?

Bukankah Islam telah mengancam mereka yang rela dan diam saja dalam penderitaan penindasan serta tidak mampu menentangnya—dengan akibat buruk, baik di dunia maupun di akhirat?

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا، إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لاَ يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلاَ يَهْتَدُونَ سَبِيلاً، فَأُولَئِكَ عَسَى اللهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللهُ عَفُوًّا غَفُورًا.

Kepada mereka yang diambil nyawanya oleh Malaikat di saat menganiaya diri sendiri, malaikat berkata, "Mengapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang tak berdaya di bumi." Malaikat bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kalian dapat berpindah-pindah tempat?" Tempat tinggal mereka adalah neraka, seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang benar-benar lemah dari kaum laki-laki, perempuan, dan anak-anak, tidak berdaya dan tidak tahu jalan. Mudah-mudahan, Allah akan mengampuni mereka. Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Pemaaf. (An-Nisa': 97-99)

Jadi, apa pun alasannya, sikap rela menanggung kezaliman dengan alasan bahwa ia tidak berdaya merupakan suatu kejahatan. Al-Quran menyebut mereka sebagai orang yang menganiaya diri sendiri, sebab ia telah rela akan kedudukan yang tidak dikehendaki Allah baginya. Allah menganjurkan agar orang mencapai kedudukan yang dikehendaki-Nya

dengan segala kemampuan yang mereka miliki bukan dengan iri hati. Anjuran hijrah (pindah) hanyalah merupakan salah satu jalan yang sesuai dengan keadaan tertentu dan bukan jalan satu-satunya dalam menghadapi penganiayaan orang kaya.

Kami hendak menegaskan di sini bahwa pandangan Islam yang tidak senang melihat manusia rela menerima penindasan. Apalagi, jika mencapai batas benar-benar lemah, tidak berdaya, serta tidak tahu jalan. Orang-orang semacam itu hanya mendapat doa. Semoga mereka mendapat ampunan bukan dengan ampunan yang tegas, meskipun alasan mereka itu benar dan tidak dibuat-buat. Bukan berarti Allah tidak akan mengampuni mereka. Allah Mahasuci dan tidak akan berlaku aniaya terhadap siapa pun, tapi ungkapan kata seperti itu dimaksudkan agar orang tidak segan-segan berusaha sampai titik kemampuan terakhir. Ia tidak berdiam diri atau lengah di saat memiliki kemampuan untuk berusaha.

Adapun orang-orang yang lemah, tidak akan dibiarkan menanggung kezaliman tanpa pertolongan. Seluruh umat diseru untuk berjuang mencapai kebebasan dan menolak penindasan yang menimpa mereka.

وَمَا لَكُمْ لاَ تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا.

Mengapa kalian tidak mau berjuang di jalan Allah bersama orang-orang lemah dari kaum laki-laki, perempuan, dan anak-anak, yang berkata, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri yang penduduknya aniaya ini." (An-Nisa': 75)

Allah tidak akan rela bila kezaliman menimpa segolongan kecil atau sebagian besar manusia, kemudian dibiarkan berjalan terus. Allah tidak akan merestui usaha, kecuali dengan maksud menyingkirkan kezaliman dari mereka yang tertindas dan teraniaya.

Mungkin, sementara orang akan berkata bahwa hal itu berlaku dalam soal akidah saja, yakni apabila kaum Muslimin dipaksa meninggalkan agamanya atau dilarang melakukan ibadah. Namun sesungguhnya, Islam tidak membedakan antara ibadah dengan kegiatan

sosial, ekonomi, dan politik. Dengan tegas, Al-Quran mengingatkan manusia, *Dan barangsiapa yang tidak mengambil keputusan hukum dengan yang diturunkan oleh Allah, mereka termasuk orang kafir* (Al-Ma'idah: 44).

Islam menetapkan bahwa hendaknya kekayaan itu tidak hanya beredar di kalangan orang kaya saja, bahkan mengharuskan pemerintah menjamin rakyat dengan berbagai jalan yang dapat ditempuh baik dengan menyediakan lapangan kerja terhormat atau memberi jaminan secara langsung bagi yang tidak mampu bekerja. Nabi Saw. telah memerintahkan untuk memberi jaminan tertentu bagi petugas negara bahkan bagi setiap karyawan. Kesemuanya itu merupakan bagian dari akidah. Manusia belum termasuk beriman apabila belum menjalankannya di muka bumi. Atas dasar itulah ayat-ayat yang menyebutkan kezaliman dan yang menganiaya diri sendiri (seperti tersebut di atas), terbebankan kepada mereka; sikap menerima semua itu dan tidak berusaha mengubahnya.

Taruhlah, orang tidak berjuang melawan kezaliman sosial karena menurutnya, arti yang salah dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Apa yang akan terjadi? Jelas bahwa kekayaan akan bertumpuk dan beredar di tangan segolongan tertentu dalam masyarakat, sedang masyarakat sebagai keseluruhan akan menderita kemiskinan dan kemelaratan seperti yang terjadi di negara-negara kapitalis dan feodal. Semua itu adalah kemungkinan karena menyalahi perintah Allah, *Agar (kekayaan itu) tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya dari kalian saja* (Al-Hasyr: 7).

Selain itu, akan terjadi pula orang-orang kaya yang tidak mengeluarkan kekayaan mereka untuk kepentingan umum atau hanya membelanjakannya pada kepentingan pribadi masing-masing dalam mengejar kemewahan hidup dan memburu kesenangan duniawi.

Jika hal pertama yang terjadi, maka itu adalah suatu kemungkaran.

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ .

Dan mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak membelanjakannya dalam jalan Allah, sampaikanlah kepada mereka berita "gembira" tentang siksa yang pedih. (At-Taubah: 34)

Siksa hanya akan menimpa mereka yang mungkar dan maksiat yang tidak diridai Allah. Jika hal kedua yang terjadi, ia pun merupakan kemungkaran yang bertentangan dengan ayat-ayat Allah. Karena, banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang melarang kemewahan dan mencerca orang-orang yang hidup mewah secara berlebihan. Mereka dipandang sebagai orang-orang kafir dan maksiat.

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلاَّ قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ .

Tidaklah Kami utus seorang juru ingat di suatu negeri melainkan berkatalah orang yang hidup mewah, sungguh kami tidak percaya dengan ajaran yang kalian bawa. (Saba': 34)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا .

Dan jika Kami hendak menghancurkan suatu negeri, Kami perbanyak orang-orangnya yang hidup mewah, mereka pun melakukan maksiat di dalamnya maka ditetapkanlah putusan atasnya lalu dihancurkan negeri itu sehancur-bancurnya. (Al-Isra': 16)

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ، فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ، وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُومٍ، لاَ بَارِدٍ وَلاَ كَرِيمٍ، إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ .

Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? (mereka berada). Di dalam udara dan api panas serta naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak pula menyenangkan, sebelum itu mereka adalah orang-orang yang hidup mewah. (Al-Waqi'ah: 41-45)

Jadi, didiamkannya kezaliman sosial tanpa usaha mengubahnya adalah kemaksiatan dan kemungkaran. Oleh karena itu, bagaimana mungkin Islam dituduh sebagai agama yang menganjurkan agar diam dan rela akan terjadinya kemungkaran. Bukankah usaha kaum Muslimin semata-mata untuk mencapai rida Allah? Allah telah berfirman,

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا

وَكَانُوا يَعْتَدُونَ، كَانُوا لاَ يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ .

Telah dikutuk orang-orang kafir dari Bani Israil atas lidah Daud dan Isa anak Maryam karena mereka telah melanggar dan menentang perintah Allah. Mereka tidak saling melarang akan mungkar yang mereka lakukan. Betapa buruk perbuatan mereka (Al-Ma'idah: 78-79).

Dengan demikian, Islam beranggapan bahwa membiarkan terjadinya kemungkaran tanpa usaha merintanginya adalah tindakan kufur terhadap Allah yang mengakibatkan kutukan, siksa, dan murka-Nya.

Nabi Saw. telah bersabda,

مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ .

Barangsiapa melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak kuasa, hendaknya ia ubah dengan lisannya; dan jika tidak kuasa juga, hendaknya ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. (HR. Nasa'i).

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

Jihad yang paling utama adalah menyatakan kebenaran di hadapan pemimpin yang aniaya. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Ketika kemungkaran itu terjadi, sedang pemimpinnya diam atau malah menjadi penyebab timbulnya kemungkaran, maka pemimpin yang aniaya itu wajib ditentang dalam jalan Allah demi mengharap rida-Nya.

Bagaimanakah jalan pikir yang dapat menyampaikan pada kesimpulan bahwa Islam menganjurkan pembiaran kezaliman yang terjadi serta diam saja dalam menghadapi penderitaan, selain pikiran yang tidak waras, tidak mau mengerti dan tidak dapat melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu?

Sebenarnya, sasaran ayat-ayat yang kami sebutkan di atas adalah pelarangan untuk melamunkan sesuatu tanpa diikuti usaha produktif,

serta menganjurkannya untuk rela dan puas terhadap hal-hal yang memang tidak dapat diubah oleh tangan siapa pun di muka bumi ini; baik pemerintah, masyarakat, maupun individu biasa.

Baiklah, kita umpamakan ada orang berbakat sehingga membuatnya masyhur dan dikagumi orang. Kemasyhurannya itu dapat membakar hati orang yang tidak memiliki bakat seperti orang itu. Apa gerangan yang dapat dikerjakan oleh pemerintah untuk memenuhi tuntutannya agar tidak menjadi penyakit dengki? Haruskah pemerintah menciptakan kondisi dimana semua orang dikagumi yang lain?

Baiklah kita umpamakan, bahwa ada seorang perempuan yang amat cantik, mendebarkan hati, dan mempesona. Ada pula seorang perempuan yang tidak memiliki kecantikan itu, tapi amat rindu untuk dikagumi serta menginginkan kecantikan yang serupa. Apakah gerangan yang dapat dilakukan oleh negara untuk memenuhi persamaan yang dituntutnya itu?

Umpamanya pula, ada sepasang suami-istri yang menikmati hidup bahagia, saling bercinta dan berkasih sayang, atau dikaruniai putra-putri yang amat menyenangkan hati. Di samping itu, ada pula suami-istri yang tidak ditakdirkan hidup rukun atau tidak mempunyai keturunan, betapa pun telah melakukan berbagai usaha menurut ilmu kedokteran modern. Apa yang akan dilakukan oleh semua kekuatan di bumi untuk menggantikan hal-hal yang tidak dapat diperoleh melalui semua usaha itu?

Peristiwa-peristiwa semacam itu sering terjadi dalam kenyataan hidup dan tidak dapat dipecahkan dengan cara-cara ekonomis atau dengan meratanya keadilan sosial. Pada dasarnya, hal itu tidak berhubungan dengan soal-soal ekonomis. Dapatkah hal itu dipecahkan dan diatasi selain dengan anjuran untuk menerima dan merasa puas dengan kenyataan yang ada, serta merasa rela dengan karunia Allah yang amat luas dan menilai manusia dengan nilai yang tidak bersifat duniawi serta membalas kesengsaraan di bumi dengan kebahagiaan di surga?

Dalam lapangan sosial dan ekonomi pun, siapa yang dapat mengatakan bahwa persamaan mutlak telah dapat dilaksanakan di muka

bumi ini? Di negeri manakah semua pembalasan jasa atau upah telah dapat disamaratakan? Umpamanya, seorang buruh di Uni Soviet. Ia sangat giat dan bercita-cita tinggi, sangat menginginkan untuk menjadi seorang insinyur, tetapi kecerdasannya menghalangi untuk mencapai cita-cita itu, meskipun ia telah diberi kesempatan yang adil. Atau seorang buruh yang tidak mempunyai kelebihan tenaga untuk melakukan pekerjaan tambahan setelah melakukan pekerjaan wajib dalam unitnya. Ia berhasrat memperoleh upah lebih dari yang telah ditentukan. Ia sangat menginginkan kemampuan seperti yang dimiliki oleh buruh-buruh lain sehingga dapat membelanjakan kelebihan yang diperoleh itu untuk kesenangan pribadi.

Apa Gerangan sikap pemerintah untuk orang-orang semacam itu? Bagaimana ia dapat merasa bahagia sedang hidupnya dikeruhkan oleh rasa gelisah yang terus-menerus, kerinduan yang tidak ada habisnya dan kedengkian yang pahit? Bagaimana dapat mengatasi hal itu selain mencari kekuatan yang Mahabesar dan ketenangan hati di bawah naungan-Nya sehingga ia dapat menunaikan kewajibannya yang berguna bagi seluruh masyarakat dengan baik? Manakah yang lebih utama, seorang yang melakukan kewajibannya dengan dorongan batin yang penuh rasa rela dan dengan rajin, ataukah seorang yang mau melakukannya hanya dengan paksaan dan kekerasan?

Demikian itulah anjuran Islam, berusaha memenuhi tuntutan Islam dan cita-cita serta keinginan yang wajar, legal, merasa puas, dan rela akan sesuatu yang tidak dapat diubah oleh siapa pun. Dalam menghindari kezaliman dan ketidakwajaran yang dapat diusahakan perubahannya, maka Allah tidak akan ragu-ragu mendorong umat manusia menghilangkannya, kalau perlu dengan kekerasan untuk menghancurkannya.

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالآخِرَةِ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

Barangsiapa berjuang dalam jalan Allah kemudian ia gugur atau mencapai kemenangan, Allah akan memberinya pahala yang besar. (An-Nisa': 74)

Oleh karena itu, jika di dunia ini ada agama yang dapat dijadikan candu untuk "membius" rakyat yang "tertindas", maka agama itu jelas bukan Islam, Islam adalah agama yang menentang ketidakadilan dalam semua bentuk dan warnanya serta mengancam mereka yang menerima saja kezaliman dan ketidakadilan itu dengan siksa yang seberat-beratnya.

ISLAM DAN RAGAM GOLONGAN

Orang selalu mengatakan bahwa kedudukan golongan non-Muslim dalam hukum Islam adalah sulit dan rumit. Sangat jarang orang yang mau membicarakan soal itu, sebab takut terjadi bentrokan antara kaum Muslimin dengan golongan agama lain.

Namun, saya adalah seseorang yang biasa bersikap terus terang terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain. Atas dasar itu, saya ingin bertanya kepada orang-orang Masehi di Timur Islam, Apa yang mereka takutkan dengan ketentuan-ketentuan (*nash-nash*) hukum atau hukum itu dalam pelaksanaannya?

Jika *nash-nash* hukum yang mereka takutkan, maka Al-Quran telah menjelaskannya.

لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ .

Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka yang tidak memerangi kalian dalam agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian, sesungguhnya Allah mencintai kepada yang berbuat adil. (Al-Mumtahanah: 8)

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ .

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu. (Al-Ma'idah: 5)

Dasar hukum fiqih yang umum adalah hak dan kewajiban yang berlaku bagi kita dan juga bagi mereka.

Ketentuan hukum itu memerintahkan untuk berbuat adil dan berlaku baik terhadap mereka, memberikan persamaan hak dan kewajiban dalam hal-hal yang tidak bersangkutan dengan ibadah atau kewajiban agama, memberikan persamaan hak dan kewajiban dalam soal-soal sosial serta hak sebagai warga negara. Dianjurkan pula agar saling berkunjung di antara mereka, makan-minum bersama yang hanya dapat terjadi diantara teman dan sahabat karib. Semua itu kemudian dimahkotai dengan ikatan perkawinan yang sesuai dengan ketentuan Islam; sebagai tali penghubung yang paling erat.

Dari segi pelaksanaan, baiklah kita serahkan saja pembicaraannya kepada seorang Kristen Eropa yang tidak mungkin dituduh akan berlaku berat sebelah membela Islam. Sir T.W. Arnold menulis dalam bukunya *The Preaching of Islam* sebagai berikut, "Dapatkah kita ambil suatu kesimpulan dari hubungaan persahabatan yang terjadi antara golongan Masehi dan kaum Muslimin bangsa Arab, bahwa kekerasan (senjata) bukanlah faktor yang menentukan dalam mengalihkan orang ke dalam Islam. Muhammad sendiri telah mengadakan perjanjian (persekutuan)

dengan beberapa suku yang beragama Masehi. Beliaulah yang bertanggung-jawab dalam memberi perlindungan atas mereka serta memberi mereka kebebasan dalam melakukan upacara agama dan membolehkan pemimpin gereja menikmati hak-hak dan pengaruh yang ada pada mereka sejak sebelumnya dengan aman dan tenteram" (hlm. 47-48).

Pada halaman 51 ia menulis, "Dari contoh-contoh yang kami kemukakan tentang toleransi yang dikembangkan oleh kaum Muslimin yang menang atas suku-suku bangsa Arab yang beragama Masehi sejak abad pertama Hijrah dan diteruskan oleh generasi selanjutnya, dapatlah—dengan pasti—kami simpulkan, bahwa suku-suku yang beragama Masehi telah memeluk Islam dengan kehendak mereka secara bebas. Toleransi itu telah dapat dibuktikan dengan hidupnya golongan bangsa Arab Nasrani di tengah kaum Muslimin, hingga kini.

Selanjutnya ia menulis, "Setelah para pahlawan Islam sampai ke Yordan, sedang Abu Ubaidah bermarkas di Fahl, penduduk Kristen daerah itu menulis kepada kaum Muslimin, 'Wahai kaum Muslimin, kami lebih senang terhadap kalian daripada kaum Bizantium, meskipun mereka sekepercayaan dengan kami, karena kalian lebih memercayai kami dan lebih lapang-dada. Pemerintah kalian memperlakukan kami secara adil dan melindungi kami dari segala gangguan, sedang mereka telah merampas barang-barang dan rumah-rumah kami.'" (hlm. 55)

Ia menulis pula, "Demikian itulah perasaan orang negeri Syam pada peperangan yang terjadi tahun 633-639 dimana—secara berangsur—kaum Muslimin mematahkan kekuatan bangsa Romawi dari wilayah ini. Sebagai contoh, dapat diungkapkan bahwa setelah kota Damaskus pada tahun 637 membuat perjanjian damai dengan kaum Muslimin, amanlah negeri itu dari perampokan dan perampasan. Tidak lama kemudian, daerah Syam lain pun mengikuti jejak itu, di mana Emessa (Homs) Eresthusa, Hierepolis membuat perjanjian dengan kaum Muslimin, dan dengan demikian daerah itu berada di bawah naungan kaum Muslimin. Malah, Patriar Yerusalem menyerahkan kota itu dengan syarat-syarat yang sama. Ketakutan penduduk terhadap penguasa

Bizantium, yang memaksa mereka menganut mazhabnya, malah mendorong mereka untuk mengikatkan diri pada kaum Muslimin. Bahkan perlakuan kaum Muslimin terhadap mereka lebih disukai daripada terikat kepada kerajaan Romawi atau pemerintah Kristen lainnya.

Demikianlah kesaksian seorang Masehi terhadap Islam. Apa lagi yang ditakutkan kaum masehi terhadap Islam?

Mungkin, mereka takut akan fanatisme kaum Muslimin terhadap mereka. Dengan demikian, maka nyatalah bahwa mereka tidak mengerti apa arti fanatik.

Baiklah, kami kemukakan beberapa contoh tentang fanatisme itu sepanjang sejarah.

Mahkamah inkuisisi yang didirikan di Andalusia dengan maksud membasmi Islam cukup memberikan gambaran yang mengerikan. Di sana telah dilakukan penyiksaan paling keji yang pernah dikenal sejarah seperti membakar manusia hidup-hidup, mencabuti kuku-kukunya, memotong bagian-bagian badan dan menusuk mata dengan besi yang membara adalah bentuk siksaan agar orang beralih dari agamanya kepada mazhab tertentu agama Kristen.

Pernahkah kaum Masehi menerima perlakuan semacam itu di negara-negara Islam? Penyembelihan diadakan di setiap negeri Eropa atau di negara-negara yang ada di bawah kekuasaan mereka seperti Yugoslavia, Albania, dan Rusia. Selain itu, juga terjadi di negara-negara Afrika Utara, Somalia, Kenya, Zanzibar, India, dan negara-negara Melayu. Penyembelihan ini dilakukan dengan dalih pembersihan barisan atau demi stabilitas keamanan dan perdamaian.

Namun, baiklah kita tinggalkan semua itu dan kita ambil satu contoh saja yang mempunyai arti khusus; Etiopia. Negara dimana kita mempunyai ikatan historis, geografis kebudayaan, dan agama. Aliran yang dianut oleh Etiopia adalah mazhab ortodok Mesir. Penduduk negeri itu terdiri atas kaum Masehi dan Muslimin. Menurut perkiraan kasar, jumlah kaum Muslimin di negeri itu ada 35%nya, sedang menurut

perkiraan lain, jumlah kaum Muslimin mencapai 65%. Kita ambil saja jumlah yang terkecil itu.

Di Etiopia, tidak ada satu sekolah negeri pun yang mengajarkan Islam, sedang sekolah-sekolah yang didirikan oleh kaum Muslimin diharuskan membayar pajak dan dibebani tekanan lain. Akhirnya, terpaksa sekolah-sekolah itu harus ditutup sehingga melemahkan semangat orang lain yang akan membuka usaha itu. Dengan demikian, kaum Muslimin di negeri itu harus merasa puas dengan madrasah tingkat sekolah dasar.

Akhir-akhir ini, yakni beberapa waktu sebelum seorang bekebangsaan Italia—seorang Muslim yang berutang kepada seorang kristen Etiopia kemudian tidak mampu membayarnya—kembali disahkan untuk dijadikan budak yang boleh diperjualbelikan dan dianiaya, dengan sepengetahuan pemerintah.

Wajar saja. Sesudah itu, lembaga atau instansi pemerintah atau kementerian di sana tidak membolehkan seorang Muslim pun untuk mewakili sepertiga dari penduduk negeri itu.

Pernahkah kaum Masehi yang tinggal di negara-negara Islam menyaksikan perlakuan semacam itu sepanjang sejarah? Atau relakah mereka jika penganutnya diperlakukan sama seperti perlakuan mereka terhadap kaum Muslimin di negeri itu dimana kita terikat dengan ikatan alamiah dan religius.

Itulah fanatisme yang sebenarnya. Apa yang mereka takutkan di Mesir?

Orang-orang komunis mengatakan bahwa wujud manusia ditentukan dari segi ekonominya. Adakah orang Masehi dilarang oleh Islam untuk memegang hak memiliki, kebebasan memperlakukan harta, dan mengumpulkan kekayaan.

Sebagai contoh dalam hal ini, dapatlah kami kemukakan bahwa Bisyri Hanna, seorang Kristen Mesir, telah memerintahkan untuk membersihkan pohon jeruk yang sedang berbuah sepanjang 25 Km dari perkebunannya di kedua tepi jalan yang akan dilalui oleh Raja Fuad (ayah dari Raja Faruq) dalam perjalanannya mengunjungi daerah Sha'id.

Bagaimana mungkin, seseorang akan memiliki kekayaan sebesar itu jika tidak ada kebebasan ekonomi dan dalam memiliki kekayaan?

Benarkah agama menjadi unsur penghalang berkenaan dengan hak belajar, hak menjadi pejabat atau pegawai negeri, serta hak naik pangkat?

Meskipun demikian, kami tidak dapat menyetujui komunisme bahwa wujud manusia hanya ditentukan dari segi ekonomi saja, di samping itu kita harus menambahkan wujud moral dan spritualnya juga.

Pernahkah terjadi tekanan atau rintangan Islam dalam kebebasan melakukan upacara ibadah agama lain? Jika pernah terjadi meskipun jarang, di belakangnya selalu ada tangan-tangan imperialis yang sengaja menimbulkan kekacauan untuk memperkuat kedudukan mereka sendiri.

Mereka berkata bahwa ada perbedaan dalam soal jizyah (pajak jiwa). Baiklah, kita sangkal tuduhan itu dengan tulisan Sir Arnold yang telah kami sitir beberapa paragraf di muka. Ia menulis pada hlm. 58, "Jizyah atau pajak jiwa, sebagaimana telah kita katakan, ditetapkan atas kaum laki-laki yang mampu sebagai ganti dibebaskannya mereka dari tugas militer andaikata mereka beragama Islam. Sangat jelas bahwa golongan Masehi manapun bebas dari kewajiban membayar itu jika mereka turut berperang dalam angkatan perang Islam. Demikianlah apa yang pernah terjadi pada suku Jarajimah, satu suku beragama Masehi yang berkedudukan dekat Antiochia. Mereka mengadakan perjanjian damai dengan kaum Muslimin, berjanji akan membantu mereka serta akan berperang bersama kaum Muslimin. Sebagai imbalan, mereka dibebaskan dari jizyah (pajak jiwa) dan memperoleh bagian dari harta rampasan perang."

Selanjutnya ia menulis, "Sedang di lain pihak, para petani di Mesir membebaskan dari wajib militer sekalipun mereka menganut Islam, tetapi tetap diwajibkan kepada kaum Masehi."

Jadi, soalnya bukanlah pada perbedaan agama, melainkan tugas militer. Bagi yang menjalankan tugas itu, dibebaskan dari pajak dan yang tidak menjalankan dikenakan pajak tanpa membedakan agamanya.

Adapun *nasb* yang berbunyi,

قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ .

Perangilah mereka yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak menjalankan agama yang benar dari mereka yang dituruni kitab, sehingga mereka membayar jizyah (pajak jiwa) dengan taat sedang mereka patuh (At-Taubah: 29).

Khusus bagi ahli kitab yang memerangi umat Islam, seperti jika Inggris atau Prancis memerangi kita. Hal itu bukan ditujukan kepada yang tinggal dalam satu negara dengan kita.

Namun, saya tahu bahwa setan komunis tersebar di tengah semua golongan dan memberi janji khusus kepada setiap golongan.

Di tengah kaum buruh mereka berseru, "Turut kami dan kami akan menyerahkan kepada kalian semua perusahaan." Di tengah kaum tani mereka berjanji, "Turut kami dan kami akan membagikan tanah pertanian untuk kalian." Di tengah kaum terpelajar lulusan universitas dan akademi, mereka berseru, "Turut kami dan setiap orang akan diberi pekerjaan sesuai dengan keahlian masing-masing." Di tengah para pemuda yang terhalang melakukan kegiatan seksual mereka berkata, "Turut kami dan kami akan mendirikan untuk kalian suatu masyarakat yang bebas, dimana setiap orang boleh berbuat sekehendaknya tanpa campur-tangan undang-undang atau dihalangai adat istiadat."

Mereka kemudian berbisik kepada kaum Masehi dan berkata, "Turut kami dan kami berjanji akan menghancurkan Islam untuk kalian, Islam yang telah membeda-bedakan manusia atas dasar agama."

Alangkah besar kebohongan mereka itu. Islam tidak membedakan manusia atas dasar agama, sedang pada hakikatnya Islam memberi hak hidup yang utama bagi semua manusia tanpa perbedaan. Bahkan sebaliknya, Islam menyatukan perbedaan. Islam menyatukan mereka atas dasar perikemanusiaan, kemudian memberi mereka kebebasan

untuk memeluk agama yang disukainya, tanpa dirintangi. Mereka malah diberi perlindungan dan pengawasan.

Saya juga tahu, bahwa kaum Masehi di negeri-negeri Timur ini lebih berhati-hati atas hubungaan historis mereka dengan kaum Muslimin, lebih hati-hati atas kepentingan bersama yang sulit dipisahkan daripada mendengar desas-desus orang atau bisikan setan.

ISLAM DAN IDEALISME[29]

Mana Islam yang kalian ceritakan itu, wahai kaum Muslim? Kapankah ia pernah terlaksana dalam bentuk yang sebenarnya? Kalian selalu bercerita kepada kami tentang suatu sistem yang ideal dan luar biasa indahnya, tetapi gambaran yang kalian terangkan itu tak pernah ada dalam kenyataan. Apabila kami bertanya tentang pelaksanaannya, kalian hanya menyebutkan jangka waktu singkat saja, hanya pada masa

29. Idealis adalah sebuah kata yang sangat indah didengar oleh telinga orang Timur. Mereka menggunakannya sebagai kata pujian. Ketika mengatakan suatu sistem itu sebagai sistem yang ideal—maksudnya adalah sistem yang mampu menghimpun semua unsur yang paling baik dan utama dalam suatu sistem—jelas arti demikian bukanlah yang kami maksud di sini, yakni ketika dalam membicarakan tuduhan-tuduhan yang dilancarkan terhadap Islam. Kami gunakan kata itu dengan arti yang dimaksud oleh orang-orang Barat, yaitu sebagai ide yang mengawang dan membiarkan manusia hidup menderita di atas bumi, lapar, telanjang, dan tertindas tanpa diperhatikan oleh siapa pun dan tanpa ada yang berusaha memperbaiki keadaan itu secara realistis. Idealisme yang dijauhi oleh orang-orang Barat ini—dan mereka patut lari daripadanya—berarti membiarkan manusia hidup dalam neraka feodalisme, teraniaya dan terhina, sedang soal-soal filsafat yang tidak berpijak pada bumi kenyataan dijadikan bahan pembahasan dan pembicaraan, di samping remehnya soal-soal itu sendiri yang tidak masuk akal. Oleh karena itu, bangsa-bangsa Barat berbicara tentang idealisme dengan nada sinis, sedang orang-orang komunis—dengan tolol—hendak menerapkan semacam tuduhan idealisme yang murah ini terhadap Islam.

hidup Nabi dan khulafaurasyidin, atau paling banter pada masa hidup kedua khalifah Muslim yang pertama. Kalian selalu menyebutkan Umar Ibnu Khathab dimana kalian gambarkan dalam pribadinya bentuk Islam yang sebenarnya dan menonjolkan bentuk yang demikian cemerlang dan sangat indah dipandang mata. Sedang jika kita kita bahas, ternyata yang ada hanya kegelapan di atas kegelapan. Kita hanya melihat feodalisme, tirani, diktator, kemunduran, dan sikap reaksioner.

Kalian berbicara tentang hak rakyat dalam mengontrol dan memperbaiki pemimpinnya, kapan selain pada masa khalifah yang keempat; ketika rakyat pernah diberi kesempatan untuk memilih pemimpin yang diinginkan, apalagi mengontrol dan memperbaiki? Kalian berbicara tentang pembagian rezeki yang adil dalam Islam, kapan gerangan perbedaan kelas dalam masyarakat itu pernah mendekati persamaan, meskipun pada masa khalifah-khalifah itu?

Kalian berbicara tentang kewajiban negara untuk menyediakan lapangan kerja bagi warganya, tetapi mengapa masih ada ribuan bahkan jutaan manusia yang hidup menganggur, kadang-kadang mengemis, atau selalu menderita kemelaratan dan kemiskinan? Kalian bicarakan hak kaum perempuan dalam Islam, tapi kapan mereka pernah memperoleh hak-hak itu secara praktis? Kapankah adat yang kejam, orde sosial dan ekonomi membiarkan mereka menggunakan dan memanfaatkan hak itu?

Kalian berbicara tentang pendidikan dalam Islam. Pendidikan yang memperluas jiwa dan mengisinya dengan takwa kepada Allah, sehingga hubungan yang terjalin antara rakyat dengan penguasa dan antara golongan-golongan yang ada dalam masyarakat itu dasarnya adalah gotong royong dan tolong-menolong dalam mencapai kebaikan. Kapankah hal-hal itu pernah terjadi selain pada masa yang singkat yang selalu kalian kemukakan sebagai bukti itu?

Kalian membicarakan kepada kami tentang mimpi-mimpi yang tidak berdasarkan kenyataan selain fragmen kecil yang tidak dapat dijadikan dasar untuk menyusun suatu sistem yang berpatokan jelas. Fragmen-fragmen itu hanyalah soal-soal pribadi yang tidak mungkin terjadi berkali-kali dalam sejarah.

Demikianlah tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh orang-orang komunis dan golongan lain. Padahal, hal tersebut malah merupakan syubhat paling kuat dalam hati kaum Muslimin, terutama bagi mereka yang tidak mempelajari sejarah kecuali dari tangan orang Barat.

Kami harus membedakan dengan tegas antara dua perkara; Idealisme peraturan dan pelaksanaannya.

Apakah Islam merupakan sistem ideal yang tidak mungkin direalisasikan di muka bumi (dalam kenyataan), karena berdasarkan unsur-unsur utopis atau hal-hal yang mustahil? Ataukah Islam sebagai peraturan praktis—hanya saja—belum pernah dilaksanakan dan dicoba secara sempurna sepanjang sejarah manusia? Keduanya itu sangatlah berbeda.

Manakah yang sesuai dengan Islam di antara kedua hal di bawah ini?

Pertama, Islam sebagai peraturan yang realistis, akan tetapi karena suasana tertentu belum memungkinkan dilaksanakannya peraturan itu. Cita-cita untuk melaksanakannya tetap ada manakala terjadi perubahan yang memungkinkan.

Kedua, Islam sebagai agama ideal, sehingga tidak mungkin dilaksanakan betapapun telah terjadi berbagai perubahan suasana.

Kami kira soal ini cukup jelas dan tidak mungkin diperselisihkan. Islam yang pernah dilaksanakan sekali dalam sejarah umat manusia telah menunjukkan dalil yang memastikan bahwa peraturan itu dapat direalisasikan. Bahwa peraturan itu tidak berdasarkan unsur utopis atau mustahil. Manusia tetap manusia. Sesuatu yang pernah terjadi sekali dapat saja berulang lagi atau malah akan terjadi berulang kali. Ataukah orang-orang maju akan mengatakan bahwa pada masa permulaan Islam, manusia telah meningkat sedemikian tingginya sehingga mustahil bagi umat manusia untuk mencapai kembali tingkat itu? Bukankah yang demikian itu bertentangan dengan paham mereka mengenai perkembangan umat manusia yang makin lama makin maju?

Adapun mengapa masa-masa khulafaurasyidin itu tidak berulang lagi, kecuali pada masa-masa singkat seperti pada masa Khalifah Umar

bin Abdul Aziz, misalnya. Pertanyaan semacam itu adalah bijaksana dan masuk akal. Jawabannya pun ada dalam perkembangan sejarah, baik yang bersifat lokal dalam negara-negara Islam maupun yang bersifat umum dalam perkembangan sejarah umat manusia.

Ada dua perkara yang patut kita perhatikan di sini.

Pertama, loncatan yang dilakukan oleh Islam dengan mengangkat umat manusia dari jurang kenistaan ke tempat yang demikian tinggi—seperti terbukti dalam masa para khalifah pertama—bukanlah suatu hal yang biasa dan wajar. Peristiwa seperti itu merupakan mukjizat yang telah diperlihatkan oleh Islam di muka bumi meski memang memerlukan persiapan lama dan penggemblengan pribadi serta akhlak para pahlawannya.

Namun, Islam telah tersiar dengan kecepatan yang tak ada tara bandingannya. Mukjizat ini tidak dapat ditafsirkan secara materialistis dan ekonomis, sebagaimana dilakukan oleh kaum komunis dalam menafsirkan sejarah umat manusia. Meskipun demikian, perkembangan yang cepat itu pun telah memasukkan ke dalam lingkungan Islam berbagai macam unsur yang berbeda-beda. Tidak semuanya dapat menghayati jiwa ajaran Islam serta belum adanya pihak benar-benar memahami peraturan sosial ekonomi dan politiknya. Tentu saja, tidak mungkin menggembleng mereka dengan cara yang berlaku pada kaum Muslimin pertama di Jazirah Arab. Dengan masuknya berbagai golongan ke dalam Islam—menyatakan diri sebagai kaum Muslimin—bertambah luaslah daerah pengaruh Islam. Akan tetapi, ajarannya tidak meresap ke dalam jiwa mereka sehingga dengan mudah mereka pun menyeleweng dari ajaran itu. Islam lalu dipermainkan oleh penguasa-penguasa aniaya dari Bani Umayah, raja-raja Turki, Bani Abbas, Mamaluk, dan lain-lain yang belum menghayati dengan sempurna ajaran Islam.

Kedua, loncatan yang dilakukan oleh Islam pada awal sejarahnya bukanlah merupakan cara yang wajar bagi perkembangan umat manusia. Secara melonjak, Islam telah membawa manusia dari fase perbudakan kepada orde keadilan sosial yang dianggap paling maju dibanding dengan semua sistem yang pernah dicoba oleh umat manusia. Lonjakan

itu telah mengangkat kerendahan jiwa mereka yang terendam dalam lumpur hawa nafsu ke suatu puncak yang menjadi kebanggaan umat manusia di semua masa.

Ketika itu, manusia mampu menjulang ke tingkat tinggi secara mendadak. Sebab, dorongan ruhani yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat mempunyai daya kekuatan luar biasa mampu mengangkat manusia di atas kemampuannya dan menjadikannya mampu untuk melakukan hal-hal yang menyerupai mukjizat. Setelah dorongan ini berkurang, maka dengan cepat manusia menurun dari tingkat yang tinggi itu meski mereka masih tetap menyimpan sekilas cahaya yang berkilau dari cahaya Islam, yang nanti akan kami ceritakan pada masalah peredaran sejarah umat manusia.

Namun, semua itu tidak seperti yang pernah dituduhkan oleh para pemalsu sejarah, bahwa untuk melaksanakan apa yang pernah dilakukan orang pada masa permulaan Islam dari segi praktis dimana kita selalu memerlukan kehadiran yang kekal Nabi dan para sahabat. Apa yang 1400 tahun lalu merupakan mukjizat dalam politik, hukum, dan sistem ekonomi, serta sistem bermasyarakat—setelah berlaku masa yang panjang dan setelah melalui berbagai macam percobaan oleh umat manusia—maka pada zaman ini merupakaan kemungkinan untuk dilaksanakan di berbagai negeri di muka bumi ini.

Jika sekarang kita hendak melaksanakan ajaran Islam dalam kenyataan hidup, kita tidak perlu melakukan loncatan-loncatan yang menyerupai mukjizat itu. Pengalaman yang lalu telah mendekatkan kita kepada puncak yang menjulang. Peralihan kepadanya akan lebih sedikit daripada sebelumnya. Jangan sampai pelaksanaannya mengabaikan segi moral tinggi yang dimiliki oleh kaum Muslimin pada masa pertama itu. Oleh karena itu, segi moral ini diberi perhatian khusus oleh Islam, tidak memisahkannya dengan pelaksanaannya secara praktis.

Untuk itu, baiklah kita berikan beberapa contoh.

Negara-negara yang mengangkat kepala negaranya dengan pemilihan umum dan memecat pelaku penyelewengan, tidak lebih daripada melakukan salah satu ajaran Islam, ditinjau dari segi praktisnya. Peraturan demikian merupakan mukjizat pada masa Abu Bakar dan

Umar. Namun, pada masa kita sekarang ini, sangat mudah dilakukan sewaktu kita menghendakinya, yakni ketika mempunyai kesadaran bangsa. Apabila kita dapat melakukan peraturan itu dengan meniru Inggris dan Amerika, mengapa yang demikian tidak dapat dilakukan atas nama Islam, sedang dalam Islam peraturan itu sudah ada?

Menjamin kebutuhan pokok bagi pegawai pemerintah dan yang setingkat dengan mereka, baik buruh swasta maupun pemerintah, adalah salah satu hukum Islam yang tegas ditetapkan oleh Nabi Saw. Peraturan itu telah dilakukan oleh kaum komunis pada abad ini—sekalipun dengan imbalan kediktatoran negara dan pemerintah, padahal Islam hendak melaksanakannya bebas dari kediktatoran dan tirani. Jika kita benar-benar hendak melaksanakannya sangatlah mudah. Akan tetapi, mengapa kita ambil peraturan itu dari komunis dan tidak dari Islam?

Demikianlah seterusnya dalam semua soal hidup.

Jelas, pengalaman yang telah dicapai oleh umat manusia telah mendekatkan kita sedemikian rupa kepada Islam, meskipun belum pernah dicapai secara sempurna sampai kini. Akan tetapi, mengapa peraturan-peraturan itu dianggap realistis-pragmatis jika dilakukan atau dianjurkan oleh Eropa, dan menjadi Utopis, idealistis jika dilakukan atau dianjurkan oleh Islam?

Persoalan-persoalan itu seharusnya diletakkan sebagai berikut.

Apakah peraturan sosial, ekonomi, dan politik itu sendiri mungkin dilaksanakan atau tidak? Jika peraturan itu dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja, maka mengapa peraturan itu tidak mungkin dilaksanakan oleh Islam, sebagai peraturan pertama yang pernah melaksanakannya secara praktis di muka bumi ini?

Anggapan orang-orang komunis dan antek-anteknya bahwa sistem modern itu berdasarkan pokok-pokok ilmiah, sedang Islam hanya berdasarkan pada sentimen dan iktikad baik saja, sangat tidak benar. Segi hukum dalam Islam tidaklah berdasarkan perasaan. Ketika merundingkan cara-cara pelaksanaan hukum dan undang-undang, para khalifah pertama tidak hanya memimpikan suatu khayalan atau berdasarkan iktikad baik semata. Bedanya, Islam tidak hanya menjadikan hukum dan undang-undang sebagai dasar, melainkan di samping itu

Islam hendak mendidik jiwa manusia serta melaksanakan undang-undang dan ketentuan hukum dengan dorongan batin, bukan semata-mata takut dari ancaman hukum. Cara ini merupakan siasat paling hebat yang pernah dilaksanakan oleh umat manusia, sebagaimana Khalifah Utsman pernah berkata, "Sesungguhnya Allah dapat melarang dengan kekuasaan dan kekuatan hal-hal yang tidak dapat dilarang dengan Al-Quran (hukum)."

Ada segolongan penulis yang mengira bahwa mereka telah memojokkan kaum Muslimin, ketika berkata kepada para dai Islam, "Janganlah kalian kemukakan Umar saja sebagai alasan untuk membenarkan pendirian kalian, sebab Umar tidak akan berulang lagi dalam sejarah." Cara berpikir demikian sangat naif. Kita tidak hendak menjadikan pribadi Umar sebagai bukti, meskipun Umar adalah produk Islam dan contoh yang gemilang bagi pendidikan Islam dalam memperhalus jiwa manusia. Tapi yang kita kemukakan sebagai bukti adalah hukum-hukum Islam itu sendiri. Bahwa tangan pencuri tidak boleh dipotong apabila pencurian itu dilakukan dalam keadaan terpaksa akibat terjadinya ketidakseimbangan ekonomi atau sosial. Peraturan demikian tidaklah memerlukan pribadi Umar untuk melaksanakannya. Namun yang kita analisis ialah bahwa Umar mengambil peraturan itu dari salah satu dasar hukum yang tetap dalam Islam, yaitu "Tolaklah hukum itu apabila ada hal-hal yang memadaratkan." Jadi, jika dilaksanakan dasar itu, tidak ada satu kekuatan pun baik nyata maupun tersembunyi yang menopangnya. Di saat seperti itu, engkau akan mengatakan pula, "Mengapa kalian melaksanakannya, padahal Umar tidak ada?" Demikian pula halnya ketika Umar menetapkan hak kepala negara (imam) dalam mengambil kelebihan kekayaan yang dimiliki kaum hartawan untuk disalurkan kepada yang tidak mampu—seperti yang pernah dilakukan di negeri Inggris. Peraturan demikian dapat dijalankan sebagai hukum, bukan sebagai ide Umar pribadi. Umar hanyalah melakukan suatu dasar yang tetap dalam hukum Islam yang berbunyi, *Agar kekayaan itu tidak beredar di kalangan orang-orang kaya dari kalian* (Al-Hasyr: 7).

Kita tidak memerlukan kehadiran Umar untuk melaksanakannya. Negeri Inggris pernah melakukan peraturan semacam itu tanpa

memerlukan kehadiran Umar. Umar pernah menetapkan dasar penelitian kekayaan para pejabat dan pemimpin rakyat dengan bertanya, "Dari mana kekayaan ini kamu peroleh?" Dasar ini dapat dijalankan setiap waktu tanpa Umar. Di samping itu, Umar pernah menetapkan ketentuan bahwa anak yang lahir tanpa bapak harus dijamin oleh negara, sebab anak itu tidak bertanggung jawab atas dosa kedua orang tuanya. Peraturan tersebut dianggap baru oleh negara-negara Eropa dan Amerika, serta untuk menjalankannya, tidak lebih daripada menetapkannya dalam undang-undang.

Demikianlah, mengapa kita kemukakan Umar untuk membuktikan bahwa Umar adalah pelaksana hukum yang paling menonjol pada awal masa Islam. Beliaulah yang memahami dan meresapi jiwa Islam dalam segala tindak-tanduknya, bukan kelakuan-kelakuannya sebagai pribadi.

Pendapat para penulis itu tidaklah menghalangi kita untuk berulang-ulang mengemukakan Umar sebagai teladan. Kaum Muslimin dianjurkan untuk selalu berusaha mencapai tingkat yang tinggi dalam segi moral, atau paling tidak mendekati tindak-tanduk dan kelakuan pribadi idealnya yang dilakukan secara sukarela. Jika berhasil, itulah yang diharapkan, karena dengannya akan tercapai kebahagiaan umat manusia. Jika tidak tercapai, cukuplah hukum-hukumnya yang realistis dilaksanakan, daripada mengemis di pintu-pintu negara asing untuk mencari undang-undang yang kemudian ditambal sulam di sana-sini untuk dijadikan undang-undang dalam negeri.

Meskipun demikian, masih ada salah-paham besar yang mengatakan, bahwa Islam tidak pernah ada selain pada masa khulafaurasyidin. Pendapat ini merupakan kesyubhatan yang banyak dipercaya, bahkan oleh kaum Muslimin sendiri. Bentuk Islam yang sempurna memang tidak pernah terwujud selain pada masa empat khalifah dan pada masa singkat Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Memang benar. Namun, tidak berarti bahwa praktik hukum Islam telah hilang sama sekali sesudah masa-masa itu. Masyarakat di luar kota besar dan ibu kota, tetap hidup sebagai masyarakat Islam, masyarakat yang hidup dijiwai oleh ajaran Islam, hidup bergotong royong, dan tolong menolong, tidak ada pembagian kelas antara tuan-tuan tanah dan rakyat

jelata yang hidup sebagai budak. Mereka hidup sebagai saudara, terjalin dalam ikatan yang erat. Pengerahan tenaga pun mendapat imbalan jasa yang patut.

Undang-undang umum itulah yang tetap berlaku di segenap penjuru negara Islam. Tidak pernah ada mahkamah khusus yang didirikan oleh tuan-tuan tanah yang dijalankan menurutkan nafsu dan selera mereka. Padahal di Eropa—bersamaan dengan masa jayanya Islam seperti tercatat dalam sejarah—berlaku ketentuan khusus yang mereka buat sendiri.

Adat istiadat dan tradisi Islam yang menjunjung tinggi hak asasi manusia tetap berjalan, sekalipun dalam peperangan yang terjadi antara kaum Muslimin dengan musuh-musuhnya. Hal ini diakui oleh kaum Salib sendiri, terutama pada masa Shalahuddin.

Kesetiaan kaum Muslimin terhadap berbagai perjanjian yang mereka buat dengan golongan lain merupakan teladan bagi umat manusia di seluruh dunia.

Belum lagi, tentang kecintaan kaum Muslimin terhadap ilmu pengetahuan, keikhlasan mereka terhadap kebudayaan, telah menjadikan dunia Islam—baik Andalusia maupun lainnya—sebagai pusat ilmu dan dituju oleh orang-orang yang hendak mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dalam berbagai cabangnya.

Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa Islam senantiasa merupakan penyuluh bagi bangsa-bangsa Eropa. Mereka belajar, menyadur undang-undangnya, bahkan berdaya-upaya mencapai taraf yang telah dicapai oleh kaum Muslimin. Namun, setelah mengambil kebangkitan dan kemajuannya dari Islam, mereka iri. Mereka kemudian memadankan penyuluh di Andalusia dan berusaha menghancurkan serta merusak bentuknya di seluruh dunia.

Jadi, Islam bukanlah idealisme dalam artinya yang buruk. Ia adalah sistem pragmatis. Pernah dilaksanakan oleh umat manusia dan kini mereka lebih mampu melaksanakannya daripada masa 1000 tahun berselang. Pengalamaan umat manusia yang panjang ini telah mendekatkan mereka kepada Islam.

Lebih tepat jika tuduhan tentang Islam yang idealis semacam itu diarahkan kepada komunisme. Orang komunis mengatakan bahwa mereka belum mencapai komunisme sejati, mereka masih berada dalam taraf sosialisme. Apabila nanti produksi telah mencapai puncaknya dan dunia bersatu di bawah satu pemerintahaan internasional, komunisme dapat dilaksanakan atas dasar pembagian rezeki yang adil. Mereka akan menumbuhkan perang kelas yang keji disebabkan pembagian rezeki yang tidak adil dan produksi yang tidak mencukupi.

Idealisme semacam ini tidak akan pernah terjadi. Sebab, berdasarkan anasir utopis yang tidak mungkin dapat direalisasikan. Mereka dibius oleh bayangan bahwa umat manusia pada suatu ketika akan mencapai kecukupan yang merata. Padahal, bukanlah watak manusia bila selalu puas dengan pemenuhan kebutuhan hari ini, karena besok akan timbul lagi tuntutan baru. Demikian juga bayangan seakan-akan manusia akan menghasilkan produksi yang cukup—andaikata mungkin dicapai—seakan-akan dapat menghapuskan pertentangan antara orang yang mempunyai keistimewaan dengan buruh yang berproduksi. Bukankah mereka malah berpendapat bahwa umat manusia hanya dapat mencapai kemajuan melalui proses pertentangan dan mempunyai kelainan?

Itulah idealisme kosong yang tumbuh dari materialisme-realis yang diambil dari teori ilmiah dan fakta riset.

KOMUNISME DALAM TIMBANGAN ISLAM

Baiklah, kita terima bahwa Islam memiliki dasar-dasar baik yang sesuai bagi kehidupan, dan bahwa Islam adalah agama bagi semua generasi dan semua masyarakat. Namun, fiqih Islam mengenai soal-soal ekonomi telah berhenti kegiatannya sejak empat kurun terakhir ini disebabkan terisolisasinya dunia Islam pada masa-masa itu dari kegiatan internasional.

Oleh karena itu, tidak baik jika kita jadikan Islam sebagai akidah menjernihkan pikiran, sedang komunisme kita jadikan sebagai peraturan ekonomi semata. Kita tidak dapat mengkaji Islam tanpa dihubungkan dengan soal lain, baik dengan urusan negara dan pemerintahan maupun dalam wujud dan susunan masyarakat. Dengan demikian, kita dapat memelihara akhlak, moral, dan iman serta tradisi kita, padahal di lapangan ekonomi kita dapat mengikuti perkembangan paling modern.

Pikiran paling keliru ini dilancarkan oleh orang-orang komunis sejak dahulu. Pada mulanya, mereka memerangi dan menentang Islam secara

terang-terangan dan menyebarkan tuduhan agar manusia meragukan agama ini. Namun, setelah akhirnya mereka sadar bahwa cara demikian menambah teguh kaum Muslimin pada ajaran-ajaran agama, mereka mencoba untuk menempuh jalan lain. Mereka mengatakan, bahwa komunisme tidak bertentangan dengan Islam, karena pada prinsipnya komunisme adalah keadilan sosial, serta bertanggung jawabnya negara atas kehidupan setiap individu dan seluruh rakyat. Tidak dapatkah Islam menerima keadilaan sosial?

Cara licik yang sama pernah dilakukan oleh imperialisme Barat. Pada mulanya, mereka menyerang Islam, akan tetapi serangan ini justru menyebabkan kaum Muslimin sadar dan bangkit, padahal mereka tidak menghendaki kesadaran dan kebangkitan kaum Muslimin. Karena itu, ditempuhlah jalan lain. Mereka menyatakan bahwa tujuan mereka hanyalah memasukkan peradaban ke negara-negara Timur. Tidak dapatkah Islam menerima peradaban, padahal Islam adalah bapak peradaban?

Kalian dapat hidup sebagai orang-orang Islam, yakni shalat, puasa, berzikir dan melakukan tarikat-tarikat tasawuf, di samping mengikuti perkembangan peradabaan Barat. Sebenarnya, mereka telah yakin bahwa manakala umat Islam mengikuti peradaban ini, mereka tidak lagi dapat hidup sebagai Muslim. Dalam beberapa generasi saja mereka akan digulung oleh arus peradaban ini dan tiba-tiba tanpa disadari mereka telah dikuasai olehnya. Demikianlah apa yang telah terjadi. Ketika kemudian datang generasi yang tidak lagi mengenal Islam dan berusaha mengelak daripadanya tanpa pengetahuan atau petunjuk yang benar.

Kini, orang komunis berusaha mencoba melakukan tipuan serupa. Tetaplah kalian berpegang pada ajaran Islam, shalat dan puasa, berzikir dan menjalankan tarikat-tarikat tasawuf. Kami tidak hendak menghalangi kepercayaan kalian. Hal yang penting hanyalah memasukkan dasar-dasar komunisme dalam bidang ekonomi; dasar-dasar—sebagiannya—dari Islam yang telah diolah sarjana Barat. Oleh karena itu, kalian dapat menerimanya tanpa sedikit keraguan, padahal dengan penuh keyakinan mereka tahu, jika kaum Muslimin menerima ajaran komunisme, mereka tidak lagi dapat hidup sebagai Muslim.

Dalam beberapa tahun saja mereka akan hanyut dibawa oleh arus ajaran komunisme, apalagi pada masa jet dan roket ini, serta tanpa sadar mereka telah keluar menyeleweng dari Islam. Meskipun demikian, banyak kaum Muslimin yang telah terpedaya dengan tipuan ini. Mereka anggap cara demikian adalah jalan keluar paling mudah yang akan menolong mereka dari kesulitan yang sedang mereka hadapi.

Mereka merasa terbebaskan dari risiko menyelidiki dan menciptakan sendiri, serta terbebaskan dari pengerahan tenaga dan pikiran yang bekerja keras untuk membangun. Mereka yang memeluk Islam sepotong-potong akan duduk berpangku-tangan mengembara di alam mimpi seperti mereka yang mengembara di alam raya akibat pembiusan asap madat atau *hasyisy*.

Kami ingin tegaskan, bahwa pada dasarnya Islam menerima semua cara yang dapat memenuhi tuntutan—yang selalu meningkat dan berkembang—dalam masyarakat Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsipnya. Namun sebagai kenyataan, komunisme tidak dapat bertemu dengan ajaran Islam meskipun kadang-kadang secara kebetulan terdapat persamaan pada bagian-bagian tertentu. Masyarakat Islam yang mempunyai sistem lebih unggul tidak dapat beralih kepada komunisme atau sistem lain, seperti kapitalisme atau sosialisme atau sistem lain, seperti kapitalisme atau sosialisme-materialis meskipun terdapat persamaan pada perinciannya. Dengan tegas Allah telah berfirman,

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ .

Barangsiapa tidak menjalankan hukum yang diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang kafir (Al-Ma'idah: 44).

Di sini tidak dikatakan hukum seperti yang diturunkan Allah atau menyerupai hukum Allah.

Dapatlah kemudian kita mengakui prisip-prinsip komunisme sedang kita tetap berpegang pada ajaran Islam?

Apabila kita kemukakan ajaran-ajaran komunisme, meskipun hanya dalam bidang ekonomi, pastilah pada akhirnya akan terbentur kepada prinsip-prinsip Islam, baik dari segi filsafat maupun dalam praktiknya. Hal Yang demikian itu tidak dapat dielakkan. Dari segi filsafatnya terdapat beberapa perkara.

Pertama, dasar komunisme adalah materialisme semata, hanya memercayai dan meyakini apa yang dapat diraba oleh indera manusia. Semua yang tidak dapat dicapai olehnya adalah takhayul dan khurafat yang tidak ada dan tidak terwujud, paling sedikit tidak perlu diributkan dan dipersoalkan. Engels berkata, "Hakikat alam hanya terbatas pada materinya." Kaum materialis berpendapat, bahwa manusia adalah suatu unsur yang hanya memantulkan gejala-gejala yag ada di luar. Demikian pula mereka berpendapat, "Bahwa apa yang disebut ruh bukanlah sesuatu yang mempunyai wujud tersendiri dan terpisah, ia hanyalah penjelmaan dari benda." Demikianlah, kita akan hidup dengan orang-orang materialis dalam suasana kebendaan semata, meremehkan soal-soal keruhanian, dan menganggapnya sebagai hal-hal yang tidak berdasarkan penyelidikan ilmiah. Padahal Islam menolak hidup dalam lingkungan yang sempit ini. Komunisme merendahkan nilai-nilai manusia dan mengubahnya dari satu makhluk yang tinggi menjadi makhluk hewani yang hanya memusatkan seluruh minatnya pada tuntutan-tuntutan naluriah. Tuntutan tersebut ditetapkan oleh Karl Marx dalam bentuk sandang, pangan, kepuasan seksual, dan tempat tinggal semata.

Hendaklah kita jangan berpaham bahwa kita tidak perlu terikat pada teori materialisme ini. Kita tidak perlu menjalankan teori komunisme secara harfiah. Jika kita mengambil prinsi-prinsip ekonomi komunis, kita akan tetap beriman kepada Allah, para Nabi dan dasar-dasar keruhanian kita serta memandang soal-soal ekonomi terpisah dari semua itu. Hendaknya, jangan ada yang berpaham demikian, karena orang-orang komunis sendiri menetapkan tidak mungkinnya menjalankan ajarannya secara terpisah-pisah. Mereka meyakini paham dan filsafat yang menyertainya itu dengan alasan bahwa sistem ekonomilah yang mewujudkan kepercayaan, paham, dan filsafat. Tidak mungkin satu sistem ekonomi yang berdasarkan materialisme semata mewujudkan filsafat keruhaniannya, atau berjalan seiring dengan seperti yang dinyatakan oleh Marx dan Engels sendiri.

Kaum komunis—sebagai contoh—meyakini dialektika materialisme dan pertentangan kelas sebagai unsur yang tersembunyi di balik perkembangan ekonomi dan kemajuan umat manusia. Hal ini berlangsung sejak komunisme pertama, zaman perbudakan, feodalisme, kapitalisme, hingga komunisme yang terakhir. Timbulnya komunisme

sekarang dijadikan bukti atas kebenaran teori itu. Mereka mengakui eratnya hubungan antara dialektika materialisme dengan sistem ekonomi komunis. Bukankah dalam teori dialektika materialisme tidak ada campur tangan Tuhan dalam garis perjalanan umat manusia dan tidak ada tempat bagi para Nabi dan risalah (misi) mereka. Menurut pendapat mereka, ajaran para nabi tidak mungkin mendahului masanya yang telah ditentukan, apalagi menciptakan suatu sistem. Ia akan datang pada masa yang telah ditentukan dalam perkembangan umat manusia dan dengan demikian akan hilang arti dan fungsinya sebagai faktor pembimbing seperti ditentukan oleh ajaran Islam. Di samping itu, dialektika komunisme ini membatasi sebab-sebab perkembangan umat manusia hanya pada terjadinya perubahan-perubahan cara-cara produksi, baik di Arab maupun di bagian dunia yang lain. Sebab itulah yang mengakibatkan datangnya Muhammad sebagai nabi dengan semua sistem dan peraturan yang baru.

Bagaimanakah kedua pandangan itu dapat bertemu?

Bagaimana mungkin, pandangan komunis dapat bersesuaian dengan Islam? Bukanlah umat Islam meyakini adanya pengawasan dan perlindungan Allah? Bukankah umat Islam meyakini adanya pengawasan dan perlindungan Allah? Bukankah umat Islam meyakini turunnya petunjuk melalui para Nabi dan tidak tunduk pada tekanan ekonomi? Bukankah komunis menyangkal adanya peraturan Allah? Bukankah mereka memandang bahwa faktor penentu adalah tuntutan ekonomi yang mendesak?

Kedua, menurut paham komunis, manusia adalah makhluk pasif yang tidak dapat bertindak bebas dalam menghadapi kekuatan ekonomi dan desakan materi. Karl Marx berkata, "Cara-cara produksi yang dilakukan oleh manusia itulah yang memengaruhi semua perkembangan sosial, politik, dan intelektual. Bukan perasaan manusia yang menentukan wujudnya, melainkan sebaliknya, keadaan sosial mereka itulah yang menentukan wujud mereka."

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang positif. Ia mempunyai kehendak dan kemauan meskipun dengan sendirinya tunduk pada kehendak Allah.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ .

Dan Allah mengerahkan untuk kalian, semua yang ada di langit dan di bumi (sebagai rahmat) daripada-Nya. (Al-Jatsiyah: 13)

Allah menetapkan bahwa manusia adalah kekuatan tertinggi di atas bumi serta bahwa semua kekuatan ekonomi dan materi dikerahkan menurut kehendak serta demi kepentingan manusia. Buktinya, Islam tidak berkembang menurut yang diharuskan oleh prinsip-prinsip dialektika materialisme. Pada awal sejarahnya, kaum Muslimin tidak merasakan bahwa perkembangan ekonomi merupakan kekuatan yang tidak dapat dielakkan dan manusia harus tunduk mengikutinya, berjalan terpisah dari kehendak manusia, seperti dikatakan oleh Marx.

Sebaliknya, kaum Muslimin merasa bahwa merekalah yang harus mengatur jalannya ekonomi, sebagaimana diperintahkan oleh Allah melalui Rasul-Nya. Mereka membentuk hubungan sosial menurut petunjuk Islam. Mereka membebaskan budak tanpa diharuskan oleh suatu keharusan ekonomis, pula tidak memungkinkan berkembangnya feodalisme, suatu gejala sosial yang berlaku selama ratusan tahun di luar Islam terutama di Eropa.

Apabila kita terima ekonomi komunis ini, kita juga harus menerima filsafat yang menjadikan manusia selalu menunggu perkembangan yang berjalan dengan sendirinya tanpa berusaha untuk berpikir mengubahnya menurut kehendak sendiri, karena yang demikian adalah mustahil.

Ketiga, tidak mungkin memisahkan satu sistem ekonomi dengan falsafah yang menjadi dasarnya, seperti yang telah kita bahas pada bagian "Hak milik Perseorangan". Apabila kita terima ekonomi komunis, maka kita juga harus menerima filsafat sosial yang didasarkan atas kehidupan masyarakat, sedang individu tidak bernilai sedikit pun tanpa tergabung dalam kelompok itu. Semua itu bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebab, Islam memberikan perhatian besar terhadap individu, membebaninya setelah mendidik jiwanya dari dalam dengan tanggung jawab atas masyarakat. Sebagai anggota masyarakat yang sadar, ia berkemauan dan berkehendak serta menentukan arah hidupnya. Ia bebas memilih pekerjaan dan tempat dimana ia akan bekerja, mempunyai kebebasan untuk memberikan kontrol terhadap pemimpin

dan penguasanya, serta berhak mengingatkan pemimpin yang melanggar hukum.

Dengan pendidikan yang diberikan kepada setiap orang ini, di bawah pengawasan masyarakat, setiap orang bertugas sebagai pengawas moral dan berusaha menghalangi terjadinya kemungkaran dan penyelewengan dalam masyarakat. Hal ini mustahil terjadi manakala individu hanya merupakan sebutir atom yang tak berketentuan dalam wujud masyarakat, yang hanya dapat bekerja menurut ketentuan penguasa dalam soal-soal ekonomi dan tunduk tanpa *reserve* dalam semua perkara.

Akhirnya, filsafat komunisme mengatakan, bahwa ekonomi adalah satu-satunya faktor atau paling tidak, merupakan faktor utama yang paling mutlak dalam mengatur hubungan yang ada dalam masyarakat sebagai akibat dari susunan ekonomi.

Dari segi logika, Islam tidak mengingkari pentingnya ekonomi, atau pentingnya membangun masyarakat atas dasar susunan ekonomi yang sehat untuk memungkinkan berkembangnya keluhuran budi dan kebaikan sosial. Islam tidak dapat menerima bahwa hidup ini hanya ekonomi saja, atau hanya pemecahan secara ekonomis saja yang dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan sosial.

Sebagai contoh, dapatlah kita kemukakan umpamanya dua orang pemuda yang mempunyai status ekonomi sama. Seorang dari mereka tenggelam menurutkan syahwat dan hawa nafsu, pendidikan watak dan tabiatnya memang begitu. Ia tidak pernah sadar dan tidak dapat menguasai diri. Sedang seorang yang lain dapat menguasai diri, memenuhi tuntutan nalurinya secara wajar dan masuk akal, lalu menyalurkan kekuatan dan energinya yang berlebihan dalam lapangan serta usaha yang lebih tinggi, baik dalam ilmu, seni, akidah, dan keyakinan. Akan samakah kedua pemuda itu gerangan? Manakah yang akan merasakan keseimbangan di antara keduanya?

Contoh lain dapat kita kemukakan. Umpamanya, ada seorang yang mempunyai karakter dan kepribadian bahwa setiap ucapan harus dituruti. Ada pula yang tak berkarakter dan tak berkepribadian. Ia merupakan cemoohan dan tertawaan bagi teman-temannya. Dapatkah kestabilan ekonomi memecahkan kesulitan ini?

Dapatkah seorang perempuan cantik disamakan hidupnya dengan perempuan lain yang tidak dianugerahi hiasan kecantikan? Dapatkah ia menghadapi hidup seperti yang dihadapi oleh si cantik?

Oleh karena itu, Islam memerhatikan nilai-nilai lain yang non-ekonomis. Untuk mengatur dan memanfaatkannya, diperlukan usaha yang intensif tidak kurang dari tenaga yang dikerahkan untuk mengatur ekonomi serta memerlukan hubungan erat antara seorang hamba dengan Allah. Cara ini adalah cara terbaik dan paling utama untuk memperkukuh nilai-nilai moral serta meningkatkan manusia dari sekadar memenuhi tuntutan naluriah yang mendesak, digelimangi dendam-kesumat ke alam bebas dimana kebaikan dan kasih sayang berkuasa.

Dari segi logika, Islam pun meyakini, bahwa tenaga dan kekuatan ruhani manusia adalah energi yang sangat berharga, tidak kurang pengaruhnya dalam hidup ini dari faktor-faktor lain, termasuk faktor-faktor ekonomi. Saking hebatnya energi itu sehingga dapat mengalahkan semua kekuatan. Umat Islam akan memperoleh banyak bukti untuk ini dalam sejarah mereka yang membuktikan kebenaran hakikat.

Sebagai contoh, suasana yang dihadapi oleh Abu Bakar, khalifah pertama. Ketika banyak suku-suku bangsa Arab yang murtad (keluar dari Islam), Abu Bakar berpendirian teguh untuk memerangi mereka. Sedang di pihak lain, termasuk Umar ibnul Khathab tidak mendukung pendirian itu. Kekuatan apakah gerangan yang dijadikan sandaran oleh Khalifah itu? Kekuatan material? Kekuatan manusia (*man power*)? Jika hanya itu yang diandalkan, niscaya akan lemahlah semangatnya untuk berperang menghadapi lawan-lawan yang banyak itu. Namun, kekuatan ruhani luar biasa telah menghubungkan Abu Bakar dengan Khaliknya untuk memberinya pertolongan dan kekuatan tekad. Memang, hanya itulah kekuatan yang dapat diandalkan sehingga mengubah orang yang apatis menjadi antusias. Kekuatan spirit itu telah berubah menjadi kekuatan material dan ekonomi yang tiada tara bandingnya dalam sejarah.

Umat Islam juga dapat membuktikannya dengan sikap Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam menghadapi kezaliman sosial dan politik

Bani Umayah. Khalifah ini telah berhasil mendobrak semua kezaliman dan mengembalikan kekayaan rakyat kepada tempatnya yang wajar seperti yang semestinya terjadi dalam masyarakat Islam. Pada masa itu, terjadi mukjizat ekonomi dalam sejarah, yaitu terwujudnya suatu masyarakat yang tidak ada orang miskin dan melarat.

Islam mempunyai cara berpikir yang memandang penting kekuatan ruhani. Ia tidak menghendaki kalau umat manusia membuang percuma kemampuan yang diberikan kepadanya untuk menikmati mukjizat yang dapat ditimbulkan oleh kekuatan itu dengan jalan mementingkan kerja dan usaha secara sungguh-sungguh dalam batas-batas kemampuan yang realistis serta tidak hanya menunggu terjadinya mukjizat. Islam menyerukan, bahwa Allah dapat melakukan apa pun dengan kekuatan dan kekuasaan yang tidak dapat dilakukan oleh ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran sekalipun.

Manusia tidak akan mampu mencurahkan minatnya pada soal-soal ekonomi menurut sistem komunis, sedang ia masih mempunyai kemampuan atau perhatian yang dapat ditujukan kepada nilai-nilai moral dan spiritual. Sikap berlebihan yang diberikan oleh komunisme terhadap soal-soal ekonomi dapatlah disamakan dengan bengkak yang menimpa sebagian tubuh manusia seperti jantung atau hati (lever). Dia sendiri tidak dapat melakukan tugasnya secara wajar dan tidak pula membiarkan anggota badan yang lain bekerja dengan normal.

Saya tahu, mungkin sebagian orang akan merasa jemu mengikuti pembahasan yang kami kemukakan tentang segi-segi teoritis, baik Islam maupun komunis. Mereka akan menerimanya sebagai obrolan kosong saja. Mungkin, mereka akan berpendapat bahwa hanya soal-soal praktis sajalah yang patut mendapat perhatian dan bahwasanya segala sesuatu dapat diselesaikan jika dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, mereka sangat mendambakan konfrontasi—dalam pelaksanaaannya—antara Islam dan komunisme. Namun, kami tidaklah sependapat dengan mereka yang meremehkan segi-segi teoritis dan filosofis, sebab keduanya tidak dapat dipisahkan. Baiklah, kita kemukakan beberapa perkara mengenai perbedaan praktis antara keduanya.

Pertama, Islam memandang tugas utama kaum perempuan adalah mendidik anak dan memelihara keseimbangan keturunan. Islam tidak menyukai perempuan yang meninggalkan daerah baik ke perusahaan-perusahaan maupun ke sawah dan lain-lain. Jika keadaan mengharuskan, yaitu ketika seorang perempuan tidak mempunyai wali yang menjamin hidupnya, baik ayah, saudara, suami atau kerabat, Islam dapat membenarkannya.

Akan tetapi, sistem komunis mengharuskan perempuan bekerja penuh seperti laki-laki. Dalam hal ini, komunisme tidak mengakui perbedaan antara perempuan dan laki-laki, baik dalam tugas, bentuk jasmani maupun susunan psikologis. Tujuan yang hendak mereka capai adalah bertambahnya produksi materiil semaksimal mungkin. Kondisi ini tidak dapat dicapai kecuali jika seluruh rakyat bekerja di perusahaan-perusahaan dan sawah-sawah serta tidak mengizinkan mereka berhenti bekerja kecuali pada masa-masa melahirkan. Sesudah itu, anak-anak akan dibesarkan dalam proses yang sama seperti merawat hasil produksi massal[30] (*mass production*).

Jika ekonomi komunis itu kita laksanakan, setiap perempuan—siapa saja perempuan itu—harus bekerja dan dengan demikian, ia telah keluar meninggalkan salah satu sendi penting ajaran Islam yang berusaha menegakkan moral, sosial, dan juga ekonomi. Islam memberi tugas khusus kepada perempuan untuk mengurus rumah-tangga dan menyerahkan tugas ke luar kepada laki-laki. Pembagian tugas yang adil seperti ini didasarkan kepada sesuainya tenaga dengan tugas yang harus dikerjakan.[31]

Bila ada komunis yang mengatakan bahwa perempuan tidak harus bekerja di pabrik, sebenarnya komunis tersebut telah menyeleweng dari doktrin komunisme. Pernyataan ini pun berasal dari komunis pula. Bukankah tujuan mereka semata-mata meningkatkan produksi?

30. Dalam bab "Pandangan Islam tentang Perempuan", telah kami bicarakan soal rumah-rumah pengasuh anak.

31. Dengan sendirinya, hal itu tidaklah bertentangan dengan adanya saling menolong dan kerja sama dalam rumah tangga. Pembagian tugas menurut bidang spesialisasi masing-masing anggota masyarakat tidak melarang adanya saling menolong dan bekerja sama antara petani, buruh/tukang, insinyur, dokter, dan seterusnya.

Memang benar bahwa peningkatan produksi itu penting dan vital, tetapi untuk mencapainya, tidak perlu mengikuti paham komunisme. Bukankah komunisme sendiri telah mengambil alih tata cara kapitalisme dalam meningkatkan produksi?[32] Islam tidak melarang dan tidak menentang penggunaan teknik-teknik modern untuk meningkatkan produksi, baik di bidang pertanian ataupun industri.

Kedua, ekonomi kemunis berdasarkan diktator-proletariat. Pemerintahlah yang menentukan lapangan kerja dan pembagian buruh sesuai kehendaknya tanpa memerhatikan keinginan buruh mengenai jenis pekerjaan atau tempat kerjanya. Cara demikian tidak dapat berjalan, kecuali jika pengontrolannya dimonopoli oleh negara. Pemerintahanlah yang harus mengawasi semua pekerja, pikiran dan kata-kata, semua perhimpunan dan semua pemimpin, sekiranya kebebasan diberikan dalam satu segi maka ia akan menjalar kepada segi-segi yang lain termasuk kebebasan buruh dalam memilih pekerjaan yang disukainya. Padahal kesemuanya itu tidak dibolehkan oleh negara.

Kita harus membedakan kediktatoran penguasa dengan kediktatoran negara (ploletar). Mungkin, seorang penguasa itu baik hati, tidak sombong, dan bekerja untuk kepentingan negara. Dia mau berunding dengan orang-orang lain dalam menentukan hukum. Dia tidak memutuskan suatu perkara sebelum mengambil pendapat dan bertukar pikiran dengan wakil-wakil rakyat, baik yang dipilih maupun yang diangkat. Akan tetapi, semua itu tidak ada hubungannya dengan kediktatoran negara yang mengatur jalannya ekonomi dengan tangan besi, yang diakui oleh orang-orang komunis sebagai diktator-proletariat.

Selain itu, komunisme adalah suatu sistem yang belum mempunyai ketetapan. Untuk menjalankan sistem itu, dimulai dengan penghapusan hak milik dan menetapkan sama-rata dalam pembebasan jasa kaum buruh. Namun, setelah mengalami tekanan-tekanan dalam kenyataan hidup, mulailah diizinkan hak milik terbatas dan perbedaan balas-jasa menurut kegiatan masing-masing buruh. Dengan demikian, mereka

32. Pada permulaan gerakan komunis, Rusia adalah negara yang mundur, kemudian meminjam semua alat produksi materiil dari negara-negara Eropa yang telah maju.

telah menyeleweng dari prinsip-prinsip yang ditentukan oleh Karl Marx, dan bertindak dua langkah mendekati Islam.

Jadi, bagaimana kita rela meninggalkan dasar yang telah dapat dipastikan kebenarannya untuk mengikuti percobaan-percobaan baru dan menaiki kereta yang tidak tentu arahnya betapa pun cepat ia berjalan?

Hal tersebut tidak akan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai akal dan kepercayaan pada diri sendiri. Itulah keruntuhan dan kekalahan batin yang menjelma dalam berbagai macam bentuk dan alasan. Namun, kekalahan demikian hanya akan dialami oleh manusia-manusia lemah dan tidak berdaya.

MENITI JALAN YANG LURUS

Jalan apakah yang harus kita tempuh untuk merealisasikan tuntutan Islam dalam kehidupan?

Kita percaya bahwa Islam adalah sistem terbaik di muka bumi. Posisi kita[33] baik dari segi geografis, historis, maupun dari segi internasional, menjadikan Islam sebagai satu-satunya jalan yang akan menyampaikan kita kepada kemuliaan dan kejayaan, serta keadilan sosial. Namun, bagaimama cara merealisasikan tuntunan Islam dalam kehidupan yang justru mendapat tantangan dari berbagai pihak?

Bagaimana caranya?

Sesungguhnya, tidak ada jalan lain, kecuali jalan yang harus ditempuh oleh setiap dakwah dan ajaran di muka bumi ini; iman. Tidak ada satu cara yang dapat memperbaiki akhir umat ini, kecuali cara yang dapat memperbaiki awal mereka.

---

33. Artikel ini ditulis di Mesir saat membangkitkan semangat jihad melawan imperialisme Inggris pada saat itu (*copyright* 1393 H -1973 M).

Sekarang, kita berada dalam situasi sama seperti yang dihadapi kaum Muslimin di zaman Nabi Saw. pada awal masa perkembangan sejarah Islam. Dulu, kaum Muslimin hanya merupakan segolongan kecil umat manusia yang menghadapi dua imperium besar; kerajaan Roma di sebelah kiri dan kerajaan Persia di sebelah kanan. Sumber-sumber yang dimiliki oleh kedua kerajaan itu, baik jumlah manusia (*man power*), perlengkapan perang, kemampuan taktik, pengalaman dalam soal-soal militer dan politik, berlipat ganda dari yang dimiliki oleh kaum Muslimin. Meski demikian, ternyata telah terjadi suatu mukjizat.

Mukjizat itu merupakan peristiwa paling aneh yang ada dalam sejarah. Segolongan kecil kaum Muslimin dalam keadaan seperti disebutkan di atas telah dapat mengalahkan kedua imperium besar itu; Roma dan Persia. Dalam jangka waktu kurang dari setengah abad, umat Islam telah dapat membebaskan kedua imperium itu serta mengembangkan pengaruhnya dari Samudera India ke Samudera Atlantik. Bagaimana mukjizat itu terjadi?

Semua tafsiran baik ekonomis, historis, maupun tafsiran lain tidak dapat menerangkan bagaimana semua itu terjadi. Hanya satu hal yang dapat menerangkannya; iman. Manusia beriman akan selalu berada dalam dua kebaikan; hidup nikmat karena karunia iman atau mati syahid yang dijamin surga kelak di hari akhir.

Karena kekuatan iman, beberapa orang pasukan berani mati dalam perang Suez—tidak lebih berjumlah seratus—telah menggelisahkan imperialis tua (kerajaan Inggris) dan memaksa mereka angkat kaki. Mereka tidak memiliki senjata berat, tidak mempunyai artileri, pesawat tempur, tank, atau kendaraan lapis baja. Mereka berperang dengan senjata biasa; pistol, bedil, dan granat tangan. Mereka memiliki sesuatu yang lebih berbahaya dari senjata; iman yang dihayati oleh sekelompok kecil kaum Muslimin pertama (di zaman Nabi). Mereka bertempur di jalan Allah, membunuh atau dibunuh.

Siapa bilang bahwa jalan yang terbentang di hadapan kita bertabur bunga? Di hadapan kita ada keringat, air mata, dan pengorbanan. Setiap dakwah meminta korban. Kemenangan hanya dapat dicapai dengan pengorbanan. Tujuan yang terpancang di hadapan kita, cita-cita untuk mencapai kemuliaan, kejayaan dan keadilan sosial membutuhkan

pengorbanan kita. Pengorbanan yang dituntut untuk mencapai cita-cita itu tidaklah lebih besar dari sumbangan kita di jalan kerendahan, kenistaan, dan kehancuran.

Berapakah sumbangan bangsa-bangsa kawasan Timur Tengah dalam perang dunia yang lalu? Berapa ribu orangkah yang telah mati di bawah kendaraan bermotor tentara sekutu? Berapa banyakkah kehormatan yang telah dinodai dan diperkosa? Berapa banyakkah bahan makanan dan perlengkapan yang telah dirampas tanpa dibayar? Kemudian? Kemudian datang Churchil seraya berkata, "Kita telah melindungi kalian dan sekarang kalian harus bayar biaya perlindungan itu."

Belum lama berselang, negara-negara Barat menghendaki agar negara ini[34] mengadakan pakta pertahanan militer dengan mereka. Setengah juta orang akan dilatih untuk mencoba senjata baru sebelum menembus dada orang kulit putih. Inggris dan Amerika akan merampas bahan makanan mereka, menodai kehormatan gadis-gadis, dan sesudah perang akan ditendang, baik kalah atau menang.

Jika orang harus mati, mengapa ia harus mati dalam jalan kerendahan dan kehinaan dengan membiarkan setengah juta orang mati untuk sekutu? Manakala setengah juta mati untuk Islam, tidak ada seorang Yahudi pun menginjak tanah Palestina dan tidak akan terjadi imperialisme salib di muka bumi.

Jalan itulah yang harus ditempuh....

Orang ribut karena tersebarnya ajaran komunis. Apa yang mereka ributkan? Sedang kedudukan Islam tetap tidak berubah. Bagian-bagian dunia yang kini di bawah komunis adalah negara-negara salib yang memusuhi Islam. Apakah yang berubah? Rusia sebagai negara komunis pertama adalah negara yang dulu menghasut negara-negara bukan Islam untuk mengobarkan api kekacauan di negara-negara Islam. Eropa masih tetap merupakan sarang kaum salib dan masih tetap demikian. Apa yang telah berubah?

---

34. Yakni Mesir.

Tidak, tidak ada sesuatu pun yang berubah. Situasi sekarang sama dengan dulu, dimana kaum Muslimin menghadapi imperium besar Persia dari kanan dan Roma dari kiri.

Tirani dan kezaliman yang menodai kaum Muslimin pasti akan mengalami keruntuhan. Siapa yang percaya, bahwa Faruq yang aniaya akan dapat disingkirkan dari singgasananya? Sesuatu yang pernah terjadi sekali dapat saja terjadi lagi. Kesadaran hidup sebagai Muslim yang menghendaki berlakunya keadilan sosial, tidak dengan jalan melebur diri dalam blok Barat atau blok Timur.

Tujuannya adalah terwujudnya dunia baru yang tidak dikuasai sepenuhnya oleh materi, tidak pula diperbudak oleh pertentangan ekonomi, melainkan dunia yang menyediakan keseimbangan materiil dan spirituil dalam suatu sistem.

Sesungguhnya, dunia yang tenggelam dalam segala yang serba benda, sedangkan jiwa tidak menikmati kepuasan serta ketenangan batin malah mendorongnya untuk terjerumus ke arah pergulatan sengit yang tidak henti-hentinya. Bisa dipastikan suatu ketika akan ada pencarian satu sistem yang tidak mengabaikan materi tapi juga tidak melengahkan segi-segi ruhani; akan kembali kepada ajaran Islam.

Untuk menanamkan kepercayaan kepada dunia akan kebaikan yang terkandung di dalam Islam memang sungguh pelik dan rumit. Namun, pengorbanan itu terjamin akibatnya, baik di bumi maupun di langit.

وَلَيَنْصُرَنَّ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ .

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi MahaPerkasa. (Al-Haj: 40)

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya. *Wallahu a'lam bish shawab.*

Islam digugat. Tak tanggung-tanggung, gugatan itu tidak hanya dilontarkan Barat, tetapi juga kaum Muslimin sendiri yang ikut-ikutan meragukan ajaran agamanya akibat kritik-kritik keras kalangan non-Muslim yang tidak mampu dijawabnya. Islam dinilai tidak kontekstual, anti perubahan, konservatif, reaksioner, dehumanis, diskriminatif, barbar, utopis, teroris, ekstremis, despotik, dan tirani. Publik pun akhirnya memiliki persepsi bahwa Islam hanyalah bagian dari sejarah umat manusia. Ia pernah besar, tetapi zaman keemasan itu telah berlalu.

Kini kemajuan dunia semakin pesat di berbagai bidang. Kemajuan itu menuntut nilai-nilai yang akomodatif dan dapat memandunya ke arah yang melejitkan potensi manusia. Di sisi lain Islam sebagai sebuah nilai yang memiliki sejarah peradaban agung masa lalu kini memang belum secara optimal memandu gerak peradaban modern. Maka berbagai gugatan negatif pun dilontarkan pada Islam.

Namun, benarkah demikian? Apakah Islam memang tidak relevan sebagai nilai alternatif peradaban?

Melalui seorang cendekiawan yang gigih mendakwahkan Islam melalui pena: Muhammad Qutub, Islam menjelaskan semuanya. Islam, dengan nilai-nilai ajarannya yang agung dan suci, tidak terlalu kesulitan menjelaskan tuduhan negatif itu. Barat banyak salah paham, atau karena kedengkiannya justru ingin menjauhkan umat manusia dari Islam, yang jika tegak maka peradaban materialis Baratlah pertama kali yang akan terguncang.

Apa pun, Islam harus dijelaskan, meskipun ia sesungguhnya telah demikian jelas. Untuk yang rancu maka inilah kebenaran. Untuk mereka yang dengki, yakinlah bahwa Islam lebih kuat dari lontaran peluru kedengkian mereka. Selamat mengkaji.

Menyajikan buku-buku pemikiran, keterampilan hidup, manajemen, dan dakwah yang digali dari sumber-sumber Timur maupun Barat, keislaman maupun umum yang diharapkan mampu memberikan keluasan cakrawala berpikir pembaca.